

Novel #2; Dwilogi Pejalan Anarki



DJELADJAH
Pustaka

Sepasang yang Melawan



dipersilahkan bagi siapa saja yang ingin
melakukan aktivitas memperbanyak dan/atau
menggunakan sebagian atau seluruh isi buku ini
(sepanjang untuk kepentingan non profit)

Jazuli Imam

Novel #2

Sepasang yang Melawan

Jazuli Imam

PENERBIT DJELADJAH

SLEMAN, DI. YOGYAKARTA

2019



*Teruntuk ibu, bapak,
dan siapa-siapa yang tidak terlalu sibuk
memikirkan dirinya sendiri.*



Judul: Sepasang Yang Melawan(2)

Penulis: Jazuli Imam

Editor: Nurul Amin,

Christian Adi N.

Copyleft oleh Jazuli Imam.

(Buku atau sebagian isinya boleh diperbanyak--
digital maupun fisik--untuk penggunaan non profit)

Cetakan pertama, Agustus 2017

Cetakan kedua, Maret 2018

Cetakan ketiga, Juli 2019

Djeladjah Pustaka.

Ngaglik, Sleman, Yogyakarta

www.kopibukucinta.com

Sosial media: @djeladjah

ISBN: 978-602-336-465-7

Dimensi: 140mm x 210mm

vi + 303 halaman

Desain & layout: Djue inspired

Percetakan: Diandra Creative

(isi diluar tanggung jawab percetakan)

Djeladjah Pustaka 2019

ISI BUKU

BEKAL - 1	165 - ANAK-ANAK
KETIADAAN - 15	171 - LOKAL
TITIK BALIK - 27	179 - ORANG TUA
KERETA - 33	199 - BERANI
KOPI - 59	219 - HUTAN
BUKU - 79	227 - SIKAP
DESA - 89	237 - KOTA
MERAPI - 107	259 - KEMBALI
DEBU - 127	271 - JALAN
SEJATI - 135	287 - PULANG
SAFIR - 143	297 - KASIH
MERDEKA - 153	

1. BEKAL

Bekal terbaik adalah kesederhanaan.

Orang bisa pergi ke manapun, mencari, menjadi, dan/atau mendapatkan apapun, tapi tanpa merawat kesederhanaan, ia tak pernah bisa (benar-benar) pulang.



Juni 2015.

Bayang-bayang Sekar.

“Bila cintamu bisa kumakan, aku pasti menjadi perempuan tercantik dan tergemuk sedunia, katamu. Aku tidak boleh rakus. Bukan karena kau tidak suka aku kegemukan. Hanya, cinta terlalu luar biasa untuk hanya sekedar bicara makan, rindu dan ciuman.

Dan kau pergi diam-diam mengepakai cinta, dengan cara terpetualang yang pernah ada.

Sayangku, aku tahu engkau tak mati, tak juga sekedar hidup. Kau hanya sedang di petualangan, meninggalkan kenyamanan dan menuju hal-hal tak terduga yang senantiasa merawat alasanmu untuk terus menjalani kehidupan.

Meski selalu kubesarkan dan kupelihara keyakinanmu bahwa kau kuat dan ada, aku tetap saja khawatir barangkali engkau yang kini mungkin sedang bertapa atau apa di belantara, di sana harimau-harimau—yang rantai makanannya diganggu orang-orang kota—mengintaimu dengan mata yang tajam, setajam mata pemuda-pemuda kurus ke saku pegawai-pegawai yang gontai, lengah, melupakan senja, dan lelah sepulang kerja.

Cuaca tak bisa diterka, sayang. Hati-hati di petualangan. Aku khawatir angin perjalanan yang membelaimu lembut—selembut kapitalisme mengelusi kulit kepala sanak saudara kita—berubah menjadi penyakit di kedalaman tubuhmu atau menjadi badai yang terang-terangan menghantammu.

Disini, akhirnya aku temukan tempat duduk di pinggir kota, dekat pohon yang sendiri dan ketakutan, aku titip doa yang selalu segar untukmu di udara, naik ke awan, dan jatuh memelukmu di manapun sebagai hujan. Doaku untukmu, sayang, berhamburan seperti hujan yang jatuh di atap-atap mobil di jalan-jalan yang meniadakan para pejalan.

Tapi yang terjadi sayangku. Tanah, air, dan udara disini bukan lagi punya orang seperti kita. Dengan apa aku mengirimimu cinta? Dimana aku lewatkan ini doa?"

"Sekar ... "

Sekar berhenti bicara sendiri saat ia mendengar seseorang dari kejauhan mendekat sambil menyebut namanya. Ternyata suara itu adalah Rama.

“Ah, sudah dulu sayangku,” kata Sekar lagi entah pada siapa. Di hadapan bangku semen panjang tempatnya terduduk, hanya ada satu beringin tua yang dikelilingi ilalang dengan tinggi yang tak beraturan. “Sebentar lagi senja, aku mau pura-pura belanja ke plaza berlantai tiga, sekedar untuk bisa melihat matahari tenggelam, di kota, yang menenggelamkan apa-apa,” kata Sekar lagi.

Rama telah sampai dan berdiri tepat di belakang Sekar.

“Tadi kayak lagi ngomong-ngomong. Ngomong sama siapa?” tanya Rama.

“Nggak ada,” Sekar mengelak.

“Yuk, katanya kangen lihat sunset,” kata Rama.

Sekar mengangguk.

Keduanya pun bergerak menuju mobil Rama yang di parkir agak jauh dari tempat tadi Sekar terduduk dan bicara sendiri.

“Maaf ya, Sekar. Aa kesulitan cari parkir. Jadi ini kita jalan agak jauh,” kata Rama yang merasa tidak enak sebab ia membuat Sekar berjalan cukup jauh untuk menjangkau mobilnya.

“Parkir dimana A?” tanya Sekar yang sedari tadi berjalan sambil memperhatikan ujung sepatunya sendiri.

“Di toko waralaba sanah,” Rama menunjuk ke seberang jalan, sedang pandangan Sekar masih ia letakkan di ujung sepatunya. “Tadi Aa parkir dekat situ, tapi diklaksonin aja sama supir angkot, ya udah Aa parkir di tempat yang lega. Toko waralaba lega,” lanjut Rama.

“Iya. Nggak apa-apa kok A”

“Atuh Depok sekarang udah jadi kota padet, susah nyari tempat parkir,” kata Rama lagi.

Sekar menaikkan kepalanya. Matanya menyipit menangkap apa-apa yang dilihatnya di kota.

“Selain susah nyari sunset, di Depok susah juga ya nyari tempat parkir,” Sekar bercanda dingin.

“Hehe iya, risiko kota dekat Jakarta,” timpal Rama.

“Kok orang-orang bisa betah sih tinggal di sini A?”

“Depok tuh enak sebenarnya, Sekar. Ini karena kita di kota aja. Di kampungnya mah masih asri,” jelas Rama.

“O ya?” kata Sekar, seakan tak percaya.

“Iya, ya meskipun tetap tidak seasri dulu waktu Aa kecil. Tapi tetap di Depok ini banyak tempat yang ma-

sih hijau dan hidup. Ada empang-empang, kali-kali, lapangan-lapangan yang anak-anak kecilnya pada main bola dan main-main becekan juga masih banyak. Secara lalu lintas dan tata kota memang ampun deh macetnya kota Depok nih, tapi secara alamnya, masih bagus,” kata Rama semangat.

“Kalau gitu kenapa kita harus nyari sunset di plaza Depok, A?”

“Siapa yang bilang kita mau ke plaza?”

“Aa kemarin nunjuk ke arah plaza,” kata Sekar lagi. Ia mengungkit hari sebelumnya saat dari dalam mobil, Rama menunjuk sebuah tempat dan menjanjikan mengajak Sekar melihat sunset yang indah.

“Nanti aja ya Sekar lihat,” kata Rama dengan tersenyum.

Tak lama. Mereka berdua pun sampai di halaman toko waralaba. Usai memberikan sejumlah uang ke penjaga parkir, Rama bergegas masuk ke dalam mobilnya.

Sekar berdiri lurus menghadap muka toko waralaba. Tatapannya sinis sekali, seperti ada El yang menyala-nyala di diri Sekar.

Rama keluar lagi dari mobil. Ia perhatikan wajah Sekar, sudah itu ia turuti tatapan mata Sekar. “Kapitalis,” dalam hati, Rama menebak kegelisahan Sekar.

“Semua dia makan. Galon dia jual, gas dia jual, pulsa dia jual, kopi panas, mie seduh, gula, telur eceran, sampai gorengan dia jual,” Sekar menggeleng-gelengkan kepala, “kurang ngecer rokok aja, orang-orang kecil mau jualan apa lagi?” lanjutnya.

“Ada kok yang dia ga jual. Dia masih baik hati menyisakan banyak hal untuk dijual pedagang-pedagang,” Rama menyahut sambil menekuk dan memainkan kedua jarinya ke atas saat ia berkata ‘baik hati’.

Sekar menengok ke arah Rama.

“Ikut aku ke dalam,” Rama meraih tangan Sekar dan mengajaknya masuk ke dalam toko waralaba.

“Nggak!” jawab Sekar cepat.

“Kamu pasti suka,” kata Rama dengan tatapan meyakinkan ke wajah Sekar. “Janji,” lanjut Rama.

Rama dan Sekar pun berjalan ke dalam.

Mereka berdua tidak benar-benar masuk, mereka hanya membuka pintu dan berdiri di antara luar dan dalam.

“Selamat datang di ... “

“Mbak,” Rama memotong salam penjaga toko.

“Iya cari apa, Kakak?”

“Jual pulsa?” jawab Rama

“Ada kakak, silahkan.”

“Jual gorengan? Kue-kue?”

“Ini ada, kak.”

“Jual telur?”

“Ada, kak.”

“Jual bensin eceran?” tanya Rama lagi.

Sekar, penjaga toko, dan beberapa orang yang mengantri di kasir tercengang. Semua membeku seketika mendengar barang-barang yang disebutkan oleh Rama.

“Nah! Nggak ada, kan,” kata Rama sambil menatap wajah Sekar. “Banyak kok yang dia ga jual. Dia masih baik hati menyisakan banyak hal untuk dijual pedagang-pedagang lain,” lanjutnya sarkas.

Sekar masih terdiam. Diamnya penuh kegelian. Tak disangka, Rama yang sebelumnya ia kenal sebagai seorang yang aman, lurus, dan/atau konservatif, ternyata bisa juga bercanda seperti ini.

Rama mengembalikan tatapannya ke penjaga toko.

“Kalau batagor ada ga, kak?” tanya Rama dengan nyeleneh lagi.

“Maaf, kakak ... “

“Kalau bawang? Cabe? Ada, kak?” Dari balik badan Rama, Sekar menyeruak memotong kata penjaga toko.

“Kalau pasir ada, kak?” kata Rama lagi

“Kalau tambal panci bisa kak?” sambung Sekar

“Sol sepatu, kak?” sambung Rama lagi

“Nyervis payung?” Sekar semakin semangat

“Heh bocah!” seorang Ibuk-ibuk menghentikan keasyikan Rama dan Sekar, “dosa lu pade ye, toko dibuat maen, kagak punya otak lu yak!”

“Iye dah Buk, kite nyang dosa, kite nyang kagak punya otak”, sahut Sekar, “ini toko kagak dosa, ini toko pahlawan banget dah, ngasih lapangan pekerjaan, melayani masyarakat, menjaga lingkungan, dan laen-laen”

“Pegi lu pade!”

Hahaha ...

Suara tawa Rama dan Sekar bercampur di dalam mobil di perjalanan mereka meninggalkan toko waralaba itu.

Sekar—sejak perginya El, kekasihnya, pada pertengahan 2013 lalu—hampir tak pernah merasakan tawa yang selepas sore ini. Entah bagaimana caranya, Rama yang menyanggupi dititipi seorang Sekar oleh El, perlahan menjadi seorang Rama yang baru. Di bayang Sekar, kini Rama adalah seorang yang idealis namun dinamis. Pikirannya terbuka dan berani. Ia bukan lagi seorang yang lurus dan konservatif.

“Sampai kita, Neng,” kata Rama sesaat setelah ia meng-hentikan mobilnya. Wajahnya tersenyum menyambut wajah Sekar yang kebingungan.

“Pasar malam?” Sekar membeku menatap Rama. Rama mengangguk. Senyumnya masih juga di wajahnya.

“Sunset? Tapi kok....” Sekar menunjuk ke gedung plaza Depok di dekatnya. “Bukannya bilanginya, kok plaza? mmm..,” lanjutnya dengan wajah yang masih bingung.

“Aku ga bilang ke plaza loh ya,” sahut Rama. “Maksudku ya kesini. Sudahlah, ayo turun, matahari tidak akan menunda tenggelamnya hanya untuk kita,” katanya lagi.

Rama dan Sekar pun turun dari mobil.

Sekar masih belum mengerti maksud Rama. Ia menyapu seluruh pemandangan di sekitarnya dengan memutar badannya sambil mengkacakkan tangan di pinggang.

Sunset? batin Sekar bertanya -tanya, sebab yang ia lihat di sekitar hanyalah punggung tembok gedung plaza yang menjulang, sementara di sisi lain hanya ada bangunan pedagang semi permanen dan wahana-wahana pasar malam yang jelas-jelas belum dibuka untuk didatangi di waktu yang sedini ini.

“Sekar!” teriak Rama dari seberang sisi mobil. “Tunggu sebentar ya,” serunya sambil bergegas pergi meninggalkan Sekar.

Sekar berhenti memutar tubuhnya. Dengan tangan yang masih dikacakkan di pinggang, ia miringkan beberapa derajat kepalanya begitu melihat Rama pergi meninggalkannya. Apaan sih? Batinnya lagi.

Sekar menyandarkan tubuhnya di body mobil Rama. Ia pangku kepalanya dengan tekukan tangannya sendiri sambil memperhatikan Rama dari jauh. Dari situ, Sekar dapat melihat Rama berbincang-bincang dengan salah seorang operator wahana. Dari gesture tubuh keduanya, terlihat sepertinya mereka—Rama dan operator itu—sudah saling kenal sebelumnya.

Selesai dengan operator wahana, Rama melambaikan tangannya pada Sekar. Tunggu sebentar, begitulah bunyinya. Sekar membalas lambaian tangan Rama dengan malas. Setelah itu Rama kembali pergi entah kemana.

“Laki-laki itu,” Sekar bicara sendirian. Kepalanya

ia ubah menghadap langit, “Apa yang ingin ia lakukan?” tanyanya lagi. Sendirian.

“Yuk,” Rama datang membuyarkan keheningan Sekar. Di tangannya ada dua buah es krim dengan topping mete kesukaan Sekar.

Sekar menyambutnya. Kemudian Rama melangkah memimpin jalan Sekar menuju pintu masuk pasar malam.

Sekar sudah melupakan sunset, ia pun malas menduga-duga akan dibawa kemana ia oleh Rama. Sepanjang jalan ia hanya menunduk menjilati es krim di tangannya sambil sesekali melirik langkah Rama untuk memastikan jarak langkah di antara mereka berdua.

“Masuk, Sekar,” Rama berdiri di pintu masuk salah satu wahana, ia mempersilahkan Sekar untuk melangkah.

Sekar terdiam. Kepalanya menyapu ke atas. Biang lala, batinnya melihat wahana kincir angin raksasa di hadapannya. Ia menengok ke sekitar pasar malam, penuh dengan wahana permainan dan warung-warung. Namun semuanya jelas belum buka. Kenapa aku harus naik biang lala? Kenapa bisa? Batinnya lagi.

“Sunset!” kata Rama, membuyarkan kebingungan Sekar.

Sekar tersenyum. Ia mulai mengerti maksud Rama. Dengan mempertahankan lengkungan di bibirnya yang masih

belepotan karena es krim, ia berjalan masuk ke pintu wahana biang lala.

Rama berbalik badan dan memberi sebuah kode kepada operator wahana. Sudah itu ia menyusul Sekar masuk ke dalam kotak biang lala. Itu adalah satu-satunya kotak yang diisi pengunjung. Kotak-kotak lain kosong. Sebab memang orang-orang tidak ada yang datang. Pasar malam memang belum waktunya buka dan tidak mungkin ada aktivitas wahana yang mulai dimainkan. Namun untuk Sekar, Rama membuatnya menjadi mungkin.

Kotak-kotak biang lala mulai bergerak memutar. Secara perlahan tapi pasti, kini posisi Rama dan Sekar sudah berada di pucuk atau titik tertinggi biang lala. Dan tiba-tiba, biang lala terhenti di sana.

“Nggak apa-apa,” Rama meraih pergelangan tangan Sekar yang sedikit gemetaran sebab masih beradaptasi di ketinggian biang lala. “Sebentar lagi sunset, kita akan menjadi dua yang langka, dua yang beruntung dari jutaan orang di kota megapolitan ini, dua yang masih punya waktu untuk senja”

“Dan es krim,” tambah Sekar dengan wajah terkesan.

Rama memberi waktu pada Sekar untuk beradaptasi dengan ketinggian biang lala. Tak lama, Rama mengeluarkan tangannya keluar kotak wahana itu. Rama kembali memberikan sebuah kode.

Dari beberapa pengeras suara di pasar malam itu, tiba-tiba terdengar suara musik bergenre folk balada harian dengan sentuhan country yang sangat epik.

***Kita tak pernah suka air mata
Berangkatlah sendiri ke djuanda
Tiap kali langit meremang jingga
Aku kan merindukanmu***

“Demi apa, A?” Sekar membelalak tak berkedip memandangi Rama, ia merasa tahu jenis dan dari musisi mana lagu yang sedang ia dengar dari atas biang lala itu. “Ini Silampukau?”

Rama mengangguk tersenyum.

***Ah. kau puan kelana
Mengapa musti ke sana
Jauh-jauh puan kembara
Sedang dunia punya luka yang sama***

“Lagu yang mana A? Ga mungkin aku ga tahu,” Sekar semakin gemas dan kegirangan.

“Baru rilis. Judulnya Puan Kelana,” jawab Rama.

“Puan Kelana,” Sekar mengulang kata-kata Rama.

Sekar sangat gemas, ia cengkeram pintu kotak biang lala, posisinya separuh duduk separuh berdiri, ia ingin mengkhusyukkan telinganya untuk mendengar lirik lagu Silampukau – Puan Kelana.

Rama mengeluarkan sesuatu dari dalam tas pinggangnya.

“Awat jatuh, nanti di dengar jelas di rumah aja,” kata Rama sambil mengeluarkan sebuah CD dan memperlihatkankannya kepada Sekar.

“Dosa, Kota, Kenangan”, Sekar membaca judul album cd yang kini sudah ada di tangannya.

Sekar sangat bahagia. Matanya menggenang haru. Ia tidak bisa bicara apa-apa lagi sesudah itu. Ia sangat bahagia. Di hadapannya, Rama, seorang laki-laki yang sejak kecil berada bersamanya, menyukainya, dan terus berbuat apa-apa untuk membuat Sekar bahagia, sore itu benar-benar telah mampu membuat Sekar kembali. Sekar yang telah lama ‘hilang’ sepeninggal El, kini pulang, tersenyum dan berbahagia.

Matahari sudah di perbatasan. Air mata Sekar jatuh di pipinya yang serona senja. Dan langit semakin cantik.

2. KETIADAAN

*Tapi, Sampek hanya nama, V hanya topeng,
pohon akan tua, bulan akan padam, palu arit mati, tembakau
jadi asap, burung jadi tulang, bunyi hening lagi, matahari akan
terpenggal, dan Hatta tak lagi ada. Apalagi aku.*

Juli 2013.

Sudah lebih dari dua minggu Sekar kembali ke rumahnya yang lama di Bandung, rumah yang menjadi saksi tumbuh kembang seorang bunga bernama Sekar Indurasmi. Hanya, kini rumah itu lebih tepat disebut rumah kontrakan, sebab Ayah Sekar sudah menjualnya tahun lalu dan pindah ke Depok hingga akhirnya kembali lagi ke rumah ini. Namun kini Ayah Sekar sekeluarga harus tinggal bukan sebagai pemilik, melainkan penyewa. Kenyataan, memaksa mereka sekeluarga harus rela menjadi tamu di rumah sendiri.

Awal bulan lalu, setelah habis air mata Sekar menangisi kenyataan kepergian El, akhirnya ia bersedia juga pulang ke rumah. Kesadarannya memaksa; mau tidak mau ia harus pulang. Dan tangisannya di bangku tunggu bandara kala itu benar-benar tidak mampu mengembalikan El. “*Merawat kesia-siaan adalah dosa, Non,*” begitulah Rama mengulangi kata-kata El dalam surat yang digenggam Sekar. Surat yang hingga kini selalu basah oleh air mata Sekar. Setelah kata-kata itu, Sekar bangkit juga dari bangku tunggu.

Di kepulangannya itu, sesampai mereka di depan rumah, Rama menuntun Sekar yang lemas dan gontai untuk berjalan masuk melintasi pagar batu setengah kayu di halamannya.

Di separuh jalan menuju pintu rumah, Sekar seperti menancapkan ujung kakinya ke tanah. Sekar menghentikan langkahnya. Ia melepaskan diri dari tuntunan Rama di sebelahnya.

Ia sapu seluruh pemandangan depan rumah dengan matanya. Ditemukannya sangkar-sangkar burung di sisi depan rumah, sangkar-sangkar yang dulu Sekar lepaskan diam-diam burung-burung peliharaan Ayah. Sedang di sekeliling rumah, meski sudah pasti tidak ada lagi bunga-bunga matahari kesayangannya, tetap masih ia temukan pohon-pohon dan tanaman-tanaman lain yang dulu ia tanam.

Rama mencoba menggerakkan tangan Sekar untuk terus berjalan ke pintu, namun Sekar masih memaku dan mematungkan diri. Ia kembali putar segala rekaman di pikirannya tentang rumah itu.

Sekar menatap kanopi yang masih meneteskan sisa-sisa hujan, ia heningkan diri dan tatapannya ke sana. Pernah ada hujan yang jatuh disana, jatuh di atas sepasang yang berpagut dan menantang segala hal yang memisahkan mereka; El dan Sekar.

Mungkin benar bahwa produksi air mata perempuan adalah lebih tinggi ketimbang pria. Masih juga ada air mata di dalam Sekar. Setetes jatuh di pipinya sore itu. Rama di sampingnya, berusaha memberikan Sekar kekuatan, berkali ia mengusapi dan menepuk-nepuk kecil pundak Sekar. Dan dengan mata yang merah

menggenang, Sekar hunuskan tatapan matanya ke dalam mata Rama. Sebuah tatapan paling pilu yang pernah diterima Rama. Rama tidak tahu harus berbuat apa selain mengganggu dan mempertahankan usapan tangannya yang melingkar di pundak Sekar.

“Itu si *Teteh* pulang,” teriak Iwan, adik Sekar. Dari arah pintu, Iwan berjalan cepat menghampiri kakak perempuannya, menyalami dan memeluknya. Adiknya itu rindu.

Belum puas Sekar melampiaskan kerinduannya pada Iwan, dari arah yang sama, keluarlah Ibu dan Ridwan—adik Sekar lainnya. Keduanya berjalan menghamburkan diri memeluk Sekar. Sebuah lingkaran—yang terbangun dari pelukan dengan kerinduan—telah tercipta dengan sangat haru di halaman rumah Sekar sore itu.

Angin sore Bandung bertiupan. Daun-daun dari pohon kersen di halaman berjatuhan di atas mereka.

Dari muka pintu, Ayah Sekar berdiri memandangi putrinya itu dengan tatapan yang sulit diterjemahkan. Sore ketika kepulangan Sekar itu, rupanya ada Andri di ruang tamu. Andri yang merasa memiliki hak dan banyak jasa pada keluarganya Sekar, sempat menanyakan siapa laki-laki yang mengantar Sekar ke rumah itu.

Waktu itu, belum sempat Ibu, Bapak, kembar (Iwan dan Ridwan) atau sesiapa menjawab pertanyaan Andri, tiba-tiba Rama mengeluarkan kata, “*Aku kekasih, Sekar.*” Rama mendahului apa yang ingin terucap dari bibir Andri.

Hari berlalu dengan sangat lambat bagi Sekar. Dan El benar-benar tidak kembali. Kawan-kawan baik Sekar yaitu Kencing, Pejoh, dan Mas Dewo benar-benar tidak mengetahui tentang El. Meski tak sehancur Sekar, mereka semua sama; sama-sama ditinggalkan El.

Sekar lebih sering diam. Sangat diam. Ia menolak kata. Ia tidak mau diidentifikasi sebagai seorang yang terluka atau seorang yang bersedih, terpukul, atau apa. Ia lebih jauh dari itu. Ia tidak menemukan kata yang mampu menggambarkan apa yang ia rasa. Ia hanya mau sendiri saja. Ia hanya sesekali keluar ke halaman melihat pohon-pohon dan bicara-bicara sendiri. *“Biarkan Sekar begitu. Jangan diganggu,”* pesan Rama pada Ayah dan Ibu Sekar di rumah.

Sekar benar-benar sangat berantakan, *“Tapi Sekar tetap cantik,”* begitu El biasa berkata-kata, apapun keadaan Sekar.

Seperti banyak malam-malam yang lain, Bandung malam itu turun hujan. Sekar duduk di ujung kasurnya. Ia pejamkan mata dan menyandarkan bahu kirinya di tembok dekat teralis jendela. Ia mendengarkan suara hujan turun sambil merasa El tak pernah berhenti bernyanyi untuknya.

Sekar membuka matanya, ia melihat *carrier* yang masih tergeletak bersandar di kaki meja di depannya. Di tali bahu kiri *carrier*, masih terikat topi rimba pemberian El. Ingatannya melayang lagi. Hujan dan benda-benda yang menyimpan kenangan adalah perkawinan yang sempurna.

El seakan tiba-tiba datang. Menceritakan kembali pendakian Rinjani mereka beberapa minggu yang lalu;

Kala itu sudah lebih dari pukul 13.00 ketika akhirnya El dan Sekar sampai di sebermula bersatunya mereka berdua; Segara Anak.

Sekar dalam genggaman tangan El, ia tersenyum menatap wajah El. Begitu banyak cerita tergenang di matanya.

“Tahu sejarah terciptanya Segara Anak?” tanya El.

“Gimana?”, Sekar menjawab cepat.

“Awalnya Tuhan mau nyiptain kamu ke bumi, tapi karena dulu belum ada orang dan takut kamu kesepian, makanya ga jadi, Tuhan ciptain Segara Anak aja akhirnya”

Sekar tertawa. Ia senang betul akan kata-kata El. Sebenarnya Sekar tahu El akan merayunya, hanya, Sekar yang memang juga menginginkannya memilih diam dan membiarkan El melakukannya.

“Tuhan, Tuhan ... ” Sekar gemas.

“Tuhan kan maha segalanya ya, maha pamer juga berarti kan. Nah Dia ciptain deh hal-hal indah nan menakjubkan di bumi biar umatnya tahu kalau Dia ada. Salah satu cara Tuhan untuk pamer adalah ya Dia menciptakan Segara Anak, Ranu Kumbolo, Jogja, Bandung, dan kamu.”

“Tuhan selalu menciptakan keseimbangan. Jika aku seluarbiasa yang kamu bilang, berarti aku sudah betul bertemu denganmu,” kata Sekar.

Di kamarnya, bersama ingatan-ingatan itu, Sekar tersenyum-senyum kecil sendirian. Kepalanya masih jatuh di tembok di dekat

teralis jendela. Jika pintu di kamarnya terbuka dan seseorang melihat ke dalam, ia pasti berpikir bahwa Sekar telah gila.

“Sehabis itu, El,” kata Sekar lagi. Ia bicara sendirian di kamarnya, “kita mencari tempat mendirikan tenda. Terus aku masak nasi sesuai kayak apa yang udah kamu ajarin, dan kamu mencari ikan. Segara Anak kini berbeda dengan yang dahulu ya?” lanjut Sekar lagi. Pikirannya melayang lagi.

Usai bernostalgia dan saling membahagiakan di muka Segara, El dan Sekar pun bergerak mencari tempat untuk mendirikan tenda.

Segara Anak kini sedikit berbeda, beberapa papan penunjuk arah dan informasi sudah terpasang di beberapa titik. Selain itu, pendaki juga selalu ada meski sudah tidak masuk weekend.

Dari gerbang masuk, Sekar mendirikan tenda di sebelah kanan danau. El meninggalkan Sekar untuk mengambil air ke mata air dekat air panas.

Menjelang sore, El mencari ikan di danau sementara Sekar memasak nasi. Sekarang Sekar sudah pandai memasak nasi, selain karena teknologi kompor produksi kini sudah lebih mudah untuk mengendalikan api, Sekar pun juga sudah diajari El tentang teknik aman memasak nasi di gunung, yaitu dengan tidak langsung memasukkan atau mencampur beras dengan air.

Senja tiba bersama semburat lembayung merah nan mempesona di langit Rinjani, usai El dan Sekar menyantap makan sorenya,

mereka duduk berdampingan menghadap tempat jatuh matahari.

“Apa yang ada di pikiranmu?” tanya El kepada Sekar yang berwajah khusyuk menatap keindahan senja Segara Anak.

Sekar mengeratkan genggamannya.

“Sebelum kau mengajakku ke kampung-kampung dan gunung-gunung. Aku pikir hidup yang indah adalah mitos,” kata Sekar. Pandangannya masih lurus. “Aku sepakat bahwa kebahagiaan ada di dalam diri sendiri. Hanya, bagaimana bisa aku temukan itu disana, di sangkar besar yang bernama kota, tempat dimana aku selalu dipaksa untuk menjadi orang lain, menjadi bagian dari gejala yang tunduk pada tatanan keseragaman universal dan kehilangan keunikanku sebagai individu. Salut untukmu, siapapun engkau yang masih bisa menjadi diri sendiri, di kota, di jaman yang sekeras ini. Maaf, aku tidak setangguh engkau”

El menatap Sekar yang berkata-kata entah kepada siapa. Hati El bergetar kencang, ia kecup kepala Sekar sambil menghirup dalam-dalam udara segar dan keharuman rambut Sekar.

“Apa jadinya nanti, jika akhirnya aku harus kehilanganmu, El? Apa jadinya aku jika aku harus kembali masuk ke sangkar emas bernama kota? Tanpamu,” kata Sekar. Air matanya jatuh juga.

El masih menenggelamkan dirinya di keharuman rambut Sekar. Ia belum berani membuka mata dan berkata-kata.

“Orang-orang kota, El. Orang-orang itu begitu asing. Bahkan seandainya jika kau minta aku untuk menjawab mana yang

lebih dingin, tajam, bisung, dan tak bisa kubaca bahasanya; orang-orang kota atautah sebuah jalur pendakian yang baru pertama kulewati, jalur dengan pohon-pohon tak berdaun—jalur yang menyembunyikan mata angin—jalur yang dijaga kabut-kabut di setiap inci tolehanku,” kata Sekar.

“Nona,” El mencoba menghentikan Sekar.

“Aku akan menjawab, orang-orang kotalah yang lebih membekukanku, menusuk jiwaku, merobek telingaku. Sungguh orang-orang itu terasa sangat asing kini, aku tak bisa memahami,” Sekar berkata-kata semakin dalam. Pandangannya belum berubah, hanya kini kekosongan mengisi wajahnya. “Entah. Asalkan denganmu, El. Seakan aku lebih memilih dihantami angin meruncing yang menukik menembusku, sebab kata-kata orang-orang di kota sana bekerja jauh lebih tajam di kedalaman jantungku. Juga seakan aku lebih memilih untuk belajar mengeja kata dari mula, belajar bicara bahasa alam, dari nol, dari suara angin, dari dedaun pun reranting yang terinjak, dari pada harus aku dengarkan perbincangan orang-orang kota yang kini sungguh jauh lebih tak bisa ku mengerti. Perbincangan orang-orang itu mungkin terdengar begitu indah, menarik, menggoda, hanya, bukankah engkau yang mengingatkanku, bahwa Adam dan Hawa jatuh ke dunia oleh sebab itu semua,” Sekar menutup curahan emosinya dengan tangisan dan tatapan yang sama kosong.

“Non, percayalah. Aku, dan kamu; Sekar Indurasmii, Seorang yang turun ke bumi untuk sebuah kebaikan. Kita, sepasang yang akan memulihkan dunia. Percaya!” kata El sambil me-

nolehkan wajah Sekar menghadapnya.

Sekar memejamkan matanya. Ia tak sanggup menerima dalam-nya tatapan El.

“Nona. Aku mencintaimu. Kau mencintaiku, bukan?” Ta-nya El.

Sekar mengangguk sendu.

“Maka tersenyumlah. Dengan melihatmu tersenyum, aku bahagia. Dengan aku bahagia, maka engkau pun berbahagia. Bu-kankah begitu cara cinta bekerja?” kata El lagi, “Aku akan ke Ban-dung. Memberimu bahagia”.

Seketika Sekar membuka matanya. Ia lengkungkan bibirnya ke wajah kekasih yang sangat ia cintai. Jatuh juga kepala Sekar di pundak El. Sore itu, seperti kata Sapardi, sesaat adalah juga abadi.

“Hhh,” gumam Sekar dengan melesungkan pipi kirinya. “Aku akan ke Bandung. Memberimu bahagia,” Sekar berkata-kata sendiri lagi di kamarnya, mengulangi kata-kata El di ingatannya malam itu.

Sekar berdiri dari tempatnya duduk dan menyandar. Ia duduk di meja belajarnya yang menghadap langsung ke jendela kamarnya yang terbuka. Dari sela-sela teralis jendela, angin malam merasa-suk masuk meniupi wajahnya. Kemudian berbantal lengan kirinya sendiri, ia letakkan separuh sisi kepalanya. Dapat ia pandangi wa-jahnya sendiri di cermin besar yang menyatu dengan pintu lemari

di kanan meja. Tangan kanannya bergerak menarik laci di mejanya, ia raih surat terakhir El yang ia terima dari Rama di bandara. Ia bawa itu ke depan wajahnya, ia baca lagi tulisan tangan kekasihnya yang pergi itu; El.

“Walaikumsalam, El,” kata Sekar lirih menjawab salam yang El sampaikan di pembuka surat yang entah ini sudah kali berapa Sekar membacanya.

Sekar Indurasmii. Atas perpisahan kita, aku tahu kamu akan merasa sebagaimana yang aku rasa, kita tidak sedang baik-baik saja.

Hanya, percayalah pada apa yang telah kita sepakati tentang kehidupan ini, sayang, bahwa segalanya hanya sementara, bahwa tak ada yang pasti selain mati. Satu detik atau seribu tahun, tak ada yang abadi tetapi tak ada yang abadi. Juga kegelisahan ini, pasti mati, nanti.

Kembalikan kendalimu. Kendalikan dirimu. Segala bentuk ketergantungan adalah penjajahan. Dan sebagaimana sumpah kita sebagai yang merdeka, Nona. Aku, kamu, menolak tunduk pada apa-apa selain Allah. Tidak pada sekolah, tidak pada pendeta atau ulama, tidak pada harta, tidak pada tahta, tidak pada tentara, tidak pada negara, juga satu sayangku.. tidak pada kita.

Tak pernah kusesali bertemu denganmu. Mencintaimu, Sekar, aku sepertinya tahu bagaimana rasanya menjadi Sampek dan Engtai, V dan Elly, pohon dan air, bulan dan bintang, atau bahkan palu dan arit, tembakau dan petaninya, burung dan langit, bunyi peluit dan seorang yang hilang, juga matahari pagi dan pendaki di gunung yang dingin, serta bagaimana rasanya Hatta mencintai sederhana. Mencintaimu, aku merasa tahu, Nona.

Tapi, Sampek hanya nama, V hanya topeng, pohon akan tua, bulan akan padam, palu arit mati, tembakau jadi asap, burung jadi tulang, bunyi hening lagi, matahari akan terpenggal, dan Hatta tak lagi ada. Apalagi aku.

Hanya, percaya, dalam setiap perbuatan cintamu kepada kehidupan, aku—dan apa-apa yang baru saja kusebutkan—ada disana.

3. TITIK BALIK

Dari cinta, dari bencana, dari kaca-kaca, dari kata-kata, dari melihat apel yang jatuh dari pohonnya, dari yang luar biasa atau yang sederhana; ada satu yang akhirnya menggugah—bahkan mengubah—jalan seorang terhadap kehidupannya.



Juli 2014.

Kereta Bengawan Pasar Senen - Solo.

Sekar sedang dalam perjalanan menuju gunung Merbabu. Tepatnya, ia berada di dalam kereta ekonomi Bengawan. Rencananya, ia akan menuju basecamp Merbabu melalui Yogya-Magelang, oleh karena itu ia akan turun ketika kereta berhenti di Stasiun Lempuyangan, Yogyakarta.

Sejak dijemput Rama di bandara setahun lalu—atau lebih tepatnya, sejak El pergi—Sekar selalu membisu dan mengurung diri di rumah Bandung.

El pernah berkata bahwa harapan adalah satu yang merawat seorang untuk terus mempertahankan hidup, Sekar menganut percaya itu sambil terus mengamininya setiap hari—setiap pagi, setiap senja, setiap hujan turun, setiap tukang pos datang, setiap ia mendengar bunyi sendok mengaduk cangkir, setiap saat—Sekar menunggu jejak langkah kaki yang tak pernah ada disana; El.

Perjalanan ini adalah kali pertamanya ia kembali melihat hari bahwa letak harapan adalah di depan. Bahwa waktu tidak berjalan ke belakang. Bahwa ada hidup yang harus ia tunaikan.

Kesadaran Sekar dimaknai sebagai bentuk kasih Tuhan terhadapnya. Itu terjadi setelah pada suatu siang, Sekar terbangun dari tidur, oleh sebab wajah cantik itu dicumbui sorot matahari yang masuk menyelinap ke kamarnya. Sorot sinar itu pulalah yang mengantar Sekar menemukan sesosok pahlawan di halaman—di luar jendela; Ayah Sekar menjemur seprai dan selimut Sekar—yang selalu basah setiap malam oleh tangisan untuk seorang di tualang.

Setelah membeku di depan jendela dan melihat yang terjadi di halaman, Sekar memejamkan mata. Masih disana. Cukup lama. Hingga akhirnya bunyi tutup panci terjatuh di lantai dapur membukakan matanya cepat. Sekar bergerak mendekati pintu kamarnya. Melalui bunyi-bunyi yang ia tangkap dari balik pintu, Sekar tahu, seseorang melakukan pekerjaan di dapur. Ayahnya—kepala keluarga itu—usai mencuci dan menjemur pakaian seisi rumah, kini memasak dan mencuci perabotan. Ayah Sekar membuka keran wastafel, air mata mengucur deras di pipi Sekar.

Sekar membuka pintu dan keluar dari kamarnya. Lalu ia berjalan ke dapur dan berdiri tepat di hadapan ayahnya. Dengan sembab mata, Sekar telusuri tubuh ayahnya yang tak lagi sama; Kaki yang tak sekokoh dahulu, sepasang tangan yang menopang sendok dan toples garam, juga bahu itu kini mulai membungkuk.

Dan setelah mengumpulkan kekuatan dibalik diamnya, Sekar berhasil juga menatap mata ayahnya, sesuatu yang Sekar sendiri lupa kapan ia terakhir berhasil melakukannya

Siang itu di rumah kecil sederhana, di kota Bandung yang kian mewah, seorang gadis kecil menemukan bapaknya; Sekar kepada Ayahnya.

Malam menjelang di perjalanan Sekar menuju Yogya. Sebab semua kereta—apapun kelasnya—kini menggunakan pendingin buatan, Sekar kedinginan. Sekar merasa tidak nyaman—selain karena ia rindu kereta yang dahulu—sedari sore ia lebih sering menyandar-kan kepalanya di jendela. Kini ia mengangkatnya, sebab jendela kereta ekonomi yang tak bertirai itu mengembun basah, bukan karena hujan atau apa sebab musim memang sedang terang, melainkan suhu di dalam kereta yang dianggapnya kelewat dingin untuk ukuran orang-orang timur.

Sekar berdiri untuk meregangkan pegalnya, ia lihat penumpang sekitar. Sama seperti Sekar, sejangkauan matanya menemukan, tidak ada penumpang yang tidak memeluk dirinya sendiri.

“Aku saja yang dari Bandung, suka naik gunung, masih kedinginan. Apalagi orang-orang,” batin Sekar.

Pintu bordes terbuka, seorang perempuan muda datang menawarinya selimut. Dari seragam dan dandanan si perempuan, Sekar tidak mungkin tidak tahu bahwa selimut itu memiliki harga. Sekar menolaknya. Sama seperti seorang ibu dan anak perempuan di depan bangku Sekar, mereka juga menolaknya dan memilih menghangatkan tubuh dengan jaket dan pelukan diri masing-masing. “*Boros dan mahal,*” begitu bunyinya jika wajah-wajah itu diterjemahkan.

Sekar meraih *carirernya* dari rak atas dan meletakkan itu di bangku sebelahnya yang kosong. Kereta kini memang lebih lapang, selalu ada bangku-bangku kosong. Saat itu Sekar duduk di gerbong paling depan, tepatnya di bangku ujung dengan *seat 2-2* sebab berada di dekat pintu bordes—berbeda dengan bangku-bangku ekonomi lain dimana *seatnya 3-3*.

Dari dalam *carrier*, Sekar mengeluarkan jaket gunungnya. Saat itu, dunia jadi diam di kepala Sekar. Ia ingat Ayahnya—yang mempersiapkan beberapa keperluan pendakian umum di dalam *carrier* Sekar; Sepatu, lampu, jaket, syal, *sleeping bag*, dan lain-lainnya. Tapi yang paling mengena di kedalaman hati Sekar adalah jaket yang kini ada di genggamannya—yang baru saja ia keluarkan dari kantong di dalam *carrier*. Ingatannya melayang dengan fasih, bahwa dulu Ayah pernah sangat marah pada Sekar sepulang ia dari mendaki Merbabu bersama El. Kala itu Ayah memakinya “durhaka” sambil merampas *carrier* Sekar dan membantingnya ke lantai, tak sampai disitu kemudian ayah menarik Sekar dengan sangat kencang, tarikan itu membuat bagian leher jaketnya sobek, bahkan kupluknya (yang menyatu dengan jaket) sampai terlepas.

Di atas kereta malam ini, Sekar baru menyadari bahwa tanpa sepengetahuannya, sebelum ia berangkat, Ayah memperbaiki kerusakan-kerusakan di jaket Sekar. Ayah menjahitnya dengan tangannya sendiri. Bayangan tentang laki-laki sekeras Ayah—menarikan jarum jahit dengan tangannya, sungguh itu menusuk ke kedalaman. Air mata Sekar menetes.

Perjalanan yang Sekar namai “titik balik” ini adalah sebuah manifestasi dari keyakinannya. Sekar memutuskan untuk maju dengan harapan baru, namun sebelum itu, ia merasa perlu untuk memunguti sisa-sisa dirinya yang masih bertebaran dimana-mana. Perjalanan ini adalah proses dimana Sekar kembali mendapatkan keutuhan dirinya.

Dua minggu lalu, di dapur rumah, saat Sekar merasa tersadar dan akhirnya untuk pertama kali ia memeluk dan juga merasakan kehadiran seorang Ayah di kehidupannya, Sekar memutuskan untuk berhenti hidup dalam kesia-siaan kesedihan.

Sekar pergi ke Jakarta beberapa hari sesudah peristiwa itu. Ia menghadiri wawancara usai melamar pekerjaan di UDB (Universitas Duta Bangsa), Jakarta Selatan. Hasilnya; Sekar diterima. Dan minggu depan ia sudah mulai bekerja di bagian tata usaha kampus UDB.

Sekar kembali ke Bandung untuk meminta ijin. Melihat Sekar kembali bicara dan menjalani kehidupannya saja seisi rumah sudah sangat senang dan lega, apalagi mendengar kabar bahwa Sekar kembali akan bekerja. Seisi rumah jelas mengizinkan dan mendukung pilihan Sekar.

Namun, selain kembali ke rumah Bandung untuk berpamitan dan mempersiapkan segala persiapan kepindahannya ke Jakarta, Sekar juga sekaligus memohon ijin bahwa ia ingin mendaki gunung terlebih dahulu sebelum masuk ke Jakarta, sebuah dunia yang meniadakan waktu luangnya.

Maka dari Bandung, berangkatlah Sekar ke Jakarta dengan diantar mobil Rama dan semua anggota keluarga kecuali Ibu. Ibu tidak bisa ikut sebab tidak mendapatkan ijin dari pekerjaan swasta yang mengikat waktunya.

Setelah menginap satu malam di kos Sekar dan sebelum akhirnya pulang kembali ke Bandung, mereka—Rama, ayah, dan adik-adik Sekar—turut mengantar Sekar ke Pasar Senen kemarin sore. Rama sempat menawarkan diri untuk menemani mendaki, atau setidaknya mengantar sampai Yogya, namun Sekar menolak. Yang menarik, ayah Sekar juga menolak, ia merasa percaya dan yakin bahwa meski seorang perempuan, Sekar adalah seorang yang teruji dan tangguh. *“Biar dia yang menemukan jalannya,”* satu dari beberapa kata-kata ayah Sekar.

Maka berangkatlah Sekar menuju Yogya, Magelang, hingga akhirnya nanti ia akan menuju ke Merbabu. *“El, aku dalam perjalanan pulang. Aku akan sampai di titik itu. Seperti katamu; semua perjalanan akan sampai,”* doa Sekar sebelum berangkat sore kemarin.

4. KERETA

*Yang aku temukan; kereta kini ada laki-laki
berseragam, bertubuh tegap, bertampang sangar.
Yang aku temukan; kereta kini mahal, makanannya mahal,
apapun jadi mahal, semua serba mahal.
Ada yang hilang dari kereta.*

(Iksan Skuter)



B R A K ! ! !

Sekar terperanjat. Suara bantingan pintu membangunkan tidurnya. “Polsuska!” batinnya geram.

Ketika Sekar terjaga, dua penumpang yang tadi ada di depannya kini sudah tidak ada. Empat bangku di *seat* Sekar kini hanya diisi dirinya seorang. Sekar memutar badannya dan melihat ke lorong di antara bangku-bangku kereta. Selain punggung kekar Polsuska yang tadi membanting pintu, ditemukannya beberapa penumpang berdiri seperti bersiap untuk turun.

“Sampai mana ini, Mas?” tanya Sekar pada laki-laki yang duduk persis di *seat* belakang bangkunya.

“Cirebon, Bu.” jawab laki-laki itu cepat.

“Oh, Cirebon. Terima kasih, Mas.”

Sekar mengembalikan posisi tubuhnya. Sekar masih merasa kedinginannya meski ia sudah bercelana panjang dan melapisi tubuhnya dengan kaos, flanel, dan jaket.

Yogya masih jauh. Sekar berusaha untuk kembali tidur. Ia sibakkan rambutnya yang kini sudah panjang sebahu, meletakkan *head set* di telinga, dan menaikkan kupluk jaketnya ke kepala.

B R A K ! ! !

Belum genap semenit ia pejamkan mata, polsuska—yang sedang melakukan sweeping—kembali lewat sambil membanting pintu.

Mood Sekar hancur. Untuk membunuh waktu, ia memilih mengeluarkan sebuah buku yang diberikan oleh Rama beberapa hari yang lalu. Buku itu bercerita tentang perjalanan Jaka Pakuan Bujangga Manik di Bukit Ageung atau yang sekarang dikenal dengan nama Gunung Gede.

Bacaan tentang Bujangga Manik dan kegeramannya pada kereta, mengingatkan Sekar pada pendakiannya bersama El ke Gede Pangrango 2011 silam. Kala itu kereta sangat jauh berbeda dengan hari ini. Meski begitu, bicara kenyamanan memang bicara sesuatu hal yang relatif. Banyak orang mengapresiasi kinerja dan layanan PT kereta api masa kini, hanya tak sedikit juga yang merasa kehilangan transportasi massal kesayangan masyarakat kelas menengah ke bawah itu.

“Dulu, kita nahan kereta Progo Jogja-Jakarta,” sambil menatap langit-langit gerbong, batinnya mengenang masa silam itu. Ketika

di penghujung 2011, Sekar dan El bersama Kencing dan Pejoh merencanakan perjalanan ke Gede Pangrango.

Kala itu El, Sekar, Kencing, dan Pejoh terjebak kemacetan kota Jogja. Diantar empat orang kawan Mapala kampus. Empat motor yang berisi masing-masing dua orang dengan gendongan *carrier* di setiap pundak penumpang belakangnya itu meliuk-liuk di jalan Solo Jogja.

Kemacetan panjang di depan Ambarukmo Plaza membuat motor yang dikendarai El dan Sekar berinisiatif untuk memotong jalan lewat perkampungan menghindari kota, sementara dua motor lain—dimana Kencing dan Pejoh berada di atasnya—masih turut berbaris bersama begitu banyak kendaraan di kemacetan. Alhasil, El dan Sekar sampai di Stasiun Lempuyangan terlebih dahulu, tepatnya sepuluh menit sebelum kereta Progo dijadwalkan berangkat pada pukul 16.45 WIB. Menuruti saran kawan Mapala, El dan Sekar masuk ke gerbong terlebih dahulu untuk mencari kursi dan meletakkan barang-barang, sementara kawan Mapala itu menunggu Kencing dan Pejoh di depan stasiun.

“Biasanya kereta terlambat, dua jam itu biasa,” begitulah mereka mengulangi lirik lagu Iwan Fals yang ternyata tidak terjadi siang itu. El sempat berbicara dengan masinis dan menyampaikan kepentingan perjalanan mereka ke Pangrango. Alasan yang disampaikan El, meski mampu menahan selama hampir lima belas menit keberangkatan kereta itu, peringatan keberangkatan dari pengeras suara akhirnya tidak bisa ditawar lagi. Klakson kereta dibunyikan, dan tetap belum ada tanda-tanda kedatangan Kencing dan Pejoh.

Simaksi pendakian ada di tas pinggang El. Semasa menunggu kereta berjalan, mereka berembug, didapati bahwa di *carrier* yang dibawa Kencing berisi perlengkapan pribadinya sendiri, sedang di *carrier* Pejoh berisi tali temali dan peralatan panjat sebab rencananya mereka akan menyusuri tebing di daerah Sukabumi usai mendaki Gede Pangrango. Sebab *check list carrier* El dan Sekar terdapat logistik dan perlengkapan yang dirasa cukup, sepasang itu pun akhirnya memutuskan untuk tetap berangkat meski tanpa Kencing dan Pejoh. Namun karena alat tertinggal, maka rencana panjat tebing pun dicoret dari daftar kegiatan mereka.

Kala itu, kereta benar-benar telah berjalan dan tak mungkin lagi menunggu sesiapa yang masih di bawah. El dan Sekar yang sedari tadi berdiri di bordes menanti batang hidung sepasang sahabatnya itu akhirnya bergerak menuju ke kursi di dalam gerbong paling depan.

Usai menghela napas panjang setelah terdiam dan kelelahan beberapa saat, El dan Sekar saling menatap dalam posisi duduk yang berhadap-hadapan di kursi paling ujung dekat bordes. Keduanya tertawa melihat peristiwa yang baru saja terjadi. Perjalanan itu baru saja dimulai; El dan Sekar kepada Gunung Gede dan Pangrango.

Kereta Progo yang berangkat dari Yogyakarta pukul 17.00 WIB yang dijadwalkan akan tiba di Stasiun Pasar Senen pukul 01.45 WIB itu cukup lengang, terlebih di bangku El dan Sekar, dimana jatah tempat duduk Kencing dan Pejoh kini ditempati oleh dua buah *carrier* milik El dan Sekar. Parade para penjual asongan mu-

lai dari barang dagangan yang khas seperti lanting, wingko babad, nasi pecel, kaos dagadu dan/atau miniatur sepeda dan tugu Yogya hingga barang dagangan umum lainnya seperti rokok, pop mi, air mineral, kopi, kacang, kwaci, permen, koran baru, koran bekas, teka teki silang berbonus pulpen, dan lain sebagainya mulai bergiliran menyusuri gerbong demi gerbong.

Kereta kini jelas berbeda, Sekar merindukan kereta yang dulu. Di perjalanannya malam ini menuju Merbabu, setelah diantar oleh buku tentang Gede Pangrango pemberian Rama, Sekar sengaja mengundang ingatan lampaunya lebih dalam. Ia letakkan buku itu dan mulai membariskan beberapa lagu di pemutar MP3-nya.

Iwan Fals - Kereta tiba pukul berapa, mengalun di pikiran Sekar. Lagu itu pernah dibawakan seorang pengamen di kereta Progo di perjalanannya bersama El dahulu ketika menuju Pangrango.

Kereta Progo, Desember 2011

“Datang telegram darimu, dua hari yang lalu. Tunggu aku di stasiun kereta itu pukul satu. Kupacu sepeda motorku, jarum jam tak mau menunggu. Maklum rindu. Traffic light aku lewati, lampu merah tak peduli. Jalan terus.”

Solois balada itu membawakan lagu Iwan Fals-Kereta tiba pukul berapa. Sungguh sebuah lagu yang tepat untuk menghibur El dan Sekar usai kepusingan perihal tertinggalnya Kencing dan Pejoh.

“Sampai stasiun kereta pukul setengah dua. Duduk aku menunggu tanya loket dan penjaga. Kereta tiba pukul berapa?”

“Biasanya kereta terlambat dua jam mungkin biasa.” El dan Sekar turut bernyanyi.

Pengamen itu tersenyum dan menyadari bahwa El dan Sekar mengapresiasi. Sambil bersandar diantara penopang bangku penumpang, pengamen itu dengan merdu dan sederhana terus bernyanyi meski lalu lalang penumpang dan pedagang lewat di hadapannya.

“Duduk sini, Nak, dekat pada Bapak, jangan kau ganggu ibumu. Engkau lelaki kelak sendiri.” El mengulangi lirik yang dilantunkan pengamen yang baru saja berpindah gerbong itu usai membawakan lagu keduanya; Iwan Fals - Nak.

“Duduk sini, Nak, dekat pada Ibu, jangan kau ganggu bapakmu,” Sekar berkata-kata.

“Dih, Nona gitu, hahaha..” El merespon Sekar yang seandainya merubah lirik lagu Iwan Fals.

“Iya, kasian, sama Ibu aja, Bapak juga capek. Haha..” canda Sekar lagi.

“Jiaahhhh, atur aja deh, Non. Kamu pan..”

“Aku panitianya!” Sekar memotong El.

“Haha, tai aja lagi,” kata El lagi.

“Tau! bukan ta...”

El membungkam mulut Sekar. Candaan mereka telah membuat

beberapa penumpang menengok ke arah El

El dan Sekar menunduk menahan tawa keduanya. Beban di pundak oleh sebab telah terpisah dengan Kencing dan Pejoh sedikit mereda di sana.

“Asyik-asyik ya pengamennya,” kata Sekar.

“Iya disini, asyik. Tunggu nanti selepas Cirebon, apalagi sampe Cikampek.” El merespon. “Pengamennya kayak orang ngajak berantem.”

“Iya?”

“Iya, orang tidur aja dibangun-bangunin, disenggol-senggolin. Ngajak ribut banget dah pokoknya, mending lagu-lagunya enak. Mentok-mentok peterpen.” jelas El

“Kok serem ya,” balas Sekar.

“Peterpen serem?” tanya El.

“Pengamennya!” kata Sekar.

“Tenang aja, kalau nanti mereka berani mengusik sehelai aja rambut Nonaku ini, hmm..” El berlagak.

“Kenapa, kamu ributin?” Sekar tersenyum tenang dalam perlindungan El.

“Nggak, aku kasih mereka rokok. Diem pasti mereka.”

“Jiahhh, kirain diributin. Dasar!”

“Nggaklah, kalah pasti aku. Mereka ramean kok. Cemen banget,” El membela diri, “Kasih rokok aja diem kok, ngapain konyol. Haha”

“Iya ya bisa bisa,”

“Nanti kalo aku ributin, aku kalah, mati, nanti kamu nangis, bunuh diri, lompat dari kereta, hayoo....”

“El Alay!!!” Sekar menendang kaki El di depannya. Ia gemas dengan kata-kata kekasihnya itu. “Plis, udah dong. Malu ama penumpang sebelah,” katanya setengah berbisik.

Semakin lama kereta semakin penuh. Berbagai macam penumpang berdatangan. Kursi-kursi sudah penuh, termasuk kursi di sebelah El dan Sekar. Di dekat mereka, ada dua orang ibu-ibu berdiri. El membangkitkan tubuhnya dan mempersilahkan satu ibu untuk duduk di tempatnya, tak disangka, Sekar mengikuti El, ia pun berdiri dan memberikan kursinya kepada ibu yang satunya. Sepasang itu kini berdiri. Perjalanan masih jauh, tak tega melihat Sekar turut berdiri sepertinya, El mengajaknya untuk mengambil carrier dan pindah ke gerbong lain.

Dari ujung gerbong depan hingga belakang, kursi-kursi tidak ada yang kosong untuk mereka berdua, sekalipun ada, itu hanya satu kursi atau sudah diselonjori tubuh-tubuh penumpang yang tertidur lelah. Dengan sangat hati-hati, El dan Sekar permisi melangkahi tubuh-tubuh lintas usia yang bergeletakan di alas kereta.

“Di bordes aja, ya. Aman kok,” kata El pada Sekar di sela-

sela perlintasan yang ia lalui dari gerbong depan hingga hampir mencapai ujung belakang.

“Ngikut,” Sekar berkata pelan di telinga El, “Sekarang kamu panitianya,”

El terus berjalan menuntun Sekar. Satu-satunya sepasang penumpang yang berpenampilan pendaki gunung itu kini sampai di bordes gerbong paling belakang. Kosong, sebab itu memang bukan tempat untuk penumpang, Sepasang itu, El dan Sekar, duduk bersandar carrier yang mereka letakkan membelakangi laju kereta. El menutup pintu sisi kanan dan kiri bordes. Bordes gerbong paling belakang tak berpintu, El dan Sekar yang menghadap ke belakang, tentu dapat melihat perspektif lintasan rel dan apa-apa yang ditinggalkan kereta itu di belakang.

Sekar merasa lapar dan meminta El mengeluarkan kompor dan nesting untuk memasak, tapi El melarangnya. El memilih untuk membeli nasi bungkus yang hampir selalu ada yang menjajakannya disetiap kereta berhenti.

Selesai makan, El membeli dua cangkir air panas seharga dua ribu rupiah dari seorang pedagang pop mie. El membuat kopi, satu vietnam drip susu, satu kopi tubruk. Suasana begitu nyaman dan puitik.

Di antara sandaran carrier dan sisi bahu El. Sekar tertidur beberapa saat usai menikmati kopi di atas kereta bersama El. Hingga akhirnya ia terbangun kembali kala kereta sampai di Stasiun Cirebon. Adalah suara ketukan seseorang dari balik pintu kanan bordes tepat di sisi Sekar, sesuatu yang membangunkannya.

Sekar ketakutan. El membukakan kunci pintu itu dan meminta Sekar bertukar tempat ke sisi kiri. Seorang pengamen masuk dan turut duduk bersama El dan Sekar di belakang.

El mengalungkan tangan kirinya ke pundak Sekar, memastikan kekasihnya ada yang melindungi. Pengamen itu meletakkan gitarnya dan duduk bersandar di pintu kanan yang ia tutup. Menghindari kekakuan dan suasana dingin di antara mereka, El mengajak pengamen itu berbincang-bincang.

Berhasil, El dan Sekar dapat membaurkan diri ke pengamen, yang ternyata setelah diajak berkenalan memang tidak ada alasan untuk Sekar takut kepadanya. El dan Sekar mengeluarkan beberapa bekalnya untuk dibagi dan dinikmati bersama pengamen itu.

El dan Sekar kini tidak lagi bersandar menghadap ke belakang, melainkan menyamping berhadap-hadapan muka dengan pengamen yang menjadi teman baru perjalanan mereka itu.

Sekar menyenggol lengan El, dan ketika El menatap mata Sekar, mata itu tertuju pada gitar sang pengamen. "Pinjam," begitulah terjemahan lirikan mata Sekar.

"Pakek aja, Mas," kata pengamen itu menyadari gerak-gerik El dan Sekar berdua.

Sekar tersenyum malu mengetahui pengamen itu mampu membaca gerak geriknya.

"Pake aja, gapapa," Pengamen itu mengayunkan gitarnya oleh sebab El tak kunjung mengambilnya.

Setelah El menyambutnya. Pengamen itu pamit untuk tidur dan meminta tolong untuk dibangunkan di Stasiun Cikampek. El dan Sekar sangat senang dan tentu bersedia melakukan itu. Sepasang itu menggeser letak duduknya untuk memberi ruang pada si pengamen menyelonjorkan kakinya dan beristirahat tidur.

Di letak duduk yang kembali menghadap rel belakang, gitar di pelukan El terpetik juga. Pertama; Iwan Fals - Kembang Pete.

“Kuberikan padamu setangkai kembang pete, tanda cinta abadi namun kere,” El mulai melantunkan lirik lagu itu. “Buang jauh-jauh impian mulukmu, sebab kita tak boleh bikin uang palsu. Kalau diantara kita jatuh sakit, lebih baik tak usah ke dokter. Sebab ongkos dokter disini terkait di awan tinggi.

Dengan pandangan lurus ke belakang, Sekar yang kini berada di sisi kanan El, ia belum tahu lagu siapakah yang sedang dimainkan kekasihnya itu. Ia hanya hening menikmati suasana lirik-lirik epik yang dilantunkan El.

“Cinta kita cinta jalanan. Yang tegar, mabuk di persimpangan. Cinta kita cinta jalanan. Yang sombong menghadang keadaan,” lantun El.

Sekar menolehkan kepalanya, El yang sedari tadi memandangi separuh wajah Sekar, kini mereka saling berhadap-hadapan.

“Kuberikan padamu sebuah batu akik,”

Sekar tersenyum manis.

“Tanda sayang batin yang tercekik.” lanjut lantunan El. “Rawat baik-baik walau kita terjepit, dari kesempatan yang semakin sempit.”

Seperti bersatu dengan nada, angin laju kereta masuk menarik berhelai rambut Sekar yang keluar dari ikatannya kesana kemari. Tanpa lirik, El tetap memetik gitarnya mengiringi pemandangan indah di hadapannya—sebuah bola mata dimana terdapat dirinya di dalamnya.

“Semoga hidup kita... bahagia... Semoga hidup kita... sejahtera... Semoga hidup kita... bahagia... Semoga hidup kita... sejahtera...” El melantunkan lirik reffnya dengan artikulasi yang seperti mengajak Sekar untuk turut bernyanyi.

Sekar menangkap tanda itu. Perlahan ia gerakkan bibirnya mengikuti berkata yang El lantunkan. “Semoga hidup kita bahagia. Semoga hidup kita sejahtera,” bersamaan, sepasang itu mengucapkan janji lewat lagu kembang pete.

Di atas kereta Bengawan yang membawanya menuju Jogja, Sekar tertidur usai mengenang perjalanannya yang dahulu bersama El. Hanya, kenangannya tidak berhenti. Dalam tidurnya, kenangan itu kembali datang sebagai mimpi. Berpotong masa silam tentang pendakian Gede Pangrango-nya bersama El itu hadir kembali di alam bawah sadar Sekar.

Desember 2011

Basecamp Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

Pendakian ini adalah pendakian yang pertama bagi El dan Sekar. Meski sudah membekali diri dengan peta dan beberapa catatan perjalanan yang ia dapat dari internet, El yang tidak ingin konyol dan lebih mementingkan keselamatan Sekar, memilih untuk duduk menunggu di depan balai registrasi pendakian di Cibodas. Ia menunggu rombongan lain yang pernah mendaki Gede Pangrango.

Tak berapa lama, rombongan lain yang diharapkan El akhirnya datang. Mereka berjumlah empat orang dan bersedia jika El dan Sekar bergabung di kelompoknya.

Basecamp pendakian Gede Pangrango via Cibodas menurut El memiliki sistem yang cukup baik. Mulai dari ketatnya registrasi atau proses validasi yang panjang, yaitu dimulai dari pengisian formulir pendakian satu bulan sebelumnya hingga dengan proses lainnya mengenai diri para pendaki, diantaranya adalah harus menyerahkan surat sehat dari dokter dan keterangan ijin orang tua untuk pendaki dibawah usia ideal. Ketika masuk ke hari pendakian, pihak basecamp melakukan pendataan logistik dan barang-barang bawaan para pendaki. Satu persatu logistik dikeluarkan dan dicatat. Jika El membawa lima buah permen, maka ketika turun, El harus menunjukkan bungkus ke lima permen itu. Jika El tidak bisa menunjukkannya, maka denda yang signifikan dan peringatan keras akan menimpa El dan sesiapa pendaki yang melanggarnya.

Selain itu, barang-barang pendaki yang jika dirasa membahayakan dan mengganggu kepentingan alam seperti misal senjata tajam di luar kepentingan memasak seperti golok atau tramontina, alat musik, sabun, dan barang lainnya yang membahayakan alam akan diperintahkan untuk ditinggal di basecamp. El pernah berbincang dengan seorang pengurus basecamp, meski belum bisa diterapkan, rencananya, pihak Gede Pangrango ke depan akan melarang pembawaan tisu dan air minum dalam kemasan. Beberapa pendaki mengkritik rencana itu, tapi tidak bagi El, ia sangat mengapresiasi rencana yang sedang dikaji itu. El berdoa semoga Tuhan semesta alam membantu realisasi pelarangan tisu dan air minum dalam kemasan itu.

Pukul 08.30 WIB El dan Sekar bersama rombongannya bergerak untuk memulai pendakian. Di sepanjang trek awal, di sana didominasi oleh trek tangga berbatu yang rapi dan cukup mudah dilewati. El dan Sekar bertemu cukup banyak orang yang sama-sama menanjak ke atas. Hanya, dari penampilannya, mereka tidak sedang berniat mendaki ke puncak gunung, melainkan sekedar berwisata ke air terjun.

Pangrango via Cibodas memang memiliki beberapa bonus spot. Selain Telaga Biru yang warna danaunya berubah-ubah dikarenakan ganggang yang berada di dalamnya dan Rawa Gayang Agung yang merupakan daerah padang rumput dan tanaman perdu yang cukup mempesona, para pendaki akan menemukan salah satu lainnya yaitu air terjun Cibeureum di ketinggian 1.675 MDPL. Sekar sebenarnya ingin mampir ke air terjun, hanya, rombongan

yang bersamanya memutuskan untuk terus mendaki, sehingga mau tidak mau, El dan Sekar harus menuruti mereka.

Sesampai di pertigaan Panyacangan Kuda, sebab tidak berencana mampir ke air terjun, rombongan El dan Sekar pun mengambil jalur yang ke kiri. Langkah kaki para rombongan yang pergi bersama El dan Sekar terbilang cukup cepat, Sekar berkali-kewalahan mengimbangi mereka. Terlebih jarang sekali mereka beristirahat. Barulah ketika mereka sampai di Batu Kukus, mereka benar-benar duduk dan beristirahat.

“Aman, Non?” kata El sambil meminta Sekar meluruskan kakinya untuk ia pijat.

Sekar tidak menjawab pertanyaan El. Engah nafasnya cukup memberi El sebuah jawaban tentang bagaimana keadaan Sekar. Sekar rupanya tak sendiri. Satu orang perempuan diantara ke empat rombongan yang dituruti El pun sama, nampak sangat jelas wajah pucatnya yang kewalahan mengikuti gerakan teman-temannya.

El meninggalkan kaki Sekar. Ia lepas dan ayunkan carryernya ke hadapannya. Ia keluarkan botol minumnya. Pertama ia berikan kepada Sekar, kemudian ia bergerak mendekati perempuan yang belakangan ia tahu namanya adalah Dara. Namun, belum sampai langkah El yang mendekat dengan botol minum di tangannya untuk Dara, Raka—salah satu teman rombongannya—meminta Dara untuk berdiri dan lanjut.

“Kuat ya, Dar?” kata Raka.

Dengan engah nafas yang masih sama, Dara mengangguk dan berdiri.

“Gila!” Batin El. Ia tengok wajah kekasihnya yang masih duduk menunduk mengatur nafas. El berpikir sejenak bagaimana caranya memenangkan situasi ini tanpa membuat rombongan yang bersamanya merasa kalah.

“Yuk, bang,” Raka berkata pada El tanpa memandangi wajahnya.

El masih terdiam. Dan tanpa menunggu jawaban El, Raka dan rombongannya sudah berjalan. El memutuskan sesuatu menyikapinya itu.

“Biar kita belakangan aja, Non.” kata El sambil duduk dan menggeser carrier untuk tempatnya bersandar. “Itu jauh lebih aman ketimbang maksa ngikutin cara gerak mereka.” lanjut El dengan wajah yang ia atur setenang mungkin untuk Sekar.

Sekar tersenyum dan mengangguk setuju.

“Separah-parahnya kalau emang di atas kita ketemu jalur yang berisiko nyasar atau apa, ya udah, kita turun aja. Puncak bukan segalaku, kamulah segalaku, hehe,” El menjelaskan sambil merayu Sekar dengan candaannya.

“Alay, dasar!” Akhirnya Sekar berkata-kata.

Masa beristirahat itu digunakan El untuk menyusun ulang itinerary perjalanannya bersama Sekar. El siapkan peta dan bertumpuk

catatan perjalanan Gede Pangrango dari berbagai sumber yang telah ia cetak dan bawa untuk bekal perjalanan.

Merasa cukup beradaptasi dengan trek basah Gunung Pangrango, Sepasang itu, El dan Sekar, melanjutkan pendakiannya berdua. Pendakian dilakukan dengan santai namun tetap dalam benang merah itinerary yang telah dibuat El.

Perjalanan yang disetel lebih santai oleh El membuat Sekar merasa nyaman mendaki. Terlebih trek selepas pertigaan tadi cukup membuat Sekar terhibur sebab berkali di trek itu, Sekar melihat banyak monyet dan bajing yang melintas di dekatnya.

El dan Sekar kini melintas di kawasan pos air panas. Mereka beristirahat sejenak di sana sambil mempraktekkan apa yang El baca di salah satu catatan perjalanannya, yaitu merebus telur di sumber air panas.

Merasa puas menikmati keajaiban sumber air panas Pangrango, Sekar yang sedang semangat-semangatnya, mengajak El untuk terus bergerak menuju tempat mereka mendirikan tenda; Kandang Badak.

Tuannya adalah alam, El dan Sekar adalah tamu. Dan begitulah sifat sebuah petualangan, ia berada diantara titik aman dan hal-hal tak terduga. Menuju pos Kandang Badak, hujan tiba-tiba turun. Meski tidak begitu lebat, El mengajak Sekar untuk berhenti dan mengenakan raincoat pendakian gunung. Tidak hanya itu, di sana banyak sekali pohon tumbang yang menutup jalur yang dilewati El dan Sekar. Berpuluh-puluh kali, mereka harus merayap dan

menaiki pohon-pohon besar yang tumbang di penghujung masa pendakian Pangrango.

Desember adalah bulan terakhir dibukanya Pangrango untuk pendakian. Tepat pada satu Januari setiap tahunnya, Pangrango akan ditutup untuk pendakian selama tiga hingga empat bulan ke depan guna pemulihan alam. Pendaki yang naik pada bulan-bulan April dan Mei akan mendapatkan cuaca dan keadaan alam yang baik dan segar. Sedang di Desember, pendaki lebih sering mendapatkan kebalikannya, selain tingginya curah hujan, juga keadaan alampun kerap kali sedang dalam tingkat terburuknya. Maka, tak heran berpuluh-puluh pohon tumbang dan cuaca buruk hadir menghiasi para pendaki Pangrango di bulan Desember.

“Semangat, ya, Non!” El mengusapi belepot tanah di ken-ing Sekar.

“Kandang Badak masih jauh?” Sekar menanyakan nama pos yang ia tuju.

“Bentar lagi,” jawab El.

“Bentar lagi bentar lagi bentar lagi aja terus,” Sekar menggerutu sambil bergerak naik menyeberangi sebuah pohon besar berdiameter sebody vespa Px milik El yang melintang menghalangi jalurnya.

El kehabisan cara untuk menyemangati Sekar. Ia pun berinisiatif untuk mengurangi beban di carrier Sekar. Beberapa air minum di carrier keduanya mereka buang dan kurangi, sebab dari catper

yang El baca, banyak mata air yang akan ia temui di depan.

El berhasil. Sekar sedikit lebih gesit dan terbantu oleh pengurangan beban di carriernya. Kurang lebih pukul 15.00 WIB mereka berdua baru sampai di Pos Kandang Badak, sebuah dataran yang menghubungkan puncak Gunung Gede dan Gunung Pangrango, dimana terdapat sumber air dan shelter yang baik untuk melaksanakan perkemahan.

Hujan telah reda sesampainya mereka di Kandang Badak. Sekar langsung sandarkan tubuhnya yang kelelahan sementara El melihat-lihat ke sekitar guna mencari tempat untuk mendirikan tenda. Dari berpuluh-puluh pohon yang tumbang selama di perjalanan, El merasa ia harus memeriksa kekuatan pohon-pohon di sekitar Kandang Badak. Selain itu juga ia pastikan arah jatuh pohon-pohon jika separah-parahnya nanti ada yang tumbang di sana.

Usai menemukan tempat yang tepat dan aman, El langsung mendirikan tendanya dengan cepat sebab ia tahu Sekar, kekasihnya, sudah sangat kelelahan dan kedinginan. Setelah tenda itu berdiri, El memanggil Sekar untuk segera masuk dan lekas mengganti bajunya yang lembab dengan baju yang kering.

Dari sejak pertama Sekar masuk ke tenda, ia tidak lagi keluar. El pun tidak lagi mendengar suara dan gerakan Sekar dari dalam tenda. El memeriksanya ke dalam dan ternyata kekasihnya itu langsung tertidur usai mengganti baju. El membiarkan Sekar tertidur. Usai mengganti bajunya, El memasak nasi dan teh panas. Pukul 16.30 WIB, El membangunkan Sekar untuk menyantap makan.

Sudah itu, masih sesore pukul 18.00 WIB, diselimuti hujan deras Pangrango, keduanya sudah tertidur pulas di dalam tenda.

Malam itu di Kandang Badak, terdapat satu tenda lain selain tenda milik El dan Sekar. Dini hari menjelang pukul tiga pagi, hujan reda, El terbangun dan keluar tenda untuk buang air kecil. Begitu ia hendak kembali masuk ke tendanya, El mendengar suara seperti dua batu yang sedang diadu atau saling diketukkan dengan cepat. Energi El terkuras oleh sebab ketakutan-ketakutan yang ia ciptakan dipikirkannya terkait suara itu. Ia pun memutuskan untuk kembali ke tenda.

Di dalam tenda, suara itu masih menghantui pikiran El. Ia tidak bisa tidur oleh itu. Tak berapa lama, suara itu hilang. Setelah sejenak hening dan baru saja El mencoba untuk memejamkan matanya, sebuah suara perempuan terdengar.

“Berisik!!! berisik!!!” kata suara itu.

Sambil spontan tangan kirinya berayun merangkul Sekar yang terbaring di sebelahnya, El membelalakkan matanya begitu suara itu ia dengar.

“Berisik!!!”

Suara itu terus terdengar dari luar tenda. El menghening sejenak mengumpulkan energinya. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk keluar tenda guna mencari tahu apa yang berada di luar sana dan bagaimana menanggulangnya.

Dengan waspada penuh, El membuka dua rit pintu tendanya per-

lahan-lahan. Angin dingin masuk menyapu wajahnya. El mengeluarkan separuh tubuhnya, ia menengok arah suara yang masih saja terus berkata-kata “berisik” itu.

“Dari tenda sana,” kata El dalam hati sambil bersiap-siap melangkah keluar tenda.

“El,” Sekar memanggil. Pintu tenda yang lupa ia tutup, membuat angin dingin mengganggu tidur lelap Sekar dan membuatnya terbangun.

Tanpa perlu El jelaskan, dari suara yang kini Sekar juga mendengarnya, ia telah mengerti untuk apa El keluar tenda. Sekar memeluk dirinya sendiri dengan cemas sambil melihat El mendekati tenda dimana suara itu berasal.

Dalam langkah dan pandangan El ke depan, tidak ada yang terlihat di balik kabut itu selain beberapa pohon dan tenda yang diterangi lampu merah temaram dari dalam. Tinggal beberapa langkah lagi El sampai ke pintu tenda itu, tiba-tiba suara itu terhenti. Sekar yang menyaksikannya dari belakang ketakutan dan memilih masuk ke dalam tenda sambil menarik rit pintu tendanya cepat-cepat.

“Astaghfirullah!!!,” El berteriak.

Sekar membeku di dalam tendanya bertanya-tanya apa yang terjadi di luar sana.

“Non!!!” El meneriaki Sekar. “Nona!!!”

Beralas kaus kaki dan tanpa sempat memakai sandal, Sekar menghamburkan dirinya menuju tenda yang dihampiri El.

“Dara?” ucap Sekar begitu menemukan seorang perempuan di dalam tenda yang ia baru saja datangi itu.

“Ambil sleeping bag, kompor, sama botol air,” kata El sambil mencoba mengangkat badan Dara yang pucat dan separuh sadar. “Dara, halo Dara. Bangun, yuk. Bapak Ibu nungguin di rumah. Dara, Dara, bangun, Dara..” kata El sambil menampari pipi Dara.

Tanpa El jelaskan, Sekar tahu, Dara hipotermia. Dengan cepat ia bergegas ke tendanya dan kembali dengan dua sleeping bag untuk El.

“Masuk sini, Non! Dara gak sadar.” kata El cepat.

Perasaan panik dan ketakutan membuat Sekar membeku di depan pintu tenda Dara.

“Non!!!” El marah melihat Sekar terdiam. Ia letakkan Dara kemudian ia bergerak menarik Sekar keras-keras untuk masuk ke dalam tenda.

“Aku takut, El. Aku bingung.” kata Sekar lagi sementara El membentangkan sleeping bag.

“Sayang, maafin aku. Dara bisa mati kalau ga kita tolong,” kata El sambil kedua tangannya meremas bahu Sekar. “Oke, Nonaku?” katanya lagi sambil mengecup kening Sekar.

El membuka satu persatu pakaian yang menempel di tubuh Dara

dengan perlahan-lahan. Sekar yang usai ditenangkan El, kini turut membantunya. Kemudian El mengangkat tubuh Dara untuk dimasukkan ke dalam sleeping bag. El bergerak ke depan pintu tenda meninggalkan Sekar dan Dara di dalamnya.

“Non,” kata El di muka pintu. “Kamu buka baju. Semua. Telanjang. Kamu masuk ke sleeping bag Dara. Tutup. Peluk Dara. Sambil terus tepuk-tepuk pipinya dan diajak ngobrol ya. Yah. Ngeriti kan sayang?”

Sekar mengangguk. Sudah itu ia tutup pintu tenda dan melakukan seperti apa yang El katakan. Setelah Sekar dan Dara berada di dalam sleeping bag bersama-sama. El masuk kembali ke dalam tenda. Ia menyalakan kompor di dekat belakang pundak Dara. El memasak air panas dan memasukkannya ke empat botol air. Botol-botol itu ia berikan kepada Sekar untuk diletakkan di antara tubuhnya yang memeluk Dara.

Ketika semua sudah El lakukan, kini El hanya berdoa di sisi sleeping bag—yang berisi Sekar dan Dara—menggosok-gosok dan menepuk-nepuk pelan pundak Dara sambil sesekali memandu Sekar berkata-kata untuk memberikan semangat bertahan hidup di kedalaman diri Dara.

Beberapa menit berselang, Sekar mulai kelelahan di dalam. Hingga akhirnya semesta memberi titik terang pada mereka. Dengan mata menggenang, Sekar mengeluarkan kepalanya dari dalam sleeping bag dan berkata kepada El bahwa Dara sudah kembali sadar. Sambil bergegas menyiapkan sereal dan coklat panas, El

memerintahkan agar Sekar terus disana dan terus mengajak Dara bicara dan bergerak.

Malam paling menegangkan di hidup ketiga pendaki itu sebentar lagi usai, berganti mentari pagi yang terang dan membukakan peta-peta harapan hidup yang baru. Pukul 05.00 WIB, dengan masih berselimut sleeping bag, Dara sudah duduk dan dapat berbincang-bincang dengan El dan Sekar di dalam tenda. Dengan mengenakan pakaian Sekar, Dara menangis dan berkali mengucapkan syukur kepada Tuhannya atas dua manusia miliknya; El dan Sekar—yang menyelamatkan hidup Dara.

Dara bercerita, Raka yang tidak lain adalah kekasih Dara, bersama dua rekannya mendaki mengejar sunrise di puncak Gede tadi malam pukul 02.00 WIB. Mereka meninggalkan Dara sendiri sebab Dara tidak kuat untuk mendaki lagi. Fisik dan suhu tubuhnya jatuh, Dara sangat kelelahan sesampainya di Kandang Badak. Ia pun hanya menyantap sedikit makanan sebelum tidur. Namun penyebab semua kejadian Dara adalah sebab tendanya tidak seaman tenda El yang memiliki parit di sekelilingnya serta ditambah balutan flysheet di luarnya. Akibatnya, hujan semalam membasahi tubuh Dara, yang, di tenda berkapasitas empat itu ia tidur di tempat paling pojok sebelah kanan. Selain pengetahuan kegiatan luar ruangnya yang minim, Dara semakin sial, sebab partner perjalanannya tidak memperdulikan keadaannya.

Pukul 08.00 WIB, Raka bersama dengan dua rekannya sampai kembali ke Kandang Badak usai memuncaki Gunung Gede. Sesampai ia di muka tenda, laki-laki yang hampir membunuh kekasihnya

itu jatuh terkulai di tanah basah Kandang Badak. El baru saja menyambut kedatangannya dengan sebuah pukulan di wajah.

BRAK !!!

Sekar terbangun oleh sebab seorang penumpang yang baru saja dari toilet membanting pintu bordes dengan keras.

Sekar menunduk meraih buku tentang Gede Pangrango-nya yang terjatuh di bawah kursi. Sekar benahi dirinya seusai tertidur, kemudian ia mencari tahu sudah sampai mana kereta Bengawannya itu.

'Wates,' penumpang di sebelah Sekar memberitahunya. Sebentar lagi ia sampai di stasiun tujuannya; Lempuyangan, Yogyakarta.

5. KOPI

*Lagi. Kejahatan dan kesia-siaan ada sebab manusia
tidak sibuk dengan kopi, buku, dan cinta.*



Condong Catur, Yogyakarta.

Malam di kedai Djeladjah. Tanpa kehilangan nuansa syahdu, kedai yang dominan diisi oleh pengunjung berlatar belakang dunia pejalan itu mulai ramai sejak tadi lepas senja. Mas Dewo—pemilik kedai—terlihat aktif menyeduh kopi dari balik bar sambil berbincang dengan para pengunjung, atau juga sekedar menjawab pertanyaan “*Mas, ini lagu siapa?*” terhadap lagu dari *playlist* yang disetel di sana. Mas Dewo cukup sabar membagikan jawaban kepada mereka—pengunjung baru kedai—yang baru tahu bahwa di nusantara terdapat banyak musik-musik bagus yang jarang atau tak pernah tampil di tayangan *mainstream*.

“Kenapa kopi, buku, cinta, Mas?” tanya seorang pengunjung terkait *tagline* Djeladjah yang ia lihat di beberapa titik kedai.

“Itu mas,” Mas Dewo menggerakkan alat seduhnya untuk menunjuk kalimat di salah satu dinding kedai.

“Kejahatan dan kesia-siaan ada sebab manusia tidak sibuk dengan kopi, buku, dan cinta,” gumam pengunjung itu membaca.

Mas Dewo bergerak meninggalkan bar dan mengantarkan ber-cangkir kopi yang kini sudah terbaris di atas nampannya.

“Tungguin aja, Mas, lihat-lihat kopi atau buku dulu,” sahut Blangkon, salah satu tukang seduh Djeladjah. “Nanti pasti dijawab sama mas Dewo kalau sudah agak *selo*.”

Pengunjung itu mengangguk setuju. Ia kemudian melihat-lihat menu dan toples-toples kopi.

Mas Dewo kembali ke bar, nampan yang ia bawa langsung disambut oleh Blangkon, bergantian, kali ini Blangkon yang keluar mengantar pesanan-pesanan kopi ke meja-meja.

“Ada yang kurang, Blang?” tanya Mas Dewo.

“Udah semua, kurang Mas yang ini, masih milih-milih dia,” kata Blangkon sambil menolehkan kepalanya mengarah pada pengunjung di dekatnya.

“Gimana, Mas?” tanya Mas Dewo pada pengunjung itu.

“Apa ya?” gumam pengunjung itu.

“Suka atau biasa ngopi nggak, Masnya?”

“Suka sih, lumayan.”

“Kalau ngopi suka gimana? Pahit? Manis? Asam? Atau?”

“Pahit mas,” jawab pengunjung itu.

“Pakai gula?” tanya Mas Dewo

“Iya,” jawab pengunjung itu. “Kopi sini apa aja?” lanjutnya.

“Secara garis besar kita ada tiga jenis mas. Robusta, arabika, sama *blend-blend’an* lokal”

“Ya udah saya mau arabika aja mas,” jawab pengunjung itu cepat. Ia memilih itu sebab tertarik oleh namanya yang cukup *entertain*; arabika.

Mas Dewo menghening sejenak. Dari posisi tangan yang ia letakkan di mulut dengan telunjuk yang mencuat mengetuk-ngetuk ujung hidungnya, Mas Dewo seperti sedang menyusun sebuah rencana dialektika terhadap laki-laki di hadapannya.

“Menyukai dasar pahit, terbiasa menggunakan gula, namun memilih arabika. Kurang deh kayaknya,” batin Mas Dewo.

Tak ingin pengunjungnya kecewa sebab harus menerima kenyataan bahwa kopi arabika yang ia pilih akan sangat asam jika ditambah banyak gula—ditambah banyak pengalaman bahwa pada ujungnya nanti kopi tidak dihabiskan dan ditinggalkan pemesannya begitu saja—maka Mas Dewo pun mulai mengarahkan pengunjungnya untuk memilih kopi yang sesuai selera si pengunjung.

“Ga mau nyobain ini, Mas?” Mas Dewo meraih toples berisi biji-biji kopi Temanggung Robusta dan toples bubuk kopi Rembang. “Atau ini, *Blend-blend’an* Rembang. Biasa orang bilang kopi lelet. Banyak yang ngopi ini sambil ampasnya dipakai untuk gambar di kretek,” Mas Dewo membuka etalase kecil di sebelahnya dan memperlihatkan beberapa kretek yang telah digambari dengan kopi lelet.

Pengunjung itu kembali netral. Kepopuleran kata 'arabika' di kepalanya kini terganggu oleh tawaran Mas Dewo.

"Dua-duanya, baik Temanggung robusta maupun *blend* Rembang ini masih cukup enak kalau ditambah gula atau susu," jelas Mas Dewo lagi. "Temanggung ini saya rekomennya di vietnam drip mas, tambah susu. Kalau yang Rembang pakai susu juga enak, tapi rekomennya di tubruk"

"Vietnam? Tubruk?" spontan pengunjung itu mengulangi nama-nama metode yang tadi diucapkan Mas Dewo.

"Ya. Cocok itu buat mas, Temanggung robusta vietnam drip" sambung Blangkon yang tiba-tiba datang ke meja bar. "Kopi biji panggang ini digiling agak kasar, disaring dengan alat tetes ini"

Pengunjung itu termenung. Ia kosongkan kepalanya tentang kopi yang selama ini ia ketahui agar bisa dimasukkan pengetahuan-pengetahuan baru oleh tukang seduh Djeladjah.

"Mas, meja depan tambah minum, *latte*," kata Blangkon pada Mas Dewo.

Blangkon mengambil alih dialog dengan pengunjung yang tadi bingung memilih kopi, sementara mas Dewo bergerak membuatkan pesanan yang baru saja dibilang Blangkon.

Untuk urusan *latte*, tangan Mas Dewo adalah pilihan pertama sebab Blangkon terhitung belum terlalu lama di Djeladjah, ia kurang percaya diri ketika membuat espresso manual dan *steaming* susu.

Blangkon sebenarnya sudah sering bermain dengan alat-alat kopi,

tidak terkecuali membuat *latte*, karena sebelum bergabung sebagai tukang seduh di Djeladjah ia adalah memang seorang barista. Hanya, alat atau mesin-mesin otomatis yang sebelumnya ia pelajari agak sedikit berbeda karakternya dengan alat-alat manual yang ada di Djeladjah.

Selain mengusung konsep pejalan *segmented*, kedai sederhana itu bisa dibilang sangat selektif memilih alat, bahan baku atau produk, *layout*, dan mekanisme-mekanisme usaha. Banyak yang menyebut itu; idealisme. Djeladjah cenderung pro lokal dan indie. Tak terkecuali dengan alat-alat yang dipakai untuk membuat kopi.

Tanpa bermaksud mengurangi kualitas produk, Djeladjah lebih dominan untuk menekankan lini usaha kedainya ini pada konsep. Kedai yang selalu diiringi musik-musik seperti Efek Rumah Kaca, Sisir Tanah, Endah Rhessa dan kawan-kawannya ini menolak terlibat pada perdebatan tentang detail isi di dalam lingkaran cangkir kopi, melainkan lebih kepada lingkaran di luar cangkir yaitu; manusia, cinta, dan bahasa.

Bagi kawan-kawan Djeladjah, bicara kebudayaan minum kopi di nusantara adalah bicara ide, kebersamaan, diskusi, tatap muka, dan lain sebagainya yang bisa dijadikan *input*, sedang *output* dari lingkaran kopi adalah lebih dari sekedar fatwa halal-haram biji-biji dan teknik seduh kopi, melainkan *spirit*, semangat produktif dan segala kebaikan-kebaikan bagi kehidupan—seperti yang kopi sudah lakukan pada dunia; obrolan ringan tentang rencana pilihan RT atau gotong royong desa sampai dengan revolusi negara, sebermulaunya adalah kopi.

“Wah, asyik juga ya pengetahuan kopi,” kata pengunjung yang sedang berbincang dengan Blangkon.

“Tapi satu, kata Mas Dewo nih ya, Mas,” Blangkon menimpali. “Kopi itu kebaikan, wujud cinta Tuhan ke Indonesia. Nah, kalau ternyata minum kopi malah membuat kita jadi sombong, membuat kita jadi mengeksploitasi hutan-hutan di gunung untuk perkebunan, berhentilah minum kopi”

Pengunjung itu mengangguk-angguk, berusaha untuk mengerti.

“Kalau itu mas, yang kenapa kok *taglinya* kopi, buku, cinta? tadi belum dijawab,” kata pengunjung itu.

“Kalau itu ...,” Blangkon meraih secangkir *latte* yang selesai dibuat Mas Dewo. “Biar Mas Dewo aja nih yang jawab, aku nganter ini dulu”

“Oke oke, Mas,” kata pengunjung itu sambil menyesap *robusta* temanggung susu yang sudah tersaji untuknya di meja bar.

“Kejahatan tidak ada jika manusia sibuk dengan kopi, buku, dan cinta,” Mas Dewo membuka apron dan mulai berkata-kata kepada pengunjungnya. “Ya simpel kok, Mas. Pernah nggak mas lihat orang membunuh, merampok, atau kriminal lainnya sambil memegang secangkir kopi, membaca buku, atau sambil melakukan cinta”

“Haha bisa aja nih Mas’nya,” pengunjung itu tak percaya.

“Emang iya, kan. Nggak ada kan.”

“Iya emang nggak ada sih, tapi masa iya sih filosofinya hanya gitu aja”

“Hehe iya nggak, Mas. Saya bercanda,” aku Mas Dewo kepada pengunjung itu. “Kopi, kami mengambil kata kopi sebagai simbol guyub mas, lingkaran, musyawarah, atau interaksi-interaksi yang baik lainnya. Banyak sekali kejahatan dan perbuatan yang sia-sia di kita, mulanya karena salah paham, kurang ngobrol, kurang ngopi bareng. Sebuah masalah kalau kita membicarakannya dari layar kaca, telepon, mimbar, atau apa, pasti beda kalau kita membicarakannya di depan kopi.

“Hm.. Keren, keren. Masuk, masuk. Kemudian, buku?”

“Buku. Sama. Simbol juga. Perihal tentang membaca mas. orang bijak pernah berkata, semakin banyak yang kita baca, semakin banyak kita merasa tidak tahu apa-apa. Kalau begitu, kita jadi lebih bijak dan mampu untuk menahan dan memproklamkan kebenaran-kebenaran yang kita yakini, sebab ya itu, kita punya kerendahan hati untuk merasa tidak tahu apa-apa. Makanya tak jarang, kalau ada yang kolot atau berpikir sempit dan dangkal terhadap suatu hal, kita menyebutnya; pulangnya kurang malem, mainnya kurang jauh, bacaannya kurang banyak.

“Buku bisa dimaknai sebagai buku yang bener-bener buku,” Blangkon menyahut sekembalinya ia ke bar. “Bisa juga sebagai selain fisik buku cetak. Sastra lisan. Ya kayak mas Dewo ini, bagi saya dia itu buku hidup. Selalu ada yang njenengan bisa baca dan dapatkan dari bahasa-bahasa Mas Dewo ini,” lanjut Blangkon.

“Kayaknya saya setuju, Mas,” pengunjung itu menimpali.
“Terakhir, Mas. Kopi, buku, cinta. Kenapa cinta?”

“Urusan cinta, biar si Blangkon nih yang jelasin. Dia pe-
cinta sejati,” canda Mas Dewo. “Saya tak ke belakang dulu, Mas”

“Siap, Mas. Makasih banyak udah melayani saya yang
cerewet ini, Mas”

“Halah, biasa aja, Mas,” Mas Dewo kemudian pergi.

Di meja bar tersisa Blangkon dan pengunjung yang sedari tadi penuh dengan tanya. Dijelaskan oleh tukang seduh berambut gondrong itu, bahwa konsep cinta di Djeladjah adalah cinta yang universal. Termasuk dominan disana adalah kecintaan alam dan kemanusiaan. Sambil mengutip kata-kata dari tokoh-tokoh yang ia dapat dari buku-buku di Djeladjah, Blangkon menutup penjelasannya pada si pengunjung bahwa tidak ada yang lain yang dibutuhkan dunia selain satu; cinta.

Waktu menunjukkan pukul 21.00 WIB. Pengunjung Djeladjah bersirkulasi. Beberapa ada yang bertahan ada juga yang sudah pergi dan berganti dengan pengunjung yang baru.

Mas Dewo kini sudah kembali aktif di meja bar. Selain karena sudah tentu untuk membantu Blangkon, ia di sana untuk menemui atau sekedar menyalami pengunjung-pengunjung—yang tak ja-

rang memang ingin datang ke Djeladjah bukan untuk memesan kopi, melainkan ingin berbincang kepada Mas Dewo terkait gunung, teater, literasi atau gerakan-gerakan lainnya.

Mas Dewo memaku tatapannya di salah satu meja kedai.

“Pendaki cantik tuh, Blang, sendirian,” Mas Dewo mengayunkan dagunya ke arah meja dimana terdapat seorang perempuan muda sedang duduk berhadap-hadapan dengan *carrier* yang disandarkan di kursi di depannya.

“*Iya e, Mas, ayu pol. Pendaki cantik. Tadi aku yang buatin kopinya.*”¹

“Nggak kamu ajak kenalan?”

“*Ayune kebangetan, Mas. Isin aku, hehe,*”² Blangkon menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal.

Bak gayung bersambut, perempuan yang duduk membelakangi meja bar itu menggerakkan kepalanya, ia separuh menoleh, dari sudut pandang Mas Dewo dan Blangkon dapat terlihat sebagian wajah pendaki cantik itu dari sisi samping.

Perempuan yang disebut ‘Pendaki cantik’ oleh tukang-tukang seduh Djeladjah itu mengangkat satu tangannya. Mas Dewo dan Blangkon sadar bahwa itu adalah sebuah panggilan agar salah satu dari mereka segera datang sebab ada yang harus mereka bantu atau lakukan untuknya.

¹ (Jawa ngoko) Iya, Mas, cantik sekali.

² (Jawa ngoko): Terlalu cantik, Mas. Aku malu.

Tidak ada lima detik, Mas Dewo dan Blangkon selesai berembug singkat dengan tatapan dan angguk-anggukkan di antara keduanya. Blangkon merasa minder, maka Mas Dewo yang datang menghampiri pendaki cantik tersebut.

Mas Dewo kini sampai di sisi tempat pendaki cantik itu duduk. Perempuan itu menunduk memandangi cangkir kopinya. Mas Dewo tidak bisa memindai wajah perempuan itu sebab sebagian rambutnya dibiarkan terjatuh sehingga menutupi wajahnya. Hanya, dari nuansa dingin yang diciptakan pengunjungnya itu, "*Komplain*" adalah satu tebakan Mas Dewo yang keluar dari dalam hatinya.

"Ada yang bisa saya bantu, mbak?" tanya Mas Dewo

"Kopi ini kenapa rasanya begini? Manis sekali," kata perempuan itu sambil menggeser cangkir kopi di mejanya.

Mas Dewo kembali ke meja bar untuk mengambil sendok.

"Kamu kasih kopi apa ke dia?" bisik Mas Dewo pada Blangkon.

Dengan wajah bingung, Blangkon menunjuk toples Toraja arabika.

"Kenapa dia bilang kemanisan? pakai gula?"

Blangkon menggelengkan kepalanya cepat-cepat. Sudah itu Mas Dewo kembali ke meja perempuan pendaki cantik itu.

"Mohon maaf, Mbak. Saya dan Mas yang nyeduh di sana agak kebingungan perihal keluhan Mbaknya. Sebab kami me-

nyeduh ini murni hanya dengan single origin, bean Toraja Sapan, roasting medium, V60, air panas suhu 87, dan grind...”

“Iya mas, saya tahu,” perempuan itu kembali memotong penjelasan Mas Dewo, “Saya minta maaf. Saya yang salah. Kopynya sudah benar”

“Maksudnya?” Mas Dewo meletakkan cangkir itu kembali ke meja dengan keheranan.

Perempuan itu memberikan sebuah foto.

“Saya tadi menikmati kopi sambil memandangi foto itu, mungkin itu yang membuatnya jadi manis”

Mas Dewo terbelalak. Ia terkejut. Di dalam foto, terdapat gambar dirinya, Ayas, El, Sekar, Pejoh, dan Kencing ketika mereka mendaki Gunung Lawu beberapa tahun silam.

“Sekar?”

Perempuan itu membuka wajahnya yang sedari tadi tertutup sebagian rambutnya. Ia adalah Sekar. Sekar Indurasmi, kekasih El dan sahabat baik Mas Dewo.

“Mas Dewo...” sapa Sekar lembut dengan mata yang menggenang, mengenang.

Sore sebelumnya.

Stasiun Tugu, Yogyakarta.

Di stasiun, barangkali ada matahari di dada setiap yang meninggalkan, mendekap yang ditinggal dengan kehangatan, beberapa menjadi api, lalu pergi tanpa peduli memadamkan bara di dada yang ditinggal.

Hujan katanya. Hujan, tidak menghapus apa-apa, jejak yang pergi itu menetap dan masih terbaca, bara di dada ditiupi angin menjadi-jadi. Hujan turun entah untuk apa selain pranata mangsa, menunaikan rotasi bumi, dan melegakan hati petani-petani desa yang gigih nan berani. Petani, ah cita-cita kita suatu hari.

Hujan berulang datang, berulang hari, berulang sore, mempuitikkan lelampu, mewarnai jejalan dengan bayang kuning kemerahan di genangan. Hujan itu pula yang bersama nuansa stasiun kereta selalu berhasil mengantarkan ingatanku kepadamu. Semena-mena kau rasuki aku, merupa pengganti warna di langit sore yang kelabu, memerah mega mata itu, penanda rinduku akan segera piatu.

Di atas katamu, aku mendaulat diri sebagai pejalan, yang telah menemui banyak salam dan selamat tentang

kedatangan dan kepergian, rupanya tak berdaya menepati janji bahwa dalam hitungan ketiga aku akan pergi.

Sebab yang terjadi, aku masih disini, bermain-main dengan bangku tunggu, berdiri mengimajinasi bersama bias rel dari kejauhan, dan berkepura-puraan tentang kabar yang kuciptakan sendiri, untuk kudengar dan kutunggu sendiri, bahwa kau akan pulang. Ke Jogja, tempatmu datang dan kembali, tempat bermain dan pulangmu, tempat yang Tuhan menciptakannya dengan mood yang sama ketika Ia menciptakan Ranu Kumbolo, Segara Anak, dan kamu.

Aku coba sekali lagi. Satu, dua, tiga...

—

“Ei,” batin Sekar.

Sesampainya ia di Jogja, usai merenungi apa dan menulis puisi di kursi tunggu Stasiun Tugu, Sekar akhirnya menggerakkan langkahnya keluar stasiun.

Di Jogja, Sekar memiliki tujuan, yaitu ke kedai Djeladjah untuk menemui Mas Dewo dan menemui apa-apa yang dahulu ia tinggalkan. Hanya, kali ini ia ingin berjalan-jalan. Berjalan ke mana-mana asal masih di Kota Jogja. Baginya, tidak ada satu jengkalpun di Jogja yang tidak berkenang.

Usai lepas dari kerumunan taksi dan segala transportasi yang mengerumuninya sekeluar dari stasiun, Sekar berjalan ke utara menjelajahi Malioboro. Sepanjang jalan, Sekar melangkah dengan pikiran yang melayang. Dirasakannya bahwa El berjalan di sampingnya, sesekali El bertanya pendapat Sekar ketika ia menyibak bebaris sorjan dan batik-batik di sepanjang sana, juga memilah-milah gelang prusik serta membagi-bagikan roti pada para gelandangan di Malioboro.

Sekar sampai di toko kain Liman, Malioboro. Seperti dahulu, El mengajaknya ke tempat itu untuk membeli dakron atau kain-kain yang dibutuhkan usaha produksi milik El. Biasanya dahulu, dari situ, El mengajak Sekar membeli kain katun atau bahan sablon di sekitaran jalan paris.

Sekar melanjutkan jalan-jalannya. Ia berhenti di lingkaran yang menyajikan sekumpulan seniman jalanan yang sedang memainkan angklung dan perkusi. El di pikiran Sekar mengajaknya untuk duduk di bawah pohon tak jauh dari sana. Ia memesan kopi dari pedagang asongan. Kopi mix susu *sachet* yang diseduh di bekas minuman mineral gelas. “*Buat ngelancarin buang air,*” begitu biasa El bercanda bersama Sekar ketika mereka melarisi pedagang kopi *sachet* asongan.

“Lagian percuma. Minum kopi apa aja, kalau minumnya sama kamu, di Jogja. Ga mungkin ga manis,” gumam Sekar sendirian.

Sekar terduduk di taman trotoar Malioboro, ia menengok mall dengan kaca tembus pandang. Di meja kursi nan elegan di dalam sana, Sekar melihat dirinya sendiri sedang terduduk bersama laki-

laki yang tidak ia kenal, laki-laki yang dari pembawaan dan perawakannya adalah serupa dengan laki-laki yang selama ini datang melamarnya. Ia seperti Andri, seperti Rama, seperti semua laki-laki lainnya yang bersedia didandani kota. Dan Sekar di dalam sana, duduk berhadapan-hadapan dan bertatap mesra dengan laki-laki itu.

Sekar menulis puisi di bawah pohon di trotoar Malioboro.

*Melintasi selasar Malioboro
mataku menatapku di kaca-kaca toko
kakiku tak mau maju
sebelum aku mengaku siapa aku*

*Diseru, aku bisu
kekasihku butuh dukunganku
di perangnya pada seorang ibu
Hanya, bagaimana bisa aku setuju
sebuah gelang kayu
tak selesai ditawarnya dari sepuluh menit lalu
padahal harganya
hanya seperdua sebotol es jeruk ditangannya*

*Aku harus mengaku
aku tidak bersamamu yang palsu
Dari situ kau tahu
bahwa aku tidak pernah benar-benar hadir di hadapanmu
saat kita saling sepakat menukar pujian tentang keindahan
masing-masing*

*saat kita saling memeluk dan menguatkan
saling memuji dan melengkungkan bibir*

*Ah, tebakanku terjadi juga
Tolong jangan tandai aku di kabarmu kepada dunia
sungguh, aku tidak bersamamu
namun, mau tak mau aku harus suka
Dan kita masih sepasang kepalsuan
yang sama-sama sepakat bahwa
kita sedang berbahagia*

“Dari Malioboro, aku tadi ke Ledok Tukangan dulu, Mas, ngok Sanggar Anak Kampung sama rumah baca,” cerita Sekar ke Mas Dewo di Djeladjah.

“Naik apa?” tanya Mas Dewo

“Jalan, ga tahu aku beneran lagi pengen jalan”

“Nah ini kemari. Dari sanggar SAKI kemari naik apa?”

“Dianter tadi sama anak-anak SAKI,” Jawab Sekar sesaat setelah ia menyempap lagi kopinya. “Tapi tadi ga bisa mampir, mereka ada undangan ke Teater Seriboe Djendela,” lanjutnya.

“Ya Allah, Neng... Kenapa ga ngabarin aja sih. Kan bisa dijemput.” kata Mas Dewo.

“Sengaja, Mas. Biar *surprise*. Hehe”

“Berhasil. Berhasil banget. *Surprise* banget.” Mas Dewo masih kegemasan dan bahagia melihat kedatangan Sekar. “Gak nyangka aku bisa duduk begini lagi sama kamu, Sekar”

“Sama, Mas”

Float - Sementara mengalun di latar kedai. Mas Dewo dan Sekar hening. Keduanya seperti sama-sama mengerti; ada El di antara sela-sela perbincangan mereka.

“Mmm... Aku.. “ Mas Dewo diliputi kebimbangan untuk berkata-kata, “Aku turut sedih terha...”

“Udah, Mas,” Sekar memotong. Ia seakan mengerti kema-na arah kata-kata Mas Dewo, “El yang kini entah dimana aku yakin ia sudah menemukan kebahagiaan hidupnya.”

Mas Dewo memundurkan tubuhnya ke sandaran kursi. Tubuhnya mendadak berat. Ia hanya mengangguk setuju pada apa kata Sekar tentang sahabat baiknya; El.

“Aku bikin kopi dulu, ya,” Mas Dewo mencoba lari sejenak. Ia pergi membuat kopi untuk mempersilahkan waktu melarutkan kekakuan yang baru saja tercipta.

“Iya, Mas. Aku juga mau lihat-lihat layout kedai dulu. Kangen banget,” kata Sekar.

Sekar beranjak, begitu juga Mas Dewo yang segera bergegas kembali ke bar. Blangkon menyambutnya dengan penuh tanda tanya.

Blangkon yang notabene anak baru di Djeladjah memang tidak tahu apa-apa tentang El dan Sekar.

“Siapa to, Mas?” tanya Blangkon

“Sekar”, kata Mas Dewo di sela ia meracik kopi. Ia sempatkan tatapannya untuk sejenak tertuju pada meja yang kini hanya dihuni *carrier* dan cangkir kopi yang ditinggal pemilknnya itu. “Sekar Indurasmi, perempuan yang melawan”, lanjut Mas Dewo.

“Seorang yang melawan,” Blangkon mengulangi. “Seperti Mas Dewo dong,” spontan Blangkon berucap.

Siul bunyi teko mendidih terdengar di sana. Mas Dewo mematikan kompor sambil menggelengkan kepalanya.

“Lebih,” kata Mas Dewo.

Mas Dewo terlihat khusyuk. Blangkon menyimakny.

“Perempuan yang melawan, ia lebih dari laki-laki mana-mana.” kata Mas Dewo lagi.

“Ia di atas laki-laki,” respon Blangkon cepat.

Mas Dewo mengernyitkan dahinya dan melanjutkan racikan kopi di hadapannya.

“Perempuan akan selalu di bawah laki-laki, kalau yang diurusi hanya pakaian dan kecantikan, Soe Hok Gie,” Blangkon mengutip kata dari buku-buku di Djeladjah.

“Nah!” Mas Dewo setuju. “Ketika menulis itu, mungkin

Gie sedang memikirkan perempuan seperti dia, perempuan itu; Sekar Indurasmii.”

“Wah, mantap. *Tak garap* ya, Mas”

“Hussh!” sergah Mas Dewo. “Dia kekasih sahabatku. El.”

“Wohhhh.. El dan Sekar yang di frame Djeladjah itu? Ya maaf, Mas, nggak tahu aku. Hehe,” Blangkon merendah. Ia memang tidak kenal El dan Sekar, hanya, melalui tulisan dan patahan-patahan cerita orang-orang, berkali ia mendengar nama El; pejalan anarki yang kini pergi entah kemana.

Sementara Mas Dewo dan Blangkon saling bercanda di meja bar, Sekar masih tenggelam di tiap sudut dinding Djeladjah. Sebab baik teks maupun gambar, masih tersisa banyak ‘El’ di sana.

“Aku bisa beli apa-apa yang mereka punya, tapi mereka tidak bisa beli waktu, teman baik, dan petualangan yang kupunya, - El” batin Sekar membaca kata-kata di dinding Djeladjah.

Sekar berpindah ke frame selanjutnya di Djeladjah.

“Ibu melarangku berkepecintaan alam karena kemarin ada yang mati di Gede Pangrango. Sedang di jalan raya, tempat 32 orang mati dalam sebulan, Ibu tak kecemasan - El,” Sekar tersenyum kecil melihat sindiran El yang ia temukan di dinding Djeladjah.

Sekar menghening. Desas desus suara diskusi di kedai masuk mengisi keheningannya. Lagu yang diputar di Djeladjah berganti; *Iwan Fals - Maaf Cintaku.*

Sekar menengok frame lainnya, ia menggeser posisinya berdiri.

“Tahu kau, Sekar. Individu itu unik, khas, satu. Maka jadilah dirimu sendiri. Bahwa matahari bukanlah apa-apa jika jumlahnya ada seribu. - El ”

Mata Sekar menggenang, setetes jatuh di pipinya.

“Sudah, Mas. Aku sudah berjalan. Santai aja.” Sekar mencoba membuat nyaman Mas Dewo sekembali keduanya duduk bersama kembali di meja.

Mas Dewo tersenyum.

“Keluarkan laki-laki itu dari kepalamu, letakkan ia di hatimu,” sambung Mas Dewo.

“Iya, Mas. El terlalu luar biasa untuk kumiliki sendiri. El adalah kekasih semesta.” lanjut Sekar.

“Setuju. El tidak ke mana-mana, El di mana-mana,” Mas Dewo mengusap bahu Sekar., memberikan energi.

6. BUKU

*Mereka memberi kita hiburan-hiburan
yang dangkal dan banal, sebab mereka takut kita
menghabiskan waktu untuk buku-buku.*



Sebab bukan hanya Sekar yang menyayangi dan merindukan El, melainkan Mas Dewo pun juga sama, maka tak heran jika selama beberapa saat, keduanya sama-sama saling menguatkan satu sama lain. Hingga akhirnya obrolan menjadi semakin cair dan mengalir. Mereka membicarakan sahabat mereka yang lain, sepasang Mapala yang akan melangsungkan pernikahan; Kencing dan Pejoh. Mereka juga membicarakan gerakan rumah baca di lereng Merbabu yang dulu mereka bangun bersama-sama. Sekar bicara tentang kehidupan dan rencananya ke depan; bahwa sebentar lagi ia akan mulai bekerja di Jakarta, bahwa ia sudah—atau setidaknya—mencoba berdamai dengan keadaan. Sekar bercerita banyak hal, sebaliknya, begitu juga Mas Dewo, laki-laki itu bercerita tentang bagaimana ia merawat mimpinya untuk bisa mendirikan sekolah berkonsep *argo forestry* suatu saat nanti, bercerita tentang keinginannya membantu rekannya yang sedang berjuang di Malaka dan Belitung, juga tentang keinginannya untuk membuat sebuah gerakan literasi pejalan; perpustakaan dan penerbitan.

“Penerbitan?” Sekar tertarik mendengar cerita Mas Dewo.

Mas Dewo mengangguk.

“Penerbitan,” Mas Dewo mengulangi. Ia dekatkan dirinya untuk menjelaskan sesuatu kepada Sekar, “Emang sih terdengar sok-sok’an, tapi bagiku itu penting dan...”

“Nggak sok-sok’an, Mas,” Sekar menimpali. “Itu penting. Itu baik. Itu keren. Keren banget!” Sekar bersemangat.

Mas Dewo menegakkan tubuhnya. Ia tersenyum mendengar dukungan semangat Sekar.

“Andai ada yang bisa aku bantu untuk rencana baik Mas Dewo itu, aku pasti lakukan. Sayangnya, aku sudah tidak merdeka seperti...”

“Ada,” potong Mas Dewo. “Ada yang bisa kamu lakukan,”

“Aku dukung doa aja, Mas.” Sekar tertawa. Ia merasa Mas Dewo hanya sedang bercanda.

Mas Dewo menggeser kursinya. Ia mendekatkan diri lagi.

“Aku butuh editor dan/atau layouter.”

“Mas Dewo serius?”

“Iya. Editing naskah dan tata letak buku.”

“Haha, Mas Dewo jangan bercan...”

“Aku nggak bercanda. Kamu mampu melakukan dua itu,” kata Mas Dewo lagi.

“A-ku su-dah ker-ja, Mas De-wooo...” Sekar menegaskan. “Ini *ge* syukur bisa ke Jogja lagi. Besok-besok ga tahu bisa apa enggak main-main begini,” lanjut Sekar.

“Duh, aku males bikin kopi nih. Minta kopimu dikit, yah,”

Sekar tertawa. Ia mengangguk dan menggeser cangkirnya untuk mempersilahkan Mas Dewo menyesapnya.

“Siapa yang bilang kamu harus di Jogja?” kata Mas Dewo lagi usai sesapan Toraja Sapan milik Sekar itu mendarat di mulutnya.

Sekar terdiam. Ia mencerna kata-kata Mas Dewo barusan.

“Nggak ngerti,” Sekar menggelengkan kepalanya.

“Gini. Kita nggak punya kantor, jadi kamu ga perlu kerja di kantor. Kamu kerja di kamarmu, di taman, di manapun, di Jakarta, di Bandung atau mana-mana. Begitu pula aku,” jelas Mas Dewo.

“Hmm...” Sekar berlagak paham.

“Jadi?” tanya Mas Dewo.

Sekar terdiam beberapa saat.

“Udahlah, Mas, ga usah bahas gimana aku. Gampang itu mah. Ceritanya dong dilanjutkan. Tentang kenapa Mas Dewo pengen bikin penerbitan indie ini?”

Mas Dewo bergerak sebentar ke meja bar sebab Blangkon memberi kode. “*ada yang pesan kopi latte,*” begitu bunyinya.

Saat-saat dimana Sekar ditinggal Mas Dewo ke bar digunakannya untuk membuka beberapa pesan di pesan masuk di ponselnya. Ibu dan Rama adalah dua nama yang tertera di ponselnya. Keduanya khawatir dan menanyakan kabar Sekar di perjalanan, bahkan Ibu berkata melalui pesan teks disana bahwa di rumah, Ayah mengigau di tidurnya, ia memimpikan dan menyebut-nyebut nama Sekar di tidurnya.

Sekar menghening sejenak membaca pesan-pesan di ponselnya. Tanpa sadar, belum sempat Sekar mengirimkan pesan balasan untuk Ibu dan Rama, Mas Dewo keburu datang, kali ini ia bersama blangkon. Sekar masukkan kembali ponselnya ke tas kecilnya.

“Buku,” Mas Dewo membuka penjelasan sambil meletakkan cangkirnya di meja. “Sebab manusia memiliki batas. Sebab manusia tempatnya lupa. Maka bicara buku adalah bicara keabadian. Aku, Kamu, El, Blangkon, atau siapa-siapa akan musnah ditelan waktu, tapi tidak dengan kata-kata. Tidak dengan buku. Dia dibaca, dia diucapkan kembali, dia bergerak, bergerak, dan terus bergerak.”

“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian. Pramoedya Ananta Toer,” Blangkon mengutip.

“Nah!” sahut Mas Dewo.

Sekar mengangguk-angguk.

“Oh, iya. Kalian kenalan dulu,” Mas Dewo saling mengenalkan Blangkon dan Sekar.

Blangkon dan Sekar bertukar nama dan saling bersalaman. Blangkon bercerita singkat tentang latar belakangnya. Sedang tentang Sekar, Blangkon tidak terlalu banyak bertanya. Pertama, Blangkon minder. Kedua, tadi di bar, Blangkon sedikit banyak sudah diceritakan Mas Dewo tentang Sekar.

Blangkon dan Sekar merasa cukup membuka perkenalan. Keduanya meminta Mas Dewo melanjutkan pembicaraan tentang buku.

“Tanpa bermaksud menarik-narik kembali sosok lelakimu, Sekar. El. Sungguh sebenarnya ini adalah mimpi kami berdua dahulu. Beberapa argumentasi yang akan aku keluarkan inipun sedikit banyak akan terasa sangat ‘El’. kata Mas Dewo

“Iya, Mas. Nggak apa-apa.” Sekar mencoba membuat Mas Dewo nyaman. “El juga dulu sempat cerita tentang keinginannya ini. Lumayan banyak dia cerita,” lanjut Sekar.

“O ya?” balas Mas Dewo, “Coba ceritain apa yang El sampein ke kamu. Biar kita sama-sama yakin bahwa kita satu spektrum”

“Kalau El sih dulu bilang, dasar tentang kenapa dia pengen bikin penerbit indie *coz* lebih ke sinismenya ke penerbit-penerbit dan toko-toko besar sih, Mas,” Sekar membuka. “Tahu lah, Mas, gimana si El orangnya,”

“Iya, iya, lanjut, lanjut,” Mas Dewo mengangguk cepat. Ia ingin mendengarkan lebih banyak penjelasan Sekar.

“Dalam bahasa keras ala El, dia bilang bahwa ada monster di dunia buku di Indonesia, mereka adalah penerbit dan toko-toko besar. Yang meraup keuntungan pasti mereka, sedang yang dirugikan adalah pembaca dan penulis,” jelas Sekar.

“Paham, paham,” Blangkon menimpali. Ia merasa masuk di pembicaraan ini sebab Blangkon adalah seorang mantan mahasiswa sastra dan mengerti seluk beluk dunia literasi. Hanya, ia tidak merampungkan kuliahnya.

“Iya, Mas. Dari satu buku yang harganya sebut saja seratus ribu, penulis cuma mereka kasih tujuh ribu,” kata Sekar.

“Ck!” Blangkon menggeleng-gelengkan kepala.

“Royaltinya kecil banget,” Mas Dewo melengkapi.

“Penerbit mayor,” sahut blangkon.

“Sebenarnya ini bukan masalah penerbit mayor, indie, atau apa.” Mas Dewo memoderasi. “Banyak penerbit-penerbit, baik mayor atau indie yang juga jadi korban. Sebab apa? Sebab mereka ditekan oleh si toko besar. Dari seratus ribu, sebutlah penulis cuma dapat tujuh ribu, jangan kira sisanya lari ke penerbit. Enggak. Dari seratus ribu, penulis dapat tujuh ribu, si toko besarlah biangnya. Dengan kekuatan modal, mereka memonopoli pasar buku kita. Mereka mengambil keputusan sepihak bahwa dari seratus ribu, mereka mendapat lima puluh lima ribu. Lima puluh lima persen.”

“Penerbit dapat sisanya?” tanya Blangkon.

“Belum. Masih ada bagian persentase untuk distributor. Setelah dipotong si toko besar, kemudian dipotong distributor, barulah penerbit dapat bagian,” jelas Mas Dewo lagi.

“Kenapa penerbit harus mau bekerja sama dengan si toko besar, Mas?” tanya Blangkon lagi.

“Sebab mereka, si toko besar ini, telah menjadi serupa dengan apa yang El bilang itu; monster. Si toko besar ini telah berhasil membunuh satu per satu toko-toko yang lebih kecil darinya. Kini di Indonesia, seakan-akan hanya tinggal dia—toko besar—satu satunya toko buku. Sebab ia adalah toko besar dengan kekuatan yang dominan, di sistem perekonomian sekarang, maka tidak bisa tidak, dialah yang memegang pasar. Dia yang membuat peraturan. Penerbit-penerbit yang tidak mengikuti peraturan si toko besar seolah tidak bisa memasarkan bukunya dengan baik. Pada akhirnya tidak bisa tidak. Semua harus tunduk pada si toko besar.

Tapi kalau mau *fair* secara perekonomian kekinian, ya yang dilakukan si toko besar ini sah-sah saja. Mereka mengambil keuntungan sebesar itu kan untuk menutup biaya-biaya *overhead*, admin dan lain-lainnya. Dari penyebaran toko yang ada di seluruh Indonesia, si toko besar ini juga turut memajukan daerah terkait, membuka lapangan pekerjaan, sekaligus menjadi perpustakaan swasta yang nasional. Hehe. Sekar tentu lebih tahu itu. Di kuliah ekonomi diajarin.”

“Diajarin ngerampok.” Sekar menyahut. “Merampok yang legal.”

Sekar tiba-tiba memikirkan El. Meski tidak mendukung kapitalisme, Mas Dewo memang secara dasar adalah seorang yang moderat. Terhadap satu tujuan, Mas Dewo tidak masalah jika harus sedikit berbaur dan/atau menggunakan cara yang juga kapitalisme gunakan. Berbeda dengan sosok El yang cenderung radikal.

“Oi, ngelamun!” Mas Dewo mengejutkan Sekar dari lamunannya.

“Hehe maaf, Mas,” spontan Sekar mengembalikan fokusnya.

“Jadi, mau ya? bantuin *editing* atau *ngelayout*?” Mas Dewo mengulangi tawarannya.

“Kan udah banyak tuh mas penerbit indie. Bagus-bagus kok konsep dan mekanismenya,” ucap Sekar.

“Kita *segmented*. Pejalan,” balas Mas Dewo.

Sekar menimbang-nimbang.

“Gini, Sekar. Memang harus aku akui bahwa sekilas semua ini memang terlihat seperti ego Djeladjah. Tapi memang pergerakan baik konteks alam, sosial, kemanusiaan, baik kesenian, sastra atau apa, pelakunya harus memiliki ego yang dominan. Catatannya, itu berlaku untuk sesuatu yang kita yakini kebaikan ya.

Hanya, dengan atau tidak ada Djeladjah, tidak ngaruh. Ego tadi hanya kebetulan saja. Yang kita bicarakan ini lebih besar dari Djeladjah.” jelas Mas Dewo

“Nggak kok, Mas. Nggak masalah dengan Djeladjah. Aku

selalu dukung yang Djeladjah bikin,” Sekar merespon. “Menarik juga kalau kawan-kawan pejalan ada ruang untuk membukukan gagasan-gagasan atau perjalanan-perjalanannya,” lanjutnya.

“Nah!” respon Mas Dewo, “karena kita indie dan lepas, maka tidak ada alasan untuk kita menjual buku dengan harga tinggi. Sehingga kawan-kawan pejalan pembaca tidak terbebani perkara harga. Juga penulis. Penulis kita beri mekanisme dan royalti yang adil. Sementara penjualan, kita tidak perlu di toko besar itu. Buku-buku kita jual *online* dan konsinyasikan ke *basecamp-basecamp* dan kedai-kedai kopi.

Aku percaya, kita bisa buat pasar kita sendiri. Tanpa sensor, tanpa dikte pasar dan tokobesar. Buku-buku dengan harga wajar. Bertemakan pejalan. Memiliki idealisme. Penerbit bahagia, penulis sejahtera, pejalan bertambah minat membacanya. Ayo, Sekar. Lakukan ini atas nama perbuatan.” kata Mas Dewo.

“Ayo, Mbak Sekar, aku sudah dijelaskan Mas Dewo tentang mekanisme penerbitan ini,” Blangkon yang sedari tadi diam menyimak pembicaraan, kini mendukung ajakan Mas Dewo kepada Sekar. “Aku membantu di *editing* dan penyuntingan, juga ada satu kawan lagi, lulusan Sanata Dharma, dia berse...”

“Siap,” Sekar menyela. Ia seperti tidak butuh banyak penjelasan lagi. “Aku ikut kalian!”

Malam semakin beranjak. Penerbitan buku yang telah disetujui Sekar baru sekedar rencana. Mas Dewo mengungkapkan realisasi terdekat masih sekitar beberapa bulan ke depan.

Selesai dengan keintiman lingkaran tentang buku. Mas Dewo mengembalikan Djeladjah ke tujuannya; mempertemukan para pejalan. Senior El dan Sekar itu memperkenalkan Sekar kepada Blangkon dan beberapa kawan-kawan pejalan—baik dari komunitas atau individu—yang kebetulan datang ke Djeladjah malam itu; Bolang dan Kucel dari kawan-kawan Pungut Sampah Gunung. Ayu, Ismi, Mayang, dan Baron dari Mapala-mapala Jogja, kawan-kawan Sadar Kawasan yang usai mengadakan lingkaran diskusi, dan beberapa individu pejalan lainnya, semuanya antusias menyambut dengan hangat puan kelana itu; Sekar Indurasmi.

* * *

7 - DESA

Orang-orang desa berbahagia
sebab mereka membahagiakan yang lainnya.
Orang-orang kota berbahagia sebab mereka
tidak memikirkan yang lainnya.



Pagi selanjutnya

Blabak, Magelang

“*Pertelon Blabak, pertelon Blabak,*”³ teriak seorang kernet bus ekonomi Yogya - Magelang. Supir bus melirik kaca spion dalam. Bus berkurang kecepatan. Penanda kernet telah diterima sang supir. Bus perlahan berhenti. Tiga orang penumpang turun dari pintu belakang; Seorang ibu dengan kantong belanja yang masih kosong, siswi sekolah SMA, dan seorang perempuan berjaaket abu gelap dengan gendongan *carrier* 80L di pundaknya.

Penumpang yang terakhir turun itu adalah Sekar. Merbabu adalah tujuannya. Pendakian ke Merbabu atau hanya sekedar menuju lereng adalah sudah berulang dahulu ia lakukan, hanya, baru kali ini ia berangkat menuju Selo Boyolali via Magelang dengan kendaraan umum. Biasanya pendaki yang ingin berkendara umum menuju Boyolali, jika ia dari Yogya, idealnya adalah melalui rute

³ (Jawa): *Pertelon* = pertigaan.

kota Solo dan bukan Magelang. Sekar mengetahui itu, hanya ia mempunyai pertimbangan lain.

Sekar menepi. Ia mengganti jaketnya dengan flanel merah hitam yang baru saja ia keluarkan dari *head carriernya*. Selang beberapa saat, usai memastikan sepatunya terikat dengan baik di kakinya, ia beranjak menyeberang untuk mencari angkutan selanjutnya.

“Tlatar, ya Pak?” Sekar menanyakan sebuah tempat pada seorang supir angkutan yang ia hampiri.

“*Inggih. Minggah, Mbak,*”⁴ jawab sang supir.

Sekar menoleh ke dalam mobil.

“Di depan boleh, Pak?” kata Sekar.

“Boleh, Mbak,”

Sekar masuk. Ia duduk di bangku depan sambil meletakkan *carrier* di sela-sela kakinya.

Pagi itu waktu menunjukkan pukul 09.30 WIB. Cukup lama Sekar menunggu sebab angkutan tidak langsung berjalan. “*Nunggu penumpang liyane,*”⁵ begitu kata si bapak supir. Sekar bisa mengerti, sebab memang jumlah angkutan dan penumpang disini tidak sebanyak di kotanya—Bandung—atau kota-kota lain.

Kurang lebih dua puluh menit, setelah tiga orang penumpang di dapat si bapak supir ketika *ngetem*, angkutan itu akhirnya berang-

⁴ (Jawa) : Iya. Silahkan naik.

⁵ (Jawa ngoko): Menunggu penumpang yang lainnya

kat juga. Meski jalan raya yang dilalui tidak terlalu besar, perjalanan kendaraan di jalur sana cukup lancar.

Dari pertigaan Blabak, Sekar berhenti di Tlatar. Menurut arahan si bapak supir, Sekar harus berganti angkutan yang menuju Selo. Hanya biasanya angkutan di sana sangat jarang, bahkan dominan tidak ada. Kecuali jika si angkutan dicarter. Atau paling tidak, Sekar bisa menuju Keteb terlebih dahulu untuk itu, *“Dari Keteb nanti cari lagi,”* begitu katanya.

Beruntung, seturun Sekar dari angkutan Blabak - Tlatar ia langsung menemukan angkutan selanjutnya. Meski hanya sampai Keteb, Sekar tetap naik seperti kata bapak supir sebelumnya.

Di Keteb, hampir satu jam Sekar menunggu namun ia tidak menemukan angkutan menuju Selo. Ia pun memutuskan untuk sejenak mencari makanan dahulu di area Keteb Pass sambil menggali informasi tentang transportasi menuju Selo.

*“Wah, mboten enten, Mbak,”*⁶ Ibu warung yang didatangi Sekar menjawab pertanyaan Sekar, *“Menawi ajeng teng..”*

“Mbak’e ga bisa basa Jawa, Mbok,” anak si Ibu warung menyahut. *“Tadi ta tanya, dekne soko Mbandung,”* lanjutnya.

*“La dalah, ngapunten, Mbak, tiwas kulo ngomong ngalor ngidul jebul mbake ra iso Jowo,”*⁷ kata Si Ibu seraya meletakkan semangkuk mie instan di meja Sekar.

⁶ (Jawa) : Wah, tidak ada, Mbak.

⁷ (Jawa) : Aduh, maaf, Mbak, saya sudah bicara kesana kemari ternyata Mbak tidak bisa berbahasa Jawa.

“*Ga iso boso Jowo, Mbok,*” si anak mengulangi.

“*Adoh, iyo,*” sesal si Ibu warung sambil mengayunkan kedua tangannya ke kepala.

“Hehe nggak apa-apa, Ibu. Sedikit-sedikit saya paham, kok,” Sekar menanggapi.

“Gini, Mbak,” si anak mencoba mengambil alih percakapan, “Susah kalau nyari angkutan ke Selo. Pilihannya adalah nyater, atau numpang ke mobil sayur. Tapi itu juga biasanya pagi-pagi.”

“*Unjuk’e nopo, Mbak?*” sela si Ibu

“Mau minum apa, Mbak?” si Anak menerjemahkan.

“Teh anget ya, Buk,” kata Sekar.

“Mau naik Merbabu, Mbak?” tanya si Anak.

“Iya, Dek,”

“Lewat sini aja,” Anak Ibu warung itu mengayunkan tangannya, “Jalur Suwating. Nanti saya anter naik motor”

Sekar menyantap mi di mangkuknya sambil memikirkan kata untuk menolak tawaran si anak itu.

“Harus ke Selo, Dek. Saya ada perlu sama *basecamp* sana,” ucap Sekar.

“Wohhh, gitu.”

“*Terno nyang Selo kono, le. Mesakne Mbak’e ko Mband-*

ung. *Ga ono angkutan,*⁸ kata si Ibu.

“Emhh... enggak, Buk, enggak usah.” Sekar menelan mi di mulutnya cepat-cepat. Ia mengerti apa yang Ibu warung itu bicarakan kepada anaknya.

*“Mboten nopo-nopo, Mbak.”*⁹ kata Si Ibu lagi.

“Enggak, Buk. Nanti saya tinggal telepon juga dijemput kok” kata Sekar sambil mengeluarkan ponsel, yang sebenarnya sudah mati sebab kehabisan baterai sejak semalam.

Sekar tahu, Si Ibu warung adalah orang yang baik. Tak ingin menyusahkannya, beberapa saat selesai makan, Sekar putuskan untuk pergi dan berpura-pura menjelaskan pada si Ibu warung bahwa ia harus meneruskan perjalanan sebab ia sudah akan dijemput di pertigaan Keteb.

“Boleh saya beli air putih, isi botol ini,” kata Sekar saat ia hendak membayar dan bergegas pergi.

Si Ibu menyambut botol minum Sekar dan mengisinya penuh dengan air putih.

“Berapa Buk, semuanya? Mi telur, teh, kerupuk, sama air putih barusan.”

Si anak berdiri menghitung berapa yang harus Sekar bayar.

⁸ (Jawa ngoko) : Kamu antar sana ke Selo

⁹ (Jawa) : Aduh, maaf, Mbak, saya sudah bicara kesana kemari ternyata si Mbak tidak bisa berbahasa Jawa.

“Mi telur lima ribu, teh seribu lima ratus, kerupuk berapa Mbak?”

“Satu, Dek”

“Kerupuk lima ratus. Jadi tujuh ribu, Mbak,”

“Air putihnya, Dek” tanya Sekar.

“Air putih gratis, Mbak,” Si Ibu menyahut. “*Banyu putih ae kok bayar,*”¹⁰ lanjutnya polos.

Sekar tersenyum sambil memberikan uang dua puluh ribu pada si Anak. Kemudian pergi pamit tanpa meminta kembaliannya.

Si anak mengadu kepada Ibunya tentang apa yang Sekar lakukan. Ibu warung itu bergerak memanggil-manggil Sekar. Sesampai ia di hadapan wajah Sekar, dengan tak ada maksud menolak rezeki, dengan lembut ia menolak yang Sekar lakukan. Ibu itu menarik Sekar kembali dan memberikan uang kembalian Sekar.

Sekar bisa mengerti, bahkan ia merasa bersalah tentang apa yang ia lakukan tadi, “*Aku menyinggungnya,*” batin Sekar.

Sekar berinisiatif. Ia melihat-lihat jajanan warung. Mengambil jalan tengah, uang kembalian dari si Ibu ia habiskan untuk membeli beberapa dagangan yang dijual si Ibu. Sekar mengambil beberapa buah pisang, satu botol minuman segar, dan beberapa bungkus roti. Usai mendengar hitungan anaknya, Ibu itu masih memberikan kembalian beberapa lembar uang ribuan. Sekar menerima-

¹⁰ (Jawa ngoko) : Air putih saja kok harus bayar.

nya. Kemudian ia salami dan cium tangan si Ibu sebelum akhirnya ia benar-benar bergegas pergi.

“*Suk nggolek’o bojo sing koyo ngono, le,*”¹¹ kata Si ibu pada anaknya. Dua ujud kesederhanaan itu berdiri di depan warung menyaksikan Sekar berjalan semakin menjauh memungungi mereka.

Sekar menolehkan kepalanya. Ia kirimkan senyumnya dari jauh, dan “*Selamat jalan,*” lambaian tangan Ibu berkata.

Sekar telah sampai kembali di pertigaan tempat ia tadi turun dari angkutan Tlatar. Beberapa truk berjalan di sisi jalan, dari gerak-gerik supir dan barisannya, mereka semacam mengantri giliran untuk berjalan. Keadaan itu mengurungkan niat Sekar yang semula ingin menumpang pada mereka. Selain itu, supir-supir itu selalu didampingi satu-dua orang yang semacam *navigator* atau sekedar seorang kuli bongkar angkut. Sungguh tidak mungkin jika Sekar harus menumpang di bak belakangnya, sebab disana terisi oleh muatan pasir Gunung Merapi.

Sekar enggan untuk berdiam menunggu angkutan atau apapun di sana. Sekar putuskan untuk berjalan saja. Di benaknya, ia akan menumpang mobil bak sayur atau apa yang ia dapat. Separah-parahnya, ia siap untuk berjalan kaki, tujuan terdekatnya adalah

¹¹ (Jawa ngoko) : Besok carilah istri yang seperti dia, Nak

desa Krakas. Disana ia akan menginap di rumah Pak Dukuh yang tidak lain adalah sahabat Sekar, El, Mas Dewo, dan teman-teman penggerak literasi lereng gunung.

Jalan dari Keteb menuju Selo kini benar-benar payah. Beberapa pengguna jalan bahkan menyindir dengan keras bahwa jalan itu bukanlah jalan, melainkan sungai yang kering. Dapat dipahami, sebab eksploitasi penambangan pasir Merapi—baik yang legal maupun ilegal—dampak dan rasanya adalah sama saja bagi masyarakat dominan; mudharat dan kekesalan.

Sekar yang tidak mengikuti perkembangan di sana tidak mengerti apa-apa. Hanya, ia tahu bahwa telah terjadi kemunduran di wilayah ini. Eksploitasi penambangan pasir adalah satu yang terlintas di kepalanya.

“Andai El ada, bersama Mas Lahar, ia pasti melawan semua ini.” kata Sekar sendiri di jalan.

Di jalannya, kepada beberapa mobil bak yang lewat, berkali Sekar ayunkan tangannya dengan jempol mencuat ke atas sebagai tanda ia butuh tumpangan. Sebagian mobil mengacuhkannya, sebagian lagi tidak bisa menolong Sekar sebab baik di kursi depan atau bak belakang, keduanya berisi muatan.

Kurang lebih setengah jam Sekar melintas sebagai pejalan. Selain debu-debu yang sangat mengganggu, Sekar kebagian lagi dampak lain penambangan pasir Merapi itu; jalan ditutup sepanjang hampir dua kilo meter untuk mobil, sebab kerusakan jalan di depan sudah sangat mengkhawatirkan. Mobil yang ingin lewat harus

memutar jalan dengan jarak yang dua kali lebih jauh. Pengendara sepeda motor dan pejalan kaki seperti Sekar masih bisa lewat. Hanya, kondisi ini membuat Sekar kehilangan kesempatan untuk mendapatkan mobil bak tumpangan. Ia harus berjalan kaki lagi di trek meliuk-liuk ala jalan-jalan pegunungan sepanjang dua kilo untuk akhirnya nanti ia bertemu kembali dengan lalu lintas mobil.

Sekar sempat menerima tawaran dibonceng oleh salah satu petani yang lewat dengan motor. Hanya, setiap kali bertemu tanjakan, motor tua milik petani itu mati sebab tak kuat menarik dua penumpang di tambah satu *carrier* 80L. Sebab selain tanjakan, jalannya pun berlubang-lubang besar. Tak ingin merepotkannya, Sekar pun meminta bapak petani itu meninggalkannya.

Sekar terus berjalan menuju persimpangan di mana ia bisa bertemu kembali dengan mobil-mobil bak. Di sepanjang jalan, emosi Sekar didinginkan dengan suara gemerik air yang mengalir dari balik bebatuan di sisi jalan, juga pemandangan-pemandangan para pekebun yang sedang menyemai benih-benih pohon di pinggir jalan. Sesekali ada pendaki-pendaki lain lewat dengan kendaraan motor. Beberapa berhenti dan menyapanya, beberapa sisanya lewat begitu saja.

Sudah lewat dari jam dua siang ketika Sekar akhirnya menemukan sebuah mobil bak di persimpangan. Ayunan tangannya disambut dengan klakson si supir.

Mobil bak itu menepi. Dari kaca yang terbuka, dapat dilihat Sekar bahwa supir itu seorang diri. Bak belakangnya pun kosong.

“Bisa saya ikut menumpang, Pak?” ucap Sekar di sisi jendela kiri mobil bak.

“Mbak El?” ucap si supir.

Sekar terkejut. Ia menghening sejenak. Si supir keluar dari mobil.

“Iya ya?. Mbak, pacarnya Mas El.” si Supir meyakinkan dirinya. “Ya Allah, mau kemana Mbak El?”

“Ya ampun... Pak Dukuh...” senyum Sekar mengembang.

Senyum si supir membenarkan kata Sekar. Ia adalah Pak Dukuh desa Krakas—desa yang dijadikan El, Mas Dewo, dan kawan-kawannya belajar dan mendirikan rumah baca. Sekar sudah dua kali ke desa Krakas. Beruntung Pak Dukuh mengenali wajahnya.

“Kok sendiri Mbak El, Mbak siapa, aduh saya lupa nama...”

“Sekar, Pak Dukuh.” Sekar membantu Pak Dukuh menemukan namanya.

“Iya, Mbak Sekar. Sekar. Iya. Sekar. Sama Mas El?” tanya Pak Dukuh dengan polosnya. Dari cara Pak Dukuh bertanya, jelas ia tidak tahu apa yang telah terjadi pada El.

Sekar menjawab dengan jawaban-jawaban sederhana. Setelah ia masuk ke mobil, baru ia menceritakan detail semuanya tentang El pada Pak Dukuh. Ia pun juga menceritakan maksud dan tujuan perjalanannya kali ini.

Di dalam mobil, komunikasi terjalin dua arah. Usai turut sejenak

menghening terkait berita yang ia dengar tentang El, Pak Dukuh bercerita banyak tentang perkembangan baik anak-anak rumah baca Merdeka di desa di atas awan Merbabu; Krakas. Selain itu, setelah mendengar rencana perjalanan Sekar, Pak Dukuh berujar, esok pagi ia akan pergi ke pasar Cempogo, Boyolali, Sekar ditawarkan agar berangkat bareng dengan Pak Dukuh.

“Malam ini menginap dulu di Krakas. Ibu dan anak-anak pasti sangat senang kedatangan Mbak Sekar, besok bareng saya ke Selo,” kata Pak Dukuh.

“Iya, Pak Dukuh. Tadi saya juga rencananya gitu. Kalau separah-parahnya tidak dapat tumpangan atau angkutan ke Selo. Saya rencananya mau mampir ke rumah, Pak. Mau lihat anak-anak,” kata Sekar.

Sekar memutar rencananya. Pendakian Merbabu ia tunda esok pagi, ia kini akan ikut Pak Dukuh ke rumahnya di Desa Krakas. Ia ingin menengok keluarga Pak Dukuh, anak-anak, dan rumah baca Merdeka.

Sejak El tidak datang ke Desa Krakas, Pak Dukuh dan anak-anak Merdeka tidak berhenti. Rumah baca terus hidup. Pak Dukuh dan anak-anak pun meneruskan semangat bersama itu; Desa Krakas tidak untuk jalur pendakian.

Setelah edukasi dan pengkajian bersama yang El dan kawan-kawannya lakukan dahulu, semua sepakat bahwa pembukaan jalur pendakian Merbabu via Desa Krakas hanya akan menghasilkan lebih banyak mudharat ketimbang manfaat. Seksinya isu

“meningkatkan perekonomian masyarakat” dari dibukanya jalur-jalur pendakian baru tidak membuat warga Desa Krakas tergodanya.

Menurut warga, isu peningkatan perekonomian itu hanya kata-kata yang manis saja, tidak terbukti adanya. Atau jika sekalipun terbukti bahwa jalur pendakian bisa meningkatkan perekonomian, warga tetap akan menolak. Mereka tahu bahwa perekonomian bukanlah satu-satunya kepentingan terkait gunung, sebab di sana terdapat banyak lagi lainnya kepentingan gunung yang bukan hanya kepentingan perekonomian dan pendakian. Singkatnya, warga Desa Krakas lebih mencintai dan ingin menjaga lestari dan rahayu kawasannya; flora fauna, sosio kultur, dan segenap kekayaan di luar uang yang lainnya.

Selo, Boyolali.

Perkawinan kabut pegunungan dan sinar fajar Jawa membuat langit di sudut kota Boyolali berwarna putih kemerahan. Sekar di bawah langit itu. Ia kini berada di pasar Selo berkat menumpang Pak Dukuh yang pagi itu akan pergi ke Pasar Cempogo. Dari desa Krakas menuju pasar Cempogo hanya ada satu jalan utama, dan itu melewati pasar Selo.

Masih sangat pagi sekali kala itu, ketika Pak Dukuh melanjutkan perjalanannya sementara Sekar turun di Pasar Selo untuk membeli dan mempersiapkan beberapa logistik serta keperluan pendakian Merbabu lainnya.

Basecamp pendakian Merbabu Pak Parman, terletak di Desa Genting. Dari pasar Selo menuju Desa Genting masih cukup jauh jika ditempuh dengan berjalan kaki. Belum lagi trek yang dilalui adalah sepenuhnya menanjak tajam. Butuh seminimal-minimalnya tiga puluh menit berjalan kaki. Beberapa pilihan selain berjalan kaki adalah dengan menggunakan jasa ojek motor atau menelepon *basecamp* untuk dijemput. Hanya, tidak sedikit pendaki memilih berjalan. “*Pemanasan,*” begitulah bunyi yang sering terdengar dari mereka yang memutuskan berjalan kaki.

Masih terlalu pagi. Sekar mengulur waktunya dengan bersarapan di pasar yang membelah Gunung Merbabu dan Merapi itu. Di tempat ia membeli sarapan, disana ia sempat bertemu Fahmi, kawannya dari Barameru yang mengurus pendakian Merapi.

Sekar menyapanya. Dari cara Fahmi menyantap sarapannya, laki-laki yang juga aktif di SAR itu seperti sedang terburu-buru. Tepat seperti dugaan Sekar, bahwa orang-orang yang dibentuk dengan budaya desa yang penuh tenggang rasa dan tolong menolong seperti Fahmi, terlebih ia satu dunia pejalan, pasti tidak akan diam melihat Sekar yang sendirian dan terlihat membutuhkan bantuan; Fahmi menawari Sekar bantuan untuk mengantar ke *basecamp* Merbabu. Hanya, Sekar yang tidak ingin merepotkan dan mengganggu rencana pagi Fahmi itu menolak dan memutuskan untuk berbohong. Sekar mengatakan, ia sudah berencana naik ojek.

Dengan gelagat bimbang antara ingin menyelesaikan keperluannya sendiri atau mengurus Sekar, Fahmi sempat memaksa agar Sekar bersedia ia antar. Namun setelah sejenak Sekar meyakinkan

Fahmi bahwa Sekar akan aman, Fahmi pun percaya dan pamit meninggalkan perempuan itu.

“Besok mampir ya ke Barameru,” kata Fahmi yang kini sudah berada di atas motornya.

Sekar mengangguk dan tersenyum.

“Salam buat Mas Lahar!!!” teriak Sekar saat Fahmi mulai melaju perlahan meninggalkannya. Laki-laki itu memberikan jari jempolnya sebelum akhirnya semakin jauh dan menghilang dari pandangan Sekar.

Selesai sarapan, Sekar bergegas. Belum tersedianya ojek dan tak ingin merepotkan Pak Parman untuk menjemputnya, Sekar memutuskan untuk bergerak naik menuju basecamp dengan berjalan kaki.

Pada hari Kamis seperti ini pendakian memang biasanya sepi. Tidak ada pendaki lain yang lewat sedari tadi Sekar menapaki jalan menuju *basecamp*.

Mulanya ia hanya bertemu warga desa yang hendak berangkat ke kebun, pulang dari pasar, atau sedang mengurus hasil kebun mereka di halaman rumah. Hingga akhirnya seorang pengendara motor yang juga hendak mendaki Merbabu, lewat di depan Sekar. Pendaki bermotor itu seorang laki-laki, yang jika dilihat dari wajah dan perawakannya, ia masih seorang mahasiswa.

“Merbabu?” tanya laki-laki itu usai menghentikan motornya tepat di sisi Sekar.

Sekar menghentikan langkahnya.

“Iya. Masnya Merbabu juga?” Sekar membalas.

“Iya, Mbak,” jawab laki-laki itu. “Rangga,” katanya lagi sambil mengulurkan tangannya.

“Sekar,” Sekar menyambut salaman Rangga. “Ayo, Mas, jalan lagi. Dikit lagi *basecamp*,” kata Sekar lagi sambil melanjutkan langkah kakinya.

“E eh, Sekar,” Rangga menarik gas motornya saat Sekar sudah berjalan tiga-empat langkah di depannya. “Bareng aja,” katanya lagi.

Sekar menahan langkahnya lagi. Rangga menarik *carrier* di pundaknya dan memindahkannya ke sela-sela motor *maticnya*.

“Takut nggak kuat, Mas,” Sekar mencoba menolak.

“Kuat...” Rangga menggeser letak duduknya semakin ke depan untuk mempersilahkan Sekar duduk.

Seperti kata Sekar, beberapa meter awalnya motor cukup lancar melaju naik. Hanya, semakin ke sana jalan semakin meliuk, sempit, dan menanjak. Motor itu tidak bisa bergerak meski sudah diberikan gas maksimal oleh Rangga. Sekar pun turun.

Tak ingin melihat pejalan secantik Sekar kelelahan, Rangga memu-

tuskan untuk terlebih dahulu ke *basecamp* guna meletakkan *carriernya*. Sudah itu ia akan kembali turun menjemput Sekar.

Sekar kembali sendirian. Tak ingin menggantungkan dirinya kepada Rangga, Sekar lanjutkan berjalan kaki. Tak lama ia melangkah, sebuah mobil bak berhenti di sisinya.

“Merbabu ya, Mbak?” tanya si Supir.

“Iya, Mas,” jawab Sekar.

“Merbabu tutup, Mbak,” ucap si supir lagi sambil mendekatkan wajahnya ke jendela sisi kiri dimana terdapat Sekar berdiri di luarnya. “Oalah, Mbak Sekar..”

“Mas Gito..., ” Sekar mengenali supir itu, Mas Gito, pengurus *basecamp* yang tidak lain adalah anak Pak Parman. “Waduh, Merbabu tutup ya, Mas?” kata Sekar lagi.

“Udah masuk dulu sini. Ayo ke rumah dulu” Mas Gito membukakan pintu dari dalam.

Sekar menuruti seorang yang sudah El anggap seperti kakaknya sendiri itu; Mas Gito. Di dalam mobil, seperti semua yang sudah menemukan Sekar sebelumnya. Mas Gito menanyakan kenapa Sekar sendirian, dimanakah El, serta pertanyaan-pertanyaan lain yang bernada serupa.

Dijelaskan oleh Mas Gito di sana bahwa Merbabu sedang ditutup sejak Selasa sampai dengan Jumat sebab sedang diadakan perbaikan jalur pendakian.

“Besok Sabtu baru dibuka lagi, Mbak,”

“Oalah. Gitu ya, Mas”

“Iya. Gapapa, di rumah aja dulu, semuanya pada nanyain El, Mas Dewo, dan Mbak Sekar tuh. Kok lama pada nggak naik. Gitu,” ungkap Mas Gito

Sekar tidak mengiyakan. Ia hanya tersenyum. Ia tahu rencananya harus ia putar kembali, hanya, ia memang merasa perlu untuk datang dulu ke *basecamp* untuk silaturahmi kepada Pak Parman sekeluarga.

Dari kursi depan Mobil, Sekar melihat Rangga kembali turun. *Carrier* Rangga masih di motornya. Rangga sepertinya sudah sampai *basecamp* dan tahu bahwa Merbabu tutup.

“E eh, Mas. Tolong dipanggil pendaki itu, Mas” kata Sekar pada Mas Gito.

Mas Gito membunyikan klakson sebegitu mereka papasan di jalan. Mas Gito pun sempat meneriaki Rangga. Hanya Rangga tidak melihatnya. Ia terlihat buru-buru kembali ke bawah.

“Siapa itu, Sekar,” tanya Mas Dewo.

“Namanya Rangga, Mas.” kata Sekar sambil menoleh ke belakang menyaksikan Rangga semakin jauh ke bawah. “Baru kenal tadi. Dia mau naik Merbabu juga.”

“Oh, sudah sampai *basecamp* berarti dia. Terus tahu tutup, terus balik lagi,” kata Mas Gito.

“Kayaknya sih gitu, Mas,” jawab Sekar. “Cuman dia tuh tadi mau boncengin aku ke *basecamp* tapi motornya ga kuat naik. Terus dia duluan ke *basecamp* mau naruh *carrier* dulu, abis itu terus turun jemput aku, Mas.”

“Oalah. La gimana?” Mas Gito menghentikan laju mobilnya seperti hendak menawarkan diri untuk memutar mobil ke bawah mencari Rangga.

“Ya udah, Mas, nggak apa-apa. Baru kenal juga kok. Paling dia langsung pulang begitu ngeliat aku nggak ada”

Mas Gito pun melajukan mobilnya kembali, membawa Sekar menuju rumah, tempat pendaki Gunung Merbabu menyiapkan segala keperluan pendakian; *basecamp* Pak Parman.

8 - MERAPI

*Kepecintaan alam adalah omong kosong,
kemudian menjadi berisi dengan ilmu dan pengetahuan,
dan menjadi berarti dengan pengalaman.*



Pos 1 Gunung Merapi.

Satu jam sudah Sekar bergerak dari basecamp Barameru, New Selo, Merapi. Setelah menyusuri jalur setapak di sisi perkebunan warga dan ditambah jalanan tanah campur bebatuan yang menanjak di trek awal, Sekar kini sampai di Pos 1 Merapi. Ia bisa saja beristirahat di *shelter* dekat gerbang selamat datang, namun Sekar memutuskan untuk lanjut dan memilih beristirahat di Pos 1.

Sebelum erupsi 2010, terdapat dua jalur lain selain New Selo, namun kini, New Selo adalah jalur tunggal untuk melakukan pendakian Merapi. Pendakian Merapi kali ini adalah yang ketiga bagi Sekar. Pengalaman telah membuatnya cukup mengerti standar-standar pendakian Merapi.

Sebab tidak ada sumber mata air di pendakian via New Selo, salah satu kekhususan pendakian Merapi adalah tentang manajemen air. Sekar meraih botol minumannya. Ia basahi tenggorokannya yang kering. Perempuan pejalan itu duduk bersandar di batu besar yang tertanam di sisi trek.

Ia tengok sekitarnya. Ia rasakan angin-angin segar menyapu tubuhnya yang memanas. Suara-suara daun pepohonan berpadu dengan degup jantungnya. Sekar menunduk. Ia lihat sepatunya, sepatu yang sama saat terakhir ia mendaki Rinjani bersama El. Sejenak ia memejamkan mata mengingat kekasihnya itu. Tangannya melemas, sehingga botol minum di genggamannya terjatuh dan air di dalamnya tumpah. Sekar ambil botol itu cepat-cepat, ingatan lampaunya pun tak kalah cepat. Ingatan itu datang saat Sekar menunduk dan melihat batu-batu kecil di dekat sepatunya memekat hitam oleh sebab tumpahan air minumannya.

Dulu, El pernah menumpahkan sejerigen air di pendakian Merapi Sekar yang pertama.

“Kau berdoa apa?”, Sekar menghampiri El di balik salah satu batu besar di Pasar Bubrah Merapi.

“Aku bilang pada Tuhan, aku mau menjadi daun di Pasar Bubrah ini”, kata El sambil melipat matras panjangnya. El merasa sangat bersalah. Jerigen air ia tinggal di luar dan ia lupa mengencangkan penutupnya dengan rapat, sehingga angin yang cukup kencang membuat jerigen itu terjatuh dan tumpah seluruhnya.

“Hmm.. jerigen tumpah, dan kau ingin menjadi serupa daun?”, tanya Sekar yang masih meraba makna perkataan El.

“Akan kutampung seluruh embun di Pasar Bubrah di pagi yang dingin ini. Aku akan bekerja dengan keras menangkapi semua.

Peluhku akan menjadi air paling segar yang pernah diteguk pendaki manapun.” jelas El sambil mengajak Sekar kembali ke tenda.

“Ish, udalah, El. Masih ada satu botol di ranselku. Santai aja,” Sekar mencoba membuat El nyaman. “Separuh untuk ngopi pagi ini, separuh lagi untuk perjalanan turun”, Lanjutnya.

“Ciyee, si mbak pendaki sudah paham manajemen air di Merapi”, El menanggapi.

“Lagi pula, kata-katamu barusan cukup basah, cukup segar, aku pasti lupa apa itu dahaga jika kamu bersedia berkata-kata di setiap jeda kembara kita,” kata Sekar.

“Ampun, aku beneran jadi daun, aku terbang”, kata El sambil berlagak menyembah Sekar.

Setitik sinar menembus kabut pasar bubrah Merapi. Matahari menandai pagi, udara dingin masih disana bersama tenda dan dua pendaki dari kota; El dan Sekar. Hingga kopi matang, keduanya masih bercanda dan seakan lupa bahwa suhu masih nol hingga lima. Energi, aktor utama pagi itu.

Sekar kendalikan dirinya. Ia masukkan kembali botol minumannya yang kini tinggal terisi separuh itu ke sisi *carriernya*. Ia langkahkan lagi kakinya, yang kini sedikit terasa lebih berat entah karena apa.

“Yuk, Sekar, pos dua, pos dua, pos dua!” Sekar berkata-kata sendiri.

Langkah demi langkah ia jalani. Trek Pos 1 menuju Pos 2 yang didominasi tanah dan bebatuan menanjak dilewati Sekar dengan mantap.

Di perjalanan, Sekar satu kali berpapasan dengan sekelompok pendaki berjumlah empat orang. Dua laki-laki dan dua perempuan. Dari gaya dan dialog mereka, Sekar tahu mereka adalah pendaki dari kalangan mahasiswa baru. Sekar menyiapkan mata dan senyumnya untuk menyapa mereka. Namun sayang, keempat pendaki itu terus asyik berbicara dengan kelompoknya sendiri dan seakan tidak menganggap keberadaan Sekar disana.

Sekar membeku memandangi punggung para pendaki yang semakin jauh ke bawah meninggalkan Sekar itu. Sekar tersenyum sendiri menyaksikan mereka. Tak ingin terlalu emosional menyikapi itu, Sekar memutuskan untuk kembali melangkah.

Tidak sampai satu jam Sekar sudah sampai di Pos dua. Di pos dua, Sekar disambut oleh papan penanda jalur serta sampah yang berserakan. Sekar menurunkan *carriernya*. Setelah sejenak membasahi kembali kerongkongannya dengan satu tegukan air, Sekar mengeluarkan *trashbag* dari *head carriernya*, ia punguti satu persatu sampah yang ia temukan di pos dua. Dari sampah-sampah itu, Sekar menemukan beberapa gelas bekas seduhan kopi di gelas bekas air mineral. Sekar mencelupkan jarinya ke dalam gelas yang masih berisi sisa air kopi. “*Masih hangat,*” batin Sekar.

Sekar berdiri. Ia mengkacakkan tangannya di pinggang sambil menengok ke arah bawah. Ia menggelengkan kepalanya. “*Anak-anak itu,*” batinnya lagi.

Menemukan kelakuan-kelakuan merusak alam itu, tidak bisa tidak, Sekar kembali ingat El. Ia coba mengabaikan ingatannya dengan kembali memunguti satu persatu sampah di Pos 2. Hingga tiba dimana tangannya menemukan sesuatu yang sangat El tidak suka; sampah botol air minum dalam kemasan.

Dahulu, hampir di setiap El mengucapkan selamat pagi, Sekar selalu diingatkan El untuk selalu membawa botol minum sendiri. Sekar teringat ketika El menyelamati paginya melalui sms;

***EL:** Selamat pagi, selamat beraktivitas, jangan lupa bawa doa dan bawa botol minum sendiri sebelum berangkat.*

***Sekar:** Selamat pagi. Doa udah. Botol minum belum punya. Hehe .*

***EL:** Yah gimana sih, katanya anak ekonomi, harus pintar itung-itung dong. Satu botol air mineral 5000, satu hari kamu beli dua jadi 10.000. Kamu kalikan satu bulan jadi 300.000. Nah setelah 6 bulan jadi 1.800.000. Uang segitu cukup loh dipake buat jalan ke Segara Anak :).*

***Sekar:** Di Segara Anak ada apa? .*

***EL:** Ada air, ada tanah, ada udara. Semua gratis. Bonus ikan bakar juga. He8x .*

Di pos 2, Sekar tersenyum sendiri mengingat percakapan-percakapan lampaunya dengan El.

Selesai dengan sampah dan ingatan yang berserakan itu, Sekar

kembali ke tempat ia meletakkan *carrier*. Ia ingin sedikit berlama-lama disana, karena itu ia keluarkan matrasnya untuk dapat duduk atau berbaring dengan leluasa.

Matras yang ia gelar dibawah beberapa pohon teduh di Pos 2 itu kini telah terbaring seorang pejalan solo, perempuan itu; Sekar Indurasmu, berbantal kedua lengannya sendiri, ia nikmati suasana Pos 2 Gunung Merapi.

Di Pos 2 terdapat beberapa lahan untuk mendirikan tenda. Dahulu, di pendakian Merapinya yang kedua, bersama El, ia pernah bertenda disini.

Sekar menolehkan kepalanya ke *camp ground* tempat orang-orang biasa mendirikan tenda di Pos 2, disana ia seperti melihat dirinya dan El berdua di muka tenda.

“Andai alam selalu hijau. Aku membayangkan jika daerah ini ditinggalkan dari sentuhan manusia, dan yang menyentuhnya hanyalah air, sinar matahari, dan udara, pasti akan indah sekali disini.” kata Sekar.

“Kamu mengkhayal. Daerah ini accessable. Pernyataanmu hampir tidak bisa terwujud.” EL menanggapi.

El memasang flysheet dan menggelar matras. Sambil menunggu El melanjutkan argumentasinya Sekar mengeluarkan bekal dari daypacknya.

“Menemukan hal baru adalah gairah alami setiap orang. Terlebih di era latah dan kapitalis sekarang ini dimana banyak pihak membaca dan menggunakan gairah manusia sebagai sumber atau sesuatu yang mengandung nilai jual tinggi. Cepat atau lambat, orang-orang akan kesini. Buktinya kita kesini,” kata El lagi.

“Tapi aku kan mencintainya. Mencintai alam dan menc...”

“Mereka juga bilangya gitu,” El memotong pembelaan Sekar. “Tapi alam tidak hanya dicipta untukmu dan beberapa orang yang sama dengan kemauanmu, alam tidak hanya meresponmu, alam merespon semua orang. ia akan menjadi seperti apa yang telah orang-orang perbuat. Jika banyak orang membuang sampah sembarangan di alam, maka alam akan menjadi sesuatu dengan banyak sampah berserakan. Jika banyak orang menebang pohon dan tidak peduli air, maka alam akan menjadi sesuatu dengan sedikit produksi air dan lain sebagainya. Itulah kenapa namanya natural. Apa adanya. Ia akan menjadi apa yang dunia menjadikannya.” El menjelaskan.

“Kalau begitu aku akan mengajak dunia mencintai alam.” Sekar merespon.

“Ayo.” kata El cepat.

“Hah ngapain?” Sekar keheranan.

“Saling mencintai” kata El.

“Ayuk!” Sekar semangat.

“Ayuk ngapain?” El berlagak.

“Iya, ayok. Saling mencintai,” Sekar menjawab polos.

“Ciyee cah cinta,” El mempermainkan Sekar.

“Haha, hih, tahu ah, El. Bodo amat!”

El dan Sekar tertawa bersama di depan tenda di Pos 2.

Sekar tersenyum mengingat semua kenangan itu. Ia luruskan kembali kepalanya usai melihat masa lalunya di *camp ground* Pos 2 yang kosong. Pandangannya kembali ke atas. Beberapa helai daun menari dan terjatuh di wajahnya. Spontan Sekar menutup matanya. Dan ketika ia membukanya, air mata mengalir di pipinya. Ia merasakan itu, bibirnya tersenyum; senyuman yang sulit diterjemahkan.

15.00 WIB

Sekar tertidur di Pos 2. Di dalam tidurnya ia kembali terkenang cerita lampaunya tentang El melalui mimpi. Sekar bermimpi tentang El dan kawan-kawannya dahulu semasa di HMJ kampus.

“kemudian El menikmati jeda. Ia berhenti di jembatan dengan sawah hijau membentang, mendengarkan suara gemer-

icik air, menjadi perasa angin-angin, menjadi pemerhati gunung, awan, dan langit di kala pagi. Ia tidak memburu, ia tidak diburu. Bersepeda adalah satu dari beberapa cara mengejek dunia” Sekar bercerita, “yang sesak dengan mesin dan orang-orangnya yang serba tergesa-gesa. “ lanjutnya kepada Rais di kantin kampus PI.

“El itu ga ada yang diurus apa di hidupnya. Ini hari Senin, dan dia cuma ngurus gunung dan sepeda,” Rais dengan sinis menanggapi cerita sekar.

“Setiap orang pasti punya urusan.”

“Ya justru itu, kenapa kamu bandingkan urusan El yang hanya bersepeda dengan urusan orang-orang yang pulang pergi kerja di jalan raya. Kepentingan orang kan beda-beda. Orang-orang tergesa-gesa kan karena kerja. Jangan samakan kehidupan orang-orang yang sedang berkarya untuk masa depan mereka dengan El’mu yang bersepeda itu,” sinisme Rais semakin tajam.

“Maksudmu?” Sekar tidak setuju.

“Ya sudahlah. El kan masih muda. Nanti juga kalau sudah tua dia tidak begitu,” jawab Rais dengan malas.

“Nah itu kamu tahu,” Sekar menaikkan nadanya.

“Tahu apa?” tanya Rais

“Tahu bahwa El hanya sedang muda. Ia menggunakan betul sisi mudanya, merdekanya, pikirannya. Yang aneh itu kita. Aku dan kamu. Yang juga sama muda, tapi apa?” kata Sekar sambil

membuka kedua tangannya dan memukul buku-buku terjemahan ekonomi yang bertumpuk di mejanya . "Tahu-tahu tua," lanjutnya.

Rais terkejut dengan retorika dan kenaikan nada Sekar.

"Tahu-tahu turut mengantri di jalan-jalan, memburu-buru, diburu-buru, dan seterusnya." Sekar melanjutkan perlawanannya pada Rais.

"Sudahlah, percuma, apapun tentang El pasti kau benarkan. Percaya, nanti El akan berubah ketika tua. Menjadi tua adalah keniscayaan."

"Ya, secara usia. Sedang secara jiwa, mu-da..." Sekar memainkan jari tengah dan telunjuknya. "Muda bisa selamanya."

Meski tidak sampai mengigau atau berkata-kata, mimpi tentang cerita lampaunya membuat Sekar tersenyum di tidurnya.

"Mbak..." sapa satu dari dua orang pendaki yang kebetulan turun dan lewat di Pos 2. Keduanya laki-laki, satu mengenakan kaos hitam, satu lagi berjaket merah, mereka adalah dua dari rombongan pendaki yang tadi Sekar lihat di trek.

Sekar yang masih tertidur di sana, tidak menjawab sapaan itu. Merasa aneh, pendaki berkaos itu mendekati Sekar. Rekannya, pendaki berjaket, sempat melarangnya untuk mendekati perempuan yang terbaring itu, namun akhirnya ia malah turut ikut mendekat sebab dilanda rasa penasaran.

Mereka berdua menunduk dan berbisik-bisik tepat di atas wajah Sekar yang masih tertidur di bawahnya.

“Halo, Mbak’e...” kata pendaki berkaos hitam.

“Sssttt...” Pendaki berjaket merah memperingatkan.

Sekar masih tak terganggu.

Selain karena lelah dan rasa penasaran, wajah Sekar yang cantik sempat sejenak membuat pendaki berkaos itu duduk menunggu memperhatikan Sekar sambil beristirahat di area Pos 2.

Kabut tipis melintas di Pos 2 siang itu.

“Kok isoh yo, ono pendaki cantik klekaran dewe neng kene,”¹² kata pendaki berkaos hitam itu pada rekannya.

“Uwis toh, ayo lanjut wae yoh,”¹³ renek pendaki berjaket.

“Ojo wedi, to.”¹⁴ kata Pendaki berkaos itu.

Pendaki berjaket itu terdiam. Ia tarik air minum dari daypacknya sambil matanya menyapu keadaan sekitar Pos 2. Kemudian ia cun-cup bibir botol minum kemasannya, matanya tetap enggan melepaskan lirikannya pada Sekar.

“Aku nguyuh, sik,”¹⁵ kata Pendaki berkaos sambil beranjak berdiri meninggalkan rekannya.

¹² (Jawa ngoko) : Kok bisa ya, ada pendaki cantik berbaring sendiri disini

¹³ (Jawa ngoko) : Sudahlah, ayo kita lanjut saja yuk

¹⁴ (Jawa ngoko) : Jangan takut sih

¹⁵ (Jawa ngoko) : Aku ingin pergi buang air dahulu

Pendaki berjaket merah itu rupanya penakut. Spontan ia semburkan sisa air yang ada di mulutnya begitu melihat rekannya hendak pergi meninggalkannya.

*“Aku ojo ditinggal!”*¹⁶ kata pendaki berjaket itu sambil melempar botol minum kemasannya yang sudah kosong.

“Halah, sebentar,” kata pendaki berkaos. “Nih, nih, aku disini nih,” lanjutnya sambil memperlihatkan kepalanya di balik ilalang-ilalang tinggi.

Selesai buang air kecil. Pendaki berkaos itu kembali ke pendaki berjaket. Sudah itu, mereka berdua memutuskan untuk melanjutkan perjalanan turunnya dan meninggalkan perempuan yang terbaring itu.

Beberapa langkah kedua pendaki itu berjalan, Sekar terbangun sebab si pendaki berjaket tiba-tiba berlari dan menginjak botol kosong minuman kemasan yang tadi dibuangnya sendiri.

Melihat pendaki berjaket itu berlari, si pendaki berkaos juga turut berlari mengejar rekannya itu. *“Aku lihat sesuatu di sana,”* bisik si pendaki berjaket begitu si pendaki berkaos berhasil menjangkau-nya. Pendaki berkaos hanya mengangguk dan tidak mengatakan apa-apa. Ia mengajak rekannya itu terus berlari turun.

Di Pos 2, Sekar sudah terbangun, namun ia belum bergerak ke mana-mana, ia masih disana, duduk memeluk kakinya sendiri sambil memandangi kabut menerobos pohon-pohon di atasnya.

¹⁶ (Jawa ngoko) : Aku jangan ditinggal

Kabut mendadak semakin tebal. Sekar berdiri untuk meregangkan otot sejenak sebelum ia melanjutkan perjalanannya ke Pasar Bubrah. Selesai dengan peregangan singkatnya, Sekar berjalan ke arah suara injakan botol kemasan tadi. Ia memungutnya, dan ketika ia berbalik badan guna memasukkan sampah itu ke *trashbag*, sesosok laki-laki berdiri mengejutkannya.

Di trek turun. Kedua pendaki yang tadi membuang botol minum kemasan sembarangan itu turun dengan sangat cepat.

“Mau neng pos loro, ono wong lanang ngadek, motone abang. Abang getih. Melorok nyang awake dewe, karo raine...”¹⁷

“Hush!!!, meneng su!”¹⁸ Pendaki berkaos memotong cerita si pendaki berjaket yang ketakutan. *“Mlaku teros, rasah ndelok mburi, rasah mandek. Teros mlaku! teros!”¹⁹* perintahnya.

21.00 WIB. Pasar Bubrah.

Entah mengapa, Sekar merasa sangat nyaman bersama laki-laki yang ditemuinya di Pos 2 itu. Namanya Bayu. Dari perkenalan di Pos 2, Sekar diberi tahu bahwa Bayu adalah pemuda yang usianya tak jauh dengan Sekar.

¹⁷ (Jawa ngoko) : Tadi di pos dua, aku lihat laki-laki berdiri Matanya merah. Merah darah. Melotot ke arah kita, dan di wajahnya....

¹⁸ (Jawa ngoko) : Hush, diam kamu, njing!

¹⁹ (Jawa ngoko) : Jalan terus, jangan lihat belakang. Jangan berhenti. Terus jalan! Terus!

Sepanjang perjalanan dari Pos 2 menuju Pasar Bubrah, terhadap Bayu, Sekar langsung bisa terbuka, bahkan sangat terbuka. Sekar menceritakan banyak hal terhadap Bayu. Entah, Sekar pun tidak sadar dan mengerti tentang kenapa tiba-tiba ia bisa begitu leluasa bercengkerama dan bercerita hal-hal tentang kehidupannya kepada seorang yang baru saja ia kenal.

Bayu adalah seorang pemuda dengan tubuh yang kurus, berjaket hijau *army*, dan berambut ikal jatuh. Ketika bertemu Sekar, Bayu tidak membawa *carrier*, "*saya mau langsung,*" begitu Sekar mendengar kata Bayu.

Keduanya sampai di Pasar Bubrah sore sebelum matahari terbenam. Ketika masuk gelap, Bayu sempat berpamitan untuk berputar-putar di sekitar Pasar Bubrah. Sekar menunggunya di depan tenda sambil memasak makan malam. Ia memasak lebih dari tiga porsi, satu untuknya, satu untuk Bayu, dan sisanya akan ia berikan kepada pendaki lain yang mendirikan tenda di Pasar Bubrah. Malam itu, ada dua tenda di Pasar Bubrah. Satu tenda Sekar, satu lagi tenda milik tiga pendaki dari Mapala UGM. Sekar sempat sebentar berkenalan dan menyapanya tadi selepas senja. Satu orang dari kawan pendaki Mapala UGM itu pun juga sempat membantu Sekar mendirikan tenda tadi.

Jam delapan malam, Bayu tak juga kembali menghampiri. Sekar pun memutuskan untuk tidak lagi menunggunya. Ia menyantap makan malamnya sendiri, sisanya ia berikan pada kawan-kawan Mapala UGM.

Selesai dengan makan malamnya, Sekar nikmati purnama meninggi bersama secangkir kopi Lencoh Merapi di depan tenda. Tak diduga Sekar, usai seruputan pertama single origin Selo itu mendarat di langit-langit mulutnya, Bayu kembali datang di hadapan Sekar. Diungkapkan Bayu, ia baru saja menyantap makan sebelum menemui Sekar. Mendengar itu, Sekar berinisiatif membuat Bayu kopi yang sama dengan yang ia minum. Cerita-cerita antara Sekar dan Bayu pun kembali berlanjut.

Di depan tenda di hamparan bebatuan raksasa di Pasar Bubrah, Sekar kembali lepas kendali, seketika ia luapkan dan tumpahkan semua kepada Bayu. Tak jarang Sekar meneteskan air mata atau juga tersenyum-senyum sendiri mengenang cerita yang ia lantunkan kepada Bayu. Selain kepada El dan Kencing sahabatnya, ia benar-benar tidak pernah seterbuka ini sebelumnya. Sekar ceritakan semuanya tanpa Bayu meminta. Sekar bercerita tentang masa kecilnya, tentang masa kuliahnya, tentang keluarganya, dan juga cerita-cerita tentang kekasihnya; El.

“Oh, ngeselin ya si Rais teman HMJmu itu,” Bayu merespon usai Sekar menceritakan sosok Rais, rekan HMJnya dahulu semasa kuliah, seorang yang tidak pernah suka Sekar bersama El.

“Iya, Mas ngeselin banget. Ampun deh anak itu. Hih!” Sekar kegemasan sendiri.

“Tenang, Mbak. Tenang, Mbak. Ngopi dulu,”

“Iya gitu, Mas. Terus nih ya. Si Rais itu bilang kalau El itu sakit. Lucu emang si Rais. Dia bilang aku harus hati-hati sama El.”

Sekar terus melaju melanjutkan ceritanya tentang El.

“Itu waktu dimana?”

“Di kantin, Mas. Abis keluar kelas kuliah dulu itu,” jawab Sekar, “Aku udah nyoba nyuekin dia awalnya. Di kantin aku pura-pura nggak dengerin Rais, aku sok-sokan sibuk mesen kopi di mbak-mbak kantin. Mbak, kopi hitam satu ya, gulanya sedikit yaa, aku bilang gitu dulu, eh Raisnya terus aja tuh njelek-njelekin si El.

“Njelek-njelekin gimana lagi?” Bayu bertanya.

“Oi Sekar!, Dengar, Nalarku atau sesiapa tidak ada yang bisa mencapai untuk memahami keyakinan El. Ya, orang yang sehat tidak mungkin melepaskan karir, masa depan, dan kebahagiaannya begitu saja. Gitu mas kata si Rais. Terus aku jawab gini, El yang terlalu gila, sakit, dan sebagainya, atau kita yang terlalu penakut?”

Pas aku ngomong gitu ke Rais, dia langsung diem tuh, Mas. Nah pas dia diem gitu aku kasih lagi argumentasi aku. Aku bilang gini, Hey Rais, semua tak sama. Konsep hidup, masa depan, dan kebahagiaan seorang tidak pernah sama, bahkan beberapa tidak bisa dinalar. Seorang mujahid, kebahagiaannya adalah mati di medan Jihad. Seorang *volunteer*, kebahagiaannya adalah melihat orang-orang yang ditolongnya bahagia. Seorang filosof, biksu, sufi, dan lain-lain.

Menawarkan mobil mewah, rumah besar, hidup dengan standar aman kita, tahta, wanita dan sebagainya tidak akan mung-

kin bisa mengubah perspektif mereka. Sebab untuk apa mereka mendapatkan itu semua bila itu bukan sesuatu yang membuatnya bahagia. Kita dan begitu banyak orang mengejar semua itu karena kebetulan itu konsep kebahagiaan kita. Tapi kita tidak bisa memaksakan itu berlaku bagi semua orang. Termasuk El.” Sekar bercerita.

Bayu tertawa mantap. Ia sangat suka argumentasi Sekar.

“Terus, terus, si Raisnya gimana abis itu?” Bayu bertanya.

“Rais tersinggung, Mas. Dia langsung ninggalin makanannya, padahal belum abis tuh. Hehe.. Dia pergi gitu aja, tapi sebelum pergi dia mengingatkan aku, hei Sekar, ingat, kamu adalah ketua HMJ. Jaga nama baik HMJ. Jangan dekat-dekat dengan si urakan itu. Gitu kata Rais. Mas.

“Lah? apa hubunngannya?” celetuk Bayu.

“Iya mas. Si Rais emang gitu. Tapi ada yang telak, Mas” Sekar kembali melanjutkan ceritanya.

“Apa?” tanya Bayu.

“Rais kan tadinya jelek-jelekin El kan ya. Nah terus dia ninggalin aku di kantin. Pas dia belum jauh, aku teriakin dia. Woy Rais. Raisnya nengok ke aku. Aku bilang gini ke dia. Rais, tugas yang tadi pagi kamu contek dariku itu. Itu El yang mengerjakannya untukku,” tutup Sekar.

Bayu dan Sekar tertawa lepas bersama-sama di penghujung cerita tentang Rais anak HMJ kampusnya dulu.

Sekar sesekali meneriaki tenda kawan Mapala UGM yang juga sedang berkumpul di muka tenda menikmati purnama, namun mereka hanya melambaikan tangannya dan tak ada yang datang mendekat bergabung ke tenda Sekar.

“Sekar...” Bayu bicara dengan nada yang berbeda.

Sekar memandang laki-laki yang tiba-tiba terlihat khusyuk oleh sesuatu itu.

“Untuk apa semua ini?” kata Bayu lagi.

Sekar terdiam. Ia bingung mendengar pertanyaan Bayu.

“Bayu adalah angin. Kehadiranku adalah hembusan pertanyaan ini.” Bayu semakin dingin. “Untuk apa semua ini?”, katanya lagi.

“Aku ingin menjawab; untuk hidup.” Sekar berkata dalam hati. “Tapi bahkan tak satu setan pun tahu untuk apa itu,” Sekar mengulang potongan kata Soe Hok Gie di dalam batinnya.

Sejak pertanyaan pertama Bayu, Sekar hanya bisa berkata-kata dalam hati. Ia membisu sedang Bayu terus menariknya lebih dalam tentang makna. Tentang pencarian. Tentang kehidupan.

“Di kamar-kamar sunyi, di Merapi, Merbabu, atau Rinjani, sebenarnya engkau tidak pernah beranjak dari manapun. Walaupun engkau seakan pergi ke mana saja, engkau hanya menjadi manusia. Walaupun engkau bisa, menjadi, dan seperti apa saja. Tidak ada yang ajaib. Sebab keajaiban adalah diri dan pikiranmu

sendiri.” laki-laki yang dikenal Sekar bernama Bayu itu semakin dalam berkata-kata.

“Rasa...”

“Rasa, cinta, dan segala tentang ada dan tiada adalah pikiranmu sendiri.” Bayu memotong kata-kata Sekar, “Sebab engkau melihat dan melakukannya. Maka, jika ada perjalanan yang harus kau tempuh kini untuk satu yang bukan kesementaraan, maka perjalanan itu adalah perjalanan ke dalam dirimu. Alam pribadimu.

Disana alam abadi setelah alam pribadi. Sebab semua akan berganti lalu musnah, dan yang tetap adalah kedalamanmu, hidupmu itu akan tetap hidup.”

Sekar terus mendengarkannya dengan khusyuk. Ia seperti memutar rekaman lama di kepalanya. Laki-laki di hadapannya bukanlah semata pemuda kampung yang sebelumnya ia hujani cerita-cerita. Di bawah purnama di atas Merapi malam itu, Sekar seperti bertemu dengan sosok yang dibentuk dari serpihan-serpihan Mas Bastian sahabat lamanya, Almarhum Bapak Masrum, dan kekasihnya; El.

“Jangan gentar, sayangku,” nafas Sekar tertahan sejenak saat laki-laki di hadapannya itu memanggilnya ‘sayang’.

Merapi seketika hening di kepala Sekar.

“Jangan ragu, sayangku. Hidup adalah perjalanan yang tidak menawarkan pilihan lain selain dijalani. Segala fantasi ini akan kembali pada yang hakiki. Akan tiba waktu dimana segala kepingan-kepingan ini akan kembali menjadi satu. Kemanapun engkau

pergi untuk mencari adalah sama, sebab aku tidak ke mana-mana, aku selalu disitu bersamamu, bahkan sebelum engkau mengenal nama untuk menandai keberadaan bentukku. Karena sesungguhnya, sayanku..." laki-laki itu menahan kata-katanya.

Sekar tidak bergerak sedikitpun meski hanya mengedipkan mata. Ia menahan nafasnya. Ia tahu bahwa seorang tidak akan mati dengan menahan nafasnya sendiri. Ia hanya tidak mau keintimannya dengan jiwa yang ada di hadapannya terganggu oleh apapun, termasuk oleh gesa nafasnya sendiri.

"Karena sesungguhnya, sayanku. Aku, yang selama ini kau cari ke mana-mana, adalah dirimu."

Sekar menunduk. Ia sembunyikan kepalanya di antara kedua kakinya yang ia peluk erat. Ia menangis dan berkata-kata memanggil diri sendiri.

"Aku adalah dirimu," kata-kata itu terdengar lagi.

9 - DEBU

*Sesampainya aku di muka senja, di atas sana
tiba-tiba aku menjadi begitu kecil. Sangat kecil
menjadi bukan apa-apa selain debu.
Lalu kesadaran kembali ada
la adalah Kesatuan yang dapat
memanggilku semau waktu*



Tengah malam di sudut kota Bandung, kediaman keluarga Sekar. Ayah & Ibu Sekar begitu khawatir perihal putrinya yang tak kunjung memberi kabar sejak kepergiannya beberapa hari lalu. Kekhawatiran orang tua itu adalah wajar, sebab Sekar tak juga membalas pesan singkat yang ayah ibunya kirimkan sejak beberapa hari lalu. Bahkan sejak dua hari belakangan, ponsel Sekar tidak bisa dihubungi.

Ayah Sekar meminta tolong Rama untuk mencari informasi tentang Sekar. Rama pun menghubungi Mas Dewo. Kepada Rama, Mas Dewo menceritakan bahwa benar Sekar datang ke Djeladjah dua hari lalu, hanya, Mas Dewo tidak tahu bahwa ternyata Sekar akan pergi mendaki Gunung Merbabu. *“Merbabu sedang tutup, Rama. Mas Gito basecamp bilang ke aku. Aku kira Sekar malah sudah balik, ketika di Djeladjah kemarin dia tahu-tahu pergi gitu aja. Nggak pamit. Dan aku juga ga tahu kalau dia mau naik gunung,”* kata Mas Dewo saat itu.

Mengetahui kabar itu, Mas Dewo turut khawatir perihal dimana keberadaan Sekar. Ia pun langsung mengontak *basecamp* Merbabu. Dari Mas Gito, Mas Dewo tahu bahwa Sekar sempat ke Merbabu, hanya kemudian ia berpindah gunung. Sekar mendaki Merapi.

Mas Dewo pun menghubungi Lahar Barameru. *“Iya, Sekar naik kemarin pagi,”* kata Lahar ketika Mas Dewo menelponnya.

Malam hari di rumah Sekar. Ibu duduk termenung di ruang tamu.

“Kok, belum tidur, Bu?” tanya Ayah Sekar.

“Sebentar lagi ,Yah,” jawab Ibu. “Ayah kenapa bangun? tahajjudan?”

“Iya,” jawab Ayah sambil membenarkan lipatan sarungnya.

Ayah mendekati Ibu. Dari ponsel di genggam tangan ibu, Ayah tahu bahwa Ibu mengkhawatirkan Sekar.

“Sudah, Bu.” Ayah mengusapi pundak Ibu. “Tadi kan Rama udah bilang kalau Sekar naik Merapi.”

“Tapi Sekarnya belum ngabarin juga, Yah”, Ibu menyenderkan kepalanya ke paha Ayah yang berdiri di sampingnya.

*‘Atuh ti gunung euweuhan sinyal meureun, Bu. Atau bisa oge, batre henpon si Sekarna habis kitu. Geus lah, aman si Sekar mah. Anak Ayah yang satu itu mah tangguh. Ayah bangga,’*²⁰ Ayah menenangkan Ibu.

²⁰ (Sunda): Ya kan kalau di gunung tidak ada sinyal, Bu. Atau bisa juga baterai handphone si Sekar habis begitu. Sudahlah, si Sekar pasti aman.

Ibu mendongakkan kepalanya. Senyuman hangat Ayah berhasil membuat Ibu sedikit tenang. *“Ayah benar-benar sudah berubah. Benar kata Sekar,”* batin Ibu.

“Mas Bayu... Mas Bayu...” Sekar mencari-cari Bayu sesaat setelah ia mengangkat kepalanya. Cukup lama ia tenggelamkan kepalanya di sela kaki yang ia rangkul dengan tangannya sendiri. “Mas Bayu.. Mas Bayu... Mas...” Sekar berjalan mengelilingi tenda sambil mengusap sisa air mata yang berceceran di bawah mata dan pipinya.

Sekar berjalan menghampiri pendaki Mapala UGM yang malam itu belum beranjak dari muka tendanya. Satu pendaki perempuan dari kawanannya Mapala itu ketakutan dan masuk ke tenda begitu Sekar berjalan menuju tenda mereka.

“Tenang, tenang, jangan teriak ke dia atau apa, biar aku yang hadapin,” kata seorang pendaki senior Mapala itu kepada rekan-rekannya yang panik ketika melihat Sekar semakin dekat.

“Permisi, mas,” sapa Sekar sesampainya ia di muka tenda kawanannya Mapala.

“Iya, mbak,” jawab si pendaki senior.

“Ada lihat Mas Bayu?” tanya Sekar.

Di muka tenda itu ada dua laki-laki. Pendaki senior dan juniornya, keduanya saling bertatapan begitu mendengar Sekar mencari seorang bernama mas Bayu.

“Mas Bayu siapa, mbak?” tanya si pendaki senior.

“Oh iya, Masnya ga kenal ding,” Sekar mengkarifikasi. “Tadi loh, Mas. Laki-laki yang dari tadi duduk dan ngobrol sama saya di depan tenda saya.”

“Hah?” spontan kedua pendaki itu terkejut.

“Laki-laki itu nggak ke sini ya, Mas?” Sekar kembali bertanya.

“Laki-laki mana, mbak? dari tadi tuh, mbaknya sendirian loh disan...”

“Ssst!” Pendaki Senior itu memotong dan memukul lutut juniornya dengan penjepit nesting di tangannya. “Ehm... Kami enggak tahu, Mbak. Maaf,” lanjutnya dengan halus kepada Sekar.

Sekar kembali ke tendanya. Ia baringkan tubuhnya di matras di muka tenda. Di bawah bulan bulat yang mengapung tepat di atasnya kini, Sekar terdiam merenungi segala. Cukup lama. Sekar pun akhirnya tertidur di sana.

Kawanan Mapala yang menemani Sekar di Pasar Bubrah itu masih terjaga dua yang laki-laki. Sementara yang perempuan, sejak tadi sudah masuk, ketakutan, dan tak lagi ada suaranya.

Bulan perlahan turun. Udara menjadi sangat dingin di Merapi

kala itu. Sekar yang geletak tubuhnya tak terbalut *sleeping bag*, akhirnya tak kuasa menahan dingin di muka tenda. Ia terbangun, dan segera bergegas masuk ke tenda.

Saat Sekar berdiri, ia melihat sebuah bayangan di atas punggung bukit yang menghubungkan trek menuju Pasar Nubrah.

“Mas Bayu?” gumam Sekar menduga-duga.

Ia ambil senter policenya, kemudian bergerak ke punggung itu. Namun, ketika sampai di sana, Sekar tidak menemukan apa-apa. Berkali ia panggil nama Bayu sambil mengarahkan senternya ke mana-mana. Hanya, Sekar tidak menemukan Bayunya.

Dari seberang jauh, yaitu gunung Merbabu, beberapa lampu senter berkerlip kerlip kepada Sekar. Sekar merasa kode lelampu itu artinya “halo” untuknya dari mereka pendaki Merbabu yang melihat sinar senter Sekar.

Sekar membalas para pendaki yang ada di Merbabu itu dengan juga mengkerlipkan sinar senternya ke arah mereka. Hanya, aneh, pendaki-pendaki Merbabu itu tidak juga berhenti mengkerlipkan sinarnya kepada Sekar. Mereka terus memberi tanda-tanda padahal Sekar sudah membalasnya.

Sekar menghening sejenak mengartikan apa yang pendaki-pendaki seberang Merbabu itu ingin sampaikan. Sekar pun mengabaikan mereka sebab Sekar merasa tak mengerti. Yang Sekar rasa, Bayu benar-benar tidak ia temukan.

Malam turun mendekati fajar, langit purnama masih sama terang.

Dari tenda para kawanannya Mapala UGM, Sekar yang berdiri membelakangi puncak Merapi terlihat seperti sebuah pemandangan yang puitik yang mereka saksikan.

Udara dingin memeluk Sekar erat, Ia pun memutuskan untuk segera bergerak kembali ke tendanya. Ketika ia berbalik badan, di hadapannya tiga orang mapala itu berlari kepanikan ke arahnya.

“Tuhan!!! Allahu akbar!!! Merapi!!!” begitu bunyi bergantian yang keluar dari kawanannya itu.

Goncangan kecil terasa di sana, kerikil-kerikil jatuh berseretan di trek pasir menuju puncak. Di atas, tubuh bulan tinggal sepertiga, kepulan asap yang membumbung keluar dari kawah puncak Merapi telah menutupnya.

Senter di tangan Sekar terjatuh begitu saja. Dan bukan karena udara dingin, Sekar benar-benar membeku di tempatnya. Kala itu, Merapi erupsi.

Di *basecamp* Merbabu, Mas Gito dan keluarga terbangun lebih awal dari biasanya. “Sekar!” Pak Parman, Mas Gito dan seluruh keluarganya menyebut nama itu. Gempa kecil dan suara kentongan desa Genting telah mengirimkan kabar erupsi Merapi ke rumahnya dalam beberapa detik.

--

Di Bandung. Ayah sedang berada di belakang sehabis tahajud, dan Ibu Sekar yang tak bisa tidur, memutuskan meninggalkan tempat tidurnya. Ia ingin membuat teh untuk mengusir sesuatu yang mengganggu pikirannya.

Firasat buruk sudah ibu rasakan sejak semalam tapi ia tidak bisa menceritakan apa dan pada siapa. Ia hanya berdoa, berdoa, berdoa untuk kebaikan keluarganya.

Hingga akhirnya, Tuhan berkehendak lain. Secangkir teh panas yang baru saja Ibu buat terjatuh ke lantai. Bunyi gelas pecah mengatakan pada sesiapa; sesuatu sedang terjadi.

“Sekar...” kata Ayah lirih.

10 - SEJATI

Puncak yang sejati adalah pulang.



Pagi hari, beberapa jam setelah erupsi Merapi. Sepanjang jalan di barat daya Merapi masih menyisakan hujan abu tipis. Mas Dewo sedang di perjalanan menuju ke sana.

Sesampainya Mas Dewo di basecamp Barameru, Mas Gito dan Pak Parman sudah berada di sana.

“Tadi habis Mas Dewo nelpon, Mas Lahar langsung naik. Ngurus Sekar,” kata Fahmi, rekan Barameru Lahar.

Lahar yang sudah berpengalaman di bidang kemanusiaan, terutama gunung, tidak butuh waktu lama untuk akhirnya ia bisa menjangkau Pasar Bubrah. Tidak sampai dua jam, Lahar sudah dapat menemukan dua tubuh pendaki; satu adalah Sekar, satu lagi adalah Mapala perempuan.

“Assalamualaikum,” Lahar memberikan salam.

Tidak ada jawaban.

Pasar Bubrah cukup sunyi pagi itu.

“Assalamualaikum, Sekar,” kata Lahar lagi.

Sekar terbangun dari tidurnya di dalam tenda.

“Walaikumsalaaaam..” ucap Sekar.

“Walaikumsalam,” Mapala perempuan yang tidur bersama di tenda Sekar turut terbangun dan menjawab salam.

Lahar menyambut pagi dua perempuan pejalan itu dengan senyuman khasnya yang menghangatkan.

“Mas Lahar...” kata Sekar yang mendadak riang dan bersemangat melihat laki-laki yang tidak lain adalah sahabat baik El itu hadir di muka tendanya pagi itu.

“Gimana? Aman, kan, nona-nona?” kata Lahar lagi.

“Alhamdulillah, aman mas,” ucap Sekar.

“Mbak Rani, aman?” tanya Lahar lagi.

“Alhamdulillah, aman mas,” Mapala perempuan itu mengikuti. “Kok tahu, mas nama saya Rani?” tanyanya lagi.

“Itu pentingnya registrasi, Mbak.” kata Lahar. “Dua lagi, mana? di buku tamu pendakian ada empat orang yang naik tanggal kemarin. Sekar, Rani, Fandy, sama Wawan.

“Di tenda sana, Mas,” kata Sekar sambil menunjuk sebuah tenda yang berdiri di dekat batu besar Pasar Bubrah.

“Aku cek mereka dulu, ya,” ucap Lahar usai menengok ke arah yang ditunjuk Sekar. Sudah itu, ia pun bergerak memastikan keadaan dua pendaki lainnya yaitu si mapala senior; Fandy, dan

juniornya; Wawan.

Beruntung bagi Sekar dan para pendaki Mapala itu, letusan Merapi yang terjadi fajar tadi adalah bukan erupsi magmatik. Meski mengeluarkan lava pijar, namun itu bukan berasal dari dapur magma.

Letusan yang menyajikan pemandangan dramatik bagi para penyaksinya di Pasar Bubrah itu adalah letusan freatik atau guguran kubah lava. Hembusan asap dan material disebabkan oleh tekanan dari gas dan uap air dari dalam.

Letusan freatik bisa terjadi sewaktu-waktu. Itu adalah satu dari beberapa alasan di balik pemberitahuan bahwa batas aman pendakian Merapi adalah Pasar Bubrah.

Lahar mengajak Sekar untuk segera turun. Disampaikannya bahwa Mas Dewo dan orang-orang sudah menunggu kabar tentangnya di basecamp. Sebab orang tua Rani juga datang ke basecamp, Rani, Fandi, dan Wawan pun turut turun bersama Sekar dan Lahar.

Sekar yang sudah berpengalaman di pendakian gunung, mampu mengikuti ritme dan kecepatan Lahar. Begitu pula halnya dengan Fandi, Wawan, dan Rani, pendidikan karakter yang mereka dapat dari organisasi Mapala membuat mereka menjadi pribadi dengan mental dan kemampuan fisik yang tangguh. Kelima pendaki gunung itu turun dengan cepat dan lancar.

Mereka sempat beristirahat di Pos 1. Di sana mereka mengisi jeda dengan membuka perbekalan serta saling bercerita. Dimulai dari

cerita Sekar tentang keluh kesahnya pada oknum pendaki kekinian yang kemarin ia temui, sampai dengan cerita tentang bagaimana Fandi, Wawan, dan Rani mulanya menganggap Sekar sebagai pendaki gila.

“Iya, Mas, awalnya kami takut sama Mbak Sekar” Rani bercerita pada Lahar. “Aku kira Mbak Sekar nih setan”

Kelima pendaki itu tertawa terpingkal-pingkal.

“Maaf ya, Mbak Sekar, ya,” kata Rani lagi.

“Aku kira Mbak Sekar nih gila, Mas Lahar,” Wawan menambahkan. “Gimana enggak. Tengah malam, ngomong-ngomong sendirian di depan tenda coba”

“Terus akhirnya?” Lahar memancing

“Pas erupsi tadi subuh itu, kami berempat bengong bareng-bareng. Begitu tahu kita selamat. Kita semua lemes dan geletak bareng-bareng di punggungan Pasar Bubrah. Abis itu baru deh Mbak Sekar cerita kalau semalam hanya bercanda. Dia lagi latihan teater katanya” jelas Wawan.

“Dan yang namanya Bayu itu gak ada.” Rani menimpali.

Fandi, Wawan, dan Rani tertawa. Lahar dan Sekar juga tertawa, tapi dua orang itu seperti mengerti sesuatu. Ada yang sama-sama mereka simpan di balik tawa itu.

“Iya, Sekar nih penyair loh. Pacarnya seniman. Temen-temannya anak teater semua. Dia emang sering gitu. Unik.” Lahar

menambahkan belaan untuk Sekar.

Ketiga mapala itu tertawa kembali. Sedang Sekar tahu, Lahar sedang mengarang.

“Mumpung istirahat, nih Sekar. Coba baca puisi dong.”
pinta Lahar.

Semua yang berada disana sepakat pada apa yang diucapkan Lahar. Sekar tidak bisa menolak, ia pun membacakan salah satu puisinya; puisi Kuldesak.

“ Cinta sudah mati
baru saja mati
Aku menikamnya

Hanya...
Darah di mataku
Darah di tubuhku
Darah di cangkirku
Darah di pisauku
Darah di sepatuku
Darah dimana-mana
Darahmu.
Darah cinta
Cinta dimana-mana
Cinta di mataku
Cinta di tubuhku
Cinta di cangkirku
Cinta di pisauku
Cinta di sepatuku”

Sekar sejenak menghening, sedang Rani meneteskan air mata.

“Udah belum, Mbak? aku ga sabar mau tepuk tangan.”
kata Wawan.

“Ssstt...” Fandy mengheningkan kembali suasana.

“Bangsat!. O Kekasih, engkau memang racun,” Sekar melanjutkan pembacaan puisinya.

“Mati kau cinta
tapi Cinta memang sudah mati
baru saja mati
Aku menikamnya

Ah! Aku mau tidur
tapi cinta di mataku
Aku mau aku
tapi cinta di tubuhku
Aku mau mati
tapi cinta di pisauku

Ah
aku mau pulang
...tapi cinta di sepatuku
Kuldesak,”

Rani tersenyum sambil mengusap matanya yang tiba-tiba berlinang. Sementara Lahar, Fandi, dan Wawan, mereka bersorak

dan bertepuk tangan usai Sekar menutup pembacaan puisi.

“Luar biasa!!!” Fandi mengapresiasi. “Perempuan kayak gini kita bilang orang gila.” lanjutnya.

“Cinta oh cinta,” Wawan melanjutkan, “Deritanya tiada akhir. Seribu satu macam penderitaan cinta”

“Itu mah puisinya Pat kai di sun go kong kera sakti,” balas Lahar.

Tawa kembali pecah di jeda kelima pendaki itu di Pos 1 Merapi.

—

Menjelang pukul sebelas siang, Lahar bersama keempat pendaki itu sampai dengan selamat di basecamp Barameru. Rani langsung dihampiri orang tuanya, sementara Sekar langsung dikerumuni orang-orang yang mengasihinya; Mas Dewo, Pak Parman, Mas Gito, Fahmi, dan rupanya Pak Dukuh juga hadir disana.

Hanya, situasi terlihat sangat kaku. Berbeda dengan orang tua Rani yang langsung tersenyum haru dan bahagia menyambut Rani, orang-orang yang menjemput Sekar, senyum mereka begitu asing dan terasa sunyi.

“Kok pada diem, sih?” Sekar heran.

Mas Lahar menatap Mas Dewo. Sementara yang lainnya hanya tersenyum kecil, senyum yang sama; sunyi.

“Kita pulang, Sekar.” kata Mas Dewo.

“Hah? Buru-buru amat, sih.” jawab Sekar. “Kenapa sih?”

Tak ada lagi senyum di wajah Mas Gito dan Pak Parman. Lahar pun hanya bisa menundukkan kepala. Mas Dewo memandang Sekar dengan pandangan yang beraura biru, ada semacam hitungan mundur di batinnya agar ia bersiap-siap mengatakan sesuatu.

Tiga, dua, satu. Hitungan di dalam kepalanya selesai. Mas Dewo menghembuskan nafas yang kencang. Ia harus mengatakannya.

“Ayahmu meninggal, Sekar.” ungkap Mas Dewo.

Bukan sebab udara dingin bersuhu minus, bukan pula sebab dramatisnya letusan merapi, Sekar membeku.

“Ayah jatuh di kamar mandi tadi pagi. Kepala bagian belakangnya terbentur keras. Ibu yang pertama kali menemukannya. Ayah meninggal di perjalanan menuju rumah sakit. Berkali-kali Ayah menyebut namamu, Sekar. Ia mencintaimu. Sangat mencintaimu,” jelas Mas Dewo.

Sekar tidak pernah belajar menghadapi kenyataan yang seperti hari ini. Tubuhnya jatuh. Mentalnya belum cukup kuat untuk menerima keniscayaan bahwa semua akan kembali pulang kepadanya.

Sekar pingsan dan tak sadarkan diri.

11 - SAFIR

*Jangan pernah berkata tidak pada Semesta,
la memiliki selera humor yang luar biasa;
mengobrak-abrik tatanan hidup manusia.*



Pertengahan Juni 2015

Waktu adalah pemulih terbaik dari banyak luka dunia. Setahun lebih Sekar telah menjadi pribadi yang berdamai dengan dirinya, juga dengan kota. Ia kini telah menerima takdirnya. Perempuan cerdas yang tetap cantik dan mempesona dengan atau tanpa segala dandanan yang ditawarkan kota itupun kini telah mampu menerima Rama sebagai kekasihnya. Sepasang itu, Sekar dan Rama, saling menyayangi.

Sejak Juni bulan lalu, Sekar telah berpindah ke Yogyakarta. Bukan karena ia keluar dari pekerjaan lamanya; Universitas Duta Bangsa, melainkan ia mengikuti program mutasi universitas tersebut.

UDB (Universitas Duta Bangsa) semakin berkembang. Setelah sebelumnya hanya di kota Jakarta, tahun ini UDB membuka kampus barunya di Yogya, tepatnya di daerah Jalan Wates. Oleh sebab kinerja Sekar yang memuaskan, mutasi dari Jakarta ke Yogya yang ia ajukan pun dikabulkan oleh pihak kampus.

Sekar tinggal dengan mengontrak rumah di Siliran, sebuah desa pinggir kota yang agak jauh dari letak UDB. Sekar sengaja memilih daerah Siliran setelah berembug dengan Mas Dewo. Rumah yang dikontrak Sekar adalah juga dipakai sebagai kantor redaksi penerbitan buku.

Selain sebagai pegawai reguler di UDB, Sudah setahun ini Sekar bersama-sama dengan Mas Dewo merintis Djeladjah Pustaka. Sekar memegang tanggung jawab sebagai penyunting, juga sesekali membantu mengurus layout. Terhitung sudah empat buku yang membubuhkan nama 'Sekar Indurasmı' di kolom penyunting pada halaman pra cetak buku-buku terbitan Djeladjah Pustaka.

Pada suatu sore saat Sekar pulang dari kerjanya di UDB Wates.

“Assalamualaikum,” Sekar memberi salam.

“Walaikumsalam” hampir serentak, Mas Dewo, Blangkon, dan beberapa tim redaksi Djeladjah Pustaka menjawab salam Sekar.

“Wih, perasaan belum ada jadwal pertemuan, kok tumben kumpul tim lengkap nih. Siapa yang ulang tahun?,” kata Sekar. Perempuan yang kini berambut panjang—sepanjang ketika ia kuliah dahulu—itu bercanda pada Mas Dewo dan tim.

“Ini nih si Bondit ulang tahun,” Wiji, editor Djeladjah Pustaka, melempar tutup pulpennya ke arah rambut kribo Bondit, anggota tim yang mengurus bidang desain grafis.

“Kok aku ulang tahun terus, ya,” Sahut Bondit sambil

menggaruk-garuk kedalaman rambutnya yang bundar besar. “Pantes mukaku cepet banget tuo, sitik-sitik ultah, sitik-sitik ultah”

Rumah itu semakin hidup dan penuh dengan tawa.

Biasanya, tim hanya berkumpul ketika pertemuan redaksi, seminggu satu dua kali. Sebagian tim banyak yang mengerjakan tugasnya di rumah masing-masing, namun tetap ada satu dua orang yang lebih nyaman bekerja di rumah Siliran.

“Naskah baru, nih,” kata Mas Dewo begitu Sekar mendekat ke mejanya.

Sekar mendekatkan kepalanya ke layar kerja di laptop Mas Dewo.

“Naskah Bang Safri,” Sekar menyimpulkan.

Mas Dewo mengangguk membenarkan kata Sekar.

“Wahhh!!! Udah ada yang nyunting, belum? Aku mau dong, Mas. Kebanggaan banget ngedit buku pejalan gila itu,” kata Sekar.

Blangkon, Bondit, Wiji dan lain tidak menjawab. Mereka kembali ke pekerjaannya masing-masing usai jeda sebab kedatangan Sekar.

“Emang tugasmu kok. Yang lain ada garapan masing-masing,” ucap Mas Dewo pada Sekar.

“Siaaaaap!!!” Sekar bersemangat.

“Layout aman?” Mas Dewo bertanya pada semua.

“Aman, Mas. Aku yang garap,” sahut Wiji.

“Siaaaaap!!! Aku fokus di suntingan,” kata Sekar lagi.

“Nyunting mulu. Kapan disuntingnya nih, Mbak?” Wiji mencandai Sekar.

“Aman itu mah. Nanti kamu ngado apa kalau aku udah dipersunting. Hayoo?”

“Wih, beneran, Mbak? Jadi beneran nih sama Mas Rama?” kata Wiji lagi.

Sekar hanya tersenyum manis menanggapi Wiji.

“Aku desainin, Mbak. Semua. Prewed, undangan, dan lain-lain kalau emang jadi sama Mas Rama.”

“Noted! Semua denger loh ya. Ta pegang janjimu, Wiji!”

“Sumpah!” Wiji meyakinkan.

Malam menjelang. Usai makan malam dan menggelar lingkaran bersama Djeladjah Pustaka, Mas Dewo dan Blangkon beranjak pergi. Sementara Wiji dan Bondit tertidur di ruang tamu rumah Siliran sehabis mencicil pekerjaannya.

Usai saling menyalami cinta dengan Rama melalui telepon, Sekar duduk di halaman rumah, menikmati nyamannya Yogya di desa Siliran yang otentik dan tenang dengan secangkir kopi Lencoh tubruk dan segepok cetakan naskah “Di Timur” karya bang Safri.

Naskah “Di Timur” ini adalah bakal buku kedua dari penulis yang Sekar gemari; Musafri Pradana. Sebelumnya, Sekar juga pernah satu kali menyunting buku Safri, “Di Barat”.

Satu per satu Sekar membaca lembaran naskah di tangannya untuk permulaan sebelum ia benar-benar menyunting naskah digitalnya melalui komputer.

Bekerja di Djeladjah Pustaka yang notabene memiliki segmen literasi dunia pejalan benar-benar membuatnya bahagia. Ia sangat antusias dan mencintai segala hal yang ia kerjakan di Djeladjah Pustaka.

Naskah “Di Timur” adalah sebuah buku catatan perjalanan Safri ketika pejalan itu melangsungkan perjalanannya di Sulawesi, Timor, dan Papua. Meski sudah tidak pernah lagi mendaki gunung atau berperjalanan jauh, Sekar tetaplah Sekar, ia senang sekali mengetahui hal-hal seputar kegiatan luar ruang.

Tentang penulis itu, Safri, selain jelas Sekar menyukai suguhan wawasan dan pengalaman yang ia bagikan, Sekar sangat suka dengan gaya bahasa penulisan Safri yang otentik dan cablak. Safri menulis dengan bahasa sehari-harinya, yaitu bahasa ala kampung-kampung di pinggiran Jakarta.

Slamlekum.

Salam lestari. Langsung aje, ye, kenalin, nama gue Safri. 35 tahun, asli betawi. Tahu betawi kagak? Lu harus tahu, jangan kayak kompeni yang nganggep kite orang nih cuma

ada dua, Melayu sama Jawa. Pada googling dah biar tahu betawi. Coz panjang kalau gw harus ceritain betawi, pan ni buku ngebahas Timur, iye kagak?

Buku ini adalah semua yang gue dapet di perjalanan gue menuju Timur Nusantara. Tentang kenapa gue mesti jalan? Jawabannya simpel, gue pengen hidup. Hidup itu apaan, hidup itu gimane? Gue juga kagak tahu, makanye nih gue cari, tapi entah gimane gue kok yakin ye, bahwa ngehabisin waktu bersama angkot dan amarah adalah bukan definisi hidup.

Merupakan tantangan bagi Sekar menyunting bahasa cablak Safri, hanya ia menikmatinya. Kata-katanya hidup meski tatanan dan kaidahnya begitu urakan. Selain itu, Safri juga sangat ‘Sekar’, banyak sekali emosi-emosi kental dan sinisme yang Safri keluarkan di tengah-tengah catatan perjalanannya.

Safri mengeksplorasi keindahan tempat yang ia datangi, dan bukan mengeksploitasi. Kata-kata Safri dalam bukunya lebih didominasi oleh pandangan sinismenya terhadap pembangunan negara. Terlebih di Timur. Buku ini jauh lebih sinis dari buku sebelumnya yang ia tulis, yaitu ‘Di Barat’.

Halo, Papua. Gue dateng nih. Lu pade kagak usah panik, gue bukan Wilson atau petualang-petualang tipi kekinian yang menulis daftar kekayaan kalian, yang tidak bisa tidak pasti ujung-ujungnya pengerukan, pembabatan, dan penindasan-penindasan lain atas nama rating dan kemajuan jaman.

Gue bukan juga bocahnya Orba yang nembakin pace mace adik kakak lu pade, gue juga bukan pendatang yang ngajak lu pade yang biasanya berburu dan meramu untuk fight sama gue yang udah dididik Jakarta buat nerapin ekonomi modern. Kagak. Kagak gitu. Tenang aje saudara-saudara gue oh Papua. Gue demen sama lu. Gue cinta sama lu. Sumpah, gue pendatang yang baik di mari. Percaya. Masih ada Jakarta yang baik buat lu pade. Dan itu adalah gue. Hehe...

Sekar berkali tertawa-tawa sendiri membaca naskah Safri. Safri memberi tahu di kolom pengantar, bahwa bahasa yang Safri tulis di bukunya tidak benar-benar ia sampaikan di depan masyarakat yang ia datangi. Sekar pun tahu, pejalan seperti Safri sudah paham perihal pentingnya dialektika dan proses membaaur ke masyarakat.

Satu lagi sebab Sekar begitu menyukai tulisan Safri, adalah perihal romantisme bercerita. Berkali Sekar temukan Safri menciptakan keputikan sekaligus spritualitas dengan tanpa meninggalkan khasnya. Salah satunya adalah surat yang ia kirimkan kepada kekasihnya yang ia tinggal di Jakarta.

Di ketekesu, Toraja, sayang. Abang inget Jakarta, dan kasihan sama kita, yang kagak hidup sebelum mati. Oh engkau yang abang sayang, kita wajib bersedih, sebab di sini, di al Mulk, alam fisik dan keinginan-keinginan, semuanya palsu, sayang.

Sebab tahu, sayang? Kalau hidup cuma soal lahir, punya nama, dan mati, itu anak kucing kita yang kemarin mati terlindas truk semen di jalan baru kan juga sempat hidup.

Tapi apa iya, Tuhan seiseng itu tentang penciptaan kita; Manusia?

Mas Dewo mengenal Safri sebab ia adalah sahabat dari mantan kekasih Mas Dewo; Eliza. Dulu, semasa masih menjalin kasih dengan Eliza, berkali Mas Dewo datang ke Jakarta menemui Eliza. Rumah Eliza dan Safri berada di satu kampung. Ketika disana, Mas Dewo menginap di rumah Safri.

Di antara teman-teman Djeladjah Pustaka, hanya Sekar yang mengetahui ini. Itu pun terjadi belum lama ini, tepatnya saat Sekar memeriksa folder foto-foto yang akan dilampirkan di buku “Di Timur” Safri. Di sana, terdapat foto dua pasang pendaki di Pangrango. Sepasang yang satu adalah Safri dan kekasihnya, sedang sepasang lainnya adalah Mas Dewo bersama satu orang perempuan yang tangannya ia genggam. Dari situ, Sekar mulai bertanya-tanya pada Mas Dewo, dan dengan susah payah, akhirnya Mas Dewo pun mencurahkan hatinya kepada Sekar. Perempuan itu adalah Eliza, mantan kekasih Mas Dewo.

“Kenapa pisah?” pernah Sekar bertanya pada Mas Dewo. Mas Dewo mengatakan ia tidak tahu alasannya. Eliza mengakhiri

hubungan percintaannya dengan Mas Dewo melalui telepon.

“Aku nggak tahu. Mungkin karena beda agama.” tidak tahu alasan lainnya, hanya itu alasan paling logik yang Mas Dewo katakan. Meski dalam hatinya pun sebenarnya ia tak begitu yakin bahwa itu adalah alasan perpisahan mereka.

Seminggu setelah Eliza menghakimi hubungan mereka berdua, Mas Dewo pergi ke Jakarta untuk menemui Eliza. Sayang, Eliza sudah pergi. Mulanya keluarganya tidak tahu kemana Eliza pergi, namun beberapa bulan setelahnya Mas Dewo tahu, Eliza pergi ke Wamena menjadi relawan pengajar.

“Eliza, perempuan yang melawan.” hanya itu kata terakhir Mas Dewo ketika Sekar terus menginterogasi Mas Dewo. Sebab Sekar tahu bagaimana rasanya jika masa silam mengusiknya, ia pun tidak menanyakan apa-apa lagi terkait Eliza. Cukup bagi Sekar mengetahui bahwa melalui nada dan gesture Mas Dewo, ia masih mencintai Eliza.

12 - MERDEKA

*Kebahagiaan ada di dalam jiwa. Ia bebas
dari keharusan untuk tertawa, kaya, atau apa.
Kebahagiaan adalah sesuatu yang merdeka.*



Juli 2015

Desa yang didominasi rawa, savana, dan berbaris pohon kayu putih di pinggiran jalan menuju ke sana itu bernama Noari. Desa Noari terletak di distrik dengan nama yang sama, yaitu distrik Noari—Nusantara kecil di selatan Papua. Di atas pohon mangga di muka savana, kicau burung-burung mengiringi harmonika yang bernyanyi dari angin mulut Leo—bocah yang teman-teman sebayanya duduk di kelas 4 SD.

“Oi, Leo!”

Pak Yoel, kepala sekolah SD Noari, memanggil Leo dari bawah. Leo diam, sedang burung-burung terbang ke langit, beberapa pindah ke pundak kerbau yang berendam di sungai di dekat sana.

“Leo!”, panggil pak Yoel lagi.

Leo menghentikan nyanyian harmonikanya. Suara angin sore pedesaan Noari menyelinap mengisi keheningan sejenak.

“Besok kamu harus ke sekolah, ya.”

Leo meniup harmonikanya kembali, mengabaikan Pak Yoel.

“Ini ada guru dari Jawa,”

Leo tetap tak bergerak.

“Ibu guru ini temannya Abang Lana,”

Tiba-tiba Leo melompat turun. Ia tarik cepat dan salami tangan Bapak Yoel yang sedari tadi memanggilnya.

“Nama saya Leo,” kata Leo seraya menawarkan jabat tangannya ke guru yang datang bersama Pak Yoel, “tapi panggil saja saya Urak.”

“Leo,” sela pak Yoel.

“Urak,” kata Leo.

“Leo...”

“Urak...”

“Le...”

“Halo, Urak,” sapa guru itu memotong perang kecil pak Yoel dan Leo. “Saya, Eliza. Eliza Puteri.” Katanya lagi. Ia salami Leo sambil merendahkan dirinya untuk menyamai tinggi badan Leo.

“Halo, selamat sore, *Bungguru* Eliza Puteri,” kata Leo lagi. Ia tersenyum, giginya yang putih diantara wajah hitamnya membuat senyum Leo terlihat merekah bersahabat.

“Terima kasih, Urak. Panggil saja saya Bu Eliza”

“Ayo, Leo, pulang. Malam ini datang ke balai desa ya. Kita ada sambutan untuk Bu Guru,” kata Pak Yoel pada Leo. “Mari, Bu,. Rumah sudah dekat,” lanjut pak Yoel pada Eliza.

Malam itu tidurnya Eliza sangat pulas. Syukur Eliza, perempuan muda yang hobi tidur malam itu dapat bangun tepat waktu. Eliza yang memang pribadi yang gemar berpetualang, tidak memiliki masalah perihal adaptasi pada tempat-tempat baru. Ia dapat langsung terlelap usai menghadiri sambutan di sanggar desa oleh para warga dan anak-anak Noari semalam. Selain itu, mungkin juga Eliza kemarin kelelahan. Bagaimana tidak? sebab jarak dari pusat kota ke Noari memang lumayan jauh. Diingat Eliza, hampir 10 jam ia duduk di bangku mobil berjenis *hardtop* dari Bovendigoel untuk berperjalanan ke Noari, Merauke. Durasi itu belum ditambah waktu ketika ia menaiki sampan untuk menyeberangi Sungai Maro, serta berjalan kaki menyusuri savana ke pintu Desa Noari. Trek yang didominasi genangan dan lumpur membuat perjalanan mobil yang dilalui Eliza kemarin menjadi mirip separuh perjalanan boat di atas air. Jika pengajar pendedahan itu bukan Eliza, besar kemungkinan ia akan muntah di perjalanan. Supir *hardtop* yang mengatakan itu.

“Selamat Sabtu pagi, Noari. Selamat pagi, diriku sendiri. *Carpe diem!*” kata Eliza sendirian.

Masih pukul 06.00 pagi ketika di tangan Eliza tergegangam secangkir arabika Wamena, bekal dari kawannya. Eliza mengulur pagi di muka rumah yang ia tempati. Ia baru akan mulai mengajar Senin esok lusa, hanya, menjelang siang, janjinya pukul 08.00, Pak Yoel akan datang—Eliza akan diantar melihat-lihat desa dan sekolah untuk persiapan besok Senin.

“Selamat pagi, Anak,” sapa seorang Mama, ia melintas dan mengambil jeda di depan rumah singgah Eliza.

“Pagi, Mama,” Eliza bangkit dari tempatnya duduk dan menghampiri Mama yang menyapanya.

“Mudah-mudahan lama disini,”

Eliza tersenyum. Ia sudah beranjak dan kini berdiri separuh menunduk menuju tepat di pundak seorang Mama—yang baru saja ia ketahui bernama Sinta. Di sana ada seorang bocah yang digendong menggunakan selendang.

“Adik,” Eliza mengelus kepala si bocah.

Bocah yang tidak memikirkan ingus di hidungnya itu mengganggu, namun matanya menghindari mata Eliza.

“Adik pu nama siapa kah?”

Bocah yang ditebak Eliza jika sekolah pasti ia masih TK itu tersenyum malu dan sambil berkali memalingkan wajahnya. Mama Sinta menggoyangkan selendangnya dan mengguncang lembut anak di gendongannya itu agar segera menjawab tanya Eliza. Si

anak masih saja malu, namun ia menyukai Eliza. Ia selalu mencari celah untuk menatap wajah Eliza—pengajar baru di kampungnya. Celah itu didapatnya saat Eliza sibuk bicara dengan Mama. Eliza; seorang kakak, perempuan, rambutnya lurus, berwajah cukup bersahabat, dan dengan senang hati anak-anak akan menuruti apa yang dikatakannya. Begitulah Eliza di mata anak Mama Sinta.

Eliza bergerak ke dalam rumah dan meminta Mama Sinta menunggu sebentar. Tak lama, Eliza keluar kembali bersama sebuah buku bergambar dan gula-gula bundar bergagang berwarna pelangi. Eliza memberikannya pada si anak, yang akhirnya berani menyebutkan namanya; Bruno, katanya, masih dengan sangat malu-malu.

“Jangan pulang cepat-cepat, *Bungguru*,” terakhir, itulah yang diucapkan Mama Sinta kepada Eliza sebelum ia melanjutkan pergi membawakan ubi untuk seorang tetangga. Lana, nama tetangga itu.

Selamat pagi, selamat pagi...

Sebuah burung urip menyambut Pak Yoel dan Eliza saat keduanya melintas di depan bangunan kosong dekat sekolah. Urip, begitulah orang kampung memanggil burung itu. Burung itu tidak terikat tali atau rantai. Ia hidup, mencari makan, dan berlalu lalang ke sana ke mari. Tapi ia tidak kemana-mana. Ia akan selalu kembali ke depan bangunan kosong yang dibangun dari setengah tembok setengah

papan itu. Sebuah burung Urip di Noari, atau di Papua Selatan, jika dirawat sedari kecil, ia tidak akan pergi meninggalkan daerah atau tempat ia dibesarkan.

“Mau ke sekolah iyo? Mau ke sekolah? Semangat? Semangat? Selamat pagi, selamat pagi...” celoteh si Urip.

“Iyo ini mau ke sekolah,” Pak Yoel bercanda berinteraksi dengan Urip. “Urip su makan?”

“Selamat pagi. selamat pagi. Semangat. Semangat. Papua butuh kalian.”

“Urip, ini Ibu Eliza? E - LI - ZA,” kata Pak Yoel lagi.

Pak Yoel dan Eliza menghening menunggu Urip mengucapkan kata.

“E... Selamat pagi. Semangat. Semangat. Papua butuh kalian,” celoteh Urip lagi.

Pak Yoel dan Eliza tertawa menyaksikan burung kesayangan kebanyakan masyarakat Papua Selatan itu. Eliza sangat tertarik bermain dengan burung Urip itu, namun Pak Yoel mengingatkan bahwa waktu bercanda dengan Urip dapat dilakukan Eliza nanti, Pak Yoel pun memilih untuk mengajak Eliza melanjutkan langkah menuju sekolah.

Beberapa langkah saat Eliza dan Pak Yoel meninggalkan Urip.

“Aku ini binatang jalang. Dari kumpulannya terbang.”

Eliza memaku langkahnya mendengar Urip mengucapkan potongan sajak Chairil yang diucapkan Urip.

“Aku ini binatang jalang. Dari kumpulannya terbang.”
Urip memainkan lagi paruhnya, berkata-kata.

Eliza memutar langkahnya dan kembali menghampiri urip.

“Biar peluru menembus kulitku,” Eliza coba menimpali Urip. “Aku tetap meradang menerjang,” lanjutnya.

Urip terdiam. Di mata burung mungil itu, ada seorang perempuan pengajar muda yang sedang berjongkok, khusyuk, menunggu kata dari paruhnya.

“Aku ini binatang jalang. Dari kumpulannya terbang. Aku ini binatang jalang. Dari kumpulannya terbang. Semangat. Semangat. “ Urip terus berkata-kata semaunya tanpa menuruti pancingan Eliza.

Pak Yoel tertawa memperhatikan Eliza dan Urip.

“Jangan *sampe* bu guru Eliza pikir si Urip ini berpuisi sendiri. Iyo?” kata pak Yoel. “*Adoh*, tidak Ibu. Si Urip ini hanya mengulangi kata. Yang barusan Ibu dengar itu adalah yang sering Urip dengar dari anak-anak ketika belajar puisi dengan Lana.”

Sabtu malam yang tenang di Papua Selatan. Eliza duduk di teras rumah singgahnya. Ia sempat ingat ayah, ibu, adik, dan orang-orang yang menyayanginya di Jawa. Tapi Eliza tahu, jika dibiarkan, ingatan tentang kota dan keluarga akan sangat menyiksanya. Karenanya, ia undang kembali bayang-bayang senyuman anak-anak kecil Noari sesiang tadi. Sungguh yang seperti itu mampu menutupi luka batinnya. Eliza mencintai anak-anak itu. Eliza menggunakan betul kekuatan cinta di dalam dirinya, kekuatan yang dapat memulihkan apa-apa.

Papua pada dasarnya adalah bukan lagi sesuatu yang baru bagi Eliza. Sebelum Noari, Eliza telah lebih dahulu berada selama setahun di pegunungan tengah, Wamena. Mengajar juga. Hanya, kali lalu itu ia dibackingi negara melalui program Sarjana Mengajar. Kali ini, di Noari, ia datang oleh berkat yayasan swasta *Mata Indonesia*.

Sebenarnya, Eliza tidak ingin pergi dari Wamena. Ia ingin lebih lama disana, hidup dan meneruskan program mengajarnya. Hanya sayangnya, Sarjana Mengajar hanya memberinya kontrak dan dukungan selama satu tahun. Sudah setahun itu Eliza seharusnya kembali ke Jakarta. Mencoba perundian dengan mendaftar menjadi pegawai negeri dan/atau menggunakan rekomendasi kerja dari hasil pengabdianya satu tahun di Sarjana Mengajar. Negara mencoba menawarkan kepada Eliza sesuatu yang gemar disebut masa depan gemilang, tapi Eliza menolaknya.

Eliza pernah berpikir untuk tetap berada di Wamena, bergerak secara independen—tanpa dukungan dan back up dari program Sarjana Mengajar. Sayangnya sistem dan/atau birokrasi mengham-

batnya. Sarjana Mengajar telah mengirim guru pengganti Eliza di Wamena. Sekolah di Wamena tidak mampu memberikan gaji pada Eliza secara mandiri. Atau meskipun Eliza bersedia tidak digaji, sekolah memiliki sebuah tembok bernama legalitas. Selain itu, Eliza juga beresiko tidak mampu membiayai kebutuhan me-ngajar dan kebutuhan hidupnya di Papua—tempat yang negara melayaninya tidak seperti mereka melayani Bali atau Jawa. Per-spektif Eliza.

Mempertimbangkan daya guna yang optimal akan tenaga dan pikirannya untuk Papua, Eliza mencari program pengirim pengajar lain. Ia mendaftarkan diri di Mata Indonesia—sebuah yayasan yang bergerak mirip dengan program Sarjana Mengajar. Oleh sebab kualifikasi dan *recordnya* yang memuaskan, dengan mudah, Eliza diterima dan dikirim mengajar kembali untuk Papua melalui Mata Indonesia. Kontraknya dua tahun. Kali ini tidak di Wamena, melainkan di sebuah distrik kecil di sebelah selatan perbatasan Indonesia dan Papua Nugini; Distrik Noari.

“Bu guru Eliza,” Mama Lita, istri Pace Yoel datang menyapa. “Ini saya datang bawa obat nyamuk.”

Eliza bangkit. Menyalami Mama Lita dan mempersilahkan untuk duduk.

“Terima kasih, Mama,” kata Eliza

“Disini nyamuknya besar-besar, berani-berani. *Dong* nyamuk-nyamuk seperti tidak takut mati.”

“Iya ya Mama.”

“Nyamuk rawa jadi.” Mama lita membuka obat yang ada di tangannya dan mengoleskannya ke tangan Eliza. “Ini obat buat sendiri. Kami buat dari daun hutan lumpur. Anak pakai kalau malam dan pagi. Nyamuk pagi bahaya. Malaria. Anak pasti su tahu to seperti apa malaria sakitnya. Kata Bapak, anak su pernah satu tahun di Wamena?”

“Iya, Mama. Dulu saya juga pernah kena di Wamena.”

“Oiya? Wah itu berarti anak *su* jadi orang Papua.”

“Ah Mama bisa saja.”

“Iya, orang luar kalau *su* kena Malaria. *Su* jadi Papua”

Eliza tertawa mendengarkan candaan Mama.

“Seperti Lana,” kata Mama lagi.

“*Lana?*” tanya Eliza dalam hati. Ia memandangi wajah Mama. Menunggu Mama menceritakan tentang siapa itu Lana.

“Lana dulu hampir meninggal, Anak,” kata Mama. “Tapi syukur dia sembuh setelah makan akar gantung”

Mama tidak begitu lama menemani Eliza malam ini. *Mace* yang penuh kehangatan itu meninggalkan Eliza. *Eliza lelah dan harus beristirahat*, pikir Mama Lita.

Eliza kembali sendirian. Dalam kesendiriannya itu ia tidak lagi memikirkan Jawa, anak-anak Noari atau apa, melainkan seorang Lana, sebuah nama yang dalam satu hari ini sudah disebut-sebut

di depannya dalam tiga kesempatan; Mama Sinta pengantar ubi tadi pagi, burung Urip di dekat sekolah, dan terakhir oleh Mama Lita beberapa saat yang lalu.

“Lana? Sulana? Maulana? Kelana?” Eliza bicara sendiri. Menerka-nerka tentang nama dari Lana. “Lana itu siapa? Siapa itu Lana?” katanya lagi.

13. ANAK-ANAK

Semoga panjang umur anak-anak di setiap diri kita—sebagai bekal melawan orang-orang dewasa yang membingungkan, yang sering berkata setuju dan tidak setuju pada satu waktu.



Dan Senin, hari yang paling banyak dibenci orang-orang kota itu datang juga. Senin bagi Eliza adalah Senin yang berbeda. Ini Senin adalah yang sedari kemarin ia tunggu-tunggu. Senin hari ini adalah hari pertama Eliza mengajar di SD Noari, Papua.

Seperti yang telah diketahui Eliza pada Sabtu tempo hari, di SD Noari, hanya terdapat tiga kelas yaitu kelas 2, 3, dan 4. Eliza mengajar bersama Pak Yoel dan Heri. Heri adalah pengajar dari Jawa yang dikirim ke Noari oleh fasilitasi program Sarjana Mengajar—sebuah program yang sama yang dahulu mengirim Eliza mengajar di Wamena. Sementara Pak Yoel adalah orang asli Noari. Pak Yoel adalah kepala sekolah yang sekaligus menjadi guru pengajar di SD Noari. Selain itu juga ada dua guru tambahan lain dari kalangan relawan tentara perbatasan yang bergantian mengajar.

Sekolah terletak tak jauh dari rumah singgah Eliza. Dengan berjalan kaki, tak lebih lima belas menit Eliza bisa sampai ke Sekolah. Itu sudah termasuk jeda saat Eliza menimpali puisi burung Urip yang biasa mengoceh di bawah pohon beringin yang terletak di ujung

jalan setapak atau muka savana. Di seberang savana itu, SD Noari berada.

Upacara bendera baru saja selesai, dan di sana, Eliza sudah diperkenalkan secara formal di depan para siswa—yang ketika Eliza tadi menghitung jumlahnya, membuatnya bertanya-tanya di dalam hati, “*ada tiga kelas, tapi kenapa total di halaman hanya belasan siswa?*” batinnya.

Sesampainya Eliza di dalam kelas, tepatnya kelas 4, Eliza kembali bingung. Bangku-bangku kosong membawakan lagi pertanyaannya tentang kemana para siswa hari ini. Sabtu lalu, meski Eliza tidak benar-benar menghitung jumlah siswa kelas 4 seserius ia menghitungnya hari ini, kelas kemarin terlihat penuh, setidaknya sekilas, jumlahnya adalah dua kali lipat dari hari ini. *Kenapa?* Batinnya penasaran.

Kelas Eliza hanya diisi tujuh siswa hari ini. Itu membuat Eliza dapat dengan mudah mengenali siapa-siapa saja siswa yang hadir. Dan diantara mereka, tidak ada disana seorang Leo—bocah yang selalu minta dipanggil dengan sebutan ‘Urak’. Tempo hari Pak Yoel berkata bahwa Leo adalah seorang anak kelas 4.

“Anak-anak, ada yang tahu dimana Leo kah?” tanya Eliza di muka kelas.

Sebagian anak-anak terdiam, sisanya tertawa kecil berhadapan dengan teman di sebelahnya.

“Urak *pamalas* besar, ibu.”

Sebuah sahutan suara datang di antara para siswa, membuat desis-desis tawa tercipta di dalam kelas. Desis tawa itu semakin membesar dan berubah menjadi tawa yang lantang tatkala Maria—seorang siswi kelas 4—datang terlambat dan memaku diri di depan pintu kelas. Maria bingung. Matanya melirik bergantian ke arah Eliza dan teman-temannya. Tubuhnya membeku dengan tangan yang terjatuh kaku. Di antara pinggang dan lengan kanannya, ia menggapit beberapa buku. Semakin ia disana, semakin kaki Maria yang tak bersepatu itu tak mampu bergerak sama sekali.

Eliza mendekat, mencoba menolong Maria dari kebingungannya. Begitu Eliza telah sampai di hadapan Maria, siswi mungil itu menundukkan kepalanya.

Melihat Maria terlambat, Marten tertawa keras. Maria menengok ke Marten dan memberikan gelengan kepalanya agar Marten dan lainnya tenang. Bocah yang duduk paling dekat dengan pintu itu pun menyembunyikan senyumnya dengan menutup mulut dan hidungnya dengan kaos kuning bergambar pohon beringin yang belel lagi kebesaran.

“Maria,” sapa Eliza yang sudah tahu nama Maria dari celetukan teman-temannya di dalam kelas, “jangan takut. Sa, bu guru Eliza. Sa sayang Maria sekali,” kata Eliza lagi sambil mengelus lembut dada Maria.

Maria mengangguk-angguk. Tapi ia tetap terpaku. Kepalanya menunduk seperti sedang bicara pada jari-jari kakinya sendiri.

Kelas perlahan-lahan mulai tenang.

“Kenapa Maria terlambat?” Eliza merendahkan tubuhnya, wajahnya tepat beberapa jengkal dengan rambut Maria.

Maria masih diam. Tangan kanan Eliza mengelus lengan Maria. Ditambah senyum yang ayom, Eliza sedikit mampu mengangkat kepercayaan diri Maria. Bocah cantik itu kini berani mengangkat kepalanya.

“Kenapa Maria, anak ibu yang manis ini terlambat?” tanya Eliza lagi.

Anak-anak kembali ribut, beberapa menutup mulut dengan tangan, sisanya saling menepuk pundak satu sama lain. Di kepala mereka ada terkaan-terkaan yang menggelikan tentang kenapa Maria terlambat masuk kelas.

“Ssst...”

Desis penanda dilemparkan Eliza. Kelas hening seketika.

Maria membuka mulutnya, ia bersiap mengatakan sesuatu tentang kenapa ia bisa datang terlambat ke sekolah.

“*Sa* bangun kesiangan, dan...” Maria menahan kalimatnya. Ia tatap dengan malu mata ibu gurunya, Eliza.

Eliza mengangguk meyakinkan Maria.

“*Sa* bangun kesiangan, dan setelah itu, *sa* harus kasih makan anak saya.”

“Anak!!!?” Eliza membeku mendengarnya. Tubuhnya lesu

seketika. Ditopang kedua tangannya, ia jatuhkan perlahan tubuhnya ke belakang. Disaat yang sama kelas kembali tertawa riuh.

Seisi kelas paham. Tapi tidak bagi Eliza. Anak, yang baru saja dimaksud Maria, adalah sebuah pohon. Dan tidak hanya Maria, semua siswa kelas 4, 5, dan 6 memiliki pohon peliharaan—yang mereka sebut sebagai ‘anak’ mereka masing-masing.

Jauh sebelum Eliza datang, seorang pejalan bernama Lana hadir di kampung Noari. Lana adalah seorang pemuda pendatang yang kini tidak bisa dipisahkan dari anak-anak, juga warga di kampung Noari.

Lana menolak mengajar formal di SD Noari, namun, ia selalu datang ke sekolah setiap hari Sabtu untuk memberikan pengajaran ekstra diluar kurikulum persekolahan.

Menjadikan para siswa sebagai orang tua pohon adalah satu dari beberapa yang Lana tanamkan di hati para anak-anak Noari. Lana selalu bisa menarik hati para anak-anak untuk belajar. Tidak melulu di kelas sekolah, Lana kerap berbagi pengetahuan dan permainan di sanggar, di savana, juga sering Lana lakukan itu di bangunan kosong depan beringin di ujung setapak. Karena itu, Burung Urip di sana mendengar dan mengucapkan kembali kata-kata yang tadi pagi mengejutkan Eliza.

Dari situ pula, terdapat jawaban tentang kenapa Sabtu lalu, juga sabtu-sabtu yang lain, Sekolah tiba-tiba penuh. Para Siswa berantusias datang. Jumlahnya bisa dua hingga tiga kali lipat dari hari-hari lain. Sebab pada hari Sabtu, Kak Lana—seorang kakak dari mereka semua— biasa datang ke sekolah untuk mengajar.

Sayangnya Sabtu kemarin Lana tak datang. Wajar jika Eliza tidak tahu tentang Lana, para siswa pun Sabtu kemarin juga tidak tahu bahwa Lana tidak datang. Lana sedang sakit Sabtu itu.

“Dia sakit. Pantas kemarin Mama Sinta mengiriminya makanan,” batin Eliza.

Pada hari-hari lain selain Sabtu, anak-anak lebih suka ke hutan, masuk ke pedalaman rawa, ikut bapak ibunya ke pasar, atau berlari-larian dengan anjing mereka di savana. Mereka tidak tertarik datang ke sekolah untuk hanya mengenal A, I, U, E, O atau menghafal nama-nama pahlawan, presiden, atau mempelajari apa-apa yang sama sekali tidak mereka sukai. Lebih tepatnya, mereka tidak tahu untuk apa nama atau ilmu-ilmu itu di kehidupan mereka. Untuk apa mereka mempelajari apa-apa yang letaknya begitu jauh dengan jangkauan mereka. Kebosanan adalah yang mereka rasakan ketika melakukan itu. Dan anak-anak, kebanyakan, malas berbosan-bosan, berjam-jam, apa lagi berhari-hari.

Realitas anak-anak di Noari; Burung urip, buaya di rawa, pohon sagu, umbi-umbi, dan segala hal dari Savana sampai ke pedalaman rawa adalah lebih menarik ketimbang gedung persekolahan yang baru dibangun pemerintah tahun lalu itu.

“Lana,” batin Eliza menyebut sebuah nama.

14. LOKAL

Di mana bumi dipijak, tidak semua langitnya langit Jakarta.



Belum lama, ada bekas pengajar tahunan seperti Heri, datang dari Jawa, dikirim negara untuk distrik Noari. Meski bukan untuk kepentingan pengarsipan atau kajian budaya, ia gemar mengabdikan setiap jengkal kampung-kampung di distrik Noari dengan kamera. Beberapa kali, pernah ia menggunakan *drone* untuk kegiatannya itu di kampung Noari.

Dari rekaman *drone*—pandangan atas, kampung Noari berbentuk kotak persegi. Sebelah utara, tampak atap-atap hijau dengan bebaris umbul-umbul bercorak merah putih. Adalah pos jaga militer perbatasan pemandangan itu. Pos jaga yang serupa juga ada di selatan, namun disana lengkap dengan sekomples tempat tinggal para penjaga. Sedang di timur isinya hutan rawa, sementara di barat adalah anak Sungai Wambe. Di seberang sungai itu adalah jalan setapak dengan pohon-pohon sagu berjajar rapat di sisi-sisinya. Memanjang. Jika disusuri dengan berjalan kaki, 15 menit lama tempuhnya. Selama 15 menit itu juga terlihat beberapa pohon kayu putih, musamus, genangan air rawa, dan beberapa tanaman-tanaman lainnya. Mereka yang berjalan disana, telah keluar dari kampung Noari, yaitu menuju sebuah perkampungan di distrik itu yang lebih dalam, yaitu kampung Arabe.

Jika kampung-kampung lain yang dekat dengan jalan raya suasananya tidak setenang kampung Noari, maka kampung Arabe lebih lagi—lebih jauh, lebih tenang, dan lebih natural.

Di kampung Arabe, hanya ada beberapa keluarga. Di sudut selatan kampung Arabe ada sebuah pohon Matoa yang tinggi dan rindang di depan sebuah bangunan rumah dari kulit kayu dan pelepah daun sagu—sama seperti rumah-rumah lain di sana. Hanya, bangunan ini lebih dikhususkan untuk kegiatan tertentu. Sekilas seperti sanggar, *playgroup* dan semacamnya.

Siang itu, Eliza dan Pak Yoel duduk di bawah pohon itu, tepatnya di atas potongan kayu-kayu matoa berdiameter besar yang dijadikan kursi di sana. Eliza dan Kepala di Sekolah barunya itu duduk menunggu Lana. *Eliza ingin bertemu Lana*, tujuan mereka datang ke kampung Arabe.

“Disini tinggal seorang yang menyenangkan,” batin Eliza sambil merekami apa-apa di sekitarnya dengan penelusuran matanya. Eliza bangkit dan berjalan mengelilingi rumah—sekaligus sanggar—yang ditempati Lana. Tempat itu adalah tempat dengan banyak media belajar nan suasana yang teduh nan artistik, yang entah siapa yang memberi ini nama; *Rusa Indie*. Eliza tahu dari Pak Yoel sebelum mereka datang kesana. Tapi Eliza juga pasti akan tahu, sebab ‘Rusa Indie’ telah ditulis oleh Lana pada plakat kayu yang melengkung dan cukup besar di depan pintu sanggar.

Lurus masuk ke dalam, terdapat semacam ruangan teras dengan atap blarak pohon. Di ujung ada papan tulis dan rak buku, di atas-

nya ada rupa burung cenderawasih, pola penempatannya mirip dengan burung garuda yang ada di sekolah-sekolah.

Masih di sana, kali ini tepat di juntaian bulu cenderawasih paling bawah, terpampang sebuah kalimat berbahasa lokal yang memiliki arti ‘satu rasa, satu jiwa’. Tepat di kanannya, terpampang foto mendiang Pace Mais, kepala suku yang sangat dicintai masyarakat Arabe. Pak Yoel memberitahu Sekar. Pace Mais, manusia koteka terakhir di Arabe dan Noari itu meninggal beberapa tahun lalu. Anaknya, Bapak Pius, 45 tahun, adalah yang membawa Lana ke Arabe dua tahun lalu. Bapak Pius pernah bercerita, ia bertemu Lana di Bovendigoel, saat itu Lana sedang berkelahi dengan dua orang polisi yang sedang menyeret seorang bocah lokal yang sedang mabuk lem. Lana tidak terima dengan cara polisi itu bersikap. Keributan terjadi. Bapak Pius yang kala itu ada di sana, ia membela Lana yang sudah jatuh dan kalah dipukuli polisi. Kata Bapak Pius, mendiang Pace Mais tiba-tiba datang dan berdiri di sampingnya dan berkata, “*Selamatkan pemuda itu. Bawa dia ke Arabe,*”. Begitulah cerita itu bergulir dari mulut ke mulut Noari dan Arabe terkait kedatangan Lana yang dibawa Bapak Pius beberapa tahun yang lalu.

Sambil dipandu Pak Yoel, Eliza terus melakukan pengamatannya yang khusyuk ke tiap sudut Sanggar Rusa. “*Seorang seniman,*” batin Eliza saat ia kembali keluar, terus bergerak, dan menemukan begitu banyak rupa karya di sekitarnya. “*Yang mencintai kopi,*” batinnya lagi, tangannya menyentuh dasar tanaman bayam-bayam yang ditanam dengan metode hidroponik di dinding semi

permanen di sana. Bayam-bayam itu hidup di dalam botol-botol air kemasan yang ditinggalkan para pendatang, pengajar, tentara atau entah siapa, yang pasti itu bukan dari penduduk lokal Noari atau Arabe. Yang menarik bagi Eliza, media hidup bayam-bayam itu adalah campuran ampas-ampas kopi.

Eliza sedang memegang buah pohon matoa yang bergelayutan di dekat kepalanya ketika tiba-tiba suara anak-anak kecil bersahutan terdengar mendekat ke arahnya.

“Itu mereka baru datang dari hutan, Nak,” kata Pak Yoel.

Usai menyalami Pak Yoel dan Eliza, anak-anak yang tadi datang bersama Lana itu kini sudah kembali pergi lagi. “*Menangkap mu-jair rawa untuk makan sore,*” seru mereka tadi.

Tak lama dari itu, pak Yoel pun pamit pergi.

Di Sanggar Rusa Indie, kini hanya ada Lana, Eliza, dan keheningan Arabe.

“Ada yang bisa saya bantu, Bu Guru,” Lana menyapa Eliza dengan nada formal.

“Bu Guru? heh,” Eliza tersenyum kecil. “Guru macam apa saya yang tidak bisa membuat anak-anak merasa nyaman di sekolahnya. Panggil saja, Eliza, pak guru Lana.”

“Saya bukan guru. Panggil saya Lana saja”

Lana duduk di kursi. Eliza juga, di hadapannya, di seberang meja yang menopang sedekap tangannya. Eliza seperti siap menyimak sesuatu.

“Apa yang bisa saya lakukan untuk anak-anak?” tanya Eliza

Lana tersenyum. Ada sedikit rasa sinis di senyumnya.

“Apa yang bisa saya beri untuk mereka,” Eliza mempertegas.

“Apa ya...” kata Lana. “Mereka tidak butuh apa-apa. Mereka punya semuanya. Malah terbalik. Kita, orang-orang luar, yang butuh mereka.”

Eliza melepas sedekap tangannya. Ia tahu, di hadapannya telah duduk seorang dengan skeptis yang tinggi terhadap para pendatang, tak terkecuali para pengajar.

Sesungguhnya Eliza senang mendapati laki-laki di hadapannya. Sebab sedikit banyak, Eliza pun begitu. Ia memiliki rasa skeptis, kritis, yang juga lumayan tinggi, terhadap orang-orang yang datang ke Papua, apapun alasannya.

“Saya sudah disini. Di papua. Di Noari,” Eliza berkata dengan lebih serius. “Setidaknya, beri tahu saya, *clue*, cara, bagaimana saya bisa menjadi bagian dari mereka. Saya ingin keberadaan saya disini bermanfaat untuk mereka”

“Mereka tidak butuh kita. Sebaliknya, kita yang butuh mereka. Kita yang belajar dari mereka.”

“Ayolah!” kata Eliza memohon.

“Jangan makan nasi,” jawab Lana cepat.

“Hah?”

“Iya. Mau menjadi orang Papua kan? Orang Papua itu tidak makan nasi. Mereka makan sagu dan panganan lokal lain.”

“Iya, saya tahu,” respon Eliza. “Maksud saya, yang lebih dari sekedar itu. Lebih dari sesepele bicara nasi atau sagu.”

Lana beranjak dari tempat duduknya. Ia hendak bergegas ke dalam sanggar.

“Jangan pernah bilang bahwa perkara pangan lokal adalah perkara sepele. Anda harus mulai dari situ. Jika sesepele itu saja...”

“Saya tahu,” potong Eliza. “Indonesia merupakan negara kedua terbesar keanekaragaman hayatinya di dunia. 800 jenis tumbuhan pangan. Potensi jenis tumbuhan pangan tersebut terdiri dari hampir 100 jenis tanaman sumber karbohidrat, 70 sumber lemak/minyak, 20an jenis kacang-kacangan, dan hampir 400 jenis buah-buahan, 200an jenis sayuran, 40 jenis bahan minuman dan ratusan jenis tumbuhan rempah dan bumbu-bumbuan. Memaksa Papua mengganti sagu dengan nasi adalah manifestasi kebodohan negara.”

Lana membekukan langkahnya mendengar argumentasi Eliza.

“Saya tahu,” kata Eliza lagi. “Saya pun menolak jika dari Sabang hingga Merauke kita dipaksa makan nasi. Papua tidak butuh

nasi. Mereka makannya sagu, umbi, petatas, dan lain-lain.

Jika kamu bertanya tentang sikap, maka sikap saya; saya menolak pembukaan lahan untuk padi. Anda perlu tahu bahwa saya terlibat dan mendukung kawan-kawan lokal di Muting melawan sawah, sawit, karet, yang menggusur pohon-pohon sagu, menguras air, merubah budaya lokal dan segala jenis degradasi lain, atas nama uang, pembangunan, atau apapun argumentasi di balik kerakusan orang kota.

Saya mencintai Papua. Untuk itu saya datang kepada anda. Saya ingin belajar memanifestasikan cinta dengan tepat disini.”

Lana terdiam beberapa saat mendengar narasi dari bibir Eliza. Tak lama, ia meninggalkan Eliza yang sedang emosional-emosionalnya berbicara.

Merasa diabaikan. Eliza tersinggung dan kecewa. Ia putar badannya dan bergegas pergi.

“Suka kopi?”

Belum sampai Eliza jauh melangkah, ia berhenti mendengar tawaran Lana.

Eliza menolehkan kepalanya. Lana ayunkan dagunya ke atas sambil mengangkat tangan kanannya yang memegang toples berisi biji-biji kopi.

“Arabika Kaimana,” kata Lana.

Eliza tersenyum. Juga Lana. Dalam hati Lana, Perempuan penga-

jar yang datang kepadanya kali ini benar-benar melompat jauh di atas ekspektasinya. Lana menyukainya pada detik terakhir Eliza berkata-kata. Sedang Eliza sudah menyukai Lana, bahkan sebelum ia menemukan wajahnya.

Di dalam cangkir kopi Eliza, dirasakan di setiap sudut lidah dan langit-langit mulutnya; coklat, nira, asam, dan sudah pasti pahit kopi. Di luar cangkir, ada yang sama kaya, yaitu manusia, cinta, dan bahasa. Eliza dan Lana.

Sejak saat itu, Noari, akhirnya, punya lebih dari satu orang pendatang yang baik hati dan mencintai Papua dengan hati.

15 - ORANG TUA

Beberapa orang setelah akil baligh; menuruti kata-kata orang tua adalah pilihan, tapi mencintainya lebih dari mereka mencintai diri mereka sendiri adalah wajib.



Empat bulan berjalan sejak kedatangan Eliza, sekolah menjadi lebih hidup. Sekolah tidak lagi ramai hanya pada hari Sabtu. Hari-hari lain pun para siswa mulai berantusias untuk datang dan belajar.

Pernah satu kali Pak Yoel mengabarkan pada para siswa, bahwa Eliza esok tidak bisa masuk mengajar. Yang terjadi, keesokan harinya, lebih dari separuh anak-anak tidak datang ke sekolah. Dari situ Pak Yoel yakin, Eliza adalah satu selain Lana yang sangat berpengaruh pada antusias kedatangan para siswa di sekolah.

Eliza di sekolah, mengajar dengan cara dan perspektif yang baru, dan berbeda dari kebanyakan pengajar lain. Bagi anak-anak, menghadiri kelas Eliza adalah sama rasanya dengan menghadiri kelas yang dibuka Lana di luar sekolah atau di Sanggar Rusa. Sama menyenangkannya. Eliza adalah Lana yang lain; 'Lana' yang ber-seragam guru formal.

Namun ada satu hal yang unik yang terjadi di sekolah. Hidup dan keramaian sekolah tidak terjadi pada hari Senin ketika upacara.

Pernah suatu ketika Pak Yoel mengancam siswa-siswa yang tidak ikut upacara, yang terjadi, keesokan harinya sekolah malah sangat sepi sebab para siswa kompak dan marah pada hukuman tersebut. Akhirnya, Pak Yoel mencabut kembali aturan yang ia buat itu. Pak Yoel, Heri, dan pengajar militer tidak tahu mengapa ini terjadi. Sedang Lana dan Eliza, keduanya hanya tertawa di Sanggar Rusa setiap kali mendengar kabar tersebut.

“Mungkin panas. Para siswa malas kalau Senin upacara,” pernah pak Yoel menduga-duga saat mengadakan rapat dengan para pengajar. *Tiang bendera kurang tinggi*, ada lagi dugaan keluar dari Pak Heri. Dan dugaan-dugaan lain. Dan terobosan-terobosan lain.

Selalu, Eliza tersenyum kecil mendengar semua itu di setiap rapat, seperti biasa, ia simpan tawa kerasnya untuk diledakkan pada sore-sore bersama Lana.

“Ha ha ha ... kok bisa si Heri bilang tiang bendera kurang tinggi?” Lana penasaran pada cerita El begitu mereka menunaikan kopi sorenya di halaman Sanggar Rusa.

“Aku juga bingung, Lana, sumpah, kok bisa tuh loh dikaitkan sama tiang bendera,haha...” jawab Eliza sambil mengendalikan tawanya yang belum juga habis tentang kata-kata Pak Heri siang tadi di sekolah, bahwa ketika hari senin anak-anak jarang sekali ada yang masuk sekolah, itu semua oleh sebab tiang bendera upacara kurang tinggi.

“Pak Yoel udah, Heri udah, nah Pak Irfan bilang apa?” tan-

ya Lana.

Tawa Eliza terhenti. Perempuan pengajar itu mendadak hening dan memasang wajah serius.

“Eliza?” tanya Lana lagi.

“Nggak bilang apa-apa Pak Irfannya”

“Tipu!” Lana mendekatkan wajahnya ke hadapan wajah Eliza. Lana tahu Eliza menyembunyikan sesuatu.

“Ih, nggak ada!” Eliza memundurkan badannya, “Pak Irfan diem aja. Nggak ngomong apa-apa”

Eliza bangkit dari kursinya.

“Aku cari anak-anak ya,” kata Eliza lagi sambil bergegas meninggalkan Lana sendirian di halaman sanggar.

Lana diam memandangi Eliza pergi. Saat punggung Eliza hilang dari matanya, ia sesap satu dari dua cangkir kopi yang ada di depannya. Satu miliknya, satu lagi milik Eliza. Untuk pertama kali sejak Lana mengenal perempuan itu, Eliza tidak menghabiskan kopinya.

“Pak Irfan bilang apa?” kata Lana sendirian.

Pak Irfan adalah tentara perbatasan Indonesia-Papua Nugini yang turut menjadi relawan pengajar di sekolah. Ada dua tentara yang biasa mengajar di Sekolah, satu adalah Pak Irfan, satu lagi Pak Mariyus. Mereka tidak pernah mengajar dalam satu waktu, melainkan bergantian. Pak Irfan adalah tentara yang berasal dari Jawa, sedang Pak Mariyus berasal dari Jayapura.

Jauh sebelum Eliza datang ke Noari, Lana pernah mendapat masalah begitu ia melintas di pos jaga sepulang dari kota. Ia diperlakukan seperti pemberontak, tas dan barang bawaannya semua diambil paksa untuk diperiksa. Di dalam tas itu para penjaga menemukan buku yang negara melabelinya subversif. Lana melawan, sebab menurutnya itu hanyalah bacaan seputar kesejahteraan sosial.

Saat kejadian itu, Heri, Pak Yoel, Pak Irfan, dan Pak Mariyus diundang datang ke pos jaga untuk diambil keterangan. Tujuannya satu; memberatkan tuduhan pada Lana. Pak Yoel cenderung netral, sedang Pak Irfan keterangannya sangat kental untuk menyudutkan Lana sebagai pemberontak. Yang menarik, Pak Mariyus malah membela Lana. Sayang, keterangan Pak Mariyus tidak dimasukkan dalam laporan.

Lana seharusnya akan dikirim untuk diproses ke Merauke oleh sidang sepihak itu, beruntung Leo dan anak-anak mendengarnya dan membocorkan itu ke Bapak Pius. Tanpa permissi dan argumentasi, Bapak Pius datang ke pos jaga melewati para penjaga. Ia bangunkan Lana yang tertidur sebab sedari sore terduduk di pojok kantor layaknya seorang separatis yang tertangkap tentara. Bapak Pius langsung membawa Lana pulang begitu saja.

“Tanah ini sa punya. Saya yang punya hak untuk mengijinkan atau tidak mengijinkan siapa saja yang boleh lewat, tinggal, atau datang disini,” begitu kata Bapak Pius waktu itu.

Desas-desus yang tersebar, malam itu, Bapak Pius tidak datang

sendiri, ada laki-laki besar dengan koteka yang berada di sisi Bapak Pius. Saat itu semuanya terdiam. Entah karena apa. Atau mungkin sebab mereka sadar bahwa alasan ditangkapnya Lana terlalu sepele; yaitu sebuah buku, dan mengenai keterangan Pak Heri pun tak cukup, sebab satu saksi adalah bukan saksi.

Malam itu, hanya Pak Mariyus yang datang menyalami dan meminta maaf pada Lana dan Bapak Pius—laki-laki penerus mendiang Pace Mais.

Agustus 2015.

Seperti pagi-pagi yang lain, Eliza berangkat ke sekolah untuk mengajar. Sepanjang jalan berkali ia ketemu Mama-mama yang hendak pergi ke pasar. Mama-mama itu membawa hasil-hasil kebun mereka seperti ubi jalar, kacang panjang, sawi, cabe, jahe, dan daun singkong. Semua dimasukkan dalam noken, tas yang terbuat dari akar-akar. Beberapa Mama ada juga yang membawa ikan dan daging buruan seperti rusa, babi, atau burung-burung hutan.

Ada juga Mama-mama yang tidak menuju ke pasar, melainkan ke perbatasan Sota; Indonesia-Papua Nugini. Mereka menjual madu, noken, dan aksesori kerajinan tangan lainnya.

“Jual kaos juga, Mama?” Eliza berhenti dan bercengkrama pada salah Mama Sinta yang hendak berangkat ke perbatasan.

“Iya, anak. Su satu bulan ini, Mama bikin sendiri” jawab Mama itu.

“Maksudnya? Mama baru jualan ini satu bulan,” Sekar memegang salah satu kaos yang dibawa Mama.

“Ah tidak begitu, anak. Mama su dagang kaos oleh-oleh begini dua tahun kah tiga tahun ya.”

“Oh iya?”

“Iya. Tapi dulu Mama ambilnya jauh. Mama musti ke Merauke sana. Ada mas-mas Jawa yang jual,” kata Mama itu sambil terus sedari tadi mengunyah pinang sirih di mulutnya. “Cuman su dua bulan ini tidak. Mama pu anak-anak yang buat.”

“Serius Mama?” Eliza semakin heran. Pertama, ia tidak tahu kalau ada yang jual *merchandise* dari distrik Noari. Entah di kampung Noari atau kampung Arabe, Eliza tidak pernah tahu. Kedua, ia semakin heran, sekaligus amat bahagia, mengetahui ternyata kaos-kaos ini adalah buatan anak-anak Mama sendiri.

“Kita ini orang yang dekat dengan perbatasan. Kita harus bisa memproduksi oleh-oleh macam begini sendiri. Jangan malah yang buat orang Jawa. Lucu to,” Mama bicara dengan intelektualnya yang unik.

Eliza semakin tersenyum bahagia mendengarnya.

“Anak, *pu* ukuran baju ini pasti S to. Ini Mama kasihkan satu. Gratis *tra* usah bayar, anak.”

“Loh kok gratis, Mama,”

“*Ko pu maitua su* baik sekali ke Mama, jadi tidak apa to sekali sa Mama kasih satu ke anak”²⁰

“*Maitua?*” Eliza keheranan. Mulutnya tak bisa ia tutup saking herannya mendengar Mama bahwa Eliza mempunyai pacar.

“Iya to, si Lana,” Mama memberikan satu kaos bergambar kan burung maleo yang indah kepada Eliza, “sudah ambil, anak!”

Eliza menerima kaos yang diberikan Mama. Hanya, ketika Eliza ingin membayarnya, Mama itu menolak. Bapak yang sedang menggendong anak mereka itu juga menolak.

“Sudah Mama, begini saja. Ini kaos saya ambil. Tapi, saya juga titip. Nanti di sota kan ada yang jual buku to. Nah, ini saya minta tolong Mama belikan,” kata Eliza pada Mama.

Mama menengok ke arah Bapak. Bapak mengangguk. Sudah itu *Mace Pace* beserta anaknya itu pun pergi meninggalkan Eliza yang masih terpaku haru melihat punggung ketiga manusia Noari yang luar biasa itu.

Eliza melanjutkan perjalanannya menuju sekolah. Seperti biasa, ia bertemu si burung penyair alias Urip. Eliza sempat menyapa burung itu dan ‘ber-Chairil’ ria bersama beberapa saat. Oleh sebab ia sudah terburu waktu karena terpotong lama usai bercengkerama dengan para Mama yang hendak pergi berdagang ke kota, Eliza pun melangkah kan kakinya kembali ke sekolah.

²⁰ (Timur) : Kamu punya kekasih itu sudah sangat baik kepada Mama

Di halaman, ia sudah disambut para murid. Begitu setiap hari. Para murid selalu berdiri di halaman menunggu Eliza. Begitu Eliza terlihat oleh mereka, murid-murid itu berhamburan menyalami dan berebutan membawakan tas jinjing guru kesayangan mereka itu; Eliza Puteri.

“Selamat pagi, *Bungguru,*” sapa Maria.

“Pagi, Maria cantik. *Ko pu* anak si Marina itu *su* dikasih makan kah?” Eliza menanyakan Maria tentang matoa kecil, tanaman peliharaan Maria.

“Sudah, Ibu,” jawab Maria.

“Kalau Piter, *ko pu* anak siapa namanya itu,”

“David, Ibu,” jawab piter.

“Su dikasih makan kah belum?”

“Sudah *to, tra* pernah lupa,”

“Bagus...” puji Eliza sambil mengelus rambut keriting murid sekelas Maria itu. “Nah yang lain, bagaimana, kalian *pu* anak *su* makan semua *to*?” kata Eliza pada semua murid yang berjalan bersamanya menuju kelas.

“Sudah, *Ibuuuu*” begitu serentak mereka menjawab.

Ibu guru dan murid-muridnya itupun masuk ke kelas dan memulai belajar mengajar. Di kelas, Eliza dan para murid tak begitu lama. Usai berdoa dan bertanya-tanya tentang kabar murid-murid dan

keluarga mereka, Eliza mengajak mereka ke luar untuk belajar. Jumat itu Eliza memberikan materi pelajaran Matematika.

Murid-murid begitu antusias melangsungkan pelajaran di luar. Mereka bermain sambil belajar berhitung di halaman. Meski masih kalah jauh jika dipertandingkan dengan standar Indonesia bagian barat, setidaknya sekarang tidak ada lagi murid SD Noari yang menjawab bahwa $2+2 = 94$, atau $1+3 = 13$.

“Oi. Anak,” Pak Yoel lewat memanggil salah satu murid Eliza. “Oi, kamu, Kayo,” Pak Yoel menegaskan.

Kayo datang menghampiri Pak Yoel.

“Bu guru Eliza, kemana?” tanya Pak Yoel begitu ia datang ke halaman dan tidak menemukan Eliza.

“*Bungguru pi ke kelas dengan Rita,*” jawab Kayo sambil menunjuk ruangan kelasnya. “Mau *sa* panggil kah?”

“Oh iyo sudah. *Tra usah. Sebentar sa pi ke kelas sa,*”²¹ jawab Pak Yoel. “Itu teman-temanmu sedang apa?”

“Belajar to,” jawab Kayo polos

“Iyo Bapak tahu, tapi belajar apa?”

“Matika,” Kayo mengangkat empat dari lima jarinya sebagai simbol bahwa ia telah belajar berhitung.

“Ma-te-ma-ti-ka. Begitu yang benar,”

²¹ (Timur) : Oh iya sudah. Tidak usah. Nanti saya pergi ke kelas saja

“Iyo itu sudah, Bapak. Mamatka,”

“Mate...” Pak Yoel membimbing.

“Ma te...” Kayo mengulangi.

“Matika...” kata Pak Yoel lagi.

“Mati kah?”

“Bukan mati kah, tapi ma, ti, ka”

“Ma, ti, ka,” Kayo mengeja.

“Matematika” Pak Yoel menguji Kayo.

“Mate,” Kayo menahan kata, “mateka.”

“Nah, lumayan bagus sudah,” Pak Yoel memuji. “Coba Bapak tes *ko pu* matematika yah. Lima kurang dua berapa?”

Yoel mengangkat kedua jarinya. Cukup lama ia memandangi jari-jarinya yang hitam.

“Pak, Bapak lihat ini, *sa pu* kuku sekarang *su* bersih *e*. Mantap to?” Kayo melupakan hitungannya.

“Iyo mantap. Sekarang hitung lagi. Lima kurang dua berapa?” Pak Yoel diuji kesabarannya.

Bu Eliza tiba-tiba datang menghampiri.

“Tiga!” teriak bocah itu; Kayo.

Eliza bertepuk tangan dan menggelus-elus kepala Kayo. Pak Yoel

tersenyum melihat kemajuan anak-anak sebab Eliza hadir di sana.

Tak berselang lama, Kayo pun kembali ke teman-temannya yang sedang asyik memainkan permainan yang dibuat Eliza untuk belajar matematika di halaman.

Pak Yoel sampaikan pada Eliza bahwa ia ditunggu di ruang guru, *“ada sumbangan datang dari Sarjana Mengajar, kata Pak Yoel.*

“Anjing tahu gak tuh yayasan!” Eliza meluapkan amarahnya pada perwakilan sarjana mengajar tadi siang di savana sore ini. “Anak-anak sini nih gak butuh sepatu, gak butuh tas, gak butuh seragam. Pake ngancem-ngancem gue segala lagi, dipikir gue takut apa! Tuhan aja gue lawan, apa lagi mereka!” kata Eliza lagi sambil menjambak rambut keritingnya sendiri.

Lana disampingnya hanya tersenyum-senyum kecil, melinting kretek, sambil memandangi anak-anak yang bermain bola di savana. Meskipun begitu, Lana mendengarkan kata demi kata yang dicurahkan Eliza.

Siang tadi datang perwakilan Sarjana Mengajar ke Sekolah. Mereka datang membawa sumbangan berupa sepatu, seragam, dan tas untuk dibagikan kepada para murid, serta sebuah amplop berisi uang tunai untuk dibagikan kepada para wali murid.

Di ruang guru sekolah. Pak Yoel, Heri, dan Pak Irfan menyambut

baik kedatangan sumbangan dan Wakil Sarjana Mengajar tersebut. Lingkaran itu berjalan lancar dan saling menyenangkan satu sama lain, sebelum akhirnya Eliza dimintai pendapatnya oleh Pak Yoel.

Eliza bicara. Ia mengapresiasi niat baik kedatangan si wakil sarjana mengajar, hanya, ia menolak sumbangan tersebut. Sejak itu, lingkaran tak lagi hangat, melainkan memanas. Eliza memaparkan satu persatu pengalaman dan kegelisahannya terkait jenis sumbangan yang dibawa wakil Sarjana Mengajar.

Sepatu. SD Noari berada sangat jauh di pedalaman, selama ini para murid datang ke sekolah dengan tidak bersepatu. Beberapa ada yang menggunakan sandal, kebanyakan dari para murid bertelanjang kaki. Untuk pendidikan, menurut Eliza, kedatangan sepatu untuk anak-anak di Noari hanya akan menimbulkan permasalahan baru.

Eliza berpendapat bahwa Noari cukup beruntung sebab berbeda dengan distrik-distrik lain yang dekat dengan kota. Anak-anak Noari tidak butuh sepatu untuk bersekolah. Mereka, anak-anak, tidak perlu mengikuti standar-standar kota. Dengan diberikannya pengaruh baru berupa sepatu, mulanya mungkin akan baik, namun ke depan itu akan memberatkan para murid itu sendiri.

“Bagaimana bisa kamu bilang Noari beruntung sebab ketertinggalannya, bagaimana bisa sepatu malah memberatkan para murid, aneh, kamu!” kata-kata Pak Irfan ketika menyerang Eliza siang tadi.

Eliza mengajak semua yang di lingkaran siang itu melihat jauh ke

depan. Bagaimana nanti jika sepatu anak-anak rusak? mereka akan meminta orang tuanya untuk membelikannya sepatu. Dan bagaimana jika orang tua mereka tidak punya uang untuk itu? Anak-anak akan malu berangkat ke sekolah. Mereka tidak mau berangkat ke sekolah sebab ia tak punya sepatu.

Khusus untuk distrik Noari, kehadiran sepatu saat ini, akan memberikan murid masalah di kemudian hari. Begitu sikap Eliza.

“Pak Irfan jangan memelintir kata-kata saya. Perlu dicatat, saya tidak pernah bilang distrik Noari beruntung sebab ketertinggalannya. Saya bilang, Noari beruntung sebab jauh dari pengaruh kota. Lagi pula kenapa anda menganggap bahwa bertelanjang kaki itu sebagai simbol ketertinggalan? Orang-orang dengan asumsi seperti anda ini yang membuat orang-orang Papua semakin asing terhadap budayanya sendiri. Koteka dan pakaian-pakaian adat dianggap tidak sopan. Negara menghujani Papua dengan pakaian-pakaian dari Jawa. Semua orang punya pakaian, sedang mereka yang bertelanjang dada atau berkoteka dianggap sebagai noda. Negara melalui kota, memberi mereka pengaruh-pengaruh semen dan beton untuk membangun rumah, mereka yang tetap tinggal di honai, bivak, atau rumah-rumah dari pelepah pohon dibilang tertinggal. Ck!” kata Eliza saat meluruskan argumentasinya yang dipelintir oleh Pak Irfan tadi siang.

Kurang lebih alasan yang sama adalah yang Eliza sampaikan ketika ia berkomentar mengenai sumbangan lainnya, yaitu tas dan seragam. *“Kalau tujuannya adalah belajar, kenapa kita tidak memberi mereka buku-buku bacaan saja? Perpustakaan? Laboratorium dan*

yang sejenisnya? Mari kita buat anak-anak itu tidak tergantung pada barang, barang, dan barang, melainkan pada bacaan, pengetahuan, dan alam,” begitu kata Eliza lagi.

Mengenai uang untuk dibagikan kepada para wali murid pun sama. Eliza menyarankan agar uang-uang itu tidak dibagikan tunai. Lagi, Eliza mengungkapkan bahwa masyarakat Noari dan Arabe tidak terlalu bergantung dengan uang. Uang hanya mereka miliki seperlunya sebagai alat tukar yang formal. Akan lebih bermanfaat jika kita memberikannya dalam bentuk alat produksi. Seperti misal pisau, parang, mesin jahit, dan lain sebagainya.

“Dan penting rasanya kita tahu. Darimana asal semua bantuan ini,” kata Eliza ketika ia melihat logo perusahaan tambang tertentu di sepatu dan tas yang dibawa wakil sarjana mengajar.

Pandangan yang cenderung sinis dari Eliza itu menyinggung wakil sarjana mengajar. Laki-laki berpenampilan *bonafid* itu keluar dari ruang guru. Pak Yoel menyusulnya. Tidak lama dari itu Eliza diminta untuk meminta maaf.

Ketika Eliza menghampiri wakil itu, ia diancam. Kata wakil itu, ia mengenal baik ketua yayasan Mata Indonesia yang mengirim Eliza ke Noari. Kalau Eliza mengganggu stabilitas pendidikan, Eliza akan dilaporkan. Eliza akan dikeluarkan.

Seusai sekolah, Eliza langsung meninggalkan kelas dan beranjak pulang. Menjelang sore ia datang ke Sanggar Rusa untuk menceritakan masalahnya. Usai menikmati kopi di muka sanggar, Eliza dan Lana menyusul anak-anak ke savana.

“Kamu dengerin aku ga sih, Lan?” kata Eliza pada Lana.

Lana masih tersenyum-senyum sendiri memandangi anak-anak yang jatuh bangun mengejar bola.

“Lana!” Eliza mengulang.

“Hah?” Lana terkejut. “Oh, tadi ngomong sama aku?” katanya lagi sambil berkacak polos.

“Nggak! Sama angin, sama rumput yang bergoyang nih,” Eliza kesal.

“Haha...udah kayak Ebiet G. Ade”

“Lana!”

“Eh kayak Bob Dylan juga ding” kata Lana lagi. “*The answer my friend, is blown in the wind. The answer is blown in the wind,*”

“Hih!” Eliza semakin kesal.

“Ya kirain kamu ga lagi ngomong sama aku, *Bungguru*. La orang kamu marahnya sama yayasan kok. Hehe” Kata Lana lagi sambil menyelesaikan lintingannya. “Bentar, ya. Nyalain ini dulu. Abis itu aku untukmu,” rayunya sambil menyalakan lintingan kreteknya.

Lana mengubah letak duduknya yang semula di samping Eliza kini bersila tepat berada di hadapan Eliza.

“Gimana, gimana? Lana mengayunkan dagu dan kepalanya ke Eliza.

“Bodo amat!” Eliza merajuk.

“Maaf, Bu Guru. Tadi saya cuman bercanda,” rayu Lana.

Eliza jatuhkan kepalanya di rerumputan. Pandangannya ke atas. Saat itu ada satu pesawat lewat di langit Papua.

“Negara oh negara!” celetuk Lana.

Lana bangkitkan tubuhnya. Ia berdiri dan meneriaki Leo yang sedang bertengger di atas pohon tak jauh dari tempat ia dan Eliza menghabiskan sore.

Leo dengan sigap turun dan berlari mendekati Lana. Tanpa suara, Lana mengisyaratkan bahwa ia hendak meminjam harmonika Leo. Leo pun memberikannya lantas kembali pergi meninggalkan Lana dan Eliza.

Lana hisap dalam-dalam kretek di tangannya hingga kemudian ia letakkan itu di atas ranting kayu kering di dekat kakinya.

Lana memainkan harmonika. John Lennon - Imagine.

Eliza menolehkan kepalanya, alunan yang diciptakan Lana menariknya untuk mengangkat bahu dan kepalanya. Sambil tetap menyelonjorkan kaki, Eliza topang tubuhnya dengan lipatan siku tangan kirinya di tanah. Asap lintingan kretek Lana yang tergeletak menari-nari ke atas menggoda Eliza untuk mengambilnya. Ia hisap tembakau itu. Dari hembusan asap Eliza, Lana tahu, di kepala wanita itu berkecamuk pikiran-pikiran.

Sebelum dan sampai dengan hari ini, Eliza seperti sedang membiarkan dirinya meretakkan hatinya sendiri. Semakin ia mengetahui kebenaran di balik kenyataan-kenyataan, semakin ia tersiksa. Sebab kota, negara, atau bahkan keluarganya sendiri—semua—berjalan menjauh dari yang ia yakini.

Tapi Eliza terus berjalan, belajar, dan tak henti mengasapi diri dengan pengetahuan-pengetahuan yang menyakitkannya, atau yang Eliza lebih senang menyebutnya; pembebasan. Bagi Eliza, kenyataan itu pahit sudah ia anggap sebagai sebuah keniscayaan, sehingga berani menghadapinya adalah sebuah keharusan, dan itu lebih baik ketimbang membiarkan diri hidup tenang dalam ketidak-tahuan. Dalam kepalsuan.

“Kebenaran memang membutuhkan keberanian,” kata-kata Lana ketika di savana benar-benar erat merangkul pikiran Eliza, mengkawannya untuk terus berada di trek yang ia pilih. Ia sadar semua manusia memiliki keberanian. Dan Eliza, memilih menggunakannya. Lebih dari sekedar Eliza tidak takut dianggap subversif di distrik, ia merasa wajib melakukannya, sebab ia menghormati Tuhannya—yang memberinya akal dan pikiran untuk terus membedakan mana nasionalisme dan mana pembodohan.

“Aku ini binatang jalang, dari kumpulannya terbangun,”

Seperti pagi-pagi yang lainnya burung Urip yang tinggal di depan bangunan kosong yang biasa Eliza lintasi untuk menuju sekolah itu menyambutnya.

Eliza pun menyempatkan dirinya barang satu-dua menit untuk mengusapi kepala Urip dan/atau mendengarkan ocehan-ocehannya.

Dari kejauhan, Eliza lihat murid-muridnya sedang berkacak di halaman. Beberapa bermain-main saling tendang dan mengangkat kaki, semata mereka senang dan ingin memperlihatkan bahwa mereka memakai sepatu baru yang dibagikan sabtu lalu. Beberapa sisanya berdiri kaku dan hati-hati sebab tak mau baju putih bersih, celana, dan sepatu mereka kotor oleh debu-debu halaman.

Berbeda dengan Senin-Senin sebelumnya, Senin ini sekolah ramai. Upacara pun terlihat lebih rapi dan mantap. SD Noari pagi itu benar-benar terlihat seperti SD-SD lain di Indonesia. Begitulah keyakinan para guru pengajar. Kecuali Eliza. Ia masih pada sikapnya, namun ia harus tetap datang mengajar. Eliza sangat mencintai anak-anak Noari.

Maria datang terlambat, matanya sembab. Eliza mengajaknya menyingkir dari teman-temannya. Maria bercerita, semalam Bapak nya memukuli ibunya. Cerita seperti itu tidak sekali Eliza dengar, melainkan berkali-kali, dan Ayah Maria bukan satu-satunya. Eliza pernah dengar bahwa Ayah Leo pun begitu terhadap ibunya. Permasalahannya pun mirip-mirip, tentang keadaan mabuk, dan tentang uang.

“Bapak tahu Mama dapat uang dari sekolah,” cerita Maria kepada Eliza. “Mama pertama tr kasih, tapi Mama dapat pukul satu kali. Sudah itu Mama bilang langsung kasih, tapi Mama lupa taruh uang dimana, Mama dapat pukul lagi. Uang su di kasih bapak pun, Mama masih dapat pukul.”

“Buat apa uangnya di Bapak, Maria?”

“Pasti buat *pi* beli minum to, *Bungguru*,”

“Kok Maria tahu?”

“Tahu. Sa tahu kalau bapak datang banting pintu keras-keras, itu su pasti bapak mabuk,” jawab perempuan kecil itu dengan mata yang tiba-tiba kembali menggenang.

Eliza memeluknya.

Kelas tiba-tiba gaduh. Eliza mengajak Maria kembali masuk. Di dalam kelas, para murid memandang dan tertawa ke arah Leo. Eliza bingung, ada apa dengan Leo, jika hanya karena Leo datang terlambat, biasanya tawa para murid tidak seperti itu.

Eliza mendekati ke Leo, kakinya kosong. Selidik punya selidik, Eliza tahu, para murid tertawa sebab Leo tidak memakai sepatu. Kombinasi kulit hitam, pakaian merah putih dan tas yang baru tapi tanpa sepatu seperti teman-temannya membuat penampilan Leo terlihat lucu di mata teman-temannya.

“*Sa pu* sepatu kebesaran, ibu,” bisik bocah peniup harmonika itu.

“Ah, alasan ibu, ini sepatu David juga kebesaran,” sahut murid lain di dalam kelas.

David menundukkan kepalanya sebab ia malu disebut namanya. Eliza menghampiri David, dilihatnya bahwa sepatu di kakinya memang kebesaran, sangat kebesaran. David mengganjalnya dengan plastik dan kertas-kertas.

Eliza menarik nafasnya. Hari pertama para murid menggunakan sepatu baru. Masalah demi masalah bermunculan. Bahkan ada dua murid yang tidak berani masuk ke kelas sebab Sabtu lalu mereka tidak datang ketika pembagian sepatu.

“Anak-anak, besok kalau ada masalah dengan sepatu atau tas kalian. Jangan khawatir. Mulai besok, ibu berangkat ke sekolah tidak pakai sepatu, tidak bawa tas juga. Ibu nyeker dan pakai noken” kata Eliza.

Beberapa murid tidak mengerti maksud Eliza, beberapa mengerti dan tersenyum, “*Sa tra sendiri,*”²² begitu bunyi hati mereka.

Hari itu adalah hari terakhir Eliza menggunakan sepatu. Beruntung bagi Eliza, Pak Yoel tidak mempermasalahkannya hal tersebut. Hanya, Pak Heri dan Pak Irfan berkali menyindir sikap Eliza dan berpesan pada murid-muridnya agar tidak mengikuti kelas 4, kelas Eliza.

²² (Timur): Saya tidak sendiri

16 - BERANI

*Keberanian bukanlah talenta.
Keberanian adalah sesuatu yang kita ciptakan,
sesuatu yang harus kita perjuangkan.*



Bandara Moppah, Merauke.

Patung besar Yesus menyambut Sekar di bandara kota rusa, Merauke. Kasih, adalah satu dominan yang ada di benaknya, sebelum atau sesudah Sekar mendaratkan kakinya di tanah Papua. Sebab selama beberapa jam penerbangannya, Sekar tak henti memuji-muji hijau dan indahnya Papua dari atas.

Jika ukurannya adalah bangunan fisik, Merauke di mata Sekar ternyata tidak cukup tertinggal. Bandara Moppah cukup bagus menurut Sekar. Bahkan di *lobby*'nya beberapa toko-toko modern yang biasa ia lihat di Jawa pun ada di sana. Gaya berpakaian di Merauke kota pun tak jauh dari propinsi-propinsi lain, sekalipun berbeda, itu hanya perkara selera.

Dari bandara, Sekar berjalan-jalan sebentar ke luar untuk mencari makan siang di warung makan di luar bandara. Penjual warung makan itu adalah pendatang dari Jawa, Sekar cukup nyaman berkomunikasi dengan penjual tersebut. Dari penjual itu pula

Sekar diarahkan untuk mencari taksi guna mencapai tempat yang Sekar ingin tuju; Jalan Brawijaya.

Taksi adalah nama yang disepakati orang-orang Merauke untuk menyebut angkutan umum. Di Jawa, Sekar menyebutnya “Angkot.”

“Dari mana, Mbak?” sapa si supir taksi.

“Jogja, Pak,” jawab Sekar yang kala itu duduk di depan.

“Woh, Jogja. *Kulo nggih Jowo, Mbak,*”²³

“Oh, tapi saya ga lancar Jawa, pak. Aslinya Sunda,” jawab Sekar sambil ia sapu seluruh pemandangan kota Merauke dari bangku depan taksi berwarna merah tersebut.

Setelah sejenak berbincang-bincang, Sekar memberikan alamat rumah yang ingin ia tuju. Si supir mengerti. Oleh sebab begitu mendekati ke Brawijaya taksi sudah kosong, dengan sedikit tambahan biaya, Sekar diantar si supir sampai ke depan pintu alamat yang dituju.

Sepanjang jalan sejak dari bandara, Sekar mengiyakan dalam hati kata-kata Safri dalam buku yang disuntingnya; *Tuannya, bukan masyarakat lokal Papua. Tidak ada Papua di kota-kota. Kota dominan diisi pendatang-pendatang. Outlet-outlet di bandara, rumah makan, pedagang-pedagang besar pun kios-kios kecil, tuannya adalah para pendatang. Beberapa masyarakat lokal memang ada, tapi dominan, di pinggiran jalan mereka terlihat menggelar*

²³ (Jawa) : Saya juga orang jawa, Mbak

tikar dari bekas spanduk pilkada atau bekas promosi-promosi toko elektronik. Mereka berdagang sayur, ikan, pinang, sirih, dan hasil kebun lainnya. Beberapa berjualan air bersih keliling, atau menjadi kuli angkut di toko-toko serba ada yang berbaris di kota-kota.

—

Satu bulan sebelumnya

Pantai Parangkusumo, Bantul.

Safri datang ke Yogya. Sejak lepas senja ia berkumpul sampai makan malam bersama tim redaksi Djeladjah. Rilis buku Safri bulan lalu terhitung sukses, dua ribu cetakan pertama habis terjual. Selain karena silaturahmi, kedatangan Safri adalah juga membahas tentang cetakan kedua buku “di Timur”nya.

Menjelang malam, beberapa tim Djeladjah sudah pamit pulang. Di lingkaran kini, selain Safri, tinggal tersisa Sekar dan Mas Dewo. Usai menyepakati masa rilis cetakan kedua, ketiga orang itu berangkat ke Parang Kusumo untuk camping akhir pekan.

Di Parangkusumo, di depan tenda kapasitas empat itu, usai benyanyi-nyanyi lagu-lagu lama bersama deburan ombak pantai selatan, mereka kemudian saling berbagi cerita. Sekar, Mas Dewo, dan Safri tanpa silabus mereka berturutan bercerita.

Menjelang dini hari, Mas Dewo tumbang dan tidur tanpa sempat berpamitan. Sebelumnya, bersama-sama Safri, malam itu, ia menikmati sopi—minuman lokal yang di bawa Safri dari Timor.

Sejak Mas Dewo terjaga sampai ia tumbang, Safri menceritakan banyak hal, baik yang ada di bukunya, maupun yang tidak ia tulis di sana. Salah satunya adalah pertemuannya dengan pemuda pejalan bernama Lana, ketika Safri berada di Merauke.

“Doi dari Makassar,”²⁴ dengan gayanya, Safri bercerita tentang Lana.

“Ketemu waktu di Toraja?” tanya Sekar sambil menyesap kopi dinginnya.

“Kagak, ketemunya di Jayapura.” Safri menenggak lagi minuman di tangannya.

“Udah apa, Bang, minumnya,” bujuk Sekar, “Nanti tepar lagi kayak Mas Dewo, aku sendirian deh,” lanjutnya.

“Kalem, Vro... si Dewo kecapekan itu, gw mah nyantai.”

Sekar mengangguk-angguk. Usai suara tenggakan air dari botol Safri, keduanya diam sejenak. Suara ombak dan desir pasir masuk di antara keheningan mereka.

“Lanjutin bang ceritanya,” pinta Sekar.

“Lana, ya?”

“Apa aja, Bang”

“Iye dah, Lana aja. Gue kangen juga ama tu bocah. Masih idup kagak ye doi.”

²⁴ (Safri) : Doi = Dia

Sekar menyalakan musik dari ponselnya. Slank; Anyer, 10 Maret.

“Anjir... Mantap!” Safri merespon lagu yang diputar Sekar. “Hembus dinginnnya angin lautan, tak hilang ditelan bergelas-gelas arak, dan ku terjaga. Ouwoooo...”

Safri bernyanyi menirukan gaya penyanyi aslinya. Sekar terpingkal-pingkal menyaksikan seorang yang ia sebut pejalan gila itu.

“Cerita dong bang. Lanjutin. Aku nyalain lagu biar makin dapet ceritanya”

“Iye iye... *Doi*. Si Lana. Pertama ketemu di Jayapura. Di pelabuhan. Kite ngobrol banyak tuh disana. Sama-sama perantau jadi asyik deh. Awalnya dari komuknye gue kira *doi* anak Jakarta, atau Jawalah. Cuman *doi* bilangnye Makassar.”

“Komuk apaan bang?”²⁵

“Muka” jawab Safri cepat.

“Yelah, *komuk*...” Sekar tersenyum. “Terus, terus...”

“Sebenernya bukan masalah komuk atau jawanya sih. Disana mah banyak orang jawa. Yang bedain adalah waktu itu si Lana pake *carrier*, celana kargo, jaket gunung, sepatu, pokoknya stylenya pejalan gitu dah. Kan asyik, gue dapet temen. Kagak *sendokiran*.

“*Sendokir* itu sendiri kan ya bang?”²⁶

²⁵ (Safri) : Komuk = Muka

²⁶ (Safri) : Sendokir / sendokiran = Sendiri / sendirian

“Yoi,” sahut Safri membenarkan Sekar, “*Sendokir*, sendirian aje bang bokir haha, apaan dah,”

Sekar tertawa. Safri benar-benar sosok yang otentik dan menghibur dengan kelucuan-kelucuan dan sifat apa adanya didirinya.

“Gitu dah,” jawab Safri. “Iye, pokoknya gue ngobrol banyak sama *doi*. Eh emang kalo jodoh mah kagak *kemane*. Berminggu setelahnya, gw ketemu lagi sama si Lana di Merauke. *Doi* ada di rumah *sokib* gw di Merauke. Lu diem-diem aje ye, *Neng*, *sokib* gw nyang di Merauke tuh anti pemerintah, pemberontak.”²⁷

“Aman bang kalau sama aku. Lanjutin bang,” Sekar semakin khusyuk pada cerita Safri.

“*Sokib* gw itu namanya Janes. *Doi* bisa ketemu Lana sebabnye si Lana nyang nyamper. Gue diceritain Janes. Katanye di perbatasan PNG Jayapura, adeknya Janes dicari-cari tentara. Adeknya Janes itu ternyata ketemu n ditolongin Lana. Cuman sayang, tentara keburu dateng. Bocahnya itu pergi ke hutan, sebelum pergi, si Lana modalin dia jaket sama logistik.”

“Kejadiannya di Jayapura kan, Bang? Kok Si Lana bisa ke Merauke?”

“Itu bocah nokennya jatuh. Lana yang nemuin. Di nokenya ada buku dan barang-barang. Di bukunya ada beberapa surat sama alamat. Ya udah, sekalian jalan katanya, si Lana ke Merauke nyamperin alamat ntuh. Ketemu deh sama Janes. Dari situ, me-

²⁷ (Safri) : Sokib = Sohib/sahabat

reka dua nyambung. Si lana nih emang anarkis juga dari sononya. Sokiban deh mereka.”

Sekar mengubah letak duduknya. Ia tidak ingin melewatkan satu celoteh apapun dari Safri.

“Kata-kata di buku gue tuh juga beberapa gue dapet dari Lana. Aku adalah seorang yang tidak mau tunduk apapun kecuali padaNya, Tuhan Semesta Alam”

Sekar terhenyak. Ia ingin menanyakan kata-kata di buku Safri sejak lama. Pada beberapa bagian di buku Safri yang disuntingnya, Sekar menemukan beberapa potongan kalimat yang keluar dari gaya Safri.

Berkali, Sekar seperti sedang membaca buku yang ditulis oleh lebih dari satu orang. Dominan memang ditulis Safri, tapi beberapa lainnya, Sekar seperti menemukan kata-kata yang bukan ‘Safri’.

“Jarak adalah cara semesta memastikan seorang berada di treknya, di antara kenyataan dan harapan,” Safri terus menyebutkan satu persatu kata di bukunya yang ia dapat dari Lana.

Sekar masih terdiam. Ia pandangi ujung lautan di depannya sambil membayangkan sesosok yang diceritakan Safri.

“Papua tidak butuh negara, negaralah yang membutuhkan Papua. Tanpa Papua, Jakarta hanya...”

“Jakatnya si Lana warna apa bang?” Sekar memotong Safri yang sedang mengutip kata-kata Lana. Ia tidak ingin mendengar kata-kata itu. Tepatnya, Sekar merasa sudah tahu mana-mana saja

kata Lana dalam buku Safri. Insting redaksionalnya bekerja jauh sebelum malam ini.

“Kagak nanya gue, gue juga kan gak ketemu sama adeknya si Janes” jawab Safri cepat. “Kenapa emang nanyain sampe jaket-jaketnya?”

Sekar menjambaki rambutnya sendiri.

“Waktu ketemu di Jayapura, Bang, di Pelabuhan,” Sekar kembali menekan Safri. “Dia pake Jaket gak?”

“Iye, iye, iye... Pakek. Jaket item. Eh berarti Lana punya jaket dua. Satu dikasih ke Julius adeknya Janes. Ah bodo amat lah.”

“Merknya lifewalker?” Sekar memperjelas.

“Nggak tahu merknya, Vro” Safri mengabaikan pertanyaan Sekar dan kembali mengangkat botol minumannya.

“Ada logo gajahnya?” Sekar menarik botol Safri dan menghujamnya ke pasir.

Safri terkejut atas perlakuan Sekar.

“Ada logo gajahnya nggak bang!!!” Sekar mengulangi pertanyaannya dan menekan Safri dengan menggenggam erat kedua kerah flanel yang dikenakan Safri.

“I...i...i...iye, kayaknya ada, ada,” Safri mendadak gagap. “Ada, ada, gede, warna putih di dada kiri sama belakangnya,”

Sekar lepaskan kerah flanel Safri. Sekar tiba-tiba melemas. Ia

kembalikan posisi tubuhnya yang sempat setengah berdiri ketika merebut botol dan menekan Safri.

Suara angin dan debur ombak menyelimuti keduanya. Botol minuman yang isinya tinggal kurang separuh itu kini ada di tangan Sekar. Ia tenggak minuman itu sampai habis.

Safri terdiam. Tubuhnya mundur ke belakang. Ia sangat terkejut melihat Sekar yang tiba-tiba keras dan liar.

Sekar mengeluarkan dompetnya. Jarinya masuk mengeluarkan foto dari sela lipatan kecil di dompetnya. Ia berikan itu pada Safri.

Safri mengambil headlampnya di dekat tempatnya duduk, ia sinari foto itu. Foto Sekar bersama seorang lelaki di depan tugu Triangulasi Pangrango.

“Iya, ini si Lana nih, Sekar. Lu kenal?” kata Safri.

“Namanya, El. Bukan Lana” kata Sekar sesaat setelah ia baringkan tubuhnya ke pasir.

Depok, Jawa Barat.

Seminggu setelah Sekar mengetahui Lana adalah El.

Semua tak lagi sama sejak Parangkusumo seminggu yang lalu. El belum mati seperti apa kata surat kabar dua tahun lalu, tentang ditemukannya mayat pemuda yang membusuk di hutan Jayapura.

Pemuda itu sudah tidak bisa diidentifikasi, yang tersisa hanya pakaian yang membalutnya. Jaket hitam dengan dompet di dalamnya. Jaketnya milik El, dompet itu juga milik El. Sejak itu semua yang ditinggalkan El adalah satu kabar; El sudah mati.

Hingga semesta membawa kembali El kepada Sekar. Melalui Safri dan segala mekanisme misteri semesta, tidak bisa tidak, El benar-benar belum mati. Mayat laki-laki yang mulanya diyakini adalah El ternyata bukan El, melainkan adalah Julius—adik dari Janes yang meninggal di dalam hutan.

Sabtu itu kampus UDB libur, seperti janji yang telah dibuat sebelumnya, Sekar pergi ke Depok menemui Rama. Mereka ingin membeli pakaian untuk keperluan lamaran dan pertemuan keluarga sepasang itu.

“Lana, Lana, Lana,” Sekar bicara sendirian di muka danau Harapan, Depok. “Kenapa engkau menggunakan nama Lana sedang engkau mengarang berasal dari Makassar? Kenapa tidak Andi? kenapa tidak Saldi? Jabir? Daeng Rudi, atau siapa entah. Kenapa harus Lana?”

Sekar lempar kerikil kecil di dekatnya ke danau. Sese kali ia tolehkan kepalanya ke belakang barangkali Rama telah datang menjemputnya.

Rama sedang meeting di kantor cabangnya yang terletak di dekat Universitas Indonesia, *Kalau kamu kelamaan, aku mending disini. Enakan disini, liat sunset, di lobimu liat apa?* Alasan Sekar ketika ia meminta Rama untuk menurunkannya di danau harapan dan tidak

mau menunggu di lobi.

Di Danau Harapan, Sekar menulis puisi dan prosa sambil berbicara sendirian. Ia kembali hampa seperti masa-masa awal dimana El meninggalkannya dahulu.

“Bila cintamu bisa kumakan, aku pasti menjadi perempuan tercantik dan tergemuk sedunia, katamu. Aku tidak boleh rakus. Bukan karena kau tidak suka aku kegemukan. Hanya, cinta terlalu luar biasa untuk hanya sekedar bicara makan, rindu dan ciuman.

Dan kau pergi diam-diam mengepaki cinta, dengan cara terpetualang yang pernah ada.

Sayangku. Aku tahu engkau tak mati, tak juga sekedar hidup. Kau hanya sedang di petualangan, meninggalkan kenyamanan dan menuju hal-hal tak terduga yang senantiasa merawat alasanmu untuk terus menjalani kehidupan.

Meski selalu kubesarkan dan kupelihara keyakinanmu bahwa kau kuat dan ada, aku tetap saja khawatir barangkali engkau yang kini mungkin sedang bertapa atau apa di belantara, disana harimau-harimau—yang rantai makanannya diganggu orang-orang kota—mengintaimu dengan mata yang tajam, setajam mata pemuda-pemuda kurus ke saku pegawai-pegawai yang gontai, lengah dan lelah sepulang kerja.

Cuaca tak bisa diterka, sayang. Hati-hati di petualangan. Aku khawatir angin perjalanan yang membelaimu lembut—selembut kapitalisme mengelusi kulit kepala sanak saudara kita— berubah

menjadi penyakit di kedalaman tubuhmu atau menjadi badai yang terang-terangan menghantammu.

Disini, akhirnya aku temukan tempat duduk di pinggir kota, dekat pohon yang sendiri dan ketakutan, aku titip doa yang selalu segar untukmu di udara, naik ke awan, dan jatuh memelukmu dimanapun sebagai hujan. Doaku untukmu, sayang, berhamburan seperti hujan yang jatuh di atap-atap mobil di jalan-jalan yang meniadakan pejalan.

Tapi yang terjadi sayanku. Tanah, air, dan udara disini bukan lagi punya orang seperti kita. Dengan apa aku mengirimmu cinta? Dimana aku lewatkan ini doa?"

“Sekar ... ”

Sekar berhenti bicara sendiri saat ia mendengar seseorang dari kejauhan mendekat sambil menyebut namanya. Ternyata suara itu adalah Rama.

“Ah, sudah dulu sayanku,” kata Sekar lagi entah pada siapa. Di hadapan bangku semen tempatnya terduduk, hanya ada satu beringin tua yang dikelilingi ilalang dengan tinggi yang tak beraturan. “Sebentar lagi senja, aku mau pura-pura belanja ke plaza berlantai tiga, sekedar untuk bisa melihat matahari tenggelam, di kota, yang menenggelamkan apa-apa,” kata Sekar lagi.

Rama telah sampai dan berdiri tepat di belakang Sekar.

“Yuk, katanya mau lihat *sunset*,” kata Rama.

Sekar menganggu.

Keduanya pun bergerak menuju mobil Rama yang di parkir agak jauh dari tempat Sekar yang terduduk dan bicara sendirian tadi.

“Maaf ya, Sekar. Aa’ kesulitan cari parkir. Jadi ini kita jalan agak jauh,” kata Rama yang merasa tidak enak sebab ia membuat Sekar berjalan cukup jauh untuk menjangkau mobilnya.

“Parkir dimana A?” tanya Sekar yang sedari tadi berjalan sambil memperhatikan ujung sepatunya sendiri.

“Di toko waralaba sanah,” Rama menunjuk ke seberang jalan. Sedang pandangan Sekar masih di ujung sepatunya, “tadi Aa parkir dekat situ, tapi diklaksonin aja sama supir angkot, ya udah Aa parkir di tempat yang lega. Toko waralaba lega,” lanjut Rama.

“Iya. Nggak apa-apa kok A”

”Atuh Depok sekarang udah jadi kota padet, susah nyari tempat parkir,” kata Rama lagi.

Sekar menaikkan kepalanya. Matanya menyipit menangkap apa-apa yang dilihatnya di kota.

“Selain susah nyari *sunset*, di Depok susah juga ya nyari tempat parkir,” Sekar bercanda dingin.

“Hehe iya, resiko kota dekat Jakarta,” timpal Rama.

“Kok orang-orang bisa betah sih tinggal di sini A?” tanya Sekar.

“Depok tuh enak sebenarnya, Sekar. Ini karena kita di kota aja. Di kampungnya mah masih asri,” jelas Rama.

“O ya?” kata Sekar, seakan tak percaya.

“Iya, ya meskipun tetap tidak seasri dulu waktu Aa kecil. Tapi tetap di Depok ini banyak tempat yang masih hijau dan hidup. Ada empang-empang, kali-kali, lapangan-lapangan yang anak-anak kecilnya pada main bola dan main-main becekan juga masih banyak. Secara lalu lintas dan tata kota memang ampun deh macetnya kota Depok nih, tapi secara alamnya, masih bagus,” kata Rama semangat.

“Kalau gitu kenapa kita harus nyari sunset di Plaza Depok A?”

“Siapa yang bilang kita mau ke Plaza?”

“Aa kemarin nunjuk ke arah Plaza,” kata Sekar lagi. Ia menungkit hari sebelumnya saat dari dalam mobil, Rama menunjuk sebuah tempat dan menjanjikan mengajak Sekar melihat *sunset* yang indah.

“Nanti aja ya Sekar lihat,” kata Rama dengan tersenyum.

Tak lama. Mereka berdua pun sampai di halaman toko waralaba. Usai memberikan sejumlah uang ke penjaga parkir, Rama bergegas masuk ke dalam mobilnya.

Sekar berdiri lurus menghadap muka toko waralaba. Tatapannya sinis sekali, seperti ada *El* yang menyala-nyala di diri Sekar.

Rama keluar lagi dari mobil. Sekar seperti pernah melihat kejadian

ini, dalam mimpinya semalam sepulang ia dan Rama membeli album baru Silampukau. Di mimpinya Rama masuk ke Toko waralaba dan mengerjai para pegawainya.

“Ikut aku ke dalem,” Rama meraih tangan Sekar dan mengajaknya ke dalam toko waralaba.

“Nggak!” jawab Sekar cepat.

“Kamu pasti suka,” kata Rama dengan tatapan meyakinkan ke wajah Sekar. “Janji,” lanjut Rama.

Rama dan Sekar pun berjalan ke dalam.

Ternyata benar, Rama adalah Rama, dan bukan El. Di dalam toko waralaba, Rama ternyata meminta Sekar memilih coklat yang disukanya. Kata Rama, Coklat baik untuk menenangkan hati. Sekar mengapresiasi niat baik Rama, hanya, harapan Sekar membuat ia kecewa, Sekar membayangkan jauh dari sekedar coklat.

Dari Toko waralaba Rama bergegas mengajak Sekar melihat *sunset*. Memang benar bahwa Rama tidak pergi ke Plaza, melainkan ke Mall Depok.

Di Jalan Sekar melihat pasar malam. Tiba-tiba ia menyalakan musik dari mobil Rama.

Ah. kau puan kelana
Mengapa musti kesana
Jauh-jauh puan kembara
Sedang dunia punya luka yang sama

“Bagus ya, lagunya,” Rama merasa senang melihat Sekar senang.

“Iya, bagus,” jawab Sekar dingin.

“Kok kamu tahu sih band itu, band apa nama...”

“Silampukau,” Sekar menjawab dengan cepat.

“Slampakau,” Rama mengulangi, “Eh Sulamputau?”

Sekar masih terdiam bersama harapan-harapannya sendiri. Ia mengabaikan dan membiarkan Rama menyebut Silampukau dengan ejaan yang salah.

Depok macet. Sebelum mereka sampai ke atas Mall, Matahari sudah di perbatasan. Air mata Sekar jatuh di pipinya yang serona senja. Dan langit semakin cantik.

“Kenapa Sekar, nangis?”

Sekar menunduk dan menggelengkan kepalanya.

“Sakit?” Rama melepas satu tangannya dari kemudi untuk menyentuh kepala Sekar.

“Nggak, A” Sekar menghalau tangan Rama. “Nggak apa-apa, A’. Aa’ fokus nyetir aja,” Sekar hapus air matanya dan terseenyum dengan mata menggenang kepada Rama.

“Apa yang mau disetir, Sekar, mobil nggak gerak gini kok.”

Seorang pengemis mengetuk-ngetuk jendela di sisi Sekar. Sekar

membuka jendela itu. Bising jalan raya Margonda menyeruak masuk ke tiap sudut di dalam mobil. Sekar memberikan sejumlah uang kepada pengemis itu. Selesai dengan pengemis itu, Sekar tidak langsung menutup kaca jendelanya. Orang-orang yang berlalu lalang pulang kerja, serta gedung-gedung yang menjulang di kota neo metro semacam kota Depok menarik dirinya untuk merekam itu semua.

“Iya, nulis aja, Sekar. Biar ga bosan kena macet,” Respon Rama begitu ia melihat Sekar mengambil buku hariannya.

*Mereka merampas matahari terbenam
Langit keemasan jadi baliho, hotel, dan pertokoan
Apabila orang-orang dimuntahkan ke jalan raya
kota mendadak bising dan tergesa-gesa
itu artinya waktu senja.*

Sekar ternyata tidak benar-benar sepenuhnya meninggalkan masa silamnya. Sekar tetaplah Sekar yang dahulu, seorang dengan tualang yang selalu merawat letak berdirinya di antara titik aman dan tanda tanya. Beberapa hari sekembali ia dari Depok, Sekar mengajukan cuti ke kampus UDB.

“Sepuluh hari, Pak. Dua kali senin jumat,” jawab Sekar ketika pihak kampus menanyakan durasi cutinya.

Rabu sore itu, Sekar pulang ke Siliran dengan surat cuti dari kampus. Beberapa hari mulai Senin sampai dua minggu ke depan, Sekar pastikan dirinya tidak akan berada di kampus, tidak pula di Yogyakarta, Depok, atau Bandung. “*Bismillah, Papua!*” batinnya kala itu.

Masih pada hari itu, malamnya, Sekar mengirimkan pesan teks pada Rama, kekasihnya, bahwa ia ingin pertemuan keluarga mereka ditunda. Urusan mendadak ke luar kota, begitulah inti pesan teks Sekar.

Usai membaca pesan itu, ponsel Sekar terus berdering oleh sebab Rama tak juga berhenti memanggil. Hanya, pada akhirnya, Rama yang sedari dahulu memang tidak pernah berkata “tidak” kepada Sekar, tak bisa membantah apa kata calon istrinya itu. Malam itu, Rama memilih mengemasi dan memasukkan kembali ke lemari, pakaian-pakaian yang Sabtu lalu ia beli bersama Sekar, yang sejak Sabtu lalu itu pula ia gantung di meja kerjanya, yang rencananya akan ia gunakan Sabtu esok untuk pertemuan keluarga mereka berdua.

Di papan white board rumahnya, yang sekaligus rumah redaksi Djeladjah Pustaka, Sekar turuti agenda dan satu per satu tanda disana dengan jarinya. Ia memastikan, bahwa ia hanya memiliki satu tanggung jawab mengenai Djeladjah Pustaka bulan itu yaitu layout buku antologi puisi pejalan.

Empat malam suntuk ia mengerjakan dua ratus lembar laman itu. Berhari-hari itu pula Sekar sibuk menyiapkan segala yang ia butuhkan untuk Papua esok; mulai dari tiket dan segala informasi tentang tanah surga yang akan ia kunjungi itu. Dan yang terpent-

ing; petunjuk-petunjuk Bang Safri sudah lengkap ia kantong.

Sekar paksa fisik dan otak kanannya untuk menyelesaikan layout buku antologi puisi tersebut. Sese kali Sekar menghibur dirinya dengan menuruti lagu-lagu yang keluar dari pengeras suara komputer kerjanya, atau menikmati beberapa puisi berteman pejalan yang ia temukan di naskah yang ia susun tata letaknya itu.

Satu yang paling menggoda hatinya; puisi pejalan Sindy Asta.

*Kepada mereka yang menatap tegak
ke arah langit
tanpa waspada kepada awan
atau angin-angin pembawa kabar tentang hujan*

*Aku ingin berkata;
puncak adalah hal yang tak akan pernah pindah
la disana, sendiri dan tak butuh apa-apa
Kaulah manusia,
yang mengejanya
menangkap dan meninggalkan satu jejak kehidupan yang fana*

*Jangan meletakkan suatu apapun di sana
kecuali sebuah hidup yang kau janjikan
tuk kau bawa pulang ke rumah
Rumah lebih menunggumu dari apapun di luar sana*

*Kepadaku mereka bertanya;
Sudahkah kau meraih puncak itu?*

Sudah, jawabku

*Aku mengangkat telunjuk dan mendaratkannya di atas dahi
di sinilah puncak itu*

*Sebuah kesadaran untuk berhenti
kesadaran untuk berkata cukup
pada sebuah pengalaman yang kelabu*

*Hujan turun begitu deras
Gunung Lawu tetap di sana,
sendiri, dan tidak butuh apa-apa.*

“Pulang,” kata Sekar sendirian kala ia membaca judul puisi yang ia sukai dari antologi pejalan itu.

Jauh lebih awal dari masa deadline seharusnya, layout buku antologi puisi pejalan pun dirampungkan Sekar. Hingga akhirnya Senin itu datang juga, hari dimana Sekar berangkat dari Jogja menuju Merauke; *Pulang*, begitulah Sekar memaknai perjalanannya esok hari itu.

17 - HUTAN

Betul, kalau ingin menghancurkan negara
hancurkanlah pemudanya. Ingin lebih dari itu,
hancurkanlah hutan-hutannya.



Sejak empat tahun terakhir, sudah ada lima perusahaan sawit yang meninjau wilayah Noari, Arabe, dan kampung-kampung di sekitar Sungai Wambe. Kelimanya ditolak masyarakat meski tinjauannya hanya sebatas sosialisasi dan konsultasi. Atas propaganda Lana, masyarakat merasa dan mengendus permainan kotor para investor dibelakang peninjauan itu. Mereka, korporasi, diam-diam sudah berusaha bernegosiasi, dalam bahasa yang jujur, mereka mencoba merangkul beberapa tokoh dari marga-marga dengan rayuan-rayuan dan tipu daya.

Penolakan masyarakat terjadi karena para ketua marga dan pastor terus merawat kebersamaan dan solidaritas. Itu terjadi di setiap pertemuan atau pun setiap peribadatan di gereja. Disampaikan dalam setiap kesempatan itu bahwa mereka, masyarakat di sekitar Sungai Wambe, harus hati-hati terhadap para investor, terutama sawit.

Penolakan terjadi bukan semata karena murahny harga sewa tanah yang diajukan pihak sawit, lebih dari itu, masyarakat mencintai budaya dan lingkungannya. Perusahaan-perusahaan itu tahu

betul paska perginya Janes ke kota dan meninggalnya Pace Mais, adalah Bapak Pius dan Lana, dua yang masuk daftar orang paling berpengaruh dibalik keputusan penolakan masyarakat terhadap perusahaan sawit. *Kalau sudah dapat lana, maka kita dapat Bapak Pius. Kalau dapat Bapak Pius, maka kita dapat yang lainnya*, begitu bunyi para pengintai yang tak lelah mengincar ijin kesepakatan. “Mereka salah merayu orang,” begitulah balasan Janes ketika sesekali ia pulang ke Noari dan bercengkerama bersama Bapak Pius dan Lana.

Minggu itu ada misa di gereja Emanuel, gereja bersama kampung Noari, Arabe, dan beberapa distrik lain di dekat Sungai Wambe. Seperti biasanya, Pastor Yesaya dan Bapak Pius memmanifestasikan konsep agama sebagai jalan pembebasan. Mereka selalu mengajak umat-umatnya untuk terus merawat alam, lingkungan, dan budaya. *Jalan menuju pulang*, begitu Lana menyebut konten ceramah pastor Yesaya. Lana, yang meski seorang muslim, ia kerap ikut menghadiri misa di gereja seperti pagi itu.

Dalam beberapa minggu belakangan, ada lagi calon investor dari perusahaan Sawit yang berbeda yang datang ke Noari. Investor itu, bermodal kawalan aparat dari kota, ia percaya diri dan tanpa rasa asing atau takut, berkali berlalu lalang di kampung-kampung sekitar sungai wambe. Maka, konten ceramah Pastor Yesaya mengenai ketahanan lingkungan dan budaya pada misa pagi ini sedikit lebih lama dari biasanya. Bahkan dua spanduk besar bergambar Yesus kristus bertuliskan “Selamatkan air” dan “Kami tidak butuh sawit” kembali dipasang di depan gereja.

“Saudara-saudara kita, Suku Yeinan di Kampung Bupul, mereka makin terhimpit. Mereka punya mata pencarian adalah meramu dan berburu, tetapi sayang, hutan terus ditebang. Perusahaan menipu mereka, mereka kini tak lagi punya pencarian karena hutan *su* tidak ada begitu. Mata air juga susah, *tra* seperti dulu,” Bapak Pius menjelaskan.

Meski Pastor Yesaya sudah menyampaikan banyak ketika khotbah misa, namun banyak masyarakat yang masih ingin berkumpul di sana bersama Bapak Pius. Kesempatan itu selalu Bapak Pius isi dengan pemahaman-pemahaman tambahan seputar penolakan terhadap perusahaan sawit.

“Dulu, disana, di Kali Maro, mereka pu lingkungan sangat bagus, sekarang *su* trada lagi, *su* hilang karena penebangan hutan oleh perusahaan sawit. Dulu, ikan mudah didapatkan di Kali Maro, kini sulit. Mereka kini bilang; *setop* tebang hutan, *setop* merusak lingkungan, tapi perusahaan *tra* mau dengar. Perusahaan *su* dapat tanda tangan, *su* dapat ijin. Kalau masyarakat mau lawan pakai tangan, bisa kena tembak. Perusahaan itu dilindungi negara sekarang. *Mereka dia tra* bisa bikin apa-apa lagi,” jelas Bapak Pius lagi.

“Bicara lingkungan, Pace Mace,” Lana bicara kan setelah diminta Bapak Pius untuk menambahkan, “Ada dia pu nama, biotik, abiotik, dan lain-lain. Gampangnya, kita sebut itu; keseimbangan. Kalau lingkungan rusak, maka kehidupan pasti *tra* baik lagi. *Tra* seimbang. Hutan itu jantung kita, Mama. Kalau jantung kita rusak, habis, bagaimana?”

“Mati *to*, Anak,” sahut satu Mama.

“Nah, begitu gambarannya,” Lana kembali masuk. “Hidup itu selalu seimbang dan berkaitan, Mama. Misal, satu pohon kelapa ditebang kita tidak cuma kehilangan pohonnya. Kita juga kehilangan buahnya, kita kehilangan burung yang tinggal di atasnya, kita kehilangan airnya, dan lain-lain.

Kita, Papua, dapat tugas *to* untuk jaga alam. Ada yang jaga buaya, ada yang jaga pohon kalapa”

“*Sa* marga jaga kasuari,” seorang Bapak menyahut.

“*Sa* marga jaga pohon sagu,” sahut seorang Mama.

“Ada juga jaga sungai, jaga cenderawasih, jaga burung ndik,” satu persatu para Bapak dan Mama menambahkan.

“Nah. Itu sudah,” Lana mengembalikan diskusi. “Semua kesatuan. Semua berkaitan. Kalau Sawit masuk dan meratakan hutan, menebang pohon-pohon. Maka *trada* lagi hutan. Kalau hutan *tra* ada, maka *trada* juga burung-burung, maka para penjaga cenderawasih, kasuari, ndik, semua harus lawan. Kalau *trada* hutan, *trada* pohon sagu, maka para penjaga pohon sagu harus lawan. Kalau *trada* hutan dan ditanami sawit, air habis karena sawit paling banyak sedot air ketimbang tanaman lain, sudah itu juga pupuk dan limbahnya mencemari sungai. Nah karena itu maka sungai hilang, maka penjaga sungai harus lawan. Karena sungai hilang, ikan dan buaya juga hilang, maka penjaga buaya harus lawan. Dan seterusnya. Kita semua berkaitan. Kita semua harus ber-

satu. Satu saja hancur, semua hancur,” tutup Lana.

“Betul, *Pace, Mace*. Kekuatan kita ada dibudaya,” sambung Bapak Pius. “Kita makan sagu. Kita *tra* makan sawit. Kita hidup dari hutan, makan *tra* bayar, air *tra* bayar, bikin rumah, bikin baju, bikin apa semua dari hutan. Kita jaga kita pu budaya. Jadi apa?”

“Tolak perusahaan sawit!!!” lengking mereka yang di serambi gereja itu bersama-sama.

—

Semesta benar seperti apa yang Lana tadi pagi sampaikan di muka gereja; seimbang. Sore harinya, beberapa masyarakat Noari, Bien, dan Mamki berkumpul di rumah salah satu tokoh kampung Mamki. Pencerahan, begitulah penggagas lingkaran itu menamai pertemuan sore itu. Dibuka oleh Broto, perwakilan pihak perusahaan sawit, lingkaran itu langsung penuh dengan pembicaraan berkonten-konten terkait masa depan. Bahwa perusahaan sawit akan memajukan perekonomian Papua, khususnya masyarakat di kampung-kampung sekitar Sungai Wambe.

Template-template terkait tawaran dan dampak positif pembukaan lahan untuk sawit pun bergulir mulus dari mulut Pak Broto. Tentang lapangan pekerjaan, tentang uang pembebasan lahan, tentang kemajuan anak-anak sebab perusahaan akan memban-

gun sekolah baru, serta tentang kelestarian lingkungan bahwa sawit tidak merusak lingkungan, begitu kata Pak Broto.

Kurang lebih setengah jam mendengarkan Pak Broto, para masyarakat yang hadir diberikan sekotak makanan modern yang mungkin, sebagian besar dari mereka baru pertama kali itu melihatnya.

“Itu pizza dan burger, *Mace*.” celetuk pemilik rumah yang menginisiasi pertemuan ini, “dibuat dari keju sama susu, dalamnya daging, bikin pintar,” katanya yakin.

“*Tra* seperti daging rusa ya,” sahut salah satu bapak.

“Beda. Daging yang ini bikin pintar,” jawab Marco, masyarakat noari, ayah dari Leo, yang turut bergabung di lingkaran itu.

“Tapi lebih enak daging babi, ya,” sahut bapak yang lainnya.

“Besok kita beli daging babi yang banyak. Tidak usah capek-capek lagi berburu atau pelihara,” kata Pak Broto, “Kan nanti kita punya uang *to*,” lanjutnya.

Tidak hanya makanan, di lingkaran itu juga disediakan beberapa merchandise dan amplop berisi uang tunai untuk dibagikan selepas pertemuan ini.

“Pokoknya *kam* dua,” kata Marco kepada dua kerabatnya yang sama-sama datang dari Noari, “jangan mau dibodohi sama

Lana lagi. Perkebunan sawit ini untuk kemajuan kita, untuk anak-anak kita. Lana tra mau karena dia tidak punya tanah to disini, dia tinggal gratis saja to disini”

“Sore...,” Pak Irfan datang.

“Selamat sore...” serentak mereka yang di pertemuan itu menjawab.

“Lanjut saja pace Marco,” kata Pak Irfan yang langsung duduk di samping Pak Broto.

Marco kembali menjelaskan kepada para masyarakat yang hadir mengenai majunya wilayah mereka apabila perusahaan sawit berdiri di tengah mereka.

Penjelasan Marco tidak ilmiah, tidak pula berbudaya, kata-katanya hanya bervolume keras dan meyakinkan, sedang kontennya terbi-lang asal-asalan dan oportunistis. Hanya, Pak Broto, pemilik rumah, dan pihak-pihak yang berkepentingan selalu memberikan tepuk tangan ketika Marco mengangkat tangannya ke atas.

Lana adalah satu incaran yang diutamakan dalam pertemuan itu. Lana yang notabene adalah pendatang, dibunuh karakternya berkali-kali. Semua yang hadir disana sempat tidak percaya, hanya, tambahan dari Pak Irfan yang menceritakan keanarkisan Lana membuat mereka percaya, bahwa Lana adalah musuh negara, seorang penjahat yang harus dijauhkan dari anak-anak dan masyarakat.

“Besok perusahaan buat sekolah baru di dekat batas. Agak

jauh, tapi nanti ada antar jemput. Disana sekolah bagus, yang ajar dong gurunya mangtap-mangtap. Ada komputer, pakai seragam. Pokoknya mantap. Anak-anak Bapak Mama *tra* perlu sekolah lagi di sekolah *tra* bermutu macam SD Noari itu,” kata Marco.

Pak Broto dan Pak Irfan tersenyum setuju.

“Iya benar begitu pace mace, *sa tra* tipu, sumpah,” kata Marco lagi. “Sudah, karena su masuk malam. Itu di dalam ada uang seratus ribu dari perusahaan, setiap pertemuan dapat begitu terus. Kalau besok ko bawa teman dari Noari, Kamki, atau masyarakat sekitar sungai Wambe yang lain, ko dapat tambah lagi,”

Pak Broto mengangguk-angguk dan tersenyum bersahabat kepada para yang hadir di pertemuan itu.

Sore berlalu, dan malam terasa cepat larut bagi Marco. Ia pulang melintasi jalan dengan sisi-sisi pohon sagu dan pohon kayu putih yang menyaksikan kehidupannya. Dalam keadaan mabuk, motor trail barunya itu ia pacu sambil menyanyikan lagu-lagu yang tadi ia lantunkan di karaoke batas kota bersama Pak Broto dan Pak Irfan.

“Mau dibawa kamana huhuuu... Kalau ko trus manunda nunda huhuuu...” di atas motor, Marco masuk ke lagu berikutnya.

18 - SIKAP

Kurangi berpose, perbanyak bersikap.



Salah satu potongan tulisan Lana di zine Janes dan kawan-kawannya di Papua Selatan; Elege Inone.

Mahuze, +- 250 km / 5-8 jam perjalanan dari kota, satu dari beberapa sub Marind-anim (suku asli Merauke) yang memantafestasikan kata 'Merawat alam' jauh lebih nyata dari kita atau sesiapa yang mengaku pecinta alam. Secara khusus, sistem ekologi tradisi Marind memberikan tanggung jawab kepada Mahuze untuk menjaga flora dan fauna. Mahuze diberikan tanggung jawab menjaga sagu dan anjing, sebagaimana sub lain seperti Kaize yang menjaga kasuari, Gebze menjaga kelestarian kelapa, Balagaize, Ndiken, Basik-basik, dan masih ada yang lainnya.

Mahuze, dalam berkeputusan, mereka tidak hanya berlandas pada apa yang mereka dapatkan hari ini, melainkan melihat jauh ke depan. Kita wajib belajar dari Mahuze, Papua, wilayah yang tersirat maupun tersurat, kita gemar melabelinya 'tertinggal', nyatanya jauh lebih maju, cerdas, dan merdeka dari kita, orang-orang kota.

Sebelum ‘masalah’ projek pembukaan lahan 1,2 juta hektar pertanian dari pemerintah dicanangkan, sawit telah lebih dulu menginvasi mereka, masyarakat pedalaman Merauke yang hidup sederhana dan harmonis dengan alam.

Sungai Bian telah menjadi saksi sejak masuknya perusahaan sawit pada tahun 1990an. Air sungai kini tak lagi bisa langsung diminum, ikan-ikan tak bisa ditemukan semudah dahulu. “Dan Sagu, makanan pokok kami”, kata Robert Palas Kaize. “Hilang”, lanjut mantan kepala suku Malind Mbyan Anim itu. Perkebunan kelapa sawit selain menghilangkan tanaman lain di sekitarnya, ia juga sangat mengganggu persediaan air tanah untuk tanaman lain di luar kebun sawit.

Tidak ingin bernasib sama dengan daerah yang sudah dirusak perusahaan sawit, Mahuze berpikir ke depan dan melupakan kesenangan-kesenangan semu hari ini, uang, yang percaya atau tidak, mereka sudah dan bisa hidup tanpa itu. Mahuze melawan trik dan tawaran perusahaan dan memilih mempertahankan tanahnya, menyelamatkan tanah, hutan, air, budaya, dan hal-hal lain yang mengancam masa depan anak cucu mereka kelak oleh kerakusan penjajah berkedok kemajuan dan/atau pembangunan.

Dengan berkata tidak pada perusahaan sawit yang mencoba merampas tanahnya, Mahuze telah secara nyata melawan penyerobotan lahan penduduk yang kerap dipertunjukkan oleh para kapitalis dan elit yang tak henti menjajah

negeri sendiri. Mahuze melestarikan budaya-budaya lokal, melawan pengurasan air tanah dan pemanasan global karena pelepasan gas-gas rumah kaca; khususnya gas karbon mono-oksida yang dihasilkan dari sawit.

Lantas apa yang bisa kita, yang bukan Mahuze, lakukan?.

Gunakan handphone pintarmu, suruh ia mencari nama-nama perusahaan yang menghasilkan produk-produk dengan cara dan system yang merusak alam, social, dan budaya. Dan jangan beli produknya. Jangan menyumbang pisau untuk musuh-musuh alam itu, kawan. Sekecil apapun, perlawanan tetaplah perlawanan.

Boikot!

—

Di halaman rumah Janes di Brawijaya Sekar mengangguk-angguk sendiri usai membaca tulisan El di zine yang kini sudah berbentuk seperti teropong sebab Sekar menggulungnya.

“El!” kata Sekar sendirian sambil menepuk gulungan zine itu ke lututnya.

Sekar berdiri. Ia berjalan tanpa arah ke berbagai titik di sekitarnya. Matahari sore menyelinap masuk menyapu wajahnya dari balik pohon beringin. Sekar menuju ke pohon itu, tempat dimana terletak sumur air. Setiap beberapa rumah yang ada di merauke setidaknya memiliki satu sumur untuk dipakai bersama, hanya, sumur di halaman rumah Janes ini berbeda, “katanya airnya hampir mirip

air di Jawa,” begitu biasa para masyarakat lokal penjual air jergen keliling menyebut jenis air yang ada di sumur halaman Janes. Setiap lepas fajar, mereka, penjaja air keliling itu sudah berkumpul di halaman. Janes mempersilahkan mereka mengambil air secara cuma-cuma untuk mereka jajakan dengan gerobak keliling.

“Kak,” Anggi, adik Janes, keluar dari dalam rumah. “Ini kalau mau baca tulisan-tulisan Kak Lana yang lain,” perempuan yang menerima kedatangan Sekar dengan baik itu melemparkan beberapa zine dan tabloid ke meja di sisi kursi tempat Sekar tadi duduk membaca.

“Terima kasih, Anggi,” Sekar berjalan menuju meja.

“Kakak baca-baca atau bikin apa sendiri dulu ya, sa ada mau siap-siap sebentar lagi anak-anak datang sekolah sore,” kata Anggi lagi sebelum ia kembali masuk ke dalam rumah.

Rumah Anggi, seminggu tiga kali sore ramai didatangi para anak-anak jalanan Merauke. Mereka belajar dan mendapatkan makan malam di rumah itu.

Sekar kembali meletakkan tubuhnya di kursi. Ia ambil secara acak tumpukan catatan-catatan El, atas nama Lana. Yang pertama ia pilih adalah kolom tulisan dimana terdapat satu ilustrasi gambar tangan sebuah tugu perbatasan negara.

Taman dengan bendera yang Bung Karno minta kita isi kemerdekaannya ini adalah taman terakhir Indonesia di ujung timur, pemisah wilayah Papua dan Papua Nugini, spot yang

diperebutkan di wilayah Asia Pasifik pada periode perang dingin, stepping stone untuk 'nikung' Jepang, negara-negara Asean dan Pasifik.

Perbatasan ini adalah salah satu yang terkenal yang memisahkan Indonesia dan Papua Nugini. Satu lainnya berada di Jayapura, sebuah tempat lain di Indonesia yang mengentalkan stigma pengecutnya negara di era orde baru kepada orang-orang yang bertanya 'kenapa?'. Pembunuhan massal terjadi di rezim gelap itu, migrasi ribuan orang terjadi dari Papua ke Papua Nugini, baik mereka yang pro pun kontra integrasi, semua pergi mengungsi, dan takut di tanahnya sendiri.

Dari 1960an sampai hari ini—hari belum tuntasnya nation building NKRI—perbatasan-perbatasan Papua memang selalu seksi dan menjadi pusat perhatian, baik oleh Belanda si kekasih gelap yang puitis, Indonesia yang naif, dan juga Amerika Serikat yang nakal.

Ya sudah kalau negara-negara memang sulit diajak bicara cinta. Pejalan jelas sudah tahu, tidak boleh kita membunuh apapun kecuali waktu. Sebab membunuh, tidak pernah berhasil meredam kemelut apa-apa.

--

Suara letusan senapan memecah keheningan hutan perbatasan. Kumpulan rusa-rusa dewasa serentak pergi berpisah dan burung-burung bertolak dari batang-batang pohon, satu tubuh tergeletak sesudah itu. Dari balik rumah semut musamus setinggi orang dewasa, Pak Broto mengeluarkan kepalanya, Marco, Leo, dan ajudan Pak Broto di belakangnya menghampiri seekor rusa yang tertembak itu.

“Masih *kecil*,” kata Leo spontan.

Pak Broto yang mulai bosan sebab tembakannya kembali meleset, memberikan senapannya untuk dikemas dan dirapikan satu ajudannya yang lain untuk kemudian mereka, keempat kongsi itu, keluar dan berjalan meninggalkan hutan.

Sesampai Pak Broto di sisi jalan tempat mobil air lux mereka terparkir, Irfan datang dengan senyuman kemenangan. Dikabarkannya bahwa oknum tentara itu, dalam hitungan hari, akan mampu memberikan pemandangan yang sangat Pak Broto sukai.

“Apa itu, Pak?” tanya Pak Broto dari dalam bangku depan mobilnya.

“Pemuda itu, rupanya benar adalah penjahat negara.” Pak Irfan menyampaikan premisnya. “Lana,” lanjut Pak Irfan.

Pak Broto keluar dari dalam mobilnya. Investor berbadan gempal itu melemparkan senyum dan tanda tanya dengan anggukan kepala yang ia ayunkan ke Pak Irfan.

Disampaikan Pak Irfan, bahwa Bakti Maulana—nama lengkap

Lana—tidak pernah ada di catatan sipil Mandar Sulawesi Selatan atau mana-mana. Semuanya, mulai dari KTP, KK, dan dokumen-dokumen lain penunjuk identitas Lana adalah palsu.

Dengan penuh rasa mantap dan keyakinan, Pak Irfan memberikan jaminan kepada Pak Broto, bahwa setelah lolos dari segala mekanisme yang ada untuk meniadakan Lana, kali ini tidak bisa tidak, Lana pasti tamat.

Tak sampai satu jam, di depan Sanggar Rusa kampung Arabe, Eliza menangis dan membabi buta memukuli seorang yang terakhir ia tahu namanya adalah Lana. Perempuan itu berada di antara amarah dan kegelisahan tentang yang sudah dan yang akan terjadi pada laki-laki di hadapannya itu.

Sebelumnya, Leo berlari dan memberitahukan percakapan Pak Irfan dan Pak Broto kepada Marten. Marten memberitahukannya pada Eliza agar Lana segera menyuruh Lana pergi sebab sore itu pula pak Irfan sudah memanggil kepolisian Merauke untuk segera menangkap Lana. Mengingat medan dan jarak dari kota ke Noari, Lana punya waktu paling banyak dua jam untuk pergi.

“Cepat pergi, Lana.” kata Eliza dengan air mata yang mengalir deras di pipinya. Tanpa tenaga yang berarti, sesekali, perempuan itu masih mengayunkan kedua tangannya memukuli dada Lana.

Lana memandang ke wajah Marten dan Bapak Pius yang berdiri membeku di halaman sanggar. Tidak ada wajah kekesalan ataupun kekecewaan sebab tindak pidana yang dilakukan Lana. Wajah-wajah itu adalah wajah-wajah kehilangan.

Riuh suara derap langkah ramai terdengar mendekat. *“Dari arah hutan,”* bunyi batin Eliza dan lainnya. Bersamaan dengan itu pula berpasang mata di sana tertuju pada jalan setapak masuk ke hutan.

“Makan burung aori!”

Nafas kelegaan berhembus di diri Eliza dan lainnya. Enam anak keluar dari dalam hutan. Mereka pulang berburu dan hendak memasak bersama Lana untuk makan sore.

Melihat keheningan yang tercipta di antara Bapak Pius, Eliza, Marten, dan Lana, anak-anak itu turut mendadak hening dan mematung di pintu setapak jalan. Seekor burung dan beberapa ikan tangkapan bergelantungan di masing-masing tangan mereka.

“Lana atau siapapun namamu. Pergi. Aku mohon pergi,” Eliza, perempuan yang pernah melihat bagaimana tentara memperlakukan orang-orang yang dianggap separatistis itu mengembalikan kegelisahannya.

Bapak Pius memberi tanda. Ia anggukkan kepalanya lantas bergegas pergi menyiapkan keperluan. Bapak Pius akan mengantar El melewati hutan untuk menghindari dari pos penjagaan dan jalan utama.

Lana pun bersiap pergi. Anak-anak, Eliza, dan Marten telah berbaris di hadapan muka sanggar saat Lana menengok yang terakhir kalinya sebelum pergi.

“Maafkan saya. Maafkan Jawa. Maafkan Buton, Bugis, Makassar. Maafkan Indonesia,” kata-kata terakhir Lana amat tergiang di ke-

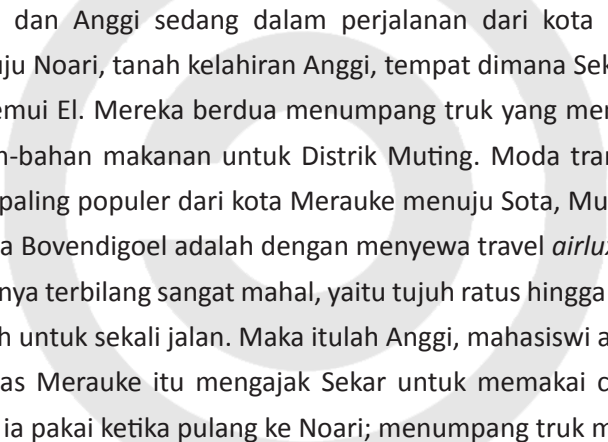
pala Eliza. Perempuan itu bersimpuh dan menenggelamkan kepalanya di pundak Martin.

Anak-anak, sebagian dari mereka menangis, sebagian lagi tersenyum-senyum sendiri sebab belum mengerti apa yang sedang terjadi. Mereka terbiasa mendapatkan kebahagiaan ketika bersama Eliza, Bapak Pius, dan Lana. Bagi mereka, anak-anak itu, kesedihan sore ini adalah hal yang asing.

Dari belakang, mereka semua menyaksikan pundak Lana semakin lama semakin jauh, lantas menghilang di balik rimbun pepohonan. Derap langkah sepatu gunung Lana pun perlahan tak terdengar lagi. Hanya ada ingatan terakhir itu, pemuda berkalung noken itu melambatkan tangannya dan mengatakan sesuatu yang meski suaranya tak sampai, mereka semua tahu, kata yang disampaikan Lana adalah; Selamat tinggal. Sa cinta kalian.

19 - KOTA

*Orang-orang memastikan keamanan hari esok di kota,
kata dan angka. Namun hidup tidak pernah pasti.
Tidak ada yang aman. Segalanya petualangan.*



Sekar dan Anggi sedang dalam perjalanan dari kota Merauke menuju Noari, tanah kelahiran Anggi, tempat dimana Sekar dapat menemui El. Mereka berdua menumpang truk yang mengangkut bahan-bahan makanan untuk Distrik Muting. Moda transportasi yang paling populer dari kota Merauke menuju Sota, Muting atau hingga Bovendigoel adalah dengan menyewa travel *airlux*. Hanya, biayanya terbilang sangat mahal, yaitu tujuh ratus hingga satu juta rupiah untuk sekali jalan. Maka itulah Anggi, mahasiswi akhir Universitas Merauke itu mengajak Sekar untuk memakai cara yang biasa ia pakai ketika pulang ke Noari; menumpang truk muatan.

Sekar dan Anggi berada di bak belakang, Anggi duduk bersandar karung-karung beras di sudut depan, sementara Sekar lebih sering berdiri, sesekali ia menumpukan tubuhnya di sisi kanan, kadang juga ke kiri, tergantung pemandangan yang ditawarkan Merauke sepanjang jalan. Satu yang sangat mempesonakan Sekar adalah sebaran rumah semut Musamus yang berdiri di sepanjang sisi jalan yang ia lewati.

Dari Anggi lengkapnya, Sekar diceritakan banyak hal mengenai satu keajaiban dunia yang bernama rumah semut musamus. Meski bernama rumah semut, musamus sebenarnya bukan benar-benar tempat tinggal semut, melainkan sejenis rayap (*macrotermes sp*). Berbeda dengan rayap biasa yang biasanya merusak, rayap musamus ini hidup dengan berkarya dan mandiri. Mereka, koloni rayap itu, membangun rumahnya sendiri yang biasanya setinggi dua hingga lima meter.

Selain bentuknya yang estetis, mirip tancapan terbalik stalaknit di gua kapur, musamus juga filosofis dan mutakhir. Bermodal rumput kering, tanah, dan air liur, Musamus berdiri kokoh dan mampu menahan beban berat orang dewasa yang naik ke atasnya. Dindingnya berruang-ruang lorong, itu sebagai tempat para rayap itu tinggal, selain itu lorong-lorong itu pula yang menjadi ventilasi penstabil suhu dan penangkal ekstremnya kejadian alam seperti badai, perubahan suhu, bahkan kebakaran hutan sekalipun.

Anggi menjelaskan bahwa secara filosofi, musamus dimaknai oleh masyarakat sebagai potret nyata tentang kerendahan hati dan produktivitas makhluk hidup. Mereka bekerja dengan giat tanpa banyak bicara, namun hasilnya; karya-karya berupa rumah raksasa nan estetis menghiasi sepanjang tanah Merauke dari Taman Nasional Wasur.

“Pantas El mengambil ini di tulisannya,” Sekar bicara sendiri, sementara Anggi tertidur di bawahnya.

Sekar merendahkan tubuhnya. Ia jongkok bersandar di sisi kanan

dinding pembatas truk. Di tangannya ada satu dari banyak zine yang berisi tulisan El, yang kemarin Anggi berikan pada Sekar.

Sekar membaca beberapa potong kata-kata El di sana tentang musamus.

Musamus, rumah semut, TN. Wasur. Pembangunan dan kita harus belajar banyak dari koloni pembangun musamus yang gigih, gotong royong dan mencintai proses ini, termasuk belajar juga bagaimana membuat bangunan tinggi menjulang, tanpa melulu butuh industri semen yang oportunis dan tambang pasir yang eksploitatif.

Musamus menampari kita, bahwa bisa, bersama-sama kita menjulang ke atas, tanpa dengan menginjak yang dibawah, tanpa dengan merusak yang di sekitar, tanpa dengan mengambil hak yang lain.

Selamat hari ini. Hari tidak mengambil hak orang lain se-dunia!

—

Truk yang ditumpangi Anggi dan Sekar telah menempuh separuh perjalanan, tepatnya melewati area danau biru. Intuisi Sekar memanggilnya untuk berdiri dan melihat ke arah hutan di sana. Seputaran mata Sekar memandang, ditemukannya berbaris po-

hon sagu, musamus, dan teratai-teratai yang menutup separuh danau. Samar di kedalaman hutan, dilihat Sekar terdapat satu bivak dengan beberapa masyarakat lokal di bawahnya. Sebab Sekar melihatnya dalam keadaan berada di truk yang sedang berjalan, maka ia tidak begitu detail menelisik apa dan siapa yang berada di bivak itu. Jelas Sekar tak menyadari, bahwa di antara orang-orang disana terdapat El dan Bapak Pius yang baru saja keluar dari hutan dan beristirahat bersama para pemburu yang ditemuinya.

Pagi di hari berikutnya, Anggi dan Sekar telah beberapa langkah melewati pos penjagaan militer di pintu masuk distrik Noari.

“Anggi...” Pak Mariyus keluar dari kantor dan berdiri meneriaki Anggi yang sudah semakin jauh dari pos.

Anggi menengok, tersenyum, dan melambaikan tangannya ke tentara perbatasan yang dihormatinya itu. Sambil kembali melanjutkan perjalanannya ke rumah, Anggi sedikit bercerita tentang Pak Mariyus, relawan tentara yang turut mengajar di sekolah Noari. “Beliau orang sini, dia paham Noari, dia tahu betul cara bertindak dan berdialektika dengan orang-orang sini. Gelar tentara negara terlalu sederhana untuk Pak Mariyus. Dia lebih dari sekedar itu,” jelas Anggi pada Sekar.

“Nah, itu sekolahnya,” Anggi menunjuk SD Noari yang mereka lewati. “Pak Mariyus mengajar disitu, bergantian dengan

Pak Irfan, tentara yang satunya.”

Sekar tersenyum memandang sekolah itu. Terlebih setelah Anggi juga bercerita bahwa Lana, yang tidak lain adalah El, juga mengajar disana setiap Sabtu.

Degup jantung Sekar semakin kencang kala mereka mulai masuk ke kampung Arabe. Meski sudah dari jauh hari ia menyusun kata dan sikap apa yang akan ia lemparkan pada El, ia tetap saja gugup. Ia takut tiba-tiba *blank* sebab gugup. Ia juga takut bahwa El akan memarahinya melihat kenekatannya datang ke Papua mencarinya. Untuk ketakutan yang terakhir itu, Sekar sedikit yakin bahwa itu tidak terjadi, sebab semua adalah dampak dari apa yang El perbuat. *“El jauh lebih bersalah, aku punya hak untuk marah, sebaliknya, El tidak ada alasan memarahiku,”* batin Sekar.

Anggi terkejut, Sanggar tampak berantakan sesampai mereka di sana. Anggi menyuruh Sekar duduk menunggu di bangku kayu di muka sanggar, sementara Anggi berjalan cepat menuju ke rumah Bapak Pius.

Sendirian, Sekar tak tahan duduk lama-lama. Aura El yang dirasakannya sejak masuk ke Arabe sudah sangat memenuhi dirinya. Sekar putari Sanggar Rusa Indie, persis seperti apa yang dahulu Eliza lakukan ketika ia pertama kali mengunjungi sanggar. Tana-man-tanaman itu, ampas-ampas kopi, dan benda-benda yang artistik disana benar-benar membuat Sekar merasa kembali kepada El meski ia belum bertemu dengan laki-laki yang dahulu meninggalkannya itu.

Sekar melangkah lebih dekat persis ke pintu masuk sanggar yang pintunya sudah tergeletak di lantai. Sekar menolak intuisinya; bahwa ada sesuatu yang buruk yang terjadi di sini beberapa hari yang lalu.

Cukup lama Sekar sendirian ditinggal Anggi. Selain merasa tak sopan berada persis di depan pintu dimana ia bisa menengok separuh isi dalam sanggar, Sekar pun mulai merasa takut di tempat yang meskipun indah, tetap saja ia adalah orang asing di sana. Sekar menjauh dari pintu dan memutuskan kembali duduk ke tempat semula ketika Anggi meninggalkannya.

Di balik rerimbun pohon dekat sela jalan masuk ke hutan, suara gemerisik terdengar. Tubuh Sekar menegang, ia putar kepalanya perlahan ke arah suara. Tidak ada apa-apa di pandangan Sekar, hanya, ia tetap belum bisa menghembuskan napas kelegaannya, suara itu kembali datang. Sekar merasa sesuatu sedang menatapnya dari balik pepohonan.

Suara itu semakin jelas, sesuatu di balik pepohonan, yang tadi hanya sekedar memantau, kini sesuatu itu mulai melangkah. Sekar atau siapapun yang ada di sana jelas dapat merasakan itu. Sekar membangkitkan tubuhnya. Dengan tatapan yang masih ke depan, Sekar memundurkan langkah kakinya menjauhi sanggar. Tiga langkah sudah kaki Sekar melangkah ke belakang, dan ketika sesuatu itu dirasakan Sekar semakin dekat, reflek Sekar memutar badannya untuk pergi meninggalkan sanggar.

“Stop!!!”

Sekar sangat terkejut. Seorang dengan kata, telah memaku lang-

kah Sekar sesaat sebelum ia mengayunkan kakinya.

Sekar membeku. Ia tak berani menoleh atau melakukan gerakan apapun. Tiba-tiba, datang dari sisi telinganya yang kanan, sebuah pucuk senapan panjang melintas. Perlahan demi perlahan, pucuk senapan itu kini berputar dan telah berada semeter di hadapan wajahnya. Sepasang mata masyarakat lokal berada di dekat pelatuk itu.

Laki-laki itu menggeser rambut sekar dengan ujung senapannya. Belum sepatah katapun keluar dari mulut mereka berdua.

“David!!!” Anggi berteriak dari kejauhan.

Laki-laki itu adalah David, seorang seperti Marko yang lain di Noari.

“David!!!”

David mundur ke belakang dan memutar kepalanya menuju ke arah Anggi.

“*Kalau tra kasih turun itu barang, sebentar sa bunuh ko!*”²⁸
kata Anggi lagi yang berjalan cepat mendekati David.

“*Perem satu ini dong siapa e?*”²⁹ kata David. Ujung senapannya kini sudah menghadap ke tanah.

Sekar mengeluarkan napasnya. Degup jantungnya berpacu tak beraturan.

²⁸ (Timur) : Kalau tidak turunkan senapan itu, nanti saya akan bunuh kamu!

²⁹ (Timur) : Perempuan yang satu ini siapa dia?

“*Sa pu teman!*”

“*Tra bilang jadi,*”³⁰ jawab David.

Anggi kini sampai di hadapan muka David. Tangannya berayun mengincar kepala seorang yang baru saja mengancam Sekar. David bergerak mengelak.

“*Bagaimana dong berani bilang kalau ko macam mo kasi picah dia pu kepala begitu!!!,*”³¹ Anggi masih berusaha mengenai kepala David dengan tangannya.

“*Kam dua ada buat apa di sini, Anggi?*” kata David sambil menangkis tangan Anggi dengan lengannya.

“*Heh!, terserah kami to. Ko kenapa?*”

“*Tidak, Adik.*” David berkata dengan nada bersahabat. Bagaimanapun, David tidak mau berurusan dengan Bapak Pius dan Janes sebab ia mengganggu perempuan kesayangan mereka, Anggi.

“*Tidak apa, hah!*”

“*Ini rumah, sanggar ini, bahaya,*” jelas David. “*Lana itu ternyata penjahat. Pemberontak. Dua hari lalu dia kabur. Hati-hati disini,*”

“*Aaahh, sudah ko pi sana!*”

³⁰ (Timur) : Tidak bilang sih

³¹ (Timur) : Bagaimana dia berani bilang kalau kamu seperti akan memecahkan kepalanya

“Betul, Adik,” kata David lagi.

“Sa tahu kenapa sa harus disini. *Ko tra usah* ikut campur,”

“Bapak benar sakit?”

“Kenapa ko tanya-tanya?.”

“Tidak to. Tinggal jawab iya kah tidak. Gampang to?”

“Iya *pace* sakit. *Kalau ko tra pi dari sini, sebentar pace sembuh, sa suruh dia cari koe ya!*”³² Anggi mengancam.

“*Adoh*, tidak to, tidak.” David menurut, “sudah, sudah, ini sa jalan,” katanya lagi sambil berjalan pergi.

Sekali David menolehkan kepalanya. Direkamnya baik-baik wajah Sekar, seorang yang ia tadi curigai. Kemudian ia menghilang di telan bebaris pepohonan yang mengitari sanggar.

“Sekar, tidak apa-apa kan?” Anggi memegang-megang pipi Sekar.

“Tidak apa-apa, Anggi. Terima kasih. Saya takut sekali tadi,”

“Itu tadi David, anak buahnya Marco, orang Noari. Pulang berburu. Jangan menilai orang-orang Noari dari satu orang itu. Dia bukan potret orang sini. Cuma satu-dua sa yang kayak dia. Jangan takut ya.”

³² (Timur) : Kalau kamu tidak pergi dari sini, nanti bapak sembuh, saya akan suruh dia cari kamu

Sekar menganggukkan kepalanya. Perlahan ia kembali tenang.

Anggi mengajak Sekar untuk duduk kembali, ada yang ingin ia ceritakan terkait Lana. Jantung Sekar kembali berdegup kencang, kali ini bukan sesuatu yang mengancam dirinya, melainkan El.

Anggi menceritakan semua yang baru saja ia dengar dari Leo dan Martin mengenai kasus Lana. Sekar melemas. Ia tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Ini semua benar-benar tak terpikirkan olehnya.

“Tenang saja. Lana pasti selamat.” Anggi menenangkan Sekar. “Dia diantar Bapak Pius melewati hutan. Tapi ko diam ya. Orang-orang tahunya Bapak Pius itu sakit dan ada di dalam rumah, padahal dia pergi antar Lana.”

Sekar masih belum berkata apa-apa, ia hanya bicara melalui anggukan, gelengan kepala, dan *gesture* tubuhnya.

“Anggi,” Eliza datang ke Sanggar.

Sekar mengingat-ingat sesuatu tentang kedatangan perempuan pengajar yang sepertinya pernah ia temui itu. Hanya, kesedihan Sekar atas kabar yang baru saja disampaikan Anggi membuat Sekar tak begitu berusaha mengingat siapa Eliza.

“Bu guru,” balas Anggi.

Eliza melemparkan pelukannya. Air matanya mengalir deras ketika pelukannya sampai ke tubuh Anggi.

Keduanya saling menguatkan dan menenangkan untuk beberapa

saat, sudah itu, Anggi memperkenalkan Sekar kepada Eliza.

“Bu Guru, kenalkan, ini kawannya Lana, kami baru datang dari kota” kata Anggi sambil menggeser letak berdirinya agar Sekar dan Eliza bisa saling melihat berhadapan.

“Dan baru tahu kejadian yang menimpa Lana?” kata Eliza sambil menyodorkan tangan kanannya untuk menyalami Sekar. Tangan kiri Eliza masih sibuk mengusapi air mata di pipinya.

“Iya, sa diberitahu Leo dan Martin,” jawab Anggi.

“Sebentar tinggal di tempat saya saja ya.” Eliza memberikan kunci rumah. “Sa ada janji mau ajak anak-anak berdoa di gereja,” lanjutnya.

Eliza pergi begitu saja dengan mata yang tiba-tiba sembab usai ia memutuskan untuk mampir sejenak ke sanggar melihat-lihat keadaan.

“Namanya siapa, Anggi?” tanya Sekar.

“Itu?” Anggi menunjuk Eliza yang sedang berjalan meninggalkan sanggar.

“He em,” Sekar mengangguk. “Aku seperti pernah lihat dia tapi entah dimana.”

“Bu guru Eliza. Eliza puteri,” jawab Anggi.

“*Eliza, Eliza, Eliza,*” Sekar mengulang nama itu di kepalanya, ia semakin dekat dengan ingatan itu.

“Ya Tuhan,” kata Sekar.

“Ada apa, kak?”

“Tidak,” Sekar menyembunyikan ingatannya.

Eliza adalah perempuan yang ada di foto bersama Safri. Eliza adalah seorang yang meninggalkan mas Dewo. Hanya, tak ingin salah bicara, Sekar memutuskan untuk menyimpan sendiri hal tersebut. Di depan Anggi, ia tetap berlagak baru mengenal dan bertemu Eliza.

“Lebih baik kita ke rumah dulu, sudah itu ke rumah bu guru Eliza. Dari bu guru itu kita pasti banyak tahu tentang Lana.” kata Anggi sambil mengajak Sekar untuk berdiri dan bergegas meninggalkan sanggar.

“O ya?” tanya Sekar di sela langkahnya.

Anggi mengangguk.

“Kenapa begitu?” tanya Sekar.

“Bu guru cukup dekat dengan kak Lana,”

“Dekat?” Sekar meminta kata yang lebih detail dari Anggi.

“Pacaran kayaknya, eh tidak, eh, ah, sa tra tahu. Yang sa tahu, mereka dekat.” Anggi bingung, “Tapi sepertinya pacaran,” lanjutnya.

Sekar mendadak menahan langkahnya.

“Kenapa, kak?” tanya Anggi.

Sekar membisu usai mendengar bahwa Eliza, seorang yang dicintainya berpacaran dengan Lana yang tidak lain adalah El.

“Bagaimana bisa?” Sekar berkata-kata sendiri.

“Bisa. Memang kenapa?” Anggi menyahut kata-kata yang sebenarnya bukan untuk Anggi. “Cocok. Mereka berdua sangat berani, baik, dan cerdas. Masyarakat lokal sini mencintai mereka berdua. Terlebih anak-anak.”

“Ah tidak,” Sekar meluruskan. “Bukan itu maksudku. Hmm, kepala saya pusing Anggi. Bagaimana bisa kok saya pusing. Begitu,” Sekar mengelak.

“Oh, iya. Kak Sekar kelelahan pasti. Sudah, habis ini kita makan dan istirahat. Kak Sekar tidak boleh lemah. Rawan malaria,” ungkap Anggi.

Keduanya pun berjalan ke rumah Anggi. Untuk sementara, kesedihan tentang bagaimana nasib El di pelarian teralihkan oleh pikiran-pikiran Sekar mengenai sosok Eliza.

“Kamu khawatir?” tanya Eliza pada Sekar yang terduduk diam di halaman rumah Eliza.

Anggi sudah kembali pulang ke rumahnya usai makan malam bersama Sekar dan Eliza, sementara Sekar masih di sana. Ia mene-

rima tawaran Eliza untuk tinggal dan menghabiskan malamnya di rumah Eliza.

Sekar menggeser letak duduknya di tangga semen depan rumah, mempersilahkan Eliza duduk di sebelahnya.

“Ini kopinya, Sekar,” Eliza memberikan secangkir Arabika Wamena tubruk.

“Terima kasih,” Sekar menyambutnya. “Kamu sendiri, Liz? tidak khawatir?”

“Lana itu tangguh. Semoga keyakinanku benar, bahwa Lana bisa melewati ini semua,” Ucap Eliza.

Sekar menatap wajah perempuan cantik nan tangguh di sebelahnya; Eliza. *“Aku dan El, tidak ada apa-apanya jika dibanding Eliza dan El. Merekalah yang benar-benar sepasang itu; sepasang yang melawan,”* batin Sekar.

“Aku khawatir jika Lana tidak kembali,” kata Eliza sambil memandang lurus entah apa ke halaman rumah.

“Ia akan kembali untukmu, Liz,” Sekar mengusapi lengan Eliza.

“Amin,” kata Eliza sambil mengubah posisi genggam cangkir di atas lututnya. “Tapi mungkin inilah jalan Lana. Semesta mengantarnya pulang ke kerinduannya,”

“Sejak kapan kalian saling berkekasih?”

Eliza sedang menyesap kopinya ketika Sekar menanyakan itu. Ia kaget dan sedikit tersedak mendengarnya.

“Berkekasih,” bercampur tawa, Eliza mengulangi kata-kata Sekar. “Orang seperti Lana, terlalu liar untuk digenggam dengan atau atas nama apa saja. Termasuk asmara. Menurutku begitu.”

“Kalian ga pacaran?”

“Ngawur! Ya enggak, lah,” Eliza mendorong kecil Sekar dengan lengannya. “Lagi pula aku nggak mau sama Lana.” lanjutnya dengan tawa dan kesombongan yang dibuat-buat.

Sekar mencoba tetap tenang. Ia tahan rasa lega di wajahnya. Entah, hanya, hati kecilnya merasa bahagia mendengar bahwa Eliza dan El ternyata tidak saling berkekasih.

“Lana kan juga udah punya cewek, kok, dia pernah cerita.”

Sekar terdiam kembali mendengar kata-kata Eliza. Ia ubah letak duduknya, satu kakinya tetap di bawah tangga sedang satu lagi setengah bersila menghadap ke Eliza. Cangkir di tangannya pun sudah ia letakkan di lantai. Ia tidak bisa mengendalikan rasa panasannya.

“Masa kamu nggak tahu?” Eliza bertanya pada Sekar.

“Hah?” Sekar kaget. “Ahh, anu, kan tadi pas makan aku udah bilang kami ga ketemu lama. Ga tahu lah siapa pacar terakhirnya,”

“Hmm, iya iya.” Eliza mengangguk-angguk percaya,

“Iya gimana? itu tadi pacarnya Lana siapa?”

“Oh iya, tapi ya itu. Dia ga nyebutin nama. Dia cuma sering ngasih liat puisinya,”

“Masa ga nyebut nama?” cecar Sekar.

“Beneran, sumpah. Dia cerita banyak. Tapi ga pernah nyebutin nama. Atau pernah. Tapi aku lupa. Ah ga tahu. Dia sering nyebut ‘nona’ gitu.” jelas Eliza.

Eliza bercerita banyak hal. Beberapa membuat Sekar dan Eliza tertawa bersama. Eliza menertawakan kata-kata Lana, sedang Sekar lebih kepada ingatan-ingatan lamanya tentang candaan-candaan El kekasihnya.

Di sela keintiman dua perempuan itu, Mama Lita datang dan memberikan obat nyamuk serta anti malaria kepada Sekar.

“*Adoh, kam dua* ini kembar kah bagaimana? mirip sekali e,” kata Mama Lita kepada keduanya.

Dilihat dari depan, Eliza dan Sekar memang sekilas mirip, hanya, rambut Sekar lurus sebauh sementara Eliza lebih panjang, ikal, dan lebih sering diikatnya. Perbedaan lainnya adalah jika mereka berdiri, Eliza lebih tinggi.

Meski hanya singgah tak berapa lama, sifat keibuan Mama Lita ia tampilkan malam itu. Ia menyampaikan sepatah dua patah pesannya pada Sekar tentang bagaimana hidup di Noari. Mama Lita sangat menyayangi Eliza, Anggi, dan kelihatannya, dari obro-

Ian singkatnya pada Sekar, Mama Lita pun langsung menyayangi Sekar.

“Mama pu orang tua itu alam. Sa tahu anak sayang sama alam, maka dari itu, wajib, Mama harus sayang kamu,” begitu kata Mama Lita kepada Sekar sebelum kembali pulang dan meninggalkan rumah Eliza.

Usai Mama Lita pergi, Sekar membawa obrolannya kembali kepada Lana. Eliza menuruti. Satu persatu kehidupan Lana di Noari dan Arabe ia bagikan kepada Sekar yang terus bertanya, seakan ia tak memiliki batas habis rasa keingintahuannya.

“Lana pernah cerita, kenapa dia meninggalkan nonanya itu?” tanya Sekar.

Eliza mengangguk.

“Apa katanya?”

“Katanya, dia nggak punya uang.”

“Hah?” Sekar heran.

“Iya, katanya dia datengin bapaknya si Nona tapi bapaknya minta uang untuk pernikahannya tinggi, berapa ratus juta gitu. Lana udah berusaha tapi ga dapet-dapet. Ya udah dia nyerah dan milih ngabdi disini.”

“Ceweknya itu anak mana sih?”

“Sama kayak Lana, Makassar, Toraja atau mana gitu,”

Sekar menganguk-anguk. Ia tahu Lana telah berbohong pada Eliza mengenai yang terakhir itu.

“Pantas Eliza tidak pernah tahu Mas Dewo. Selama ini Lana benar-benar menjadi seorang dengan identitas yang baru disini,” batin Sekar menyimpulkan.

Selesai dengan El, Eliza menceritakan kisah cintanya. Sebenarnya tanpa Eliza bercerita, Sekar sudah tahu, sebab laki-laki itu adalah Mas Dewo, dan Mas Dewo pernah menceritakannya pada Sekar.

“Aku kenal laki-laki itu,” kata Sekar setelah ia merasa inilah waktunya untuk mengungkapkan yang sebenarnya.

“Laki-laki mana?” timpal Eliza

“Laki-lakimu”

“Maksudmu?” tanya Eliza lagi. Kali ini bernada serius.

“Mas Dewo. Ia adalah Mas Dewo,” keluar juga nama itu dari mulut Sekar. Berjam-jam ia berbincang panjang lebar bersama Eliza membuatnya yakin bahwa ia harus mengatakan semuanya.

Dunia mendadak hening di kepala Eliza. Ia tidak tahu harus meruntut ini mulai dari mana. Bagaimana mungkin Sekar mengetahui mantan kekasihnya sedang Sekar baru dikenalnya pagi ini.

Sekar menceritakan semua yang ia ketahui tentang Mas Dewo dan segenap penantiannya pada Eliza. Eliza tertawa dengan mata menggenang, lantas air mata perempuan pengajar itu jatuh juga.

“Semesta memiliki rasa humor yang luar biasa, membolak-balikkan tatanan manusia.” Sekar menutup.

Eliza merasa tiba-tiba kelelahan. Sambil mengusapi pipinya yang basah, ia berdiri dan bergegas pamit untuk tidur terlebih dahulu.

“Eliza,” Sekar memaku langkah Eliza di depan pintu.

Sekar turut berdiri.

“Dan akulah perempuan itu,” kata Sekar lagi.

Eliza menolehkan kepalanya. *“Apa lagi ini, oh semesta,”* batinnya.

“Aku. Sekar Indurasmu, adalah kekasih El,”

“El?” Eliza keheranan.

“El. Seorang yang kalian kenal dengan nama Lana. Adalah El. Si pejalan anarki dari Yogyakarta.” Sekar lepaskan juga rahasia itu. Ia tahu Eliza mampu menyikapi dengan baik apa yang baru saja ia buka.

Eliza menarik Sekar ke bawah temaram lampu.

“Pejamkan matamu,” kata Eliza.

“Buat?” Sekar heran.

“Pejamkan, Sekar,” Eliza memaksa

Sekar memejamkan matanya sambil bertanya-tanya dalam hati tentang apa yang ingin Eliza lakukan.

“Tersenyum, Sekar,” kata Eliza lagi.

Sekar masih menurutinya. Di bawah lampu di hadapan Eliza, Sekar tersenyum dan memejamkan matanya. Eliza yakin bahwa dialah, Sekar, perempuan itu. *“Dia tidak pernah cemburu, sebab aku meyakinkannya bahwa tidak pernah ada perempuan yang bisa menandinginya di mataku kecuali satu, aktris teater Ine Febriyanti. Tahu? Tapi Ine Febriyanti kan sudah menikah, jadi kekasihku itu aman. Hehe. Mereka berdua mirip. Hanya, kekasihku itu lebih pendek. Kalau kami berdiri berhadap-hadapan, bibirku akan tepat mengenai keningnya. Jika itu aku lakukan, ia akan memejamkan mata dan melengkungkan bibirnya. Dan jika itu terjadi, tidak ada yang bisa mengalahkan kecantikannya. Mbak Ine pun tak bisa,”* Eliza mengingat-ingat kata-kata Lana ketika ia mendeskripsikan kekasihnya.

Eliza tersenyum dan memeluk perempuan di hadapannya itu. Suasana benar-benar haru, di bawah temaram lampu, dua perempuan yang luar biasa itu dipertemukan.

“El dan Sekar,” batin Eliza berdoa.

Malam selanjutnya, Bapak Pius telah kembali. Mulanya, penerus Pace Mais itu mengatakan bahwa ia tidak tahu kemana Lana pergi. Ia katakan ia hanya mengantar Lana sampai lepas hutan danau

biru, namun setelah diyakinkan oleh Anggi serta diceritakannya siapa sebenarnya sosok Sekar, laki-laki itu mengubah pernyataannya. Diungkapkannya dengan sangat tertutup dan hati-hati bahwa Lana sedang menuju distrik Kurik, disana ia tinggal di tempat kerabat baik Bapak Pius.

20 - KEMBALI

Kekasihmu menunjukkan kualitasmu



Distrik Kurik, Merauke.

Di rumah Pak Parlan, kerabat Bapak Pius, El terbangun pada suatu sore oleh suara gemeratak di dapur rumahnya. Terakhir, pagi tadi, Pak Parlan yang berprofesi sebagai guru itu pamit pergi mengajar dan akan pulang esok hari sebab Pak Parlan akan langsung berangkat ke Muting untuk menengok istrinya yang bertugas di sana. Sore itu, sudah tentu suara di dapur itu membuat El bertanya-tanya.

El membuka pintunya perlahan untuk sekedar agar matanya dapat melihat siapa seseorang yang sedang berada di belakang.

“Perempuan,” batin El dari balik pintu ketika ia melihat lekuk tubuh seorang yang sedang diintainya itu. Dari sana, El dapat melihat rambut keriting dan tangan perempuan itu berkulit gelap.

Perempuan itu menutup kucuran air di wastafelnya. Kurik begitu hening, bunyi gesekan pintu yang digeser El membuat perempuan itu menolehkan kepalanya ke sumber suara, arah pintu, di kamar dimana terdapat El.

“Anggi,” El membuka pintu kamarnya dan berjalan keluar.

“Maaf, Kak Lana, berisik ya saya,” Anggi mengusap-usapkan tangannya yang basah ke kaos oblongnya, lantas menyambut El yang berjalan ke arahnya.

“Maafin, Noari, Kak,” kata Anggi sesampai ia di pelukan seorang yang sudah ia anggap seperti keluarga itu.

“Bukan Noari yang salah,” El melepaskan pelukannya.

Keduanya tersenyum, lengkung bibir keduanya menyepakati satu hal tentang siapa yang salah di balik semua ini.

“Tahu aku disini? Bapak Pius?” tanya El sambil berjalan mengambil segelas air putih.

Anggi mengangguk. Sambil kembali meneruskan pekerjaannya di wastafel iya menceritakan sedikit tentang bagaimana ia sampai disini.

Setelah memastikan bahwa Anggi tidak terburu-buru untuk kembali ke Brawijaya, El permisi untuk pergi mandi sebentar dan akan menyambung percakapan mereka nanti.

Tak berapa lama. El selesai dengan mandinya, sementara Anggi masih di dapur.

“Kopi kah?” kata Anggi kepada El yang berjalan melintasi dapur menuju belakang rumah.

“Boleh, Anggi,” jawab El.

Dari segi ketersentuhan pembangunan, Kurik memang beberapa

langkah lebih maju ketimbang Noari. Itu terjadi karena letak distrik Kurik yang dekat dengan kota. Namun, berbeda dengan Brawijaya yang berada di pusat kota. Di Kurik, pada satu jalan lurus, di kanan kirinya akan berdiri rumah-rumah yang hampir semuanya adalah rumah-rumah tembok, sedang di belakang rumah mereka adalah kebun, beberapa rawa, dan rimbun pepohonan. Bila dituruti, sesiapa akan bertemu sungai Maro.

El di belakang rumah, duduk di kursi kayu panjang, memandang ke rerimbunan sambil melinting tembakau Jawa yang tempo hari diberikan Pak Parlan. *Beli di kios*, kata Pak Parlan waktu itu sambil menunjuk ke arah jalan masuk distrik Kurik.

El sangat nyaman dan tenang di belakang rumah. Tak nampak ketakutan di wajahnya. EL merasa, sesuatu yang dilakukannya tidaklah terlalu bermasalah, ia bukan orang jahat. Ia hanya melakukan kesalahan yang sepele. *“Hanya, begitulah realitasnya negara, masalah-masalah sepele selalu dibesar-besarkan, sedang masalah-masalah besar selalu disepelekan,”* batinnya skeptis.

Mungkin karena El keasyikkan melinting atau memandangi pepohonan belakang, secangkir kopi telah mengisi tempat duduk yang kosong di sebelahnya, tanpa El sadari kapan datangnya.

“Terima kasih, Anggi,” kata El keras-keras dari belakang rumah.

El melongok lingkaran dalam secangkir kopi hitam di sebelahnya. Ia tersenyum-senyum sendiri melihat samar bayang wajahnya di sana.

“Tumben bodynya ga tebal-tebel amat,” El berkata-kata sendiri dalam hati mengenai secangkir kopi di sebelahnya. *Selamat sore hai engkau yang entah adalah secangkir kopi manis yang ke berapa yang kunikmati di tanah ini, aku cinta padamu,* batinnya lagi.

Sepatu dan cangkir telah mengantarkan banyak pejalan kepada makna kebhinekaan. Bagi mereka yang mendapatkannya, bicara perjalanan dan kopi adalah bicara toleransi. Berbeda seperti El ketika mahasiswa, El cenderung anti dan keras terhadap kopi-kopi yang rasanya manis sebab pengaruh atau campuran gula. Kopi adalah pahit, teh adalah sepat, dan sirup adalah manis. Kopi yang manis adalah sirup, begitu El yang dahulu.

Namun kini ia mengerti bahwa antara satu kopi dan kopi yang lainnya adalah murni kemerdekaan individu para penyesapnya. Orang boleh berdebat tentang suhu, kehalusan, dan segala teknik seduh dalam membuat kopi, hanya, siapa yang dapat memberi jaminan bahwa kopi yang diseduh sempurna oleh barista di *coffeshop* ternama di Jawa adalah lebih nikmat dari secangkir kopi cap rusa dari pasar Merauke yang diminum pace-pace supir truk ketika istirahat di perbatasan Sota?.

Si barista Jawa mungkin berkata bahwa kopinya jauh lebih nikmat, tapi bila kopi itu jatuh di tangan si pace supir truk, baginya mungkin itu tak lebih baik dari air selokan kota Merauke yang coklat kehitaman. Si barista memiliki kopinya, si Pace supir memiliki kopinya. Dan sesuatu yang membuat mereka dapat duduk bersama dalam satu lingkaran adalah satu; toleransi.

El selesai dengan lintingan dan lamunannya. Ia genggam telinga cangkir itu. Tanpa terlebih dahulu mengendus aromanya, El langsung menyedap kopi itu.

Di pikirannya, waktu seketika membeku. Dedaunan yang jatuh oleh angin, ayam dan babi yang lewat berkeliaran di belakang rumah, semua tertahan dan diam di titik terakhir sebelum El menyedap kopinya.

“Temanggung Arabika!” batinnya berteriak menuruti sinyal rasa yang dikirimkan langit-langit mulutnya. *“Dan tangan yang menyeduh ini, aku mengenalnya...”* El melambungkan imajinya tinggi-tinggi. Kemudian itu jatuh saat El menoleh ke bayang seorang yang datang dari belakang tempatnya duduk.

Saat itu pikirannya kembali logis, senja tiba, daun-daun kembali jatuh ke tanah, ayam kembali menggiring anak-anaknya, juga babi gemuk itu kembali melintas mengendus apa-apa. Seorang yang ditemukan El berdiri di belakangnya adalah Sekar. Sekar lantas duduk di bangku sebelah El yang tadi ditempati secangkir kopi, yang tidak lain adalah buatan Sekar, juga bawaan Sekar dari Jogja.

“Jangan tanyakan kenapa aku datang kemari. Jangan tanyakan kenapa aku menemukanmu. Sebab kedatanganku adalah juga mencari jawaban dari semua itu. Katamu, apa artinya tinggi gunung-gunung jika cinta mau mendakinya. Juga apa artinya laut-laut yang dalam jika cinta mau menyelaminya.” Sekar di sisi El, dengan pandangan ke depan tapi tak benar-benar memandangi pada apa yang ada di depannya, ia berkata-kata.

Segala yang semestinya bergerak telah bergerak. Menemukan Sekar di halaman belakang rumah Kurik, El sebagian gilirannya untuk diam tak bergerak.

“Ini bukan perbuatanku, El. Ini perbuatan semesta. Dan perempuan ini. Aku..” Sekar menahan kata-katanya lantas menolehkan kepalanya menghadapi El. “Aku adalah apa yang telah engkau jadikan. Jalanku adalah jalanmu, jalan yang engkau bukakan. Keberanianku adalah keberanianmu. Cintaku adalah cintamu. Kedatanganku adalah kedatanganmu.”

“ Aku adalah kamu.” El dan Sekar mengatakannya bersamaan. Sekar berkata dengan suara yang sama, sedang El berkata dalam hati dan wajah dingin yang penuh keharuan.

Dengan mata yang tiba-tiba menggenang, El menatap wajah cemerlang Sekar di hadapannya. Ia benar-benar tidak mampu mengeluarkan kata apa-apa. Ia hanya mampu memandangi bibir tipis kekasihnya itu terus berkata-kata tentang cinta.

Berbeda dengan El yang telah jauh mengalami perubahan di wajahnya—mulai dari rambut ikal yang ia biarkan mengeriting panjang dan jatuh, jenggot yang lebat, dan kulit yang menghitam—Sekar di mata El masihlah Sekar yang dahulu. Selain mata yang sedikit menghitam dan pipi yang berbentol merah oleh sebab nyamuk-nyamuk di Noari, Sekar tetap satu-satunya perempuan yang bisa mengalahkan Ine Febriyanti di khayalan El.

Usai berkata-kata, Sekar mengeluarkan *mp3* yang dulu El berikan padanya. Ia cabut headset *mp3*nya, ada sesuatu yang ingin ia dan

El mendengarkan bersama-sama.

Cholil Efek Rumah Kaca mulai bernyanyi dari dalam Mp3, *Sementara - Float Cover*. Lagu yang dahulu mengiringi perpisahan El dan Sekar di bandara Bandung.

*Sementara teduhlah hatiku
Tidak lagi jauh
Belum saatnya kau jatuh.*

*Sementara ingat lagi mimpi
Juga janji janji
Jangan kau ingkari lagi*

*Percayalah hati lebih dari ini
Pernah kita lalui
Jangan henti disini*

Dalam naungan senja Kurik, Merauke, sepasang yang saling bertatap-tatapan dalam heningnya kata diantara mereka itu akhirnya bergerak juga. Anggi yang sedari tadi turut tersenyum haru menyaksikan mereka dari dapur, seketika membalikkan badannya.

Tanpa modalitas seksual, kedua bibir sepasang yang melawan itu mendekat dan saling berpagutan. El kepada Sekar, tanpa kata, menyampaikan “Aku cinta padamu.”

*Sementara lupakanlah rindu
Sadarlah hatiku hanya ada kau dan aku.*

*Dan sementara akan kukarang cerita
Tentang mimpi jadi nyata
Untuk asa kita berdua*

Lagu selesai, sementara senja dan beberapa peristiwa di bawahnya masih berlangsung. Hingga kemudian tak sengaja Anggi menjatuhkan tutup toples di dapur, bagi El dan Sekar, itu lebih dari sekedar bunyi sesuatu yang terjatuh, melainkan sebuah aba-aba agar keduanya saling menarik kepalanya cepat-cepat.

Serentak Sekar dan El saling melepaskan dan kembali menghadapkan kepalanya masing-masing ke depan. Sekar terdiam menahan rasa malu sebab barangkali Anggi melihat apa yang baru saja ia dan El lakukan. Sedang El, untuk membunuh rasa kaku, El sesap lagi kopinya. Meski tanpa gula, El merasa, sepanjang hidupnya tidak ada kopi yang lebih manis dari kopinya sore itu.

Malam menjelang. Ketiganya, yaitu Anggi, El, dan Sekar tampak membaik. Bahkan dari riuh canda mereka, seperti tidak sedang merasa ada masalah sama sekali. El dan Sekar jelas merasa lebih baik sebab telah saling menemukan sama lain. Anggi pun begitu, kebahagiaan El dan Sekar menular padanya.

Anggi telah mengetahui bahwa Lana adalah El, dan Sekar adalah kekasihnya. Maka, kemesraan mereka berdua dapat Anggi

mengerti kini. Anggi adalah satu seperti Janes, Bapak Pius dan orang Noari-Arabe lainnya, ia menyayangi El, dan ingin membantunya apapun, di manapun, dan kapanpun apa yang ia bisa bantu.

Beberapa hari berikutnya, kiriman dari Jogja yang ditunggu-tunggu El akhirnya datang juga; sebuah KTP, meski keterangan nama dan lain-lain di dalamnya kali ini sesuai dengan keterangan asli El, hanya tetap saja KTP itu ilegal sebab El sendiri yang membuatnya. Jika yang dibutuhkan hanya rekayasa visual, dengan kemampuan desain grafisnya, El bisa membuat dokumen atau kartu apapun. Hanya kali ini, ia harus meminta bantuan kawannya untuk mencetak itu di Surabaya sebab Merauke belum memiliki percetakan yang kualitasnya sebanding dengan yang di Jawa.

El membutuhkan KTP itu untuk keperluan penerbangan pesawat ke Jayapura guna menemui Janes—yang lebih dulu berada di sana—hingga akhirnya ia kembali ke Jawa untuk mengantar Sekar.

Sesuatu yang sangat penting telah mereka putuskan. Sekar akan ikut dan hidup bersama El di sebuah desa binaan Janes di Jayapura. Sebelumnya, Sekar ingin menuntaskan dirinya terhadap Jogja dan Bandung terlebih dahulu, termasuk salah satunya adalah mengenai pembatalan pernikahannya dengan Rama. Untuk itu, lusa, ia harus pulang ke Jawa terlebih dahulu. El akan turut pulang mengantarnya.

Setelah KTP El datang, dua buah tiket penerbangan Merauke ke Jayapura dan Jayapura ke Jakarta telah mereka dapatkan. Besok mereka akan pergi.

“Mau tidak mau, jelas aku tidak bisa lagi datang ke Noari. Hanya, aku sudah tinggalkan dan percayakan semuanya pada Bapak Pius, Pastor, Eliza, dan kawan-kawan Noari lainnya.” kata El pada lingkaran yang kembali diisi tiga orang itu; El, Sekar, dan Anggi.

Meski di satu sisi Anggi sebenarnya resah terkait ketiadaan El di Noari, hanya, sore itu ia bersikap tenang, semata agar El pun tenang.

Merasa tiada ancaman selama beberapa hari berada di Kurik, sore terakhir itu El dan Sekar ingin ikut Anggi ke Brawijaya. Ia ingin melihat dan ikut menjemput anak-anak lokal yang terpinggirkan di kota Merauke itu untuk datang ke sekolah alternatif di rumah Brawijaya.

Maka berangkatlah tiga orang itu ke Brawijaya. Sesampainya di sana, mereka langsung kembali bergerak. Dengan mobil bak milik dan sekaligus disupiri oleh Albert, salah satu tetangga yang juga pengurus di sekolah alternatif Janes, mereka berempat memutar kota kecil di timur Nusantara itu. El duduk di bangku depan bersama Albert. Sementara Sekar menuruti Anggi di bak belakang untuk memanggili anak-anak yang mereka temukan di sepanjang jalan.

Pejalan-pejalan kecil yang malang itu—para putra daerah yang malah seolah menjadi tamu di tanah mereka sendiri—tersebar di mana-mana; di pinggir jalan, di parkir dan taman-taman, di pasar-pasar yang becek pun di toko-toko modern, dan meski mereka

berada di satu lokasi yang sama dengan masyarakat lokal elit dan kelas menengah lain di kota itu, keberadaan anak-anak itu tetap dapat dengan sangat mudah diidentifikasi oleh Anggi. Anak-anak itu nampak seragam; wajah-wajah usang, pakaian yang belel, kaki yang tak beralas, lem di tangan, dan ingus kering di bawah hidung.

Merauke beruntung memiliki seorang tak dikenal yang bernama Anggi. El bahkan tidak sekuat Anggi ketika menghadapi derita yang ia temukan di perkotaan. El memilih menghindar dari pemandangan memilukan itu sebab ia tidak tahu harus berbuat apa untuk mereka. *“Jangankan untuk mengajak mereka belajar atau memproduksi suatu karya, menatap wajah-wajah gelandangan cilik itu saja butuh kekuatan lahir dan batin yang besar,”* begitu El pernah mengungkapkannya pada Anggi.

Mula-mula di Merauke dahulu, El kerap menghampiri anak-anak itu, mengajak mereka makan dan duduk bersama di persimpangan jalan ramai Brawijaya. Tak jarang El memberi anak-anak itu uang tunai sebab katanya untuk biaya sekolah, namun yang terjadi, anak-anak memberikan sebagian uang itu pada seorang preman yang memberikan tempat tinggal dan keamanan untuk mereka di daerah merah, sebagian lagi anak-anak itu gunakan untuk membeli lem guna dihisap dan mabuk.

Selain itu, El diberitahu Janes, anak-anak itu pintar sekali berbohong dan kerap mencuri. Ketika malam, sandal sepatu hingga barang berharga lain yang di letakkan di luar rumah rawan sekali hilang. Masyarakat kota kerap menangkap pencurinya yang tidak lain adalah anak-anak itu. Kejadian itu terjadi berulang kali dan

telah menjadikan stigma bagi mereka, anak-anak itu. Masyarakat pun kesal dan cenderung kehilangan empati kepada anak-anak itu, terlebih uang hasil curian, parkir, mengemis, dan segala yang anak-anak itu dapatkan mereka gunakan untuk membeli lem dan mabuk.

Pada dasarnya anak-anak itu bukanlah seorang yang nakal dan jahat. Mereka tetap lucu dan lugu seperti anak-anak pada umumnya. Hanya, keadaan atau lingkunganlah yang membuat mereka seperti itu. Orang-orang tua mereka bercerai, berpencar sendiri-sendiri, Bapaknya pergi entah ke mana, Ibunya mungkin masih ada namun permasalahan kehidupan kota yang keras membuat mereka tidak memberikan perhatian kepada anak-anaknya. Yang terjadi, anak-anak itu kehilangan rumah dan keluarganya. Mereka hidup berkelompok dengan lingkungan yang membiasakan hal-hal yang kurang baik untuk mereka. Realitasnya, berbicara pendidikan adalah terlalu muluk, membuat mereka mementingkan makan daripada lem saja, itu sudah prestasi yang bagus bagi sesiapa yang mencoba membantu mereka. Maka, tidak heran jika El sangat menaruh respek pada Anggi dan kawan-kawannya di Brawijaya.

21 - JALAN

*Orang-orang terlalu takut pada kesepian.
Dan lupa, membiarkan diri menjadi orang lain
adalah harga yang terlalu mahal untuk hanya
mendapatkan perhatian.*

Bandara Moppah

Dengan mata yang merah menggenang, El menggandeng Sekar berjalan masuk ke ruang tunggu. Air mata masih terus menetes di pipi Sekar. Lambaian tangan Anggi dibalik penjaga batas lobby dan ruang tunggu bandara semakin membuat Sekar menangis. Segala peristiwa dan keintimannya bersama Anggi telah membuatnya mengasihi Papua dengan sangat dalam.

Di kursi tunggu, El mencoba mengalihkan kesedihan Sekar dengan mengajaknya saling bercerita, baik tentang hal-hal indah yang dahulu mereka lalui bersama, pun yang mereka lalui masing-masing.

“Pak Parman gimana kabarnya sekarang, Non?” El menanyakan kabar *basecamp* Merbabu via Selo.

Sekar bergumam dan mengangguk-angguk sambil mengendalikan sisa-sisa isak tangisnya.

“Hmm?” El memancing.

“Sehat,” jawab Sekar.

“Basecamp rame?”

“Rame,”

“Sama orang-orang disini rame mana?”

Sekar melihat-lihat ke lalu lalang para penunggu pesawat di sekitarnya. Perlahan ia masuk ke dalam siasat El untuk mengalihkan fokus kesedihan Sekar.

“Rame Basecamp,” kata Sekar, “apalagi kalau week end.”

“O ya?” El berdiri dan berlagak menghitung orang-orang yang ada di sekitarnya, “satu, dua, tiga, tujuh puluh enam. Basecamp Pak Parman lebih dari tujuh puluh enam pendaki?” El berlagak.

Sekar tersenyum melihat lagak El yang barusan berpura-pura menghitung.

“Kamu!” kata Sekar sambil menyembunyikan wajahnya yang berekspresi aneh sebab harus tertawa dan mengendalikan isak tangisnya secara bersamaan.

“Aku kenapa?” El merendahkan tubuhnya tepat di hadapan Sekar.

“Nggak apa-apa. Kamu panitianya,” Sekar tersenyum sambil menepuk-nepuk pelan pipi El.

“Aku kangen kata-kata itu, Non,” kata El sambil kembali ke tempat duduknya yang semula. “Besok sempetin naik Merbabu ya,”

“Baru aku mau bilang gitu. Pak Parman, Mas Gito, dan keluarga basecamp kangen sama kamu.”

“Pak Parman,” El menatap langit-langit.

“Basecamp favorit,” Sekar menambahkan.

“Lebih. Pak Parman lebih dari sekedar basecamp gunung. Ia adalah bapak, guru sejarah, teman berkebun dan merawat alam, serta partner berkerelawan yang sabar. Pak Parman adalah rumah, yang kepergianku selalu dirindukan dan kepulanganku selalu diharapkan.”

El menghening sejenak. Di kepalanya, hadir bayang-bayang keluarga pak Parman yang ia rindukan. Suka dan duka. Mulai dari pengalaman bersama yang menegangkan seperti saat mengevakuasi pendaki di tengah kebakaran hutan, sampai pengalaman menjengkelkan di Sabana Merbabu.

Pernah, kala itu, ia dan pak Parman mendapat telepon dari seorang pejabat kota bahwa anaknya sedang tersesat di atas Merbabu. “Anak saya sms saya. Ia tersesat di antara Puncak dan Sabana 2. *Selamatkan anak saya,*” begitu kata si bapak Pejabat itu dengan nada membentak yang bercampur antara panik dan marah.

Mas Gito langsung mengecek nama pendaki yang hilang itu di daftar pendaki. Nihil. Pendaki yang dilaporkan itu adalah pendaki ilegal.

Mengesampingkan ego, secepat mungkin El, Pak Parman, dan Mas Gito langsung mendaki Merbabu guna mencari pendaki ilegal tersebut. Tak sampai dua jam, mereka sampai di atas sabana dua. Disana ia mendengar riuh suara gitar dan gelak tawa sekelompok orang dari jalur percabangan. Ternyata para pendaki yang dilaporkan hilang itu ada disana. Mereka tidak tersesat, melainkan ketika sampai percabangan mereka tidak memilih jalur yang sama seperti saat mereka naik, yang apabila mau, pendaki itu sebenarnya bisa kembali ke titik percabangan itu, atau bahkan jika pendaki itu meneruskan melangkah di jalur yang telah ia pilih pun pada akhirnya tetap akan sampai di tempat yang sama yaitu Sabana Dua.

El geram bukan main menemukan para pendaki itu tidak dalam keadaan yang membutuhkan bantuan. Para pendaki itu hanya malas, kurang persiapan, dan manja. Terlebih salah satu dari mereka adalah anak seorang pejabat. *"Jangan naik gunung kalau tidak mampu naik gunung!"* gertak El kala itu. Bahkan ia ingin sekali memukul mereka, namun Pak Parman melarangnya.

"Jangan diem, dong," Sekar membuyarkan ingatan El tentang Pak Parman dalam keheningannya.

Spontan El mengusapi wajahnya dengan kedua tangannya sendiri.

"Jangan diem!" kata Sekar lagi.

"Iya, Non, keinget Pak Parman tadi,"

"Cerita dong, jangan diinget sendiri,"

"Cerita apa?" kata El.

“Apa aja?”

“Cerita nabi-nabi?” canda El.

Sekar tertawa lepas. Kata-kata barusan adalah candaan khas El yang sudah lama sekali tak Sekar dengar.

“Mau diceritain nabi-nabi?” El mengulangi kata-katanya.

“Apaan sih kayak di TPA” jawab Sekar. “Cerita apa aja lah, yang serius tapi,”

“Yang serius? Hmm...” El meletakkan genggam tangan kanannya di janggutnya. “Sedih tapi. Gak apa-apa?” El menawarkan.

“Iya. Oke,” jawab Sekar sambil mengubah letak duduknya menjadi menyamping menghadap El.

“Begini ceritanya,” El berlagak serius. “Kemarin waktu aku duduk di depan rumah, ada nenek-nenek pake baju merah lewat.”

Sekar tertawa mendengar El mulai bercerita.

“Ah, males ah. Dibilang jangan tertawa!” El berlagak ke-sal. “Dosa kamu, Non. Ngetawain nenek-nenek,” kata El lagi.

Sekar menyembunyikan wajahnya di balik kedua tangannya untuk mengendalikan tawanya yang semakin terbahak.

“Plis jangan cerita itu lagi,” pinta Sekar sambil memegang perutnya yang tiba-tiba sakit karena gelak tawanya, “plis... Jangan nenek-nenek itu lagi.”

Keduanya pun terlempar pada ingatan bertahun silam ketika mereka mendaki Merbabu bersama.

Bulan semakin ke tengah dan udara semakin dingin, diantara semua kelompok tenda yang ada di Sabana 1, hanya tenda El dan Sekar lah yang masih bergemeratak dan terdengar suara-suara obrolan.

“Istirahat, Non, ke dalam,” El menggerakkan Sekar dari pelukan lingkaran tangan kirinya.

“Belum ngantuk, El,” Sekar meregang mempertahankan posisinya. “Entaran dulu. Cerita gih, El. Biar aku ngantuk,” Sekar menolehkan kepalanya ke wajah El.

Keduanya bernegosiasi. Sekar akhirnya mau beranjak pindah masuk ke tenda setelah El berjanji untuk masih mau bercengkerama dan bercerita. Sekar duduk dengan berselimutkan sleeping bag di dekat pintu tenda, sedang El juga di dekat pintu tenda, hanya ia berada diluar. El merokok, dan ia tidak mungkin melakukan itu di dalam tenda dimana ada Sekar di sana.

“Mau diceritain apa?” kata El.

“Apa aja,” jawab Sekar cepat.

“Cerita nabi-nabi?”

“Haha. Kayak di TPA.”

“Hm. Cerita sedih gak apa-apa ya?”

"Gak apa-apa."

"Tapi janji ya jangan ketawa!" pinta El.

Mendengar perintah El tersebut, Sekar malah langsung tertawa.

"Tuh kan, dibilang jangan tertawa. Ck." kata El lagi.

"Iya, iya!" Sekar menahan tawa dengan menutup mulutnya dengan tangan. "ayo cerita." .

"Begini ceritanya," El berlagak serius. "Kemarin waktu aku duduk di depan rumah, ada nenek-nenek pake baju merah lewat."

Sekar tertawa mendengar El mulai bercerita.

"Ah, males ah. Dibilang jangan tertawa!" El berlagak kesal. "Dosa kamu, Non. Ngetawain nenek-nenek." kata El lagi.

"Iya, iya, ampun. Sebentar, sebentar," Sekar berusaha mengendalikan dirinya. Sekar merapatkan bibirnya sambil memperlihatkan dua jari tangannya. "Yak, ayo cerita lagi. Janji ga ketawa."

El kembali memulai cerita.

"Begini ceritanya... Kemarin waktu aku duduk di depan rumah, ada nenek-nenek pake baju merah lewat, bajunya compang-camping, kasihan banget. Akhirnya aku samperin nenek-nenek itu, aku ajak masuk ke rumah, aku kasih makan, kasih minum. Sudah semua, lalu tiba-tiba si nenek itu cerita."

"Kok diem? Si nenek cerita apa?" tanya Sekar serius.

"Begini ceritanya...," El menjawab Sekar. "Kemarin waktu

aku duduk di depan rumah, ada nenek-nenek pake baju merah lewat, bajunya compang-camping, kasihan banget.”

“Iya terus?” Sekar memotong dengan fokus.

“Akhirnya aku samperin nenek-nenek itu, aku ajak masuk ke rumah, aku kasih makan, kasih minum. Sudah semua, lalu tiba-tiba si nenek itu cerita. Begini ceritanya, kemarin waktu aku duduk didepan rumah, ada nenek-nenek pake baju merah lewat, bajunya compang-camping kasihan banget, Akhirnya aku samperin nenek-nenek itu, aku ajak masuk ke rumah, aku kasih makan, kasih minum. Sudah semua, lalu tiba-tiba si nenek itu cerita. Begini ceritanya...”

“El, sumpaaah ya. Ah!” Sekar tertawa lepas tak henti-henti menyadari ia telah diperdaya dengan cerita El yang berputar-putar dan tak henti-henti. “Kesyayanganku. Kamu!” Sekar kegemasan.

“Jangan ketawa! Jahat kamu, nenek-nenek diketawain,”

“Kamu yang jahat!” Sekar kendalikan gelak tawanya. “Nenek-nenek dibuat main, diputar-putar, ceritanya ga habis-habis.”

“Habis kok ceritanya” kata El lagi.

“Habisnya gimana?”

“Neneknya capek. Ga mau cerita lagi” kata El santai.

“Tau ah, El. Bodo, bodo! Terserah kamu. Kamu panitian-ya!” Sekar kehabisan kata. Tawanya belum juga usai.

Malam telah cukup larut. Terakhir, El memasak dan menuangkan agar-agar ke wadah yang ia siapkan untuk bekal summit esok pagi,

sesudah itu ia rapikan peralatan dan logistiknya, kemudian El masuk ke tenda.

Di tenda, El mengurus Sekar untuk menciptakan rasa nyaman menuju tidurnya. Berkali El memastikan sleeping bag yang menyelimuti Sekar telah mampu menghangatkan Sekar. Diletakkannya beberapa lapis pakaian di bawah kepala Sekar sebagai bantal. Di sisi tenda, El meletakkan carrier dan daypack sebagai penghambat laju angin yang mungkin dapat mengganggu tidur Sekar.

El menggantungkan headlamp di tengah langit tenda, ia ganti mode lampunya dari terang menjadi merah redup. Setelah mengecek pintu tenda dan dirasa semua beres, El masuk ke sleeping bagnya. Tak lupa ia setel alarm dan mengingatkan Sekar untuk berdoa.

Sekar meminta El menggenggam tangannya. Sebelum keduanya memejamkan mata, dengan volume lirih, lagu terdengar dari pemutar musik yang El letakkan di antara mereka berdua.

“Iwan Fals, selamat tidur,” Sekar kembali dari masa silam yang ada di kepalanya.

“Apa?” gumam El bertanya.

“Waktu itu, sebelum tidur, kamu setel lagu Iwan Fals - Selamat Tidur,” Sekar mengingatkan. “Sejak kamu pergi, EL. Aku seperti seorang yang ada lirik Iwan Fals. Kupanggili namamu sebelum tidur, agar kamu datang dalam mimpiku. Kita kan terbang di atas awan. Berdua, selalu berdua.

El tersenyum sambil, dengan tangan kanan yang ia lingkarkan ke pundak Sekar, El usapi lengan kekasihnya itu. Menguatkannya, memastikan kembali bahwa ia tidak akan meninggalkan Sekar lagi.

“Kita menuju ke sana,” kata El lirih.

Sekar menghening.

“Terbang seperti burung-burung. Tak ada sangkar, kita pilih dan bangun sarang kita sendiri. Berdua. Selalu berdua,” kata El lagi. “Sebab, secantik apapun burung atau segarang apapun harimau, kalau ia di dalam sangkar, tetap saja pajangan.”

Sekar sudah sangat fasih betul akan kata-kata itu. Satu dari beberapa pegangan yang El kerap sampaikan ketika dahulu mereka terjebak dalam sangkar besar bernama kota.

“Kamu masih inget Bagas, kan? Ponakanmu yang di Klaten, yang hobi mainan burung,”

“Inget lah, harusnya aku yang nanya, kok kamu inget dia. Bagas kan ponakanku,” timpal El.

“Ponakanmu kan ponakanku juga, haha, apaan sih aku, nih,” Sekar bercanda.

“Ciyee, Sekar,” El meledek.

“Haha alay! Udah ah, aku mau cerita nih. Mumpung inget. Inget burung inget si Bagas aku tiba-tiba,”

“Oke oke, asik nih hujan-hujan ngomongin burung,”

“Ahahaha, kamu!” Sekar gemas, ia pukul lengan El,

“Ampun, ampun... Iya ayok lanjutin,”

“Iya, jadi dulu aku ketemu sama dia.” Sekar mulai bercerita, “Di rumahnya. Pas aku nyariin kamu.”

“Ciyee, nyariin aku,” El kembali meledek.

“Arghh! mau dengerin ga sih!” Sekar marah.

El bersedekap dan menghadapkan badannya ke Sekar. Ngomongin burung inget bagus.

“Bagas yang kamu bilang nakal itu kreatif banget tahu ga?. Dulu kamu pernah bilang, anak-anak kecil dan remaja Klaten, Sleman, Magelang, tuh mainannya kan ayam, ngoprek motor, gitu kan? Ternyata ada satu lagi. Akik, El.” kata Sekar.

“hah?”

“Akik. Batu,” kata Sekar sambil memegang-megang telunjuknya.

“Cincin. Iya akik, iya. Gimana si Bagas tuh?” El mulai penasaran pada cerita Sekar tentang Bagas, keponakan El.

“Iya, jadi sama kayak kasus anak-anak kemarin sore, yang membentuk dia adalah lingkungannya. Nah si Bagas nih lingkungannya lingkungan Akik. Bahkan pamannya, si Mas Yadi, dia resign dari perusahaan cuma mau nekunin Akik.”

“Oya?” El semakin penasaran.

“Nah suatu ketika, dia nemu biji kopi robusta yang jatuh dari tas ku ke lantai. Dia pungut itu. Dia perhatiin-perhatiin sebentar sambil diterawang-terawang sebentar. Hahaha,” Sekar tidak bisa menahan tawanya.

“Terusin, Non!”

“Iya, tahu? dia ambil biji kopiku itu terus apa coba? Dia pergi ke pasar beli ring atau cincin kosong yang buat pasang batu itu loh,”

“Iya, iya, paham,” El menyahut.

“Nah, biji kopi robusta kan gede ya, legam gitu. Sama si Bagas, itu dia masukin di mata cincin itu. Aku ngeliatin dia kok. Dia mukul pelan-pelan agar biji kopi itu masuk ke mata cincin. Dan masuk. Dan bagus.”

“Hah?” El terkejut mendengar Sekar menceritakan kepোনakan nakalnya yang masih duduk di bangku SD itu berkreasi dengan akik.

“Iya! Aku juga kaget.” Sekar mengembalikan cerita. “Tapi kagetnya lagi, abis itu si Bagas ambil minyak apa gitu. Terus dia lap-lap sedikit abis itu dia pergi ke pasar. Pulang-pulang...” Sekar menahan ceritanya.

El menunggu.

“Pulang-pulang dia bawa duit dua ratus ribu,” cerita Sekar. “Dia jual akik biji kopi itu. Hahaha, kan gila!”

“Apa bisa? Siapa yang beli?”

“Itu dia. Si Bagas ngerjain yang dagang. Dia bilang, ketika ditanya si penjual, dia katakan itu adalah batu fosil. Si pedagang itu katanya melihat-lihat sebentar dan tertarik, sebab emang bagus sih look’nya. Terus katanya, pedagang itu nanya mau dijual berapa akhirnya. Bagas bilang dua ratus ribu. Dan pedagang itu langsung kasih gitu aja. Haha”

“Hahaha, sial, gokil si Bagas. Duh, anak bandel itu. Untung ga ketahuan. Digebugin orang pasar nanti, haha,”

“Nah, itu dia. Berani banget si Bagas. Katanya, abis pembayarannya ngasih uangnya. Si bagas jalan santai, begitu dia menyatu ke kerumunan orang-orang pasar, dia langsung pergi cabut dari pasar. Terus balik ke rumah bawa uang yang tadi, dua ratus ribu.”

“Mantap tapi. Suka aku dengernya.” El berkata, “Bener kok, emang orang-orang kampung itu basicnya kreatif. Ahli *craft-craft* gitu, bahkan dari bocah seusia Bagas.”

“Iya, bener,” Sekar mendukung.

Pengeras suara menyiarkan perihal cuaca. Hujan yang turun di langit Merauke membuat beberapa penerbangan ditunda keberangkatannya. El berdiri mendekat ke layar informasi. Benar, pesawat yang akan mereka membawa ke Jayapura dan Jawa ditunda.

“Delay, Non. Tiduran aja dulu,” El kembali ke tempat duduknya dan menyampaikan kabar penundaan pesawat itu kepada Sekar.

“Nggak ngantuk. Cerita aja lagi,” pinta Sekar.

“Cerita apa lagi, ya” El berpikir.

Sekar mengeluarkan buku catatannya.

“Baca puisiku aja mau, ga?” katanya sambil membuka lembaran-lembaran di buku catatannya.

Spontan wajah El mengembang senang mendengar Sekar menawarkan untuk membaca puisi yang dituliskannya.

“Masih tentang burung, pasar, dan kita, kok.” Intermezzo Sekar sambil memberikan buku catatan yang sudah ia bukakan kepada El.

El seketika hening, ia masuk ke ruang dan waktu yang tercipta di dalam puisi Sekar yang ia simak.

Di sana El, di mana-mana, aku yakin engkau sedang di muka pagi berlelagu folk indie, ujung rambutmu basah dan matamu memejam sesekali. Ah engkau pasti sedang duduk memeluk lututmu sendiri atau bersila di pinggir telaga menatap angsa-angsa. Kau dihujani daun gugur, dimandi angin dan percik cahaya matahari dan... “sedang apa Nonaku di perkotaan?”, begitu kan bunyi batinmu?. Mengaku, tuanku!.

Kesayanganku. El. Aku sedang duduk di halaman menulis ini. Menyelami aroma tropis yang tersisa di pulau ini,

minum kopi, dan mendengarkan Joan Baez membawakan let it be. Setelah sehari menjalani mekanisme yang orang-orang menyebutnya bekerja, sungguh mahal sekali harga sabtu pagi di perkotaan, sayang.

Usai membayangkan engkau sedang apa, aku buru-buru menyelesaikan tulisan ini, ada Jalak Suren di tiang jemuran, dan sebab ia berkawan kita dan cakrawala, padanya kutitipkan surat ini.

Terakhir, sayangku, sampai kapan jua, percaya, hati tidak bisa berdusta dan kecerdasan tidak mengenal luka. Lemas pulang, ada rumah yang kau tinggalkan.

Sial, sayang. Itu Jalak naik motor ke pasar hewan. Ayah menangkapnya.

“Aku pulang, kasih.” batin El sambil menghirup wangi aroma rambut kekasihnya, Sekar, yang tertidur dan bersandar di bahunya saat ia khusyuk membaca puisi Sekar.

22 - PULANG

*Dunia adalah tempat para pejalan tersesat.
Sebab jalan Tuhan adalah jalan kebaikan, maka
setiap perbuatan baik adalah jalan pulang.*



Hujan telah berhenti. Dari jam penundaan sebelumnya, seharusnya pesawat El dan Sekar akan terbang beberapa menit lagi. Namun yang terjadi, pesawat mereka kembali ditunda. El tidak mengerti kenapa penundaan kembali terjadi, sebab tidak ada informasi lanjutan mengenai penundaan kedua ini.

El ingin membunuh waktu tunggu dengan membaca buku. Dengan hati-hati, El mengambil *daypack* yang sedang dipeluk Sekar di sisinya. Buku itu ada disana dan El tidak ingin membangunkan kekasihnya. Di *daypack*, El mengabaikan ponselnya yang ia letakkan di posisi paling atas. Ponsel itu, sedari tadi bergetar oleh Sebab Anggi meneleponnya berulang kali. Hanya, El dan Sekar tidak menyadari itu.

Di layar televisi yang di gantung di *lobby*, di ruang tunggu, juga di beberapa titik di bandara, sebuah berita tentang Papua tersiar tentang meninggalnya tiga aparat dan enam warga sipil dalam baku tembak yang terjadi di Jayapura. Selain korban jiwa yang disebutkan di atas, dalam pertempuran antara negara melawan kelompok Janes dan teman-temannya itu, tak satupun dari

kelompok—yang media menamainya pemberontak—itu selamat. Janes bersama delapan orang rekannya meninggal di tempat.

Beberapa polisi, dibantu tentara, datang ke bandara. Di setiap mereka ada sebuah misi yang sama yaitu menangkap dua orang; Satu bernama Rota, seorang dengan label pemberontak yang diidentifikasi adalah kekasih dari Janes. Dua adalah El alias Lana, seorang yang selain dilabeli pemberontak, ia juga terlibat kasus pemalsuan dokumen. Di mata negara, penangkapan ini sangat urgen dan serius, tak heran jika pesawat harus tertunda untuk itu. Selain dua tuduhan di atas, El juga dianggap terlibat sebab menjadi bagian dari terbunuhnya tentara di hutan Jayapura dua tahun lalu. Kejadian dua tahun lalu itu, sebenarnya bukan El yang membunuh tentara itu, melainkan Julius—yang juga pada akhirnya Julius pun juga sama meninggal di sana. Dari mayat Julius, polisi menemukan jaket dan kartu pengenal El. Meski terkesan gegabah, tapi begitulah kenyataannya, bahwa hanya atas dasar itulah negara menganggap El terlibat di meninggalnya tentara itu.

Semua penerbangan ditunda untuk kepentingan penangkapan El dan Rota. Menurut penelusuran, mereka berada di Bandara Mopah. Di ponsel yang diambil dari tas Janes, polisi menemukan percakapan teks antara Janes dan El. Disebutkan, Janes akan menemui El di Jayapura—tempat pesawat El dan Sekar melakukan transit.

Sekar terbangun. El mengambil ponselnya, ia ingin memperdengarkan Sekar sebuah lagu agar Sekar kembali tertidur.

“Lagu apa?” kata Sekar sambil meregangkan tangan dan kaki untuk mengumpulkan kesadarannya.

“Lagu romantis,” jawab El sambil memberikan *headset* kepada Sekar sementara ia mengambil ponsel.

El membuka ponselnya. Sebelas panggilan tak terjawab dari Anggi.

“Denger dari hapemu aja deh,” El mengambil ponsel Sekar.

Di ponsel Sekar, El juga menemukan panggilan tak terjawab yang sama dari Anggi.

“Kenapa?” Sekar bertanya sikap El yang tiba-tiba aneh.

“Nggak kenapa-kenapa,” El menenangkan Sekar.

El membuka *website* penyedia dengar lagu. Dengan cepat ia ketik penyanyi dan lagu yang ia janjikan untuk diperdengarkan Sekar.

Lagu itu telah melantun di dalam Sekar; Sisir Tanah - Lagu pejalan.

“Ini aku pernah denger di Djeladjah,” kata Sekar.

El memintanya untuk terus mendengarkan beberapa lagu yang sudah ia pilihkan untuk Sekar.

Sekar menuruti El. Diiringi lelagu yang El putarkan, Ia pejamkan matanya kembali sambil bersandar di bahu laki-laki kekasihnya itu. Sementara itu, El memberikan perhatiannya pada ponselnya. *Ada sesuatu yang terjadi*, intuisi El mengatakan itu.

“*Kak Janes meninggal ditembak polisi, kak El dan Sekar pergi dari bandara sekarang. Cepat!*” pesan teks Anggi seketika menyalakan dentum jantung El.

Bandara tiba-tiba sunyi di kepala El.

DIARR !!!

El terkejut hebat. Jantungnya kian kencang.

Sebuah letusan balon tiup dari tangan seorang bocah penumpang di bandaralah asal suara itu. Spontan Sekar membangkitkan tubuhnya. Rasa kaget Sekar bukan berasal dari suara letusan balon, melainkan dari gerakan reflek El yang terkejut, dan sudah tentu itu gerakan El itu mengejutkan Sekar juga yang kala itu bersandar di tubuh El.

Suasana kembali semakin sunyi di kepala El.

Ia pandangi wajah Sekar. El seperti tak mampu mendengar kekasihnya bicara, hanya, dari gerakan bibirnya. Ia tahu, Sekar sedang bertanya apa yang sedang terjadi padanya.

El masih membisu. Di dalam hidup El saat itu, juga di dalam matanya, hanya ada seorang itu; Sekar Indurasmis.

“El!” Sekar menyentuh pipi El. Saat itu, bandara kembali bersuara di kepala El.

“Nggak ada-apa, Non. Aman,” El mengucapkannya tanpa tersenyum.

“Jangan bikin aku takut. Aku tahu wajah itu, El. Wajahmu,” Sekar sedikit panik. Ia ingat sekali dengan wajah bingung yang diperlihatkan El itu, sebuah wajah bingung yang sama dengan yang pernah Sekar temukan di Bandara Bandung beberapa tahun silam.

“Nggak, ada, Nonaku.” El mengucapkannya lagi.

Sekar kembali bertanya-tanya tentang apa yang mengusik pikiran El. El membungkam pertanyaan Sekar dengan sebuah pelukan yang dingin. Suara jantungnya sendiri dan nafas Sekar menguasai telinganya.

Di pundak Sekar, El menatap lurus ke depan. Beberapa polisi dan tentara ditemukan oleh mata El, salah satu tentara di antara mereka membawa El ke ingatan lamanya, tentang terbunuhnya Julius—adik dari Janes yang dahulu ia temui di Jayapura.

Ponsel El bergetar. Seseorang meneleponnya.

“Cepat ke luar, El. Kami jemput di depan!. Cepat!” kata seorang di dalam ponsel itu.

El melepas pelukannya, menutup rambutnya dengan tudung jaketnya dan mengajak Sekar untuk pergi.

“Kita kemana, bukannya pesawat...”

“Ssst... Ikut aja,” El memotong kata-kata Sekar.

“Kemana?”

“Cari kopi. Nih kamu *headset*’an aja. Yang lagu romantis udah didenger belum?”

Sekar percaya. Sambil melangkah meninggalkan kursi tunggu, Sekar mengenakan *headset*nya dan kembali mendengarkan lagu-lagu. Kali itu, Sisir Tanah - Lagu romantis.

Dalam langkah dan genggaman tangan El, Sekar tersenyum mendengarkan lirik dari lagu yang El berikan;

*Kasih
Melangkah denganku
Lalui luka
Hadapi gelap.*

*Kasih, pegang erat tanganku
Nikmati kita
Tanpa air mata*

“Berhenti!!!”

Suara peringatan dari polisi terdengar oleh El. Namun ia mengabaikannya. Sementara Sekar, ia masih tersenyum dan tetap tenang melangkah. Sesekali ia tekan jarinya ke *headset* di telinganya untuk memperjelas lirik lagu Sisir Tanah yang menyamakan langkahnya bersama El.

“Kasih. Basahi jiwaku. Sirami rasa. Suburkan cinta,” Sekar berkata-kata sendiri mengulangi lirik lagu di telinganya.

“Berhenti!!!”

El kembali mengabaikan itu dan menghindar dari pandangan polisi. Terhitung, empat kali peringatan diabaikan El dan terus melangkah masuk menyamar ke kerumunan penumpang.

Sampailah El dan Sekar di halaman depan bandara yang basah tergenang air hujan. Lambaian tangan dari dua orang berjaket hitam dengan dua sepeda motor trail menyambut El. “*Itu mereka,*” batin El melihat harapan itu—orang-orang Janes di Merauke yang akan membawa El dan Sekar lari dari tangkapan polisi.

Tinggal beberapa langkah lagi El dan Sekar sampai pada dua penjemput itu. Satu letusan peluru terdengar. El meminta Sekar untuk mempercepat langkahnya. Lagu di telinga Sekar melemah suaranya oleh sebab goncangan saat ia berlangkah cepat. Tiba-tiba, Sekar malah menarik tangan El dan sejenak menghentikan langkah mereka berdua.

“El dan Rota!!!” teriak salah satu polisi yang mengira El dan Sekar adalah El dan Rota.

Sekar menengok ke belakang. Beberapa polisi berlari menuju kepadanya, satu diantara mereka mengacungkan pistolnya. Sekar tahu kini, mereka berdua sedang dalam pengejaran polisi. Sekar membalikkan kepalanya kembali. Sepasang itu, saling berpandangan dengan tatapan yang saling memikirkan satu sama lain. El menarik tangan Sekar keras-keras agar terus melangkah dan berjalan. Namun, belum sempat Sekar kembali melangkah. Tubuhnya bergetar. Sekar terjatuh. Ia masih memiliki kesadaran namun tubuhnya mendadak kehilangan kekuatan.

Sebuah peluru masuk menembus tubuh Sekar.

Suara letusan peluru kembali terdengar. El melihat ke berbaris polisi di belakang Sekar. Satu polisi terkapar. Orang-orang yang akan menjemput El dan Sekar menembaknya.

Baku tembak terjadi di bandara. Seorang penjemput turun dari motor, menghampiri dan mencoba menarik El. Namun El mengabaikannya dan terus mencoba membangunkan Sekar yang terkapar bersimbah darah.

“Bangun, Nona! Bangunlah!!!” El berteriak mengalahkan bunyi peluru yang berkali terdengar diantara usahanya dalam mengangkat tubuh Sekar.

Kedua tangan El memeluk pipi Sekar. Dalam sisa-sisa perjuangan hidupnya, Sekar tersenyum kembali kepada El.

“A ku...” Sekar mencoba berkata-kata dengan sisa-sisa kekuatannya, “ber...hasil,” lanjutnya parau.

Berada di antara pertempuran peluru di tempat terbuka, cepat atau lambat, akhirnya itu terjadi juga. Satu di antara puluhan peluru yang berletusan di sana, merasuk ke kedalaman tubuh El.

Dua motor penjemput itu pergi. Polisi dan tentara mendekat ke tempat dimana sepasang yang melawan itu tergeletak.

“Kita berhasil,” kata El yang kini sama seperti Sekar. El tergeletak, ia dan Sekar saling berhadap-hadapan kini. “Ki...ta Pulang.” kata El lagi, kali ini melirih.

Sekar tidak berkata-kata apa. Tangannya bergerak mencoba meraih wajah El namun ia tak sanggup. Tubuhnya memucat, namun ia tersenyum. “*Kami berhasil, Tuhan,*” batin Sekar dalam pandangannya yang semakin serba hitam putih, ia tahu kematian akan segera menghampiri ia dan El, “*seperti kataMu, kami telah menolak tunduk pada apapun selain padaMu. Kami pulang.*” lanjutnya sebelum memejamkan mata.

Headset yang terlepas dari *jack* ponsel saat Sekar terjatuh, telah mengaktifkan suara *loud speaker* dari lagu yang kembali terulang dan kini terdengar di antara tubuh El dan Sekar.

Menarilah

Tergelincir

Berlumur tanah

Hapus gelisah

Hapus gelisah.

Hapus gelisah.

“Mati,” kata seorang yang memeriksa tubuh El dan Sekar.

Lagi, negara membunuh cinta di Papua. Sepasang itu, El dan Sekar tergeletak di halaman bandara Moppah yang tiba-tiba merah.

Tak berapa lama, televisi mengabarkan kejadian itu di seluruh Indonesia, bunyi judulnya semacam template; *Polisi menembak dua pemberontak yang mengancam kedaulatan negara*. Pak Irfan dan Pak Broto tersenyum di hadapan televisi mereka masing-masing. Detik itu juga, keinginan mereka untuk hidup dan meningkatkan perekonomian Papua semakin menggebu-gebu.

“Saya sangat mencintai negara ini,” kata yang berulang kali Pak Broto ucapkan.

23 - KASIH

Jangan sayangmu kepada sesuatu membuatmu lupa mengasih yang lain. Bukankah kesaksian doamu adalah mendahulukan mengasih, kemudian menyayang.



Satu tahun berselang.

Usai desakan dan protes para aktivis menghujani kepolisian dan negara, polisi yang salah menembak Sekar, dipecat dari jabatannya, namun tidak ada proses hukum terkait keputusan penembakannya yang tidak sesuai standar.

Paska meninggalnya Janes dan El, perusahaan sawit Pak Broto tetap tak bisa masuk ke kampung-kampung di distrik Noari. Bapak Pius dan Pastor kini tak lagi sesepi dahulu. Kini masyarakat satu suara untuk melawan bersama paska dipindah tugaskannya Pak Irfan dan meninggalnya Marco oleh sebab penyakit AIDS.

Leo yang yatim piatu kini tinggal di Sanggar Rusa Indie bersama Mas Dewo, yang belum lama ini, menikah dengan Eliza dan memutuskan tinggal di kampung Arabe.

Mas Dewo meneruskan perbuatan-perbuatan El, sementara Eliza yang masih menolak seragam dan sepatu, semakin bersemangat mengajar di sekolah sejak yayasan memutuskan kontraknya paska kejadian tahun lalu.

Sekolah sempat dibubarkan sejak ketiadaan murid yang mau datang sekolah. Atas rembug masyarakat, secara independen dan tanpa bergantung lagi pada pemerintah, Pak Yoel membuka kembali sekolah Noari.

Sejak dilepas oleh pemerintah, sekolah bergerak ke arah yang lebih baik. Terlebih Bapak Pius—yang juga tak bersepatu apalagi berseragam—turut bergabung dan mengajar dua mata pelajaran tambahan, yaitu bahasa suku dan muatan lokal.

Untuk pembiayaan, masyarakat secara kolektif bergotong royong memenuhi kebutuhan bersama. Ada yang menyumbang uang tunai, hasil berburu, hasil kebun, dan beberapa masyarakat lain memberikan sumbangan waktu dan tenaganya.

Lebih dari sekedar membangun sekolah. Atas berdayanya masyarakat, mereka juga membangun satu gereja baru paska robohnya gereja yang lama usai kerusuhan terkait Marco dan antek-anteknya tahun lalu. Gereja Janes & Lana, nama gereja baru itu.

Di Yogyakarta, sepeninggal Mas Dewo, Djeladjah masih bertahan. Kencing dan Pejoh—sepasang yang tidak lain adalah karib dari El, Sekar, dan Mas Dewo—adalah yang mengurus Djeladjah tak lama usai keduanya melangsungkan pernikahan.

Warung kopi yang banyak disebut ‘rumah’ oleh para pengunjungnya itu pindah dari pusat kota ke dalam desa di daerah Ngaglik, Sleman.

Di desa, Djeladjah mampu keluar dari mekanisme kota yang kapitalistik. Terkait Mas Dewo di Papua. Di Djeladjah, oleh tangan kawan-kawan pejalan bergerak, mereka giat mengajak kawan-kawan pejalan lain untuk memberikan support baik, buku-buku, finansial, dan kebutuhan lain-lain yang diminta Mas Dewo dan Eliza.

Baik El, Sekar, Mas Dewo, ataupun Lana adalah bukan pahlawan atau apa, semata, mereka hanya ingin bahagia. Meski nasib sial telah menempatkan hidup mereka di bawah hierarki para penguasa yang lalai. Mereka terus melawan dan memperjuangkan kebahagiaannya; kebahagiaan kehidupan.

Malam itu, tepat setahun kepergian El dan Sekar, Djeladjah kembali mengadakan program bulannya; Kopi buku cinta. Ade Kucel, salah satu kawan pejalan bergerak yang juga adalah seorang musisi balada, membuka malam kopi buku cinta dengan menyanyikan lagu yang pernah ditulis El;

Nada Sumbang.

*Untuk apa punya presiden,
kalau bicaranya hanya deviden.*

*Untuk apa punya DPR,
kalau partai dianggap lebih primer.*

*Untuk apa punya menteri,
kalau sawah dicuri, petani dikebiri.*

*Untuk apa pembangunan,
kalau yang dibangun adalah kerusakan.*

*Untuk apa bela negara,
kalau negara sibuk membela
kota, raja, dan raksasa.*

*Untuk apa kuning, biru, putih, hitam,
untuk apa satu, dua, tiga, empat, lima, enam,
kalau ujung-ujungnya mereka bersalaman
dengan penambang, dengan penumbang
alam dan kemanusiaan.*

-Selesai-



TENTANG PENULIS

Jazuli Imam a.k.a Juju, anak ke-2 dari pasangan Imam Romli & Asih Susihmi, lahir di Klaten, 3 Januari 1990. SD hingga SMA di Depok, Jawa Barat. Menyelesaikan kuliah S1 Ekonomi di Yogyakarta. Juju—panggilan akrab Jazuli Imam—bekerja sebagai tukang sablon dan tukang seduh kopi. Antusias hidup Juju adalah menulis, berkesenian, berkepecintaan alam & kemanusiaan.

Menulis dan berkesenian adalah buah dari guru (Alm) Masroom Bara, yang pertama kali dikenalnya di Teater Kebon Teboe. *Novel #2 Sepasang yang Melawan* adalah dwilogi dari novel pertama *Novel #1 Sepasang yang Melawan* (2016). Karya lain yang pernah ia bukukan adalah kumpulan puisi; *Oleh-oleh Khas Jalan Sunyi* (2017). Juju juga produktif di penulisan naskah dan penyutradaraan teater, diantaranya; *Karena Kau Manusia* (2010), *Desak, Desis, Desah* (2012), *Silabus Apatis* (2014), *Pohon Uang* (2015).